BAB

1

Brandon Alexand, namanya dikenal setelah kematian kekasihnya yang bernama Arestya Claudy.

Arestya, atau Tya sangat mencintai Brandon sebagai pria yang akan menikahinya. Namun satu bulan sebelum pernikahannya, kenyataan pahit itu harus menamparnya dengan sangat menyakitkan. Dimana kabar tentang Brandon yang memiliki kelainan seks dan suka berganti-ganti pasangan. Semula Arestya tidak mempercayai hal itu. Ia percaya bahwa Brandon adalah pria baik-baik dan bersih. Pria itu juga sempat berjanji akan menjaga dirinya dan juga sang adik setelah mereka menikah, menggantikan posisi kedua orang tua mereka yang sudah lama meninggal.

Tapi, saat ulangtahun Brandon yang ke dua puluh lima tahun, Tepat satu minggu sebelum pernikahan mereka digelar, saat Arestya ingin memberinya kejutan dengan datang langsung untuk membangunkan Brandon di pagi hari, sepasang mata cantik Arestya melihat langsung bagaimana Brandon tengah berhubungan intim dengan seorang gadis yang hanya pasrah berasa di bawah tindihan nya.

Brandon sempat melihat keberadaan Arestya yang tengah menatap dirinya dengan beruraian air matanya.

Merasa bahwa ia dalam situasi yang sangat tidak bagus, Brandon segera menyelesaikan kegiatannya dan mengejar Arestya yang nyatanya bisa lolos dari kejadiannya.

Di hari yang sama, Brandon menemukan kerumunan orang di halaman rumah Arestya. Ia melihat adik Arestya yang menangis tersedu di halaman rumahnya. Merasa penasaran, Brandon mengikuti kemana arah segerombolan orang yang berbondong-bondong masuk ke dalam rumah Arestya yang ternyata mengarah ke belakang rumahnya.

Brandon terkejut melihat begitu banyaknya orang di halaman belakang rumah Arestya. Seperti tidak sewajarnya banyak orang yang ada berasa disana. Brandon berusaha membelah lautan orang yang tengah menyaksikan sesuatu yang Brandon sendiri belum ketahui.

Begitu berhasil sampai ke barisan paling depan, barulah ia merasa dirinya akan segera meledak melihat obyek yang menjadi pusat perhatian puluhan orang itu. Arestya, kekasihnya tewas menggantung di salah satu pohon yang cukup lebat.

Seakan tidak percaya dengan apa yang ia lihat, Brandon melangkah mundur perlahan sambil menggelengkan kepalanya. Ia berpikir bahwa apa yang ia lihat kini hanyalah mimpi. Dan dirinya berharap akan segera terbangun dari mimpi buruknya itu.

Harapan itu pun musnah karena ia tidak juga terbangun seperti apa yang ia harapkan. Apa yang sedang ia lihat adalah kenyataan. Arestya benar-benar telah mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara menggantung dirinya sendiri dengan tali.

Rasanya, Brandon tidak percaya dengan apa yang sedang ia hadapi kini, ia ditinggal mati oleh calon istrinya yang paling dicintainya. Ingin sekali ia mengulang waktu agar semua ini

tidak perlu terjadi, ia belum siap kehilangan wanita yang sangat dicintainya. Ia tidak akan pernah siap akan hal itu.

.....

Setelah melalui beberapa proses evakuasi hingga pemakaman Arestya, Brandon baru melihat keberadaan Angela Claudy, adik Arestya yang sedang menangis diam tanpa suara di samping makan Arestya.

Brandon ingat bagaimana janjinya pada Arestya, bahwa ia akan menjaga Arestya berikut Angela suatu hari nanti. Kini, Angela hanya hidup sendirian. Arestya yang selama ini menjadi orangtua pengganti bagi Angela telah tiada, Brandon merasa bahwa kini sudah saatnya ia menjaga Angela. Arestya mengakhiri hidupnya karena dirinya yang berselingkuh dibelakangnya. Maka, ia merasa perlu bertanggung jawab untuk menjaga Angela sampai gadis itu menikah dengan pria lain di luar sana.

"Ikutlah denganku. Kau akan tinggal bersamaku mulai sekarang." Ucap Brandon. Gadis 16 tahun itu menatapnya dengan tatapan yang sulit dibaca. Antara sedih dan bingung."Aku sudah berjanji sama Arestya untuk menjagamu. Jadi, sekarang kau adalah tanggungjawab ku." Lanjut Brandon.

Angela tidak menjawab. Ia hanya diam sebentar sambil mengusap nisan bertuliskan Arestya beberapa saat sebelum ia berdiri dari tempatnya. Mengikuti kemana Brandon pergi.

Selain Brandon, ia tidak memiliki orang lain yang bisa dipercaya untuk menjaganya. Selama ini, Angela mengenal Brandon sebagai calon kakak iparnya yang sangat penyayang terhadap Arestya. Jadi, ia akan merasa aman bersama Brandon.

.....

“Ini adalah kamar barumu. Beristirahatlah! Seseorang suruhan ku sedang mengambil beberapa pakaianmu di rumah untuk dipindahkan ke mari.” Ucap Brandon.

“Brandon, bagaimana dengan sekolahku? Apa aku akan berhenti? Maksudku, aku tidak keberatan jika aku harus bekerja disini untukmu, asal aku masih bisa melanjutkan sekolahku.” Tanya Angela sambil memainkan jarinya, tidak berani menata Brandon yang memiliki wajah seram baginya. Meskipun tampan, entah mengapa bagi Angela, Brandon terlihat menakutkan bagi dirinya jika pria itu berucap dengan nada dingin seperti itu.

“Tidak perlu khawatir, kau akan tetap sekolah selama kau mau tinggal disini. Tidak perlu bekerja untukku. Disini sudah ada beberapa pembantu. Seseorang akan datang ke kamarmu untuk mengantar makan siangmu.” Ucap Brandon.

“Terimakasih, Bran.” Ucap Angela. Brandon hanya mengangguk kecil sebelum ia pergi meninggalkan Angela ke kamarnya. Tentu saja ia masih terpukul atas kematian Arestya yang sangat dicintainya. Ditambah keberadaan Angela di rumahnya akan membuat dirinya sulit melupakan Arestya. Pasalnya, wajah Angela tidak jauh berbeda dengan Arestya. Angela memiliki sepasang mata berwarna cokelat sedangkan Arestya bermata hitam pekat.

Tubuh Angela juga tidak setinggi Arestya, wajar karena perbedaan usia mereka yang terpaut tujuh tahun.

Lima menit setelah dirinya duduk di tepian ranjang kamar barunya, seorang wanita paruh baya masuk ke dalam kamar Angela.

“Selamat datang, nona. Saya Nani, pembantu di rumah ini. Tuan Brandon meminta saya untuk menyiapkan segala kebutuhan Nona Angela. Jadi, jika nona Angela menginginkan

sesuatu, jangan sungkan untuk memanggil saya. Saya siap dua puluh empat jam melayani nona Angela." Ucap wanita bernama Nani itu dengan senyum ramah di bibirnya.

"Iya, bibi. Terimakasih." Ucap Angela.

"Barangkali, Nona Angela ingin makan siang dengan menu kesukaan nona Angela?" Ucap Nani.

"Aku makan apa saja yang bisa dimakan. Aku bukan pemilih." Jawab Angela.

"Baiklah kalau begitu, nona. Saya permisi untuk mengambilkan menu makan siang nona Angela." Pamit Nani sopan. Angela mengangguk karena ia memang merasa perutnya sudah lapar, ingin memakan sesuatu yang bisa membuat perutnya terpuaskan.

Tidak lama kemudian, Nani kembali datang ke kamar Angela dengan nampan berisi beberapa makanan mewah di atasnya yang ia siapkan untuk Angela.

"Ini makan siang Nona Angela. Jika anda tidak menyukainya, anda bisa mengatakannya pada saya. Saya akan membuatkan makanan lain untuk anda, nona." Ucap Nani. Angela melihat makanan itu dan ia sama sekali tidak merasa bahwa makanan itu sangat buruk. Makanan itu justru belum pernah ia lihat sebelumnya, dengan kata lain ia belum pernah mencicipi makanan semewah itu selama hidupnya.

"Tidak. Ini saja. Aku suka." Ucap Angela.

"Baiklah kalau begitu, silahkan nona Angela makan siang. Saya permisi ke dapur. Jika nona butuh sesuatu yang lain, nona bisa memanggil saya lewat tombol kuning itu. Saya akan datang langsung ke kamar nona." Ucap Nani sambil menunjuk tombol berwarna kuning yang ada di dekat pintu masuk kamar Angela.

“Baik, bi. Saya akan melakukannya nanti.” Jawab Angela.

“Saya permisi, nona.” Ucap Nani pamit. Angela mengangguk dan wanita itu langsung pergi meninggalkannya sendirian di kamar dengan beberapa makanan yang mungkin tidak akan habis jika ia memakannya sendiri.

.....

Di sisi lain, Brandon tengah menatap layar ponselnya yang menampilkan foto Arestya semasa masa hidup. Seakan ia masih belum percaya dengan kematian kekasihnya yang mengenaskan. Rasanya ia tidak percaya bahwa Arestya akan berbuat sedekat itu sampai menghabisi nyawanya sendiri.

“Apa perlu kami selidiki kasus kematian Nona Arestya, Tuan?” Tanya salah satu pengawal pribadi Brandon yang setia menemani Brandon kemana pun ia pergi.

“Tidak.” Jawab Brandon singkat. Ia merasa tidak perlu menyelidiki kasus kematian kekasihnya karena ia tidak memiliki kecurigaan pada siapapun selain dirinya yang ketahuan sedang bercinta dengan gadis lainnya disaat Kekasihnya sendiri datang membawa kejutan kecil untuk ulangtahunnya.”Salah satu dari kalian, awasi Angela. Jangan sampai ada seorang pun yang menyakitinya.” Lanjut Brandon memerintahkan salah satu pengawal pribadinya.

“Siap, tuan.” Jawab Pengawalnya.

Brandon kembali mengamati foto Arestya yang tengah tersenyum menatap ke kamera, ia akan merindukan senyum itu. Senyum Arestya yang selama ini selalu membuatnya gembira.

.....

BAB

2

Hari ini, sehari setelah Angela mulai tinggal di rumah Brandon, Angela sudah mulai aktif kembali ke sekolah dengan pengawalan dari salah satu pengawal pribadi Brandon. Sebenarnya Angela merasa risih dengan adanya pengawal yang mengantar jemputnya ke sekolah, ia sudah terbiasa berangkat dan pulang menggunkan ojol. Tapi, ia sedikit merasa diuntungkan karenanya, karena ia tidak perlu merasa kepanasan ataupun kedinginan saat hujan sewaktu-waktu.

"Hai, Angela. Ya ampun sudah hampir seminggu aku tidak melihatmu. Kau baik-baik saja kan?" Tanya Elma, salah satu teman dekat Angela di sekolah.

"Aku baik-baik saja kok. Hanya saja, apa ada tugas yang harus dikumpulkan hari ini?" Tanya Angela.

"Kamu tenang saja! Untuk urusan tugas sekolah selama kau tidak masuk, Rangga yang mengerjakannya." Jawab Elma.

"Rangga?" Tanya Angela.

"Iya. Kau beruntung. Dia sangat memperhatikan kamu. Ucap Elma.

"Tidak seharusnya dia melakukan itu." Ucap Angela. Rangga adalah Kekasih Angela sejak Tiga bulan yang lalu, meskipun begitu, Angela tidak suka jika pekerjaannya dikerjakan oleh Rangga.

“Kenapa? Kau harusnya senang memiliki pacar yang sangat perhatian dan peduli sama kamu.” Ujar Elma.

“Kau tidak mengerti, El. Aku tidak suka.” Jawab Angela.

“Kau tidak menyukai Rangga?” Tanya Elma.

“Bukan, aku tidak suka ada yang mengerjakan tugasku. Dengan begitu, aku jadi tidak mengerti apa yang harusnya aku dapatkan dengan mengerjakan tugasku sendiri.” Jawab Angela.

“Ya ampun. Hanya itu?”

Angela mengangguk.”Sebaiknya kita ke kelas, dan beritahu aku, apa tugasnya, aku akan mengerjakannya sendiri.” Ujar Angela.

“Baiklah.” Jawab Elma. Akhirnya mereka masuk ke dalam kelas mereka. Sesuai keinginan Angela, Elma memberitahu apa saja tugas yang akan dikumpulkan hari ini pada Angela. Dengan sisa waktu yang hanya tiga puluh menit lagi, Angela segera mengerjakannya sebelum jam pelajaran dimulai.

.....

“Akhirnya, kau lolos dari guru killer itu, Angela. Coba tadi kau tidak cepat mengerjakannya. Pasti kau sudah di suruh berdiri di depan kelas sambil menjewer kedua telingamu sampai jam pelajaran selesai.” Ujar Elma merasa lega karena sahabatnya, Angela tidak jadi kena hukuman karena tidak mengerjakan tugas.

“Aku beruntung kalau begitu.” Jawab Angela asal.

“Kau memang selalu beruntung.” Elma.

“Tidak semua yang terjadi padaku bisa dianggap keberuntungan.” Kata Angela.

“Angela.” Rangga memanggilnya, laki-laki itu mendatanginya yang sedang duduk di bangku kantin sekolah bersama Elma. Merasa bahwa ia akan mengganggu Angela dan Rangga, Elma berniat untuk meninggalkan mereka, tapi Angela mencegahnya.

“Tidak usah pergi. Kau disini saja. Tidak ada hal privasi yang tidak perlu ke ketahui.” Ucap Angela menghentikan Elma yang akan meninggalkan mereka berdua.

“Aku takut ganggu kalian.” Kata Elma.

“Tidak. Kau tidak akan mengganggu. Duduklah, pesanan kita akan segera sampai. Siapa yang akan makan jatahmu nanti?” Ujar Angela.

“Baiklah.” Jawab Elma kembali duduk di depan Angela.

“Angela, ada yang ingin kubicarakan.” Ucap Rangga.

“Bicara saja.” Jawab Angela.

“Angela, kenapa kamu mengembalikan buku ini? Aku tahu kamu belum mengerjakan tugasmu selama tidak masuk sekolah, kan?” Tanya Rangga.

“Aku sudah mengerjakannya. Untuk kamu, lain kali tolong jangan kerjakan apa yang menjadi pekerjaanku. Aku tidak suka.” Jawab Angela.

“Tapi, Angel. Aku peduli sama kamu.”

“Aku tah, Rangga. Tapi apa yang kamu lakukan sama saja dengan membodohkan aku. Aku disini untuk belajar. Aku ingin mengejar cita-citaku. Bukannya bergantung padamu.” Jawab Angela.

“Ok baiklah, aku minta maaf. Aku tidak tahu jika kamu tidak menyukainya. Kita baikan, kan?” Tanya Rangga.

“Memangnya kapan kita marahan?” Tanya Angela.

“Kau tidak marah?” Tanya Rangga.

“Tidak.” Jawab Angela menggeleng. Elma bisa tersenyum lega melihat Angela yang ternyata tidak marah pada Rangga.

“Kamu tidak pesan makanan?” Tanya Angela pada pacarnya itu.

“Sudah. Sebentar lagi sampai.” Jawab Rangga.”Oh ya, Angela aku turut berduka atas meninggalnya Kakak kamu. Kuharap kamu nggak sedih-sedih lagi kayak pas hari itu. Aku nggak tega lihatnya.” Ucap Rangga.

“Makasih, Ngga. aku kuat kok. Aku yakin kak Tya juga nggak mau aku sedih terus.” Jawab Angela.

“Masih ada aku, sama Rangga di samping kamu. Kalau kamu ada apa-apa, jangan segan cerita sama kami.” Sahut Elma. Rangga menimpali dengan anggukan cepat.

“Kalian sangat baik. Aku merasa beruntung bisa dekat dengan kalian.” Jawab Angela.”Ohya seharian aku belum lihat pacar kamu El.” Ujarnya lagi.

“Dia nggak masuk hari ini. Bisulnya pecah gara-gara ketimpuk bola basket kemarin.” Sahut Rangga membuat Angela tertawa. Elma sebagai pacar orang yang sedang dibicarakan pun kesal dan melempari Rangga dengan sedotan es yang ada di depannya.

“Dasar kau Ngga. Cakra nggak pernah bisulan kayak kamu.” Ujar Elma.

“Kamu pernah bisulan, Ngga? Ih jorok kamu.” Cetus Angela.

“Enggak deh, suwer. Aku nggak pernah yang namanya bisulan. Jangankan bisulan, jerawatan saja aku belum pernah.” Jawab Rangga sambil mengacungkan dua jarinya tanda bahwa dia serius. Rangga mengenal Angela yang cinta kebersihan terutama kebersihan badan dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu Rangga selalu merawat dirinya dan menjaga kebersihan tubuhnya.

“Memangnya kenapa kalau kamu bisulan. Tinggal pencet saja udah keluar nanti sembuh.” Ujar Angela sambil tertawa terbahak-bahak. Melihat tawa Angela, Rangga tidak ingin menjawab dan membiarkan gadis itu tertawa sesuka hatinya. Ia rindu tawa Angela. Yang tidak ia dapatkan selama lebih dari seminggu lamanya.

Tidak lama kemudian makanan pesanan mereka datang. Mereka menyantap makan siang mereka dengan lahap seakan merasa kelaparan baru dikejar beruang.

“Njel, pulang sekolah nanti aku antar, ya!” Ucap Rangga sesaat setelah Angela selesai makan. Angela menggeleng cepat dan tersenyum.

“Aku udah ada yang jemput, ngga.” Jawab Angela jujur.

“Siapa Njel?” Tanya Rangga.

“Pengawal pribadi mantan calon kakak iparku.” Jawab Angela jujur.

“Kenapa bisa begitu? Maksudku kenapa dia yang jemput kamu?” Tanya Rangga heran.

“Mulai sekarang, aku tinggal di rumah Brandon. Setelah kakakku meninggal, aku menjadi tanggung jawab Brandon. Jadi, setiap aku ingin pergi kemana pun pengawal pribadi Brandon yang mengantarku.” Jawab Angela lagi-lagi jujur.

“Tidak ada maksud lain kan dibalik kebaikan laki-laki itu, Njel?” Tanya Rangga curiga.

“Maksud lain apa maksudmu, Ngga?” Tanya Angela tidak mengerti.

“Ya misalnya, laki-laki itu suka sama kamu.” Kata Rangga.

“Nggak mungkin itu Ngga. Brandon itu tampan dan banyak teman wanitanya. Mana mungkin dia mau sama cewek bau kencur kayak aku. Lagipula, dia memperlakukanku dengan sangat baik. Dia juga bilang bahwa dia pernah berjanji sama mendiang kak Tya bahwa dia akan merawatku sampai aku bisa berdiri sendiri menggapai cita-citaku.” Jawab Angela.

“Syukurlah kalau begitu, Njel. Aku jadi lega sekarang. Kamu berada di tempat yang aman. Dia juga memastikan keamananmu.” Ucap Rangga. Angela mengangguk.

“Rangga, udah mau bel masuk nih. Buruan habisin makanan kalian. Elma bentar lagi jamnya guru Killer ke dua. Ayo!” Ujar Angela menyadari bahwa waktu istirahat sebentar lagi akan selesai.

Mereka kembali ke kelas dan mendapatkan pelajaran berikutnya.

.....

Sesuai perintah Brandon, Angela pulang dengan dijemput pengawal pribadi Brandon. Angela tampak senang setelah berhari-hari tidak masuk ke sekolah dan tidak bertemu dengan teman-temannya, kini ia bisa kembali bersekolah dan bertemu dengan Elma dan juga Brandon.

“Sudah pulang?” Tanya Brandon saat melihat gadis kecil itu berjalan masuk ke dalam rumahnya. Angela

mengangguk."Ganti pakaianmu, dan pergilah ke dapur, Nani sudah menyiapkan makanan untukmu." Ujar Brandon lagi.

"Aku sudah makan di sekolah. Aku masih belum lapar lagi." Jawab Angela.

"Setidaknya makanlah sedikit. Agar kau tidak terlalu kurus." Ucap Brandon. Angela memperhatikan tubuhnya yang memang terlihat sangat kurus seperti tidak pernah terurus. Ia pun mengangguk mengiyakan perintah Brandon yang dianggapnya ada benarnya juga. Angela sudah merasa lelah menjadi gadis kurus yang serba tidak kuat melakukan aktivitas berat seperti yang teman-temannya lakukan. Ia juga jarang mengikuti olah raga, terutama lari. Ia selalu kalah saat lomba lari dengan teman-temannya. Untuk itu ia berinisiatif setidaknya ia ingin menambah berat badannya sampai ia memiliki berat badan lima puluh kilogram.

"Baiklah, aku ganti baju dulu." Ujar Angela pamit. Brandon mengangguk dan memperhatikan gadis kecil itu berjalan menuju lantai ke dua kamarnya.

Melihat Angela, Brandon seakan melihat Arestya, ia sangat merindukan Arestya dan merutuki kebodohannya yang sudah memaksa Arestya untuk memberikan keperawanannya, dan Arestya menolak. Atas dasar penolakan itulah, dirinya membeli gadis-gadis perawan untuk ia ambil keperawanannya demi memenuhi kebutuhan seksnya. Selama bersama Arestya, Brandon tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk sekedar tidur dengan Arestya. Meskipun dia ingin, mendengar penolakan Arestya yang tidak mau memberikan keperawanannya sebelum mereka resmi menikah, Brandon memutuskan untuk membeli gadis perawan saat ia merasa ingin dipuaskan. Sampai perbuatan busuknya itu diketahui

oleh Arestya dan membuat gadis itu mengakhiri hidupnya dengan tragis di hari yang sama.

"Maafkan Aku, Tya. Aku janji akan menjaga Angela. Angela akan aman bersamaku." Gumam Brandon mengusap wajahnya kasar.

"Brandon, aku mencarimu di kantor. Ternyata kau ada disini." Ujar Selena, salah satu wanita yang pernah Brandon tiduri. Wanita yang tidak mempedulikan aturan yang sudah Brandon katakan bahwa ia tidak ingin menjalin hubungan maupun kontak langsung degan perempuan-perempuan yang sudah ia tiduri. Brandon sudah membayar mereka, dan bagi Brandon itu saja sudah cukup untuk membayar semuanya. Mereka butuh uang, dan Brandon butuh kepuasan.

Brandon yang melihat kedatangannya pun melengos, tidak ingin melihat wajah Selena yang terlalu memakai perasaan saat ia tidur dengan Brandon malam itu.

"Mau apa kau mencariku? Aku sudah membayarmu sesuai yang kau minta." Kata Brandon datar tidak menyukai keberadaan Selena di rumahnya.

"Masih bertanya mau apa? Kau sudah tahu jawabanya. Aku ingin kamu. Itu saja." Jawab Selena.

"Sebaiknya kau pergi sebelum pengawalku menyeretmu keluar!" Ancam Brandon memperingatkan.

"Sebaiknya kau tidak melakukan itu, Brandon. Kau tahu aku selalu memikirkanmu. Setiap malam, aku terus memimpikanmu." Kata Selena.

"Aku tidak meminta kamu untuk memimpikan aku. Sebaiknya buang jauh-jauh niatmu itu. Aku tidak akan tertarik mendengar semua bualanmu." Kata Brandon.

“Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini padaku, Bran. Kau sudah mengambil keperawanan ku. Jadi, aku berhak atas dirimu.” Ucap Selena.

“Aku tidak mengambilnya. Aku membelinya. Dan kau sudah menerima bayaran sesuai keinginanmu. Jadi, jangan membuat cerita seolah-olah aku memperkosamu. Kau sendiri yang menawarkan keperawananmu untuk kubeli. Jadi, simpan saja keinginanmu itu. Aku tidak akan tertarik meskipun kau melakukan aksi sepuluh ribu lebih besar daripada upaya yang kau lakukan saat ini.” Jawab Brandon.

“Aku bisa mengembalikan semua uangmu, bahkan kau juga akan bisa menikmati tubuhku kapanpun kau mau.” Ucap Selena selayaknya wanita jalang.

“Yang perlu kau tahu, pertama, aku tidak suka menjilat ludahku sendiri. Dengan menerima uang yang sudah kuberikan padamu, itu berarti aku menjilat ludahku sendiri. Kedua, aku tidak suka berhubungan seks dengan wanita yang sama.” Kata Brandon penuh dengan penegasan, membuat Selena marah.

“Dasar, pria biadab. Sudah berapa perawan yang kau tiduri dan kau campakkan? Kematian kekasihmu adalah hukuman yang paling pantas untukmu. Anggap saja itu karmamu.” Ujar Selena.

“Pengawal.” Panggil Brandon. Dua orang berbadan besar langsung datang menemui Brandon.”Seret jalang ini keluar!” Perintah Brandon yang dipatuhi oleh pengawalnya.

Mereka, menarik paksa Selena agar keluar dari rumah Brandon, membuat Selena marah dan menunjuk Brandon dengan telunjuknya.

“Kau akan menyesal, Brandon. Kau akan menyesal. Ingat itu!” Ucap Selena sebelum dirinya benar-benar hilang dari pandangan Brandon. Brandon hanya tersenyum kecut sambil menggelengkan kepalanya. Ia merasa geli melihat tingkah Selena yang begitu terobsesi hingga sampai seperti itu.

“Aku mendengar seseorang sedang berteriak ribut. Siapa?” Tanya Angela yang baru saja keluar dari kamarnya dan turun dari lantai dua. Brandon tersenyum kecil.

“Bukan siapa-siapa. Hanya orang tidak tahu malu.” Jawab Brandon.”Kau sudah selesai ganti pakaian?” Tanya Brandon.

“Seperti yang kau lihat.” Jawab Angela.

“Pergilah ke dapur. Nani sudah menunggumu.” Ucap Brandon.

“Baiklah.” Jawab Angela.

Angela pun berjalan ke arah dapur dan menemui Nani, pembantu rumahtangga Brandon yang sudah lebih dari dua puluh tahun bekerja di rumah itu.

“Non Angela mau makan siang?” Tanya Nani pada Angela yang baru saja datang dan duduk di kursi meja makan.

“Sebenarnya aku masih kenyang, bi. Tapi Brandon memaksaku untuk makan. Jadi, aku akan makan sedikit saja.” Jawab Angela.

Nani pun menyiapkan makanan untuk Angela. Angela sendiri sudah mengatakan pada Nani bahwa dirinya tidak memilih-milih makanan. Ia makan apa saja yang bisa dimakan dan tidak membahayakan.

“Tuan Brandon sangat memperhatikan Non Angela. Sebaiknya nona Angela jangan melawan tuan Brandon.” Ucap Nani.

“Aku tahu, bi. Kadang aku juga merasa kasihan sekaligus tidak enak padanya, bi.” Kata Angela.

“Kenapa begitu?” Tanya Nani.

“Iya, jadi aku merasa kasihan sama Brandon karena dia sangat mencintai kakakku, dan sekarang kakakku malah meninggal karena bunuh diri. Dan aku jadi merasa tidak enak karena Brandon harus meneruskan tugas kak Arestya untuk merawatku. Padahal, Brandon hanya orang lain dalam hidup Angela.” Jawab Angela.

“Tuan Brandon sangat mencintai nona Arestya seperti tuan mencintai mendiang ibunya sendiri. Sampai-sampai tuan tidak ingin Non Arestya kecewa. Bahkan terluka sedikit pun tuan tidak akan sanggup melihatnya.” Kata Nani.

“Kak Arestya beruntung jika benar Brandon seperti itu. Tapi, yang jadi pertanyaanku selama ini, Kenapa kak Arestya sampai melakukan aksi bunuh diri sampai ia meninggal? Jujur saja, aku masih penasaran dan belum bisa menerima kematian kak Arestya yang sangat tidak wajar itu.” Ucap Angela.

“Kenapa Non Angela tidak mencoba untuk menanyakan pada tuan Brandon? Siapa tahu tuan Brandon tahu. Kalaupun tuan tidak tahu, tuan bisa menyelidikinya melalui orang-orang kepercayaannya.” Usul Nani.

“Bibi benar juga. Aku akan bertanya padanya nanti, bi. Aku tidak bisa tidur malam akhir-akhir ini karena memikirkan alasan kak Arestya menggantung dirinya sendiri.” Kata Angela.

“Ya sudah, Non. Bibi mau bersihkan kamar mandi dulu. Non Angela selamat makan.” Ucap Nani pamit.

“Terimakasih, bi.” Ucap Angela. Nani berlalu pergi ke kamar mandi, biasanya Nani akan membersihkan kamar

mandi yang ada di dalam rumah itu setiap hari secara bergantian.

Sedangkan Angela pun memakan menu makan siangnya yang sudah disiapkan oleh Nani. Mengingat kata-kata Nani yang mengatakan bahwa Brandon sangat memperhatikannya, Membuat Angela jadi merasa beruntung masih ada orang yang mau menjaganya dan menjamin hidupnya meskipun mereka tidak memiliki ikatan darah.

.....

MeetBooks

BAB

3

Tidak ada yang berubah di dalam hidup Angela setelah ia tinggal bersama Brandon di rumah megah pria itu. Angela selalu dijaga dan dipastikan keamanannya.

Selama hampir satu bulan berada di dalam rumah Brandon, Angela tidak pernah sekalipun keluar rumah untuk sekedar mengerjakan tugas kelompok, bahkan ia jadi tidak memiliki waktu untuk berkencan dengan Rangga, kekasihnya. Rangga kerap memprotes meskipun dengan cara yang tidak langsung pada Angela bahwa dirinya ingin Angela menyempatkan sedikit waktunya untuk mereka berdua seperti dulu sebelum hidup Angela berubah.

Hari ini Angela sudah rapi dengan dress selutut yang membalut, serta tas selempang kecil yang selalu menemaninya disaat ia pergi berjalan-jalan bersama Rangga. Brandon yang melihat Angela dengan pakaian seperti itu dan hendak pergi keluar mengajukan tanya pada angel.

"Mau kemana?" Tanya Brandon tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop yang ada di pangkuannya. Angela sedikit bertingkat karena tidak menyadari keberadaan Brandon sebelumnya.

"Aku mau pergi dengan temanku." Jawab Angela.

"Ada yang penting? Kenapa tidak menyuruh temanmu datang kemari saja?" Tanya Brandon mengingat kaya Arestya

Angela sering membawa teman-temannya pulang ke rumah saat Arestya pergi bekerja, sehingga Angela tidak pernah merasa kesepian.

“Itu tidak mungkin. Temanku tidak akan mau.” Jawab Angela.

“Kenapa seperti itu?” Tanya Brandon lagi.

“Disini beda dengan di rumah keluargaku dulu.” Kata Angela. Brandon mengangguk seakan ia mengerti apa maksud Angela.”Jadi aku boleh pergi? Seharusnya memang aku boleh pergi kemana pun aku mau.” Lanjut Angela.

“Pergilah. Jangan pulang malam. Kau masih kecil. Tidak pantas pulang malam-malam.” Ucap Brandon.

“Baik. Aku akan pulang sore. Tapi, aku ingin pergi sendiri. Aku tidak mau dikawal seperti biasanya.” Kata Angela.

“Itu aturannya.” Ucap Brandon.

“Tidak semua yang kulakukan harus dikawal. Anggap saja aku sedang berada di kamar mandi dan tidak perlu pengawalan selama berada di dalam sana.” Kata Angela membuat sebuah perumpamaan.

“Untuk kali ini, baiklah. Pergilah. Tapi ingat! Kau harus berhati-hati!” Ucap Brandon.

“Baiklah. Terimakasih. Aku akan ingat apa saja yang kau katakan. Aku akan berhati hati dan pulang lebih awal dari yang kau perkirakan.” Ujar Angela dengan bersemangat membuat Brandon merasa seperti ia sedang berbicara dengan anak gadisnya yang meminta permen dan ia memberikannya. Brandon jadi tertawa miris mengingat dirinya yang belum juga bisa move on dari Arestya dan membuka hatinya untuk gadis

lain di luar sana. Kalau dirinya saja belum bisa move on? Bagaimana ia akan bisa memiliki anak? Menggelikan.

Tidak lama kemudian, Brandon memanggil pengawalnya untuk mengawasi Angela dari jauh. Meskipun Angela sudah menolak untuk dikawal, tapi Brandon tetap ingin memastikan Angela aman dibawah pengawasannya.

.....

"Akhirnya, kita bisa jalan berdua lagi. Aku sudah menunggu saat-saat seperti ini sejak lama."

Angela tertawa kecil mendengar ocehan Rangga begitu mereka sampai di tempat janjian bertemu. Memang tidak seperti biasanya, Angela harus menemui Rangga di luar. Biasanya Rangga akan datang ke rumahnya dan meminta izin pada Arestya untuk membawa Angela keluar. Sekarang keadaannya sudah berbeda. Posisi Arestya digantikan oleh Brandon yang mungkin saja tidak akan sama dengan Arestya. Brandon mungkin akan melarangnya keluar bersama Rangga. Terlebih jika pria itu tahu status Rangga bagi Angela.

"Untuk itu, manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal semacam ini belum tentu ada lagi untuk besok atau seterusnya." Kata Angela.

"Memangnya kenapa? Mantan calon kakak iparku melarangmu keluar? Tega sekali dia?" Tanya Rangga.

"Bukan begitu, Dia hanya terlalu over protektif saja. Ke mana-mana aku harus dikawal oleh pengawalnya yang menyeramkan semuanya itu." Kata Angela.

"Ya ampun, sampai segitunya dia sama kamu. Kamu yakin dia nggak ada maksud apa-apa sama kamu, Njel? Kok perasaan aku jadi nggak enak ya?" Tanya Rangga.

“Jangan berpikiran Negatif begitu. Dia tidak pernah mengganggu atau menyakiti aku selama kami kenal. Dia juga tidak mungkin menghianati kak Tya dengan melakukan hal buruk padaku yang harusnya ia jaga sesuai dengan janjinya pada kak Tya di semasa hidupnya.” Jawab Angela.

“Tapi, tetap saja aku jadi kepikiran sama kamu. Aku takut kalau ternyata dia seorang psikopat. Aku nggak bisa bayangin deh Njel kalau dia benar-benar seorang psikopat. Serem ih.” Ucap Rangga.

“Jangan ngomong sembarangan deh. Udah ganti topik saja. Kamu ngajakin aku kesini cuma mau ngomongin dia doang? Mending aku balik deh.” Ucap Angela merajuk.

“Jangan dong Njel. Enggak kok. Aku ngajakin kamu kesini mau ajak kamu jalan-jalan. Ok, kita ganti topik sesuai keinginan kamu. Aku nggak akan bahas dia lagi.” Kata Rangga.

“Begitu lebih baik, Ngga.” Kata Angela.

“Makan siang yuk, Njel!” Ujar Rangga.

“Aku sudah makan, Ngga. Tapi, kalau kamu mau traktir aku es krim, aku mau.” Kata Angela membuat Rangga gemas.

“Dasar kau, Njel. Masih aja bikin aku gemes sama kamu.” Ucap Rangga menuntun Angela ke sebuah mini market untuk membeli es krim kesukaan Angela.

Mereka melanjutkan acara berduaan mereka dengan berjalan-jalan santai setelah membeli Es krim sesuai keinginan Angela.

“Ngga. Kamu tahu Nayla?” Tanya Rangga.

“Anak Volly itu?” Tanya Rangga menerka. Angela mengangguk.”Kenapa memangnya?” Tanya Rangga lagi.

“Kayaknya dia suka sama kamu, deh Ngga.” Jawab Angela.

“Biar saja. Aku nggak nyuruh dia suka sama aku.” Jawab Rangga acuh.

“Nggak bisa kayak gitu lah, Ngga! Memangnya kamu nggak kasihan sama dia?” Tanya Angela.

“Kasihan kenapa memangnya? Dia suka sama aku, itu hak dia. Dan aku juga berhak membalas ataupun tidak.” Jawab Rangga.

“Kemarin dia datengin aku di kantin dan bicara sama aku.” Kata Angela.

“Bicara apa?” Tanya Rangga.

“Dia bilang secara terang-terangan sama aku agar aku jauhin kamu karena dia suka sama kamu.” Jawab Angela.

“Jangan mau Njel. Aku nggak suka sama dia.” Ujar Rangga.

“Kalau misalnya aku nggak suka sama kamu gimana Ngga?” Tanya Angela.

“Nggak mungkin Njel. Buktinya sekarang kau mau kuajak jalan.” Jawab Rangga dengan percaya dirinya. Angela pun tertawa terbahak-baha.

“Sejujurnya nih, Ngga. Aku memang gk ada perasaan sama kamu. Tapi, aku suka saja punya teman seperti kamu.” Kata Angela membuat Rangga kaget dan menoleh pada Angela.”Karena kau memintaku untuk menjalin hubungan yang lebih, aku coba saja untuk menuruti keinginanmu.” Lanjut Angela.

“Lalu, dengan kata lain, kamu memintaku untuk melakukan hal yang sama denganmu pada Nayla?” Tebak Rangga.

“Hanya saran.” Jawab Angela santai.

“Nggak bisa Njel. Kamu merasa suka temenan sama aku. Tapi aku tidak suka temenan sama Nayla. Jadi kita berbeda, Njel. Aku nggak bisa kayak kamu.” Jawab Rangga.

“Aku nggak maksa kok Ngga. Itu kalau kamu mau saja.kasihan anak orang.” Kata Angela.

“Nggak maksa tapi dari nada-nadanya kamu ngarep banget gitu ya?” Sindir Rangga.

“Ya kali aku maksa anak orang.” Kata Angela.

“Udah bahas yang lain saja.” Ujar Rangga.

“Ok.” Jawab Angela.

Selama lebih dari Limabelas menit keduanya saling terdiam, tidak tahu hal apa yang harus ia bahas saat ini. Hingga akhirnya Angela menyadari bahwa dirinya harus segera pulang. Atau Pengawal Brandon akan mencari dan menyeretnya pulang.

“Aku harus pulang, Ngga. Brandon pasti mencariku.” Ujar Angela.

“Kenapa sih kamu nurut gitu sama laki-laki itu, Njel?” Tanya Rangga.

“Dia yang biayai semua kebutuhan hidupku. Dia orangtua pengganti buat aku. Jadi, aku harus patuh pada apapun yang dia ucapkan termasuk tidak pulang malam. Bye Ngga! Sampai jumpa besok!” Ujar Angela segera melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Rangga sendirian di tempatnya kini berdiri mematung memikirkan ucapan-ucapan Angela tentang gadis itu yang memaksakan hatinya untuk menyukai hubungannya saat ini. Angela tidak memiliki perasaan apapun padanya, hanya suka berteman, bukan pacaran. Ya Tuhan, selama ini

Rangga secara tidak sengaja sudah memaksa Angela untuk suka padanya juga. Ia jadi merasa bersalah karenanya. Tapi perasaannya terhadap Angela sangatlah besar. Ia mencintai Angela jauh sebelum mereka berteman.

.....

Angela masuk ke dalam rumah yang sudah menampungnya selama sebulan, setelah ia pulang menemui Rangga. Ia tidak melihat adanya Brandon, ia pikir Brandon pasti sedang ada di kamarnya. Brandon pasti sedang beristirahat.

Baru Angela hendak melangkahkan kakinya menaiki tangga untuk naik ke lantai dua dimana kamarnya berada, Ia melihat seorang perempuan keluar dari dalam kamar Brandon dengan langkah yang sedikit aneh. Angela pikir, perempuan itu pasti sedang mengalami masalah dengan kaki ataupun pahanya dengan langkah yang sedikit mengangkang.

"Dia sudah memberikan apa yang kamu mau. Jadi, jangan pernah ganggu dia ataupun kau meminta hal yang tidak akan dia lakukan padamu!" Ucap salah satu pengawal Brandon pada perempuan itu.

Perempuan itu mengangguk sambil mengucapkan "aku mengerti." Awalnya Angela merasa penasaran apa yang sebenarnya baru saja terjadi, kesepakatan apa yang baru saja mereka lakukan?

Tapi, ia tidak ingin ikut campur apapun yang menjadi urusan Brandon dan orang-orang di sekitarnya. Ia juga melihat Brandon keluar dari dalam kamarnya dengan pakaian yang sudah rapi seperti biasanya. Melihat hal itu, Angela jadi menghapus rasa ingin tahunya. Ia kembali melanjutkan langkahnya menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya,

mengunci pintunya rapat-rapat dan tiduran di atas kasurnya yang empuk.

.....

MeetBooks

BAB

4

Hasil ujian tengah semester sudah selesai, dan akan segera dibagikan pada semua murid termasuk Angela. Hanya saja peraturannya, pihak sekolah akan membagikan hasil ujian itu langsung kepada wali murid dan tidak boleh diwakilkan kepada murid tersebut.

Hal itu tentu membuat Angela bingung. Ia sudah tidak memiliki wali. Kakak kandungnya yang selama ini menjadi walinya menggantikan kedua orangtuanya sudah tiada. Hanya tinggal Brandon, Satu-satunya orang yang masih peduli padanya. Tapi, apakah Brandon mau menghadiri acara semacam itu di sekolahnya? Angela ragu bahwa pria itu sudi menyisihkan waktunya untuk acara sekolah.

"Ada apa, Angela? Kau ingin bicara sesuatu?" Tanya Brandon menangkap gerak gerik Angela yang seakan ingin menyuarakan sesuatu yang membuatnya gelisah.

"Sebenarnya, besok adalah pembagian hasil ujian tengah semester." Kata Angela. Brandon mengernyit menatap Angela menunggu gadis itu melanjutkan kata-kaya nya."Dan hasilnya akan dibagikan langsung kepada wali murid. Besok semua wali murid diundang untuk datang ke sekolah. Sedangkan aku sudah tidak memiliki wali yang bisa datang untuk menerima hasil ujianku." Lanjut Angela.

“Kamu ingin aku datang ke sekolahmu sebagai walimu?” Tanya Brandon seolah mengerti dengan posisi Angela. Angela mendongak menatap Brandon dan mengangguk pelan. Ia ragu pria itu akan menuruti keinginannya. Tapi, bukankah selama ini Brandon sudah memberikan apa saja yang ia butuhkan?” Jam berapa mereka mengundang para wali murid?” Tanya Brandon lagi.

“Jam delapan pagi.” Jawab Angela pelan.

“Tidak perlu khawatir. Besok aku akan datang sebagai walimu.” Ucap Brandon. Kedua mata angela berbinar. Ia tidak menyangka bahwa Brandon sudi untuk datang.

“Kamu serius?” Tanya Angela.

“Kamu tanggungjawabku sekarang. Apapun menyangkut dirimu adalah urusanku. Sekarang pergilah tidur. Ini sudah cukup malam!” Ucap Brandon.

Angela mengangguk.”Terimakasih. Aku pergi tidur dulu. Selamat malam!” Ucap Angela kegirangan.

“Selamat malam.” Balas Brandon.

Angela merasa lega sekarang, ternyata Brandon tidak seburuk yang ia kira. Pria itu tidak seperti yang ia pikirkan. Dan ia bersyukur karena besok ia tidak perlu membayar seseorang untuk menjadi walinya ke sekolah.

.....

Angela melebarkan senyumnya saat ia bersama Elma, sahabatnya memasuki halaman sekolahnya. Memang mereka tidak berangkat bersama, tapi Elma menunggu Angela sampai gadis itu tiba di sekolah dengan diantar pengawal Brandon.

“Jadi, kau sudah mendapatkan wali pengganti?” Tanya Elma membaca raut wajah ceria Angela.

“Sudah.” Jawab Angela singkat.

“Siapa? Kau tidak ingin memberitahuku?” Tanya Elma antusias.

“Brandon.” Jawab Angela jujur.

“Hah? Brandon? Mantan calon kakak ipar kamu itu?” Tanya Elma lagi. Angela mengangguk.

“Ya, dia wali ku sekarang. Dia baik banget sama aku. Aku saja tidak percaya bahwa dia bersedia menjadi wakil ku dan menyisihkan waktunya untuk pergi ke sekolah kita.” Kata Angela.

“Tu kan apa kubilang? Kamu itu beruntung.” Ujar Elma.

“Aish... Eh dimana Rangga?” Tanya Angela mengingat nama pacarnya yang belum kelihatan batang hidungnya sejak tadi.

“Nggak tahu. Dari tadi aku nungguin kamu disini, dia belum kelihatan datang. Mungkin udah ada di dalam sejak pagi sebelum aku sampai.” Jawab Elma.

“Ya Ampun, aku jadi merasa tidak enak padanya.” Ucap Angela.

“Ada apa?” Tanya Elma.

“Aku terlanjur menceritakan yang sebenarnya padanya. Bahwa aku sebenarnya tidak mencintainya. Aku hanya suka dekat dengannya.” Jawab Angela.

“Kenapa kau mengatakannya?” Tanya Elma.

“Ada seseorang yang lebih mencintainya. Aku rasa dia akan bahagia jika menjalin hubungan dengan gadis yang mencintainya juga.” Jawab Angela.

“Kalian putus?” Tanya Elma.

“Belum. Kami belum mengatakan hal itu.” Jawab Angela.

“Kau harus bicara lagi padanya, Njel.” Kata Elma.

“Kurasa begitu. Sebentar lagi dia akan ujian kelulusan, setidaknya dia tidak boleh memikirkan apa apa selain ujian.” Ucap Angela.

Elma mengangguk mengerti dan mengajak Angela pergi. Tapi, di tengah perjalanan, Elma dan Angela berhenti, mereka melihat Rangga tengah berjalan berduaan dengan Nayla.

“Njel, mereka.” Ucap Elma.

“Tidak apa-apa. Aku senang melihat mereka senang.” Kata Angela. Ya Rangga memang terlihat sedang tertawa bersama Nayla. Gadis yang menyukai Rangga. Mungkin saat ini Rangga sedang berusaha untuk membuka hatinya untuk Nayla. Angela merasa lega, setidaknya ia tidak membuat Nayla sakit hati karena hubungannya dengan Rangga.

“Kita ke kelas yuk! “ Ujar Angela melanjutkan langkahnya bersama Elma yang sempat terhenti karena melihat Rangga dan Nayla tidak jauh dari tempat mereka.

“Sumpah, Njel. Bukankah itu terlalu cepat?” Tanya Elma berpendapat mengenai perubahan hati Rangga pada Nayla.

“Semakin cepat akan semakin baik, El. Aku tidak peduli seberapa cepat Rangga bisa menerima Nayla. Yang penting mereka bahagia dengan pilihan mereka.” Jawab Angela.

“Lalu, bagaimana denganmu, Njel?” Tanya Elma.

“Aku ingin fokus mengejar cita-citaku agar aku tidak terus-terusan menjadi beban buat Brandon. Aku juga ingin hidup mandiri dengan hasil jerih payah ku sendiri. Bukannya

terus bergantung pada Brandon. Saat ini status Brandon hanyalah orang lain yang baik mau menampung hidupku." Kata Angela.

"Kamu benar, Njel. Tidak selamanya kita bisa bergantung pada orang lain, meskipun itu kedua orang tua kita sendiri." Jawab Elma. Angela mengangguk. Memng benar, Angela ingin hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Termasuk Brandon. Meskipun pria itu sangat peduli pada Angela, tapi Angela tidak ingin berlama-lama merepotkannya.

.....

Sesuai dengan ucapannya pada Angela kemarin, Brandon datang sebagai wali murid Angela ke sekolah dimana Angela belajar selama hampir dua tahun ini. Ia sempat mengira bahwa dirinya akan menjadi tamu biasa di acara pembagian nilai tengah semester. Tapi, ternyata ia menjadi tamu yang paling bangga karena perolehan nilai Angela yang paling bagus dari semua teman-temannya. Ia jadi merasa tidak sia-sia ia menghadiri acara tersebut. Angela telah membuatnya bangga dengan hasil belajarnya yang bagus.

"Selamat, hari ini kamu membuatku bangga padamu. Lanjutkan belajarmu dan buat aku semakin bangga padamu!" Ucap Brandon pada Angela setelah selesai acara.

"Terimakasih, kamu telah sudi datang. Aku akan terus belajar. Ini semua demi cita-citaku. Aku yakin aku akan sukses." Ujar Angela bersemangat sambil memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Sama-sama. Ya sudah aku pulang dulu, kembalilah ke kelas!" Ucap Brandon. Angela mengangguk. Brandon tersenyum kecil sebelum meninggalkan Angela di sekolahnya.

Angela menghela nafas, ia merasa senang sekaligus puas dengan hari ini. Baru saja ia akan kembali ke kelasnya, salah satu orang temannya yang berbeda kelas dengan dirinya pun menghentikannya dengan pertanyaan yang menurut Angela sangat aneh dan sulit untuk dipahami olehnya.

"Bagaimana bisa kau dekat dengan maniak sepertinya?" Tanya salah satu siswa perempuan yang Angela sendiri belum mengenalnya jauh. Yang ia tahu gadis itu bernama Nora.

"Maksud kamu?" Tanya Angela bingung.

"Itu Brandon, bukan?" Tanya Nora. Angela mengangguk."Apa hubunganmu dengan Brandon si maniak itu?" Tanyanya lagi.

"Aku tinggal serumah dengannya. Dia mantan calon kakak iparku." Jawab Angela.

"Tinggal serumah? Kau salah satu korbannya?" Tanya Nora membuat Angela semakin penasaran dengan kata-kata maniak yang Nora ucapkan.

"Korban apa? Maniak? Apa maksudmu sebenarnya?" Tanya Angela.

"Tidak mungkin kau tidak tahu. Kau tinggal serumah dengan seorang maniak seks. Kau tidak tahu?" Tanya Nora. Tubuh Angela tiba-tiba merasa seperti tersiram air es yang sangat dingin mendengar kata-kata Nora tentang Brandon.

"Maniak seks? Maksud kamu Brandon pecandu seks?" Tanya Angela polos.

"Jadi benar kau belum tahu?" Tanya Nora lagi. Angela menggeleng."Salah satu tetanggaku adalah korbannya." Kata Nora.

“Tapi, selama aku tinggal bersamanya, aku tidak pernah melihatnya seperti itu.” Kata Angela.

“Kau benar-benar belum tahu, rupanya. Brandon itu maniak seks. Dia ketagihan gadis perawan. Dia hanya akan meniduri gadis perawan. Jadi, dia akan selalu ganti-ganti pasangan.” Kata Nora.

“Maksudmu, Brandon hanya akan tidur dengan gadis perawan, dan tidak akan mengulanginya dengan gadis yang sama?” Tanya Angela.

“Iya. Setelah mendapatkan apa yang dia mau, dia tidak akan butuh lagi gadis yang sudah ia ambil kesuciannya.” Jawab Nora. Angela bergidik ngeri mendengar penjelasan Nora tentang Brandon. Ia tidak begitu percaya dengan pernyataan Nora. Selama ini Brandon terlihat sangat baik padanya dan tidak memiliki tanda-tanda seperti yang Nora tuduhkan.

“Pesanku, kamu hati-hati saja. Jangan sampai kau jadi korbannya setelah stok gadis perawan di luar habis.” Ucap Nora lagi sambil meninggalkan Angela yang berdiri mematung di tempatnya.

Angela masih tidak percaya. Dan ia merasa bahwa Brandon tidak akan mungkin melakukan hal itu padanya. Jika memang laki-laki itu berniat ingin melakukan hal keji itu, bukankah ia dengan mudah sudah melakukannya sejak awal mereka tinggal bersama.

Kemudian Angela teringat akan keberadaan seorang perempuan yang baru keluar dari kamar Brandon beberapa waktu yang lalu dengan langkah yang terbilang cukup aneh bagi Angela. Mungkinkah perempuan itu baru saja menyetorkan keperawanannya pada Brandon? Angela semakin ngeri mengingat hal itu. Ia pun membuang jauh-jauh pikiran negatif tentang Brandon. Selama ini Brandon sangat

baik padanya, tidak mungkin Brandon akan tega melakukan hal tidak senonoh itu pada Angela. Jelas sangat tidak mungkin.

MeetBooks

BAB

5

Berminggu-minggu sudah sejak Angela mendengar keterangan Nora tentang Brandon, Angela tidak menemukan semua yang Nora katakan pada Brandon. Ia tidak pernah melihat pria itu membawa perempuan pulang ke rumah. Tidak ada alasan lagi bagi Angela untuk percaya pada ucapan Nora.

Tengah malam, Angela terjaga dari tidurnya. Tenggorokannya terasa kering kerontang. Ia ingin mengambil air minum di dapur sediri karena tidak ingin mengganggu Nani yang mungkin sudah tidur. Ia merasa kasihan pada Nani yang sudah seharian bekerja dan ia tidak tega jika harus membangunkannya sekarang.

Angela memutuskan pergi ke dapur yang ada di pantai bawah. Ia sengaja tidak menyalakan lampu karena ia rasa itu tidak perlu. Untuk itu, Angela berjalan dengan sangat pelan agar ia tidak terjatuh dan berguling di tangga.

Setelah sampai di ujung bawah tangga, perhatian Angela teralihkan ke kamar Brandon. Ada suara-suara aneh dari dalam kamar Brandon. Suara seorang perempuan yang sedang menjerit kesakitan. Karena penasaran, Angela pun mendekat dan mengintip melalui celah-celah pintu yang ternyata tidak dikunci.

Kali ini, Angela harus percaya dengan kata-kata Nora setelah melihat apa yang ia lihat dari celah pintu kamar

Brandon saat ini. Pria itu sangat jelas sedang menggagahi seorang perempuan dibawah tindihannya.

Angela merasa sangat kecewa, Brandon tidak seperti apa yang ia pikirkan. Semua ucapan Nora benar adanya. Angela melangkah mundur sambil menggelengkan kepalanya, ia sungguh tidak menyangka bahwa Brandon segila itu.

"Apa yang Non Angela lakukan disini?" Tanya Salah satu pengawal Brandon yang tiba-tiba ada di belakangnya. Angela terkejut dan bingung harus menjawab apa. Apa pengawal itu melihat dirinya mengintip Brandon di kamarnya?

"Aku hanya ingin ke dapur untuk mengambil minum." Jawab Angela tidak merasa yakin bahwa orang itu akan percaya dengan alasannya.

"Dapurnya ada di sebelah sana, nona Angela. Anda berjalan ke arah yang berlawanan." Kata pengawal itu.

"Iya, maaf. Aku tidak bisa melihat dengan jelas karena lampunya tidak menyala." Jawab Angela. Pengawal itu mengangguk. Angela segera pergi ke dapur dan mengambil air minum secukupnya lalu kembali ke kamarnya sebelum Brandon dan pengawalnya mencurigai dirinya.

.....

Angela tidak berani menatap Brandon yang ada di depannya tengah menyantap menu sarapan paginya. Antara takut dan malu karena dirinya kepergok mengintip Brandon di dalam kamarnya.

"Habiskan sarapanmu. Sebentar lagi kau harus berangkat ke sekolah. Jangan terlalu sering terlambat. Itu akan berdampak buruk pada nilaimu." Kata Brandon.

"I-iya." Jawab Angela kaku.

“Aku tahu kau mengintip kami semalam. Terserah kau mau berpikir tentang bagaimana diriku.” Kata Brandon membuat Angela menegang.

“Maaf. Aku tidak sengaja.” Jawab Angela.

“Sengaja atau tidak. Itu bukan urusanku. Yang pasti aku tidak suka orang lain mencampuri urusanku.” Kata Brandon.

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi, sebaiknya kau berhenti melakukan itu!” Ucap Angela.

“Berhenti?” Brandon menyeringai.”Mereka sendiri yang datang padaku demi uang. Dan aku hanya membantu mereka saja. Mereka butuh uang, dan aku membutuhkan mereka. Ini adalah sebuah simbiosis yang saling menguntungkan. Jadi, apa masalahmu tentang caraku menolong mereka?” Lanjut Brandon.

“Caramu salah, Bran. Kau hanya memanfaatkan kelemahannya saja. Kau bukan membantunya, tapi malah menghancurkan mereka.” Kata Angela.

“Kau masih terlalu kecil untuk mengerti tentang ini. Sebaiknya kau banyak belajar terlebih dulu. Nanti kau akan tahu bagaimana kerasnya hidup di jaman sekarang. Di dunia ini tidak ada yang gratis.” Kata Brandon.

“Aku memang masih terlalu kecil untuk hal tabu semacam itu. Tapi, yang aku tahu, apa yang kau perbuat bisa membuatmu tertular penyakit mengerikan. Lagipula, kau tidak tahu apa alasan mereka melakukan itu. Aku tahu beberapa dari mereka sebenarnya gadis baik-baik yang lemah. Kau tidak boleh memanfaatkan kelemahan orang-orang seperti mereka, Brandon.” Kata Angela.

“Selagi aku tidak mengusikmu, jangan pernah campuri urusanku kau tidak tahu apa-apa tentang ini.” Ucap Brandon

telak. Angela membisu seribu bahasa. Ia memang tidak merasa bahwa Brandon mengusik ketenangannya. Pria itu bahkan sangat baik padanya, untuk itu lebih baik ia memang harus mengabaikan apa saja yang Brandon lakukan.

Angela meraih tas sekolahnya dan pergi begitu saja tanpa pamit pada Brandon. Meskipun demikian, tetap saja pengawal Brandon yang mengantar dan mengawasi kemana pun Angela pergi.

"Jangan biarkan dia kabur. Dia hanya boleh pergi saat aku sudah mengizinkannya pergi." Ucap Brandon pada salah satu pengawalnya.

"Siap tuan." Jawab pengawalnya.

Brandon tersenyum tipis mengingat sikap Angela yang sama persis dengan sikap Arestya. Memang sudah sewajarnya mereka memiliki kesamaan sikap, tapi tingkah Angela mengingatkan dirinya pada Arestya. Untuk itu, Brandon tidak akan melepaskan Angela sebelum ia bisa melupakan Arestya.

.....

"Njel, kamu nggak apa-apa? Kenapa itu muka?" Tanya Elma bingung melihat Angela yang menatap kosong ke arah depan tanpa berkedip.

"Njel!" Ulang Elma, kalo ini gadis itu mengayun-ayunkan telapak tangannya di depan wajah Angela, membuat Angela tersadar dari lamunannya.

"Eh, iya. Kenapa?" Tanya Angela.

"Kenapa? Kamu ada masalah?" Tanya Elma.

"Tidak." Jawab Angela.

"Lalu, kenapa kamu melamun seperti itu?" Tanya Elma.

“Aku kangen sama kak Arestya. Sampai sekarang penyebab kak Arestya bunuh diri belum diketahui. Aku jadi penasaran kenapa kakak bisa sampai senekat itu.” Ucap Angela. Ia memang tidak sedang memikirkan alasan tentang Arestya yang menggantung dirinya sendiri. Tapi hal itu juga yang selama ini terlupakan oleh Angela. Seharusnya ia bertanya pada Brandon soal itu, pria itu hampir jadi suami Arestya, dan tidak mungkin jika Brandon tidak mengetahui permasalahan Arestya.

Apa Arestya mengakhiri hidupnya karena Arestya merasa malu karena memiliki pacar yang ternyata adalah seorang maniak seks? Tapi, sepertinya tidak mungkin. Arestya tidak mungkin berpikiran sependek itu sehingga ia mau mengakhiri hidupnya hanya karena sebuah masalah yang sebenarnya masih bisa diselesaikan dengan baik.

“Kamu nggak pengen sewa detektif atau semacamnya untuk menelusuri kasus kakakmu?” Tanya Elma.

“Aku tidak punya sepeser pun untuk membayar mereka.” Jawab Angela.

“Lalu, bagaimana kamu bisa tahu apa yang melatar belakangi kasus kakakmu?” Tanya Elma.

“Aku harus bersabar sampai aku bisa sukses dulu. Aku tahu itu masih lama. Tapi, semua harus diungkap meskipun terlambat.” Kata Angela.

“Baiklah. Kalau begitu jangan pikirkan itu dulu. Kau masih punya aku yang selalu menghiburmu. Sekarang, ayo masuk ke kelas dan belajar yang sungguh-sungguh agar kau bisa dengan cepat mendapatkan apa yang kau mau.” Kata Elma. Angela mengangguk dan kemudian mereka masuk ke dalam kelas mereka, mengikuti pelajaran yang akan segera dimulai dalam beberapa menit lagi.

BAB

6

Sejak saat Angela mengetahui sisi gelap Brandon, ia tidak lagi mengidolakan kebaikan Brandon padanya. Tapi yang menjadi pertanyaan di enaknya tentang Brandon saat ini adalah, kenapa pria itu sudi memeliharanya dengan sangat baik jika Brandon ternyata orang yang kejam?

Angela jadi berpikir bahwa Brandon sudah gila karena ditinggal mati kakaknya yang sangat dicintainya itu. Tapi, orang gila juga tidak mungkin bisa bekerja seperti Brandon. Memang pria itu jarang pergi ke kantor, tapi pria itu bisa meng-handle pekerjaannya dari rumah. Ia juga mempercayakan semuanya pada orang-orang kepercayaannya yang juga patuh pada semua perintahnya.

Entahlah, Angela jadi bingung karenanya. Ia jadi merasa prihatin pada Brandon, pria itu bisa saja tertular penyakit kelamin karena aktivitasnya itu. Angela khawatir jika sebelum dirinya menjadi sukses, Brandon akan terserang penyakit dan akhirnya mati. Siapa yang akan berbaik hati lagi menampung hidupnya jika sampai Brandon mati? Ya Tuhan, Angela merasa was-was dan bingung karenanya.

"Kamu mau pergi kemana?" Tanya Brandon melihat Angela yang sudah rapi dengan pakaian yang sebelumnya tidak pernah Brandon lihat Angela memakainya. Gadis itu tampil berbeda dari biasanya, lebih seksi dan bisa mengundang nafsu seorang pria.

“Aku akan menghadiri acara ulang tahun temanku.” Jawab Angela.

“Dengan pakaian seperti itu?” Tanya Brandon curiga.

“Acaranya di gelar di sebuah Cafe ternama. Jadi aku harus tampil sedikit menyesuaikan tempat” Jawab Angela.

“Sebaiknya kau tidak usah pergi. Tempat itu tidak baik untukmu.” Ucap Brandon berniat menghalangi Angela. Ia merasa sedikit khawatir dengan acara yang akan Angela datangi. Acara ulang tahun anak sekolahan yang diselenggarakan di tempat yang kurang tepat bagi Brandon.

“Aku harus datang. Kalau tidak, itu sama saja dengan aku tidak menghargai mereka yang dengan baik hati sudah mengundangku.” Kata Angela.

“Tapi, tempat itu tidak baik, Angela.” Kata Brandon.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Aku akan pulang dengan keadaan utuh dan baik-baik saja. Tidak perlu khawatir.” Ujar Angela. Gadis itu pun pergi meninggalkan Brandon. Bahkan, Angela juga menolak untuk diantar oleh pengawal Brandon. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya, Brandon turun langsung untuk mengawasi Angela. Walau bagaimana pun Angela adalah tanggung jawabnya. Ia sudah berjanji pada Arestya akan menjaga Angela dari bahaya sekecil apapun.

“Tuan, biarkan kami saja yang mengawasi nona Angela.” Ucap salah satu pengawal pribadinya.

“Tidak. Biar aku saja. Aku ingin tahu sampai dimana dia bergaul diluar sana. Dia tanggungjawabku, sesekali aku ingin memastikan keselamatannya sendiri.” Kata Brandon. Para pengawalnya pun mengangguk dan membiarkan Brandon pergi mengikuti kemana pun Angela pergi.

Sampai di sebuah Cafe besar dan cukup ramai pengunjung, Brandon kesulitan untuk mencari keberadaan Angela. Kemana gadis itu pergi? Kenapa begitu cepat gadis itu menghilang? Kenapa begitu cepat? Apa Angela tahu bahwa dirinya sedang diikuti oleh Brandon?

Sementara itu, Angela tertawa terbahak-bahak melihat wajah Brandon yang kebingungan mencari dirinya. Angela merasa puas membuat Brandon bingung karena ulahnya. Ia tidak suka dibuntuti seperti anak ayam yang selalu bersama induknya. Angela ingin sesekali pergi tanpa pengawasan.

"Kau Angela, bukan?" Seorang perempuan menghentikan langkah Angela yang henda masuk ke lift dan naik ke lantai dua Cafe itu.

"Benar. Aku Angela." Jawab Angela. Ia menatap Perempuan itu sambil mengingat-ingat apakah ia mengenal perempuan itu sebelumnya atau tidak. "Kau siapa?" Tanya Angela setelah ia merasa tidak mengenali perempuan itu.

"Aku Selena. Teman kakakmu, Arestya." Jawab Perempuan itu.

"Teman kakakku? Kenapa aku tidak pernah melihatmu sebelumnya?" Tanya Angela.

"Aku temannya waktu masih SMP, aku juga baru pulang dari Singapura dua bulan yang lalu. Aku baru mendengar kabar bahwa Arestya meninggal dengan cara yang sangat tidak wajar. Aku turut berbela sungkawa atas meninggalkan kakak kamu." Ucap Selena.

"Terimakasih." Ucap Angela sambil mengangguk.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Ini tentang kakakmu." Ucap Selena.

“Boleh. Bicara saja!” Ujar Angela.

“Lebih baik, kita duduk dulu sambil minum. Acara teman-temanmu belum mulai, bukan?” Tanya Selena.

“Boleh. Ayo!” Jawab Angela.

Mereka pun melanjutkan langkah mereka. Tapi, bukannya ke lantai kedua, melainkan lantai tiga dimana ruangan yang lebih sepi pengunjung berada. Angela tidak menaruh rasa curiga sama sekali pada Selena. Dan ia tidak ingin berpikir macam-macam pada Selena.

Selena memberikan Angela segelas minuman. Angela menerimanya dengan senang hati. Ia meminumnya sedikit lalu meletakkannya di meja kecil di dekatnya. Menurut Angela, Selena cukup sopan sebagai teman kakaknya kepada dirinya.

“Yang kudengar, kau sekarang tidak tinggal di rumah lamamu. Apa itu benar?” Tanya Selena.

“Benar. Aku sudah pindah sejak setelah pemakaman kak Arestya selesai.” Jawab Angela.

“Sebenarnya begini, Angela. Arestya pernah memberitahuku melalui chat di whatsapp bahwa sebenarnya dia sangat menyayangimu dan merencanakan sesuatu untukmu. Sebenarnya dia tidak ingin menikah dengan pacarnya, Brandon. Karena dia masih memikirkanmu untuk, Angela, kau baik-baik saja, bukan?” Selena tersenyum licik melihat Angela yang tiba-tiba saja lemah dan gelisah seakan terjadi sesuatu pada tubuhnya.

“Mungkin lain kali saja kita lanjut bicaranya. Aku tiba-tiba merasa pusing. Aku akan pulang saja.” Jawab Angela.

“Perlu kuantar?” Tanya Selena.

“Tidak. Tidak perlu. Terimakasih. Aku bisa pulang sendiri.” Jawab Angela.

“Baiklah. Mungkin lain kali kita bisa bertemu lagi dan bicara lebih banyak tentang Arestya.” Kata Selena. Angela mengangguk dan pergi masuk ke dalam lif.

Sementara itu, Brandon sudah berhasil menemukan tempat acara teman-teman Angela diselenggarakan. Tepat di lantai dua, Brandon sibuk mencari Angela. Tapi tetap saja tidak ketemu. Brandon sudah bertanya pada beberapa teman Angela. Tapi tidak satu pun yang melihat Angela disana.

Brandon merasa bingung dan bodoh karena tidak sanggup mengawasi Angela. Hanya seorang Angela saja ia tidak bisa mengawasinya. Pantas saja Arestya sampai luput dari pengawasannya hingga gadis itu bunuh diri tanpa bisa ia mencegahnya.

Brandon kembali ke lantai dasar dan berniat melihat keberadaan Angela melalui rekaman CCTV. Tapi, baru ia keluar dari lif, ia melihat sosok yang sedang ia cari tengah berjalan sempoyongan dan mendadak ambruk ke lantai.

Dengan cepat, Brandon mendekatinya dan membantu Angela berdiri.

“Angela, kau kenapa?” Tanya Brandon khawatir.

“Ya ampun, kau menungguku? Dasar kurang kerjaan.” Ucap Angela. Brandon tidak mempedulikan ejekan Angela, ia terlalu khawatir dengan kondisi Angela yang tidak bisa dikatakan baik. Tatanan rambutnya yang lurus pun tidak lagi rapi, berantakan dan tidak seperti Angela yang biasanya. Bahkan make up tipisnya pun sudah mulai luntur dan mengotori bagian wajahnya yang lainnya.

"Angela." Tegur Brandon saat Angela tiba-tiba mencium bibir nya. Angela terkekeh pelan sebelum gadis itu kembali tidak seimbang dan ambruk ke pelukan Brandon.

Brandon segera membawa Angela pulang sebelum gadis itu berbuat lebih dan menjadi bahan tontonan orang banyak.

.....

Sampai di kamar Angela, Brandon masih menggendong Angela yang mengalungkan kedua lengannya di leher Angela, dan menempatkan Angela di atas kasurnya.

Tapi, Angela tidak juga mau melepaskan kedua lengannya dari leher Brandon. Gadis itu terus menatap Brandon dengan tatapan penuh Gairah. Brandon mulai mengerti apa yang sedang terjadi pada Angela. Ia melepaskan dirinya dari Angela, kemudian mencoba untuk menelfon dokter.

Sebelum sambungan teleponnya tersambung, Brandon merasa sedikit kaget, Angela merebut ponselnya dan membuangnya asal. Tidak hanya sampai di situ, Angela kembali menyerangnya dengan ciuman penuh gairah.

Terpaksa, Brandon harus meladeninya meskipun ia harus bersusah payah untuk menahan diri agar tidak melakukan hal-hal buruk pada Angela. Ia membalas ciuman Angela dengan lebih menuntut daripada ciuman payah gadis itu.

"Hentikan, Angela! Atau aku tidak akan bisa berhenti." Bisik Brandon tepat di telinga Angela, membuat tubuh Angela semakin meremang dan ingin lebih. Gadis itu tidak juga berhenti menggoda tubuh Brandon dengan meraba dan mencium Brandon di area lehernya.

Merasa tidak tahan dengan perlakuan Angela pada tubuhnya, Brandon kembali menidurkan Angela dan menindih gadis itu hingga tidak bisa bergerak lagi. Brandon mengunci

kedua tangan Angela sehingga gadis itu hanya bisa menatap Brandon dengan gelisah.

Melihat bibir Angela yang sudah basah karena bekas ciumannya, Brandon merasa ingin melahap bibir itu lagi. Ia mendapatkan bibirnya ke bibir tipis milik Angela dan menyesapnya dengan lembut. Angela memejamkan matanya merasakan sensasi ciuman Brandon yang masih baru pertama kali ia rasakan. Selama ini, belum pernah ada pria yang menyentuh bibir itu selain Brandon. Brandon adalah pria pertamanya.

Perlahan, Angela mulai membalas ciuman Brandon meskipun belum begitu mahir. Tubuh Angela pun akhirnya mulai melemah dan pasrah, sehingga Brandon mau melepaskan cekalan tangannya dari kedua tangan Angela. Gadis itu kembali mengalungkan kedua lengannya ke leher Brandon agar pria itu tidak pergi dan mengakhiri ciuman mereka.

Tidak sampai di sana, Angela juga mengusap rambut hitam Brandon dengan telapak tangannya, tubuhnya pun bergerak meliuk-liuk selayaknya orang yang sedang ingin dipuaskan. Melihat itu semua, akal sehat Brandon pun pergi bersama keinginannya untuk menolak setiap perlakuan Angela padanya.

Brandon menurunkan Dress bagian atas Angela dan menaikan Brandon gadis itu, hingga terpampang dua payudara ranum milik Angela. Payudara yang masih kecil menurut Brandon. Dengan lingkaran pink di kedua ujungnya. Meskipun kecil tapi cukup membuat Brandon ingin mengulumnya.

Angela semakin menggeliat saat Brandon memasukkan salah satu puting payudaranya ke dalam mulutnya dan memainkan lidahnya menyapu ujung payudara itu.

"Ssstt..... Oohhh, Yahhh... Emm." Desahan lolos dari bibir Angela, Brandon tidak menyangka bahwa Angela bisa mendesah seperti itu, ia mendadak curiga bahwa Angela ternyata sudah tidak perawan lagi. Dibalik sikapnya yang sedikit acuh pada laki-laki, mungkin saja Angela sudah pernah tidur dengan pria lain. Tapi, Brandon tidak peduli, ia juga tidak terlalu ingin menikmati tubuh Angela sekarang. Ia tidak peduli Angela masih perawan atau tidak. Yang ia pikirkan Angela sembuh dari pengaruh obat perangsang yang dikonsumsinya. Brandon meyakini bahwan Angela baru saja meminum obat perangsang yang membuat gadis itu seperti ingin dipuaskan.

Tidak ingin mengulur waktu lebih lama dan membuat dirinya khilaf, Brandon menyingkap dress bagian bawah Angela dan melepaskan celana dalam putih milik Angela. Brandon melihatnya, vagina Angela yang bersih dan wangi. Brandon jadi merasa iri pada pria pertama yang sudah memasuki lubang pink Angela itu.

Brandon menenggelamkan wajahnya ke selangkangan Angela dan menjilat lembah berlendir itu dengan gerakan sensual. Tubuh Angela bereaksi hebat hingga gadis itu bergerak tidak karuan.

"AaAahhh...." Angela kembali mendesah, Brandon justru semakin mempercepat gerakan lidahnya hingga Angela kembali mendesah lebih panjang disertai tumpahnya cairan Angela.

Melihat hal itu, Brandon segera menarik dirinya menjauhi Angela yang baru saja mencapai puncaknya. Kemudian gadis itu tertidur dengan pulas. Brandon menutupi tubuh setengah

telanjang Angela menggunakan selimut dan meninggalkan Angela di kamarnya.

..... .

MeetBooks

BAB

7

Bangun dengan posisi pakaian yang berantakan, rasa nyeri di kedua payudaranya, dan juga banyaknya cairan di selangkangannya yang mulai mengering membuat Angela merasa seperti habis tersiram es. Apa yang sudah ia jaga selama enam belas tahun ini hilang begitu saja. Ia mencoba mengingat apa yang sebenarnya terjadi sebelum ia tertidur.

Tapi, ia tidak mengingat apapun selain wajah Brandon yang tengah menciumnya dengan sangat sensual. Ya Tuhan, apa yang pria itu sudah lakukan? Dulu ia berjanji untuk menjaga Angela, tapi kini pria itu justru menodai dirinya.

Pintu kamar Angela terbuka oleh seorang pria yang baru saja Angela pikirkan. Pria itu membawa beberapa makanan untuk Angela. "Sudah saatnya kau makan malam." Ucap Brandon.

Angela tidak menjawab, sehingga Brandon hanya meletakkan makanan yang ia bawa ke meja kecil dekat ranjang. Sebelum Brandon benar-benar keluar dari kamar itu, Angela menghentikannya dengan sebuah pertanyaan.

"Apa yang kau lakukan padaku semalam?" Tanya Angela. Brandon berbalik dan menatap Angela dengan senyum sinisnya.

"Hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan." Jawab Brandon.

“Seharusnya kau tidak melakukan ini, Bran. Kau, “ Angela tidak sanggup menlanjutkan kata-katanya. Ia merasa kotor dan sangat berdosa pada Arestya karena telah tidur dengan pacar Arestya meskipun kini Arestya sudah meninggal.

“Aku sudah mengingatkanmu sebelumnya, tapi kau yang tidak mau mendengarkanku. Tempat semacam itu tidak baik untukmu. Tapi, kau malah pergi dan membuatku harus melakukan hal yang tidak pantas padamu. Jangan salahkan aku atas apa yang sudah terjadi, semua itu terjadi karena egomu sendiri.” Kata Brandon pergi begitu saja meninggalkan Angela sendirian di dalam kamarnya.

Angela ingin marah, tapi Brandon ada benarnya juga. Pria itu sudah mengingatkan dirinya agar tidak pergi. Tapi ia tidak mendengarkannya. Selain itu, ia juga tidak ingat apa yang sudah terjadi sebenarnya, dan apa penyebab Brandon memperkosa dirinya.

“Kak, maafkan aku!” Lirih Angela pelan sambil terisak. Ia segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu. Tapi, di dalam kamar mandi, niat untuk membersihkan tubuhnya pun teralihkan saat dirinya melihat baik mandi yang berisi air penuh. Mengingat dirinya tidak lagi suci, Angela berniat mengakhiri hidupnya seperti Arestya. Ia masuk kedalam bak mandi yang berisi air penuh dan menenggelamkan kepalanya ke dalam air. Memejamkan matanya, dan bersiap saat malaikat pencabut nyawa akan menjemputnya.

.....

Brandon merasa ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Entahlah, ia jadi memikirkan hal yang tidak-tidak tentang Angela. Sejak apa yang telah ia lakukan pada Angela beberapa jam yang lalu, Brandon jadi terus memikirkan

Angela. Ia tidak menyangka bahwa dirinya akan berani melakukan itu pada Angela meskipun hanya sekedar untuk menyembuhkannya.

Untuk mengurangi rasa bersalahnya pada Angela, Brandon berniat untuk kembali ke kamar Angela dan minta maaf. Tapi, ia tidak menemukan Angela di dalam kamarnya. Pintu kamar mandi Angela tertutup, Brandon yakin bahwa Angela mungkin sedang mandi di dalam sana. Ia memutuskan untuk menunggu sampai gadis itu selesai dan keluar dari kamar mandi.

Hampir setengah jam Brandon menunggu, Angela tidak juga keluar. Akhirnya Brandon mencoba mengetuk pintu kamar mandi, tidak ada suara sahutan ataupun suara pertanda orang sedang mandi atau semacamnya dari dalam.

Karena merasa curiga, Brandon mendobrak pintu kamar mandi itu kuat-kuat. Setelah tiga kali dobrakan, pintu kamar mandi itu terbuka. Mata Brandon membulat sempurna melihat Angela menenggelamkan dirinya di dalam bak mandi. Cepat-cepat Brandon mengangkat tubuh Angela dari bak mandi berisi air penuh dan membawa Angela ke atas ranjangnya, ia juga menyelimuti tubuh Angela dengan selimut setelah melepaskan pakaian Angela yang basah kuyup.

"Angela, astaga, apa yang kau lakukan?" Gumam Brandon tidak menyangka bahwa reaksi Angela akan semengejutkan itu. Bahkan lebih nekat daripada Arestya.

Untung saja detak jantung Angela masih bisa terdengar sehingga Brandon menekan-nekan perut Angela agar air yang tertelan Angela bisa keluar dan gadis itu segera sadar.

"Uhhukk-uhhuukk.." Brandon merasa lega melihat Angela terbatuk-batuk dan memuntahkan air yang sempat ia telan ke dalam wadah yang sudah Brandon siapkan.

“Syukurlah, kau segera sadar.” Ucap Brandon saat Angela mulai membuka matanya dengan sayup.

Angela hanya diam tidak menjawab, kemudian tiba-tiba tubuh Angela menggigil kedinginan. “Kau kenapa, Angela?” Tanya Brandon. Tubuh Angela bergetar dan terasa sangat dingin.

Dengan sigap, Brandon melepaskan pakaiannya sendiri hingga menyisakan celana boxer nya, kemudian ia berbaring dan memeiliki Angela, menutupi tubuh mereka dengan selimut.

“Tidurlah, aku akan menghangatkanmu.” Ucap Brandon sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Angela.

.....

Angela menggeliat merasakan sinar matahari yang menembus gorden kamarnya menyinari permukaan wajahnya. Ia membuka matanya perlahan dan menemukan Brandon yang masih terlelap di sampingnya dengan lengan yang melingkar di pinggangnya.

Angela sedikit terkejut dengan keberadaan Brandon, terlebih kondisinya saat ini ia sama sekali tidak memakai apapun, tapi Brandon masih mengenakan boxernya. Angela tertegun melihat Brandon yang tidur dengan sangat nyaman di sampingnya itu. Ia ingat bahwa semalam, dirinya mencoba untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dan pria itu malah menggagalkannya. Bahkan dia juga menghangatkan tubuhnya yang menggigil dengan caranya sendiri.

Pelukan Brandon mengerat saat Angela ingin melepaskan dirinya dari pelukan pria itu. “Eeennggghhhh..” Pria itu mengerang sambil membuka matanya.

“Kau sudah bangun rupanya.” Kata Angela. Angela tidak menjawab, ia menatap Brandon dengan tatapan tidak suka. Gadis itu langsung menjauhi Brandon dan menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Sedangkan kini tubuh sixpack Brandon justru terekspos sempurna.

“Kau masih marah karena kemarin?” Tanya Brandon santai. Ia beranjak bangun dan memakai pakaiannya satu-persatu. “Sebelum kau berniat mengakhiri hidup mu sendiri, pikirkan satu hal. Bahwa kau berhutang padaku karena aku yang telah mengutusmu hingga kini. Jangan berpikir untuk lari dariku sebelum hutangmu itu lunas.” Kata Brandon sambil meninggalkan Angela yang hanya terdiam di atas ranjangnya.

“Hutang? Jadi pria itu menganggap apa yang dia lakukan selama ini adalah Hutang?” Pikir Angela tidak habis pikir bahwa pria itu tidak sebaik yang ia kira selama ini. Apa yang dilakukannya dianggapnya hutang bagi Angela. Dalam hati, Angela berjanji akan membayar semua pada pria itu.

.....

Melibros

BAB

8

Sejak dirinya merasa sudah tidak perawan lagi karena perbuatan Brandon, Angela tidak lagi terlalu memikirkan penampilannya. Kini ia lebih sering berpenampilan sedikit terbuka dan ketat. Ia pikir, apa gunanya menjaga penampilannya? Sedangkan kesuciannya yang harusnya lebih ia jaga saja sudah hilang. Angela sudah tidak seperti Angela yang dulu lagi. Bahkan kini dirinya lebih sering keluar malam untuk pergi bersenang-senang dengan teman-temannya daripada ia harus di rumah Brandon dan mendengarkan teriakan-teriakan wanita-wanita yang Brandon tiduri. Angela akan merasa muak jika harus mendengarkan hal menjijikkan itu, meskipun dia sendiri sebenarnya juga merasa jijik pada tubuhnya sendiri.

"Angela, kau jadi lebih suka keluar malam. Kau ada masalah?" Tanya Elma yang beberapa hari belakangan mulai mencurigai kebiasaan baru Angela. Begitu pula dengan Rangga, pria yang sampai saat ini masih menyandang status pacar Angela pun juga mulai mencurigai ketidak biasaan Angela.

"Tidak. Aku hanya butuh hiburan saja. Aku tidak menyangka bahwa semua ini cukup menyenangkan. Memangnya kenapa? Kalian keberatan aku gabung sama kalian?" Tanya Angela.

"Tidak. Hanya sedikit aneh saja." Jawab Elma.

“Angela, aku ingin bicara berdua denganmu.” Ucap Rangga menarik lengan Angela agar gadis itu ikut pergi dengannya ke sebuah ruangan yang berbeda dari Elma dan Cakra.

“Apa sih, Ngga?” Tanya Angela merasa tidak suka Rangga menarik-narik dirinya seperti itu.

“Angela, aku tahu, pasti ada yang kau sembunyikan dari kami.” Ujar Rangga.

“Memangnya kenapa jika memang ada yang kusembunyikan dari kalian? Kalau aku menceritakannya, kalian mau apa?” Tanya Angela.

“Angela, kami peduli sama kamu.” Ujar Rangga.

“Aku tahu, tapi tidak semua apa yang terjadi padaku, harus kuceritakan pada kalian.” Jawab Angela.

“Angela.”

“Ngga, please! Jauhin aku. Kita tidak ada hubungan apa-apa lagi. Hanya sebatas teman. Dan teman tidak boleh memaksa seseorang untuk melakukan hal yang tidak disukainya.” Kata Angela.

“Teman?” Rangga bergumam. “Angela. Kita belum berakhir. Aku tidak pernah mengakhiri, begitupun dengan dirimu.” Lanjut Rangga.

“Baiklah. Kalau begitu biar aku saja yang mengakhirinya. Mulai saat ini, kamu dan aku hanya teman biasa. Tidak lebih.” Ucap Angela kemudian pergi meninggalkan Rangga yang masih tidak mempercayai perubahan Angela saat ini. Angela yang sekarang sangat berbanding balik dengan Angelanya yang dulu. Sangat berbeda.

.....

“Darimana saja kamu?” Brandon kini lebih dingin dan datar pada Angela setelah kejadian dimana Angela hendak mengakhiri hidupnya sendiri waktu itu.

“Apa urusanmu? Ini hidupku. Kau tidak perlu ikut campur semua urusanku. Aku pasti akan membayar semua hutang-hutangku. Jadi, jangan usik aku!” Ucap Angela sinis. Ia tidak suka di atur oleh pria bertampang malaikat namun nyatanya berhati iblis seperti Brandon.

“Jaga ucapanmu, Angela. Aku berhak mengaturmu, kau hidup dengan semua fasilitas yang ku berikan. Jadi, Jangan pernah memaksaku untuk,”

“Untuk mengingatkanku bahwa aku harus membayar semua ini?” Sahut Angela. “Aku tidak pernah lupa dengan apa yang disebut hutang. Aku tidak akan lupa. Tidak akan pernah.” Lanjut Angela meninggalkan Brandon menuju ke dalam kamarnya.

“Bukan itu maksudku Angela. Bukan.” Gumam Brandon pelan menyaksikan bagaimana sikap Angela terhadapnya kini. Ia tahu sifat lembut maupun keras yang akan ia berikan pada gadis itu, akan selalu salah di mata gadis itu. Rupanya Angela sudah salah paham mengartikan tentang apa yang pernah ia ucapkan malam itu.

“Tuhan, semoga Arestya tidak melihat semua ini sekarang.” Brandon masih bergumam sambil pergi ke kamarnya sendiri. Mengunci pintu kamarnya dan tidur dengan perasaan hati yang gelisah. Ia benar-benar sedang memikirkan Angela. Bagaimana gadis itu bisa berubah sejauh itu hanya karena dirinya menolongnya?

.....

Seperti biasa, Angela akan pergi ke sekolah dan pulang lebih sore dari jam semestinya. Kali ini Brandon membiarkan gadis itu bersenang-senang bersama teman-temannya di sekolah selama ia masih memiliki waktu bersama.

Brandon berusaha untuk memberi kebebasan bagi Angela untuk menikmati masa mudanya. Tidak seperti dirinya dulu yang tidak mendapatkan masa muda yang bahagia. Dulu, saat ia masih seusia Angela, Dirinya harus bersusah payah untuk mencari uang demi bisa sekolah dan membiayai hidup bersama ibunya. Untuk itu, Brandon berusaha untuk mengerti keinginan Angela asal itu tidak diluar batas.

Malam mulai menyapa, baik Brandon maupun Angela juga sama-sama baru saja menghabiskan makan malamnya, seperti biasa Angela akan selalu masuk ke kamarnya setelah menghabiskan makan malam. Sedangkan Brandon hanya akan berdiam diri di kursi santainya sambil memikirkan bagaimana cara untuk dirinya agar bisa melupakan Arestya. Ia tidak mengerti dengan hatinya, meskipun Arestya sudah meninggal, bagaimana bisa gadis itu masih mengisi hatinya sepenuhnya.

"Kamu mau kemana lagi, Angela?" Brandon melihat Angela melintas di depannya hendak keluar dari rumah itu melalui pintu utama.

Angela memakai pakaian yang sangat minim dan ketat. Memperlihatkan lekuk tubuhnya serta delapan puluh persen paha putihnya.

"Sudah kubilang, apa yang aku lakukan itu bukan urusanmu. Urus saja dirimu yang begitu menyedihkan itu!" Jawab Angela datar.

"Berhenti Angela. Aku bilang berhenti! Kau tidak diizinkan untuk keluar. Ini sudah malam dan kau harusnya istirahat di dalam kamarmu!" Ucap Brandon.

“Aku bukan anak kecil lagi yang bisa untuk kau atur. Lagipula kau bukan siapa-siapa. Kau tidak berhak mengaturku.” Jawab Angela lagi.

“Baiklah. Setidaknya ganti pakaianmu dengan pakaian yang lebih sopan!” Ucap Brandon kemudian. Ia memang tidak suka jika Angela sampai menjadi bahan pemancing gairah banyak orang dan akan membuat Angela berada di dalam situasi yang sulit.

“Tidak. Kenapa aku harus ganti. Aku suka pakaian ini. Kau tidak suka, jangan melihat.” Kata Angela.

“Ganti Angela!” Ujar Brandon lagi.

“Tidak.” Angela masih bersikeras menolak agar ia berhasil membuat Brandon kesal dan acuh padanya.

“Angela.” Tegur Brandon lagi. Tapi, Angela tetap menolak. Ia tetap tidak ingin menuruti keinginan Brandon

Karena terlalu terbawa emosi, Brandon yang tidak ingin Angela memakai pakaian seperti itu diluar pun menyeret Angela kembali ke kamarnya. Memaksa gadis itu mengikutinya masuk ke dalam kamar gadis itu, Brandon menutup dan mengunci pintu kamar Angela.

“Aku bilang ganti pakaian sekarang!” Ucap Brandon penuh penekanan. Sebenarnya, ia tengah menahan diri untuk tidak menyentuh Angela karena dandanan Angela yang tidak sewajarnya dipakai oleh gadis seusianya.

“Tidak. Kau tidak perlu mengaturku dan mengingatkanku akan hutang itu. Sekarang buka pintunya. Aku ingin keluar, teman-temanku sudah menungguku.” Ujar Angela.

“Tidak akan sebelum kau mengganti pakaianmu.” Ujar Brandon bersikeras meminta Angela untuk mengganti pakaianmu dengan pakaian yang lebih sopan.

“Tidak.” Jawab Angela lagi.

“Jangan membuatku memaksamu, Angela!” Kata Brandon dengan nada yang lebih pelan dari sebelumnya.

“Sekeras apapun kau akan memaksaku, aku tidak akan pernah menurut.” Kata Angela sinis. Gadis itu mendekati Brandon sambil tersenyum kecut. “Seharusnya dari awal aku sudah tahu bahwa aku lebih baik mati bersama kak Tya dibandingkan harus hidup dengan pria menjijikkan sepertimu. Jika aku jadi kamu, maka aku pasti sudah merasa sangat malu telah menipu seseorang yatim piatu sepertiku. Sungguh kau hanya manusia terkutuk yang sangat menjijikan.” Lanjut Angela.

“Diam, Angela!” Ujar Brandon.

“Kenapa aku harus diam? Sementara aku mengatakan yang sebenarnya, kau hanya manusia terkutuk yang sangat menjijikkan, memanfaatkan keadaan demi untuk menguntungkan dirimu sendiri.” Kata Angela. Brandon sudah tidak bisa menahan dirinya dari amarah di dalam hatinya.

“Angela.” Geram Brandon. Kali ini emosi Brandon tidak dapat ia tahan lagi, Brandon menyeret paksa Angela dan mendorong gadis itu hingga ambruk ke ranjang.

“Cih, kau benar-benar tidak tahu malu.” Ucap Angela melihat Brandon yang berdiri dengan tatapan marah padanya.

“Jangan membuatku terus memaksamu, Angela. Aku tidak ingin.” Ucap Brandon pelan.

MeetBooks

“Kau hanya memang bisa memaksaku. Jangan kau pikir karena kau sudah pernah memperkosaku, kau jadi seenak hatimu memperlakukanmu.” Ucap Angela.

“Memperkosamu?” Tanya Brandon. Pria itu berpikir dalam diam. Jadi, selama ini Angela berpikir bahwa malam itu, terjadi hal lebih jauh dari apa yang sebenarnya terjadi.

“Abaikan saja. Kau tidak akan ingat. Berapa gadis perawan yang sudah menjadi mangsamu, semua itu akan membuatmu lupa telah merenggut apa yang bukan hakmu.” Kata Angela.

“Aku tidak pernah memperkosamu.” Ucapan Brandon malah membuat Angela tertawa geli. Sudah melakukan tapi tidak mau mengakui.

“Kau benar-benar menjijikkan, Aku tidak menyangka kak Arestya bisa terpikat dengan pria menjijikkan sepertimu.” Kata Angela.

“Aku berani bersumpah, bahwa aku tidak memperkosamu malam itu. Aku hanya melakukan apa yang perlu kulakukan padamu untuk menyembuhkanmu dari obat perangsang yang sudah kau konsumsi.” Ucap Brandon serius.

“Kedengarannya kau serius. Tapi, apa ucapanmu bisa dipercaya?” Tanya Angela.

“Jika kau merasa dirimu masih perawan, aku bisa mengantarmu ke dokter ahli untuk membuktikan bahwa kau masih memilikinya.” Kata Brandon. Pria itu pergi meninggalkan Angela begitu saja. Angela tertegun mendengar kata-kata Brandon. Jadi, selama ini dirinya hanya salah paham? Brandon memang telah menelanjanginya di atas ranjang, tapi tidak melakukan hal seperti yang ia pikirkan?

MeetBooks

Dan tentang obat perangsang itu? Siapa yang memberikannya? Angela bahkan tidak mengingatnya sama sekali. Ia tidak mengingat apa yang terjadi sebelum hal itu terjadi.

.....

MeetBooks

BAB

9

Sejak mendengar kata-kata penjelasan dari Brandon, Angela tidak lagi keluar malam dan pulang sekolah melebihi waktu seharusnya, ia kembali hidup dengan normal meskipun masih atas bantuan Brandon.

Meskipun Brandon mengatakan bahwa ia tidak keberatan mengantar Angela pergi ke dokter ahli untuk memeriksakan keperawanannya, Tapi, Angela tetap ingin pergi sendiri dan secara diam-diam. Ia khawatir jika ternyata Brandon sudah terlebih dulu bekerja sama dengan dokter tanpa sepengetahuan dirinya. Untuk itu, Angela memilih untuk pergi sendiri dan memilih dokter mana yang akan membantu dirinya.

Saat hasil pemeriksaannya sudah keluar, Angela merasa bahwa ia memang harus meminta maaf pada Brandon terkait kata-kata kasar yang pernah ia ucapkan pada pria itu. Kenyataannya keperawanannya masih ia miliki. Brandon tidak mengambilnya.

Setiap kali ia ingin pergi, Brandon juga tidak lagi melarang maupun bertanya. Pria itu lebih memilih diam tapi tetap mengawasi Angela dimana pun gadis itu berada.

Saat ini, Brandon sedang berdiam diri di dekat kolam renang besar yang berada di belakang rumahnya. Ia tampak sedang menatap dasar kolam yang penuh air itu dengan

tatapan yang kosong. Benar-benar tidak memiliki pekerjaan yang lebih berguna di mata Angela.

"Ada apa?" Tanya Brandon yang merasakan kehadiran Angela di belakangnya.

"Ada yang ingin kubicarakan." Jawab Angela.

"Bicaralah!" Ujar Brandon.

"Sebenarnya aku hanya ingin minta maaf karena aku sudah menghinamu dan menurutmu yang tidak-tidak." Ucap Angela.

"Tidak apa-apa. Lupakan saja!" Jawab Brandon. Angela tidak menyangkut bahwa Brandon akan dengan mudah bisa memaafkannya atas sikapnya yang sudah keterlaluan selama ini.

"Kau tidak marah?" Tanya Angela.

"Untuk hal kecil seperti itu, hanya akan menambah beban." Jawab Brandon. "Kau tidak pergi ke sekolah?" Tanya Brandon yang merasa bahwa hari masih terlalu pagi bagi Angela berada di rumah itu.

"Hari ini libur. Semua guru dan staf ada rapat untuk persiapan ujian." Jawab Angela. Angela mengamati raut wajah Brandon yang sepertinya sedang tidak senang. "Kamu ada masalah?" Tanya Angela.

"Tidak." Jawab Brandon singkat.

"Jika kamu sedang ada masalah, kamu bisa berbagi cerita denganku. Mungkin aku tidak bisa membantu banyak, tapi dengan bercerita, kau akan menjadi sedikit lebih tenang." Ucap Angela.

“Aku memang tidak sedang memiliki masalah.” Jawab Brandon.

“Lalu, kenapa kamu melamun sendirian disini?” Tanya Angela.

“Hanya berpikir, tentang bagaimana cara melupakan kakakmu. Sampai sekarang, aku masih belum bisa mempercayai apa yang sudah terjadi.” Jawab Brandon. Angela tertegun, jadi selama ini Brandon sama sekali belum bisa menerima kenyataan? Pria itu sangat setia pada kekasihnya yang sudah agak lama meninggal? Bagaimana itu bisa terjadi? Kenapa ada pria sesetia Brandon? Angela jadi merasa iri pada mendiang kakaknya yang memiliki pria setia seperti Brandon. Tapi, di sisi lain ia jadi kasihan terhadap Brandon.

Angela jadi memiliki sebuah ide untuk bisa sedikit menghibur Brandon. Meskipun wajahnya yang tidak terlalu mirip dengan Arestya, mungkin ia bisa menjadi Arestya dengan cara lain. Angela akan berusaha.

“Kamu jangan sedih! Kak Tya pasti sudah bahagia di alam sana. Jangan membuat kak Tya sedih karena kesedihanmu. Aku yakin dia juga menginginkan kamu bahagia.” Ucap Angela.

“Andai perbuatan semudah ucapan. Aku pasti sudah melakukannya sejak awal.” Jawab Brandon.

“Brand, aku mengerti perasaanmu. Jangan terlalu memaksakan hatimu untuk melupakannya. Tapi, mungkin aku bisa membantumu sedikit.” Ucap Angela.

“Terimakasih.” Ucap Brandon. Angela mengangguk.

“Baiklah, kurasa aku lupa bahwa aku ada janji sama temanku. Boleh aku pergi beberapa jam saja?” Tanya Angela pamit. Sebenarnya ia tidak memiliki janji dengan siapapun.

Hanya saja ia merasa perlu keluar untuk upaya membantu Brandon melupakan Arestya.

"Pergilah! Tapi, kembalilah sebelum makan siang. Kamu tidak boleh makan atau minum di luar. Itu bisa membahayakanmu lagi." Jawab Brandon.

"Aku mengerti." Jawab Angela. Gadis itu pun kembali ke kamarnya, mengambil tas kecil yang biasa ia bawa saat ia akan pergi bersama teman-temannya.

"Nona Angela, perlu saya antar?" Tanya seorang sopir yang biasa mengantar Angela ke sekolah, sopir yang merangkap sebagai pengawal pribadi Brandon. Angela tampak berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepalanya.

"Antar aku ke rumah lamaku. Ada sesuatu yang harus kuambil dari sana." Ucap Angela.

"Baik, nona." Jawab pengawal itu.

Angela segera masuk ke dalam mobil dan mengeluarkan ponselnya, mengetikkan sesuatu untuk dikirimnya ke salon langganannya.

.....

"Apa yang sebenarnya nona Angela rencanakan? Nona berdandan seakan mirip dengan Mendiang nona Arestya." Tanya pengawal yang sedang bersama Angela di dalam mobil. Mereka baru saja kembali setelah mengantar Angela ke rumah lamanya, mengemasi pakaian Arestya lalu pergi ke salon dan sekarang mereka dalam perjalanan pulang.

"Aku ingin sedikit menghibur tuanmu. Aku tahu dia masih terpukul karena kepergian kakakku. Agar dia bisa sedikit merasa bahwa kakakku selalu ada di dekatnya." Jawab Angela.

“Nona yakin, tuan akan menyukainya?” Tanya pengawal itu.

“Tidak terlalu yakin. Tapi apa salahnya mencoba. Kalaupun ini gagal, aku masih bisa kembali seperti biasanya.” Jawab Angela.

“Semoga saja ini akan berhasil, nona. Saya merasa bahwa tuan Brandon sangat terpukul setelah kejadian itu.” Kata pengawal itu.

“Semoga saja.” Balas Angela.

Sementara itu, Brandon kini sibuk berkutat dengan pekerjaannya yang biasa ia kerjakan di rumah, ia memang sangat jarang pergi ke kantor karena ia merasa tidak perlu. Dia sudah membayar orang untuk menggantikan posisinya, jadi, ia tidak perlu susah payah bekerja. Hanya duduk diam di rumah saja, ia sudah seperti bekerja.

Sebelum Arestya meninggal, Brandon sangat aktif pergi ke kantornya. Tapi setelah gadis itu meninggalkannya untuk selamanya, Brandon tidak berselera sama sekali untuk pergi ke kantor yang penuh kenangan bersama Arestya, gadis yang menjadi kekasihnya sekaligus sekretaris pribadinya saat di kantor.

“Nona Angela hati-hati! Tasmu sangat berat. Biar saya saja yang membantu membawakannya sampai ke kamar nona.” Suara pengawal pribadinya yang melihat Angela kesulitan berjalan karena membawa sebuah tas besar hendak ke kamarnya pun menarik perhatian Brandon, pria itu menatap Angela lalu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Melihat penampilan Angela yang berubah menyerupai Arestya membuat Brandon tertawa geli melihatnya.

“Tidak tidak. Ini tidak berat. Aku saja yang terlalu payah. Sebaiknya kau kembali melakukan aktivitasmu yang tadi. Aku tidak apa-apa.” Jawab Angela. Brandon masih melirik nya sambil menahan senyumnya.

“Apa anda yakin, anda baik-baik saja?” Tanya Pengawalnya.

“Ya, hanya tali sepatuku saja yang putus karena sempat ku injak barusan.” Jawab Angela.

“Baiklah kalau begitu, saya permisi, nona.” Pamit pengawalnya.

“Ya ya, silahkan.” Jawab Angela. Pengawal itu pun pergi, kini Brandon tidak bisa lagi menahan senyumnya melihat Angela yang sepertinya kesulitan membawa tas yang isinya belum diketahui oleh Brandon itu.

“Kalau tidak kuat membawanya, kenapa harus dipaksakan?” Tanya Brandon sambil bangkit dari tempat duduknya. Menertawakan Angela yang dengan bodohnya memaksakan diri mengangkat beban yang cukup berat baginya, padahal ada pengawal yang dengan suka hati membantunya. Dasar gadis kecil yang menggemaskan. Brandon pun mendekati Angela. Gadis itu menatapnya dengan senyum lebar di bibirnya.

“Kita tidak bisa terus bergantung pada orang lain. Ada saatnya juga kita sendiri yang harus mengerjakan apa yang kita butuhkan.” Jawab Angela.

“Kata-kata bijak barusan itu, apa kau sedang menyinggung seseorang?” Tanya Brandon terkekeh pelan.

“Kau pikir begitu ya?” Tanya Angela. Brandon mengangguk pelan. “Bagus kalau begitu. Jadi aku tidak perlu lagi menjelaskannya panjang lebar.” Lanjut Angela.

“Tapi aku masih tidak mengerti dengan perubahan penampilanmu ini? Apa ada modus di balik semua ini?” Tanya Brandon menyelidik. Angela meletakkan tasnya di lantai lalu berputar-putar memperlihatkan penampilannya yang sekarang.

“Lihat! Apa aku sudah secantik kakakku? Apa aku sudah kelihatan lebih dewasa dibandingkan usiaku yang sebenarnya?” Tanya Angela memamerkan deretan giginya yang rupanya juga sudah dipasang behel. Brandon nyaris tertawa melihatnya tapi, ia suka melihat Angela seperti itu.

“Kurasa” Brandon menempelkan telunjuknya di dagunya sambil meneliti penampilan Angela. “Kau terlihat sepuluh tahun lebih dewasa. Kau baru akan tujuh belas tahun tapi terlihat dua puluh tujuh tahun. Memangnya apa yang membuatmu jadi seperti ini?” Tanya Brandon.

“Hanya ingin bisa seperti kak Arestya saja. Siapa tahu dengan penampilanku yang seperti ini, aku bisa dengan mudah mendapatkan pacar yang sudah dewasa dan berpengalaman.” Kata Angela, ia berhenti bicara setelah melihat raut wajah tidak senang Brandon.

“Pacar dewasa yang sudah pengalaman ya? Seperti itu?” Tanya Brandon dengan tatapan tidak suka. Brandon bahkan mendekatkan wajahnya mengintimidasi Angela.

“Bu-bukan seperti itu maksudku. Kau jangan salah paham dulu.” Jawab Angela gugup. Ia tidak tahu bahwa jawabannya akan berpengaruh buruk bagi Brandon.

“Lalu, yang seperti apa?” Tanya Brandon.

“Aku, hm aku sebenarnya, eemm.” Angela masih berpikir keras untuk menemukan jawaban lain selain alasan sebenarnya yang tidak ingin diketahui oleh Brandon.

“Sebenarnya bagaimana?” Tanya Brandon terus menuntun jawaban dari Angela.

“Aku iri sama kak Arestya yang mendapatkan pacar setia sepertimu. Jadi, kupikir dengan begini aku bisa mendapatkan seseorang sepertimu.” Jawab Angela akhirnya. Kemudian Brandon menarik dirinya menjauh ke posisi semula. Ia menghela nafas panjang.

“Kau ini masih terlalu kecil untuk memikirkan hal seperti itu.” Ucap Brandon. Pria itu mengambil tas berat Angela dan membawakannya menuju kamar Angela.

Angela pun mengikuti Brandon menaiki tangga menuju lantai dua, dimana kamarnya berada.

“Terimakasih.” Ucap Angela begitu Brandon meletakkan tas berat itu di atas ranjang Angela.

“Sebenarnya apa isi tasmu ini? Bom?” Tanya Brandon.

“Benar. Aku berencana untuk meledakkan dirimu agar kau berhenti bicara sembarangan.” Jawab Angela.”Ya ampun, ini semua pakaian kak Arestya. Aku sengaja mengambilnya dari rumah lama, aku berniat memakainya karena kupikir semua ini masih sangat bagus. Sayang jika harus dibuang.” Lanjut Angela.

“Kau bisa meminta padaku jika kau ingin baju baru, Angela. Tidak perlu seperti ini.” Ucap Brandon.

“Tidak. Aku tidak mau. Itu hanya akan menambah jumlah hutang ku. Aku khawatir aku tidak akan bisa membayar semua hutang-hutangku meskipun sudah menghabiskan waktu sampai seumur hidup.” Jawab Angela. “Lagipula aku merasa sayang jika baju kak Arestya harus dibiarkan begitu saja.” Lanjutnya.

“Angela.” Lirih Brandon.

“Ya.” Angela sedang asik mengeluarkan isi tasnya dan menumpuknya di atas ranjang sambil melihat-lihat ukuran baju Arestya yang memang pas dengan tubuhnya saat ini.

“Kurasa, kau sedang salah paham tentang diriku.” Ucap Brandon.

“Salah paham tentang hal apa?” Tanya Angela tanpa menghentikan kegiatannya.

“Tentang hutang yang kau maksud.” Kata Brandon.

Angela menghentikan kegiatannya lalu menatap Brandon dengan tatapan menuntut penjelasan.

“Kau memintanya sekarang? Kau tahu kan aku belum bekerja dan masih memakai uangmu untuk kebutuhanku sehari-hari?” Tanya Angela.

“Bukan itu maksudku, Angela.” Ucap Brandon.

“Lalu bagaimana?” Tanya Angela.

“Jangan menyela, dengarkan aku!” Ujar Brandon.

“Baiklah. Katakan! “ Ujar Angela.

“Aku tidak menginginkan uang darimu sebagai pembayaran hutang yang pernah kuucapkan padamu. Aku hanya ingin melihat kau jadi orang yang sukses dengan apa yang kuberikan padamu selama ini. Melihatmu menjadi seperti apa yang kau inginkan, seperti apapun cita-citamu, maka itu sudah lebih dari cukup untukku. Aku ingin kau menebus semua ini dengan hasil yang kau raih. Bukan dengan uang. Aku tidak membutuhkannya.” Ucap Brandon. Angela terdiam mencerna ucapan Brandon. Ia juga tidak memahami

kata-kata Brandon sebelumnya. Ia pikir ia harus mengganti setiap uang yang dikeluarkan pria itu untuk dirinya.

"Kau serius?" Tanya Angela.

"Aku tidak pernah main-main selama ini." Jawab Brandon.

"Jadi, aku boleh menghabiskan uangmu?" Tanya Angela.

"Sesuka hatimu. Aku senang ada yang menggunakan uangku dengan baik. Aku jadi merasa apa yang kulakukan selama ini ada gunanya." Jawab Brandon.

"Melakukan apa? Kau tidak pernah pergi bekerja. Itu sama saja kau itu pemalas." Komentar Angela.

"Menurutmu, aku harus bekerja sendiri sedangkan aku sudah mempekerjakan seseorang untuk meng-handle semuanya? Seperti itu?" Tanya Brandon.

"Bukankah hasil kerja keras sendiri lebih bisa membuat puas daripada hasil yang di dapat dari kerja keras orang lain?" Tanya Angela balik.

"Kau menyindir diriku lagi." Brandon tersenyum kecil. "Baiklah, mulai besok aku akan mulai kembali aktif di kantor. Dan mulai besok juga, aku sendiri yang akan mengantarmu ke sekolah." Lanjutnya.

"Begitu lebih baik." Ujar Angela.

"Terimakasih sindirianmu. Ayo turun! Nani sudah menyiapkan makan siang untuk kita." Ucap Brandon.

"Baiklah. Tapi, aku belum selesai." Kata Angela.

"Biarkan Nani yang melakukannya. Kau tidak ingin Nani kehilangan pekerjaannya karena kau bisa mengerjakan semuanya sendiri, bukan?" Ucap Brandon.

“Benar juga. Ya sudah, ayo!” Jawab Angela.

Angela, ia merasa sepertinya ia sudah berhasil membuat perubahan kecil pada Brandon. Tidak akan lama lagi, ia akan bisa mengembalikan Brandon seperti semula. Tidak akan lama lagi, semua akan baik-baik saja.

.....

MeetBooks

BAB

10

Sejak perubahan penampilan Angela mulai beberapa bulan yang lalu, Brandon jadi kembali aktif datang ke kantor, bahkan ia juga tengah membangun perusahaan lain yang nantinya akan ia berikan pada seseorang sebagai hadiah. Entah siapa orangnya, tapi ia merasa bahwa suatu hari nanti, ia merasa akan ada seseorang yang pantas menerima hadiah darinya. Memang perusahaan itu tidak akan sebesar perusahaan peninggalan ayahnya, tapi, ia yakin seseorang itu juga akan berhasil menjadikan perusahaan yang ia bangun kelak akan maju dan besar, namanya akan di kenal di mana-mana. Entah mendapat firasat darimana, ia sendiri juga tidak tahu kenapa tiba-tiba muncul pemikiran seperti demikan. Sejak ia mulai bisa sedikit demi sedikit mengalihkan perhatiannya dari mendiang pacarnya, muncul hal-hal aneh di dalam mimpinya termasuk keinginan dirinya membangun sebuah perusahaan untuk seseorang yang belum ia ketahui siapa namanya.

Setiap hari, Brandon sendiri yang mengantar Angela pergi ke sekolah sebelum pria itu berangkat ke kantor, kebetulan mereka juga searah, jadi Brandon bisa sekalian berangkat bekerja. Selanjutnya, Angela akan dijemput oleh pengawal pribadi Brandon seperti biasanya.

"Sudah sampai. Ingat belajar yang rajin. Cita-citamu sangatlah penting. Dokter tidak boleh sampai lupa apa yang

harus ia lakukan pada pasiennya. Karena itu akan membuat semuanya menjadi fatal." Ucap Brandon.

"Darimana kamu bisa tahu bahwa aku ingin menjadi dokter?" Tanya Angela.

"Aku selalu tahu semua tentangmu." Jawab Brandon. "Hanya satu yang tidak kutahu, dan itu sangat sulit untuk kupahami." Lanjut Brandon dalam hati.

"Dasar, kau selalu saja membuatku penasaran. Tapi aku memang harus segera masuk. Sampai jumpa!" Ucap Angela.

"Sampai jumpa!" Jawab Brandon.

Angela segera keluar dari dalam mobil Brandon dan masuk ke sekolahnya sebelum bel pelajaran pertama berbunyi. Sedangkan Brandon, pria itu segera meninggalkan sekolah Angela menuju ke kantor. Hal yang mungkin harus dilakukan Brandon saat ini adalah berterimakasih pada Angela karena gadis itu lah yang membuat semangatnya yang sempat redup kembali hidup. Angela seolah telah menghidupkan jiwa yang sudah mati.

"Kau diantar pria itu lagi, sebenarnya apa hubunganmu dengannya? Kenapa aku jadi merasa curiga?" Tanya Elma, gadis yang sampai saat ini masih menyandang status sahabat dekat Angela.

"Tidak ada yang perlu dicurigai. Dia dan aku hanya mencoba bersikap sewajarnya. Tidak ada hal tersembunyi ataupun mencurigakan." Jawab Angela.

"Tapi kenapa tiba-tiba aku merasa curiga ya?" Tanya Elma pada dirinya sendiri. Angela yang tengah duduk di bangku kelasnya, bersebelahan dengan Elma pun tidak mengerti apa yang membuat Elma mencurigai Brandon.

“Memangnya, apa yang kau curigai darinya?” Tanya Angela.

“Ia menyimpan perasaan padamu, mungkin.” Jawab Elma. Entahlah Angela harus merasa senang atau sedih mendengar jawaban Elma. Jika Brandon memang mencintainya apa dia harus merasa bahagia? Atau ia harus merasa sedih karena ia secara langsung membuat Brandon berpaling dari mendiang kakaknya? Tapi bukanlah tujuannya selama ini untuk membuat Brandon melupakan kesedihan nya? Tapi, kenapa ia harus menyesal jika akhrinya Brandon memiliki perasaan yang lain pada dirinya?

“Itu mungkin hanya perasaanmu saja, El.” Ucap Angela.

“Begitukah? Tapi, ku lihat dia memperlakukanmu dengan sangat istimewa belakangan ini.” Kata Elma.

“Itu hanya cara dia menyayangiku sebagai adiknya.” Jawab Angela.

“Kau juga menyayanginya?” Tanya Elma. Angela terdiam. Ia sendiri tidak tahu apakah perasaannya kini telah berubah pada Brandon? Apakah pria seperti Brandon lah pria yang selama ini ia inginkan? Tapi dulu ia sempat membenci pria itu. Tapi, kebencian itu sendiri juga tidak beralasan. Pria itu begitu baik padanya hanya dirinya saja yang salah paham pada Brandon.

“Aku menyayanginya sebagai kakakku sendiri.” Jawab Angela yang merasa tidak nyaman dengan jawabannya sendiri. Mungkin jika ia mengatakan bahwa dirinya mencintai Brandon, mungkin hatinya akan lebih bahagia. Tapi itu tidak mungkin. Brandon belum tentu mencintainya juga.

“Kuharap memang seprti itu, Kau tahu kan status kamu yang masih pelajar dan lagipula perbedaan usia kalian cukup

jauh." Ucap Elma. Sebenarnya perbedaan usia tidaklah penting bagi Angela, asal perasaan itu nyata, ia tidak akan mempermasalahkan sebuah perbedaan yang sebagian besar orang pikir adalah penghalang.

"Aku tahu." Jawab Angela pelan menyerupai bisikan sehingga hanya dirinya saja yang mendengar.

.....

"Brand kau serius tentang nama perusahaan barumu?" Tanya seorang perempuan yang menjabat sebagai sekretaris pribadi Brandon sekaligus sahabat dekat Brandon sejak mereka masih kecil.

"Tentu saja. Apa ada yang salah?" Tanya Brandon.

"Kenapa kau memberinya nama Everald? Sedangkan kau bisa memberinya nama dengan nama belakangmu sendiri, Alexand?" Tanya perempuan itu.

"Ema, Aku tanya padamu, apa ada yang salah dengan nama Everald? Bukankah di kota ini belum ada perusahaan yang menggunakan nama itu?" Tanya Brandon.

"Sebenarnya tidak. Tapi, kenapa kau berniat memberikan nama itu? Apa kau memiliki rencana?" Tanya Ema.

"Hanya firasat saja." Jawab Brandon.

"Firasat?" Tanya Ema.

"Aku mendapatkan firasat buruk dan firasat baik." Jawab Brandon.

"Bisa kau ceritakan?" Tanya Ema.

"Kurasa tidak. Ini hanya sedikit masalah keluarga yang belum terselesaikan hingga kini." Jawab Brandon.

“Apa ada kaitannya dengan pelimpahan harta ayahmu yang jatuh ke tanganmu hampir tujuh puluh persen itu?” Tebak Ema.

“Mungkin.” Jawab Brandon.

“Jadi, kau berniat membangun perusahaan baru sebenarnya hanya untuk berjaga-jaga jika suatu saat mereka menuntut hak mereka?” Tanya Ema.

“Sebenarnya mereka tidak memiliki hak sama sekali, hanya saja jika diperlukan, aku tidak keberatan memberikannya pada mereka.” Jawab Brandon.

“Bagaimana pun caranya, kau harus memperjuangkan apa yang sudah menjadi milikmu, Brand. Kau tidak boleh jadi pengecut dengan menyerahkan apa yang sebenarnya itu tidak perlu kau berikan pada orang lain.” Kata Ema.

“Ada saatnya mengalah itu sangat diperlukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.” Jawab Brandon.

“Kau bicara seolah kau akan menghadapi hal yang begitu besar sampai kau tidak sanggup menanganinya. Tapi sebenarnya hal sebesar apapun itu tidak akan pernah terjadi. Kau tidak perlu khawatir. Semuanya pasti baik-baik saja.” Ucap Ema.

“Aku mengerti.” Jawab Brandon. Ia melirik sekilas ponselnya dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Ia tersenyum kecil dan merapikan jas yang ia kenakan. “Aku harus pergi sekarang, sudah saatnya aku menjemput gadis itu.” Ucap Brandon lagi.

“Seberapa dekat kau dengannya, Brand? Apa dia spesial bagimu?” Tanya Ema.

“Aku tidak tahu.” Jawab Brandon.

“Kau belum bisa membuka hati untuknya?” Ema berpikir bahwa perhatian Brandon terhadap Angela tidak bisa dikatakan sebuah kewajaran bagi hubungan kakak beradik yang sesungguhnya.

“Aku tidak tahu, setelah mencintai kakaknya, aku tidak tahu apakah aku harus melibatkan adiknya juga.” Jawab Brandon.

“Kurasa, Kakaknya juga tidak akan keberatan kau menjanjikan kebahagiaan untuk adiknya.” Kata Ema.

“Entahlah, Em. Aku belum bisa memahami isi hatiku sendiri. Aku harus pergi.” Ucap Brandon.

“Baiklah. Pergilah!” Jawab Ema.

Brandon memberikan senyumnya yang tidak biasanya ia tunjukkan pada siapapun karena ia merasa hatinya sedang tidak baik sebelumnya, kini ia merasa semua telah membaik berkat Angela. Perasaannya terhadap Angela, apakah itu cinta? Apakah ia benar mencintai Angela? Apa Arestya akan merelakan Angela untuk dirinya? Entahlah, hal itu lah yang kini masih bersarang di pikiran Brandon.

.....

“Kau menjemputku tepat waktu. Apa kamu tidak memiliki pekerjaan hari ini?” Tanya Angela menyelidik. Hari-hari sebelumnya Brandon akan datang lima belas menit setelah bel pulang berbunyi, atau kalau tidak, pengawalnya yang akan menjemput Angela.. Tapi, kali ini Brandon sendiri lah yang menjemput Angela dengan sangat tepat waktu. Angela baru saja keluar dari pintu gerbang sekolah, dan mobil Brandon juga baru berhenti beberapa detik sebelumnya.

“Tidak ada. semuanya sudah selesai.” Jawab Brandon.

“Oh.” Angela mengangguk.

“Kau tidak ada janji dengan seseorang?” Tanya Brandon.

“Tidak ada.” Jawab Angela.

“Kau keberatan jika aku mengajakmu jalan-jalan sebentar?” Tanya Brandon. Angela merasa sepertinya ini salah dengar, seorang Brandon yang selama ini tidak pernah jalan bersama dengannya selain perjalanan pulang pergi bekerja dan sekolah mengajaknya pergi jalan-jalan? Apakah pria itu juga merasakan apa yang sedang Angela rasakan? Angela tidak tahu, tapi ia jadi merasa bahwa mungkin ada sebuah harapan dibalik ajakan Brandon kali pertama ini.

“Bo-boleh. Tapi, dalam rangka apa?” Tanya Angela.

“Hanya sekedar mencari hiburan. Aku merasa jenuh.” Jawab Brandon. Tentu saja Angela tidak percaya dengan jawaban Brandon itu. Ia sudah menghafal kebiasaan Brandon yang selalu membawa gadis One Night Stand yang berbeda-beda setiap kali melakukannya di rumahnya sendiri. Mana mungkin pria itu merasa butuh hiburan dan repot-repot mengajak dirinya pergi, sedangkan banyak gadis di luar sana yang mengantri untuk menghiburnya. “Jadi, apa aku harus memiliki alasan setiap aku ingin mengajakmu keluar?” Tanya Brandon.

“Tidak juga. Tapi, sebaiknya memang begitu. Kau tahu sendiri, aku hanya pelajar yang mengandalkan dirimu, sedangkan kamu seseorang yang,”

“Terlalu menyayangimu.” Potong Brandon. Angela langsung menatap Brandon yang kini tengah duduk manis di kursi kemudi sambil mengemudikan mobilnya.

“Ka-kamu,” Angela tergagap.

“Maaf, jika menurutmu aku salah bicara.” Ucap Brandon. Angela terdiam. Ia merasa sedikit menyesali kenapa dirinya sampai bereaksi seperti itu, sedangkan dirinya juga merasakan hal yang sama pada pria itu.

Keheningan mendadak menjajah mereka berdua. Sepertinya baik Brandon maupun Angela sama-sama menyesali reaksi yang mereka tunjukkan. Setelah cukup lama mereka saling terdiam, Angela mulai menemukan kata-katanya kembali.

“Brandon, sebenarnya, kamu.” Angela menarik nafas dalam lalu menahannya sebentar sebelum melanjutkan kata-katanya yang sudah ditunggu oleh Brandon dalam diam. “Kamu tidak salah mengatakan hal itu. Aku juga merasakan hal yang sama denganmu.” Lanjut Angela. Tapi Brandon masih terdiam seolah ia tidak mendengarkan apapun yang mengejutkan. Angela jadi merasa bahwa dirinya sangat rendah saat ini. Apa yang ia katakan. “Tapi,” Brandon menghentikan mobilnya secara mendadak, untung saja dibelakang tidak ada mobil lain yang akan lewat. Jalanan memang begitu sepi dan hanya ada mereka berdua disana. Brandon menatap Angela menuntut penjelasan akan kebimbangan gadis itu yang mengatakan kata tapi setelah mengucapkan kata-kata yang membuat dirinya senang. “Tapi, apakah kamu serius atau tidak, aku tidak tahu.” Lanjut Angela lagi.

“Apa aku pernah bercanda selama ini?” Tanya Brandon.

“Kurasa belum.” Jawab Angela.

“Aku tidak ingin bermain-main dalam menentukan pilihan.” Ucap Brandon.

“Menentukan pilihan?” Batin Angela. “Oh mungkin pilihan bahwa ia telah mengurus semua kebutuhannya selama ini. Ya, memangnya apa lagi?” Lanjutnya membatin.

“Jadi, kau benar-benar menyayangiku?” Tanya Angela.

“Ya, harus kuulangi lagi?” Tanya Angela.

“Tidak. Itu sudah cukup.” Jawab Angela.

Brandon jadi merutuki ucapannya sendiri yang mengubah suasana menjadi sangat hening di antara mereka. Harusnya ia lebih rendah hati dan mengatakannya dengan jelas, bukannya mengatakan dengan cara yang menyeramkan seperti itu. Ia mendesah pelan sebelum kembali menghidupkan mesin mobilnya dan mengemudi menuju ke rumah mereka.

.....

MeetBooks

BAB

11

Sejak ungkapan rasa sayang mereka yang tidak berbuah manis sama sekali itu pun ternyata berhasil membuat jarak di antara mereka. Brandon merasa dirinya payah karena tidak bisa menyatakan hal yang sebenarnya ada di dalam hatinya dengan baik. Tapi, dirinya sudah terlanjur mengatakan bahwa ia menyayangi Angela, tapi gadis itu tidak bereaksi apa-apa sehingga ia merasa bahwa Angela hanya menyayanginya sebagai kakak, tidak lebih.

Sedangkan Angela sendiri juga merasa ragu bahwa dirinya pernah mendengar Brandon mengatakan bahwa ia menyayangi Angela. Rasanya tidak mungkin seorang Brandon menyukai gadis kecil sepertinya. Mungkin saja Brandon hanya menganggapnya sebagai adiknya yang harus ia sayangi. Tidak mungkin kan jika pria itu mencintai adik mendiang pacarnya sendiri? Pria itu sangat setia pada Arestya. Jadi, tidak mungkin ia melirik Angela yang hanya anak kecil yang baru merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh belas tahun itu.

Dan hal yang membuat mereka lebih menyesal lagi adalah, saat mereka bersama, hanya keheningan yang melanda mereka berdua. Selama beberapa hari mereka pulang dan pergi bersama, tidak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibir mereka.

Sampai ketika Brandon sudah tidak tahan lagi dengan keheningan yang tercipta diantara mereka, Pria itu lebih

memilih mengungkapkan inti dari apa yang seharusnya ia katakan sejak awal sebelum keheningan itu tercipta.

Pria bernama lengkap Brandon Alexand itu pun tanpa peduli waktu, tanpa peduli Angela lelah karena baru dijemput olehnya dari rumah Elma setelah mengerjakan tugas kelompok, Brandon membawa Angela ke sebuah cafe tempat dimana ia pernah kehilangan jejak Angela saat gadis itu berusaha menghilang dari pengawasannya.

"Brandon, kenapa kesini? Aku sudah mengantuk dan cukup lelah." Ujar Angela. Benar, dirinya memang sudah lelah dan sedikit mengantuk. Untuk itu, Angela ingin segera pergi ke kamarnya dan tidur di atas kasur empuknya. Tapi, Brandon yang kini tengah menjemputnya malah membawanya ke suatu tempat yang Angela sendiri tidak ingat apakah dia pernah berada di dalam sana atau tidak.

"Aku lapar, kau temani aku makan dulu. Kudengar cafe ini selain tempat berkumpul dan memesan minuman, tapi juga menyediakan beberapa menu makanan di lantai dua." Jawab Brandon.

"Kau pernah ke sini?" Tanya Angela.

"Pernah, sekali." Jawab Brandon.

"Apa bersama kakak?" Tanya Angela ingin tahu.

"Bukan. Denganmu. Lebih tepatnya mengawasimu." Jawab Brandon.

"Mengawasiku?" Tanya Angela tidak mengerti.

"Jadi, kau tidak mengingatnya sama sekali?" Tanya Brandon.

"Mengingat apa?" Angela balik bertanya.

“Sudah lupakan saja. Itu tidak terlalu penting bagiku.” Kata Brandon.

“Lalu, kenapa kamu malah mengajakku kesini? Kau ada janji dengan seseorang?” Tanya Angela.

“Bukankah tadi sudah kubilang bahwa aku lapar?”

“Ya tapi, aku bisa menunggu di mobil. Aku sungguh sangat mengantuk.” Ucap Angela.

“Tidak apa-apa. Sebentar saja.” Ucap Brandon.

“Baiklah.” Angela akhirnya mengalah dan menahan rasa kantuk nya itu demi bisa membuat Brandon senang. Hanya menemani pria itu makan, tidak ada yang sulit untuk dilakukannya. Apa yang dilakukan Brandon padanya selama ini jauh lebih besar daripada apa yang akan ia lakukan sekarang.

Setelah memesan beberapa makanan, dan sudah disajikan di meja mereka, Angela yang masih berusaha menahan kantuk nya pun membulatkan matanya melihat kotak cincin yang entah sejak kapan sudah berada di depannya, tepatnya di sebelah gelas jus buahnya.

“Brandon, ini milik siapa?” Tanya Angela.

“Tentu saja milikmu?” Jawab Brandon.

“Milikku? Aku belum pernah memiliki barang seperti ini.” Kata Angela. Brandon jadi berpikir bahwa cara yang dia lakukan ternyata adalah cara yang tidak bisa dimengerti oleh Angela. Entah siapa yang terlalu bodoh dalam hal ini. Ia tidak tahu.

“Kalau belum pernah, itu milikmu sekarang.” Kata Brandon.

“Sebenarnya ini milik siapa? Kenapa sekarang jadi milikku?” Tanya Angela.

“Kalau aku tidak ingat bahwa kau adalah gadis yang berhasil mencuri hatiku saat ini, mungkin aku sudah menenggelamkannya di lautan Antartika.” Batin Brandon. Angela masih asik memperhatikan kotak perhiasan itu, sama sekali tidak berani membukanya. Ia khawatir jika ternyata isinya adalah sesuatu yang sangat menakutkan baginya.

“Angela, ya Ampun kau tidak mengerti juga.” Ucap Brandon sambil mengambil kotak kecil itu lalu membukanya dan mengambil isinya, sebuah cincin berlian yang tidak terlalu besar tapi terlihat elegan jika dipakai. “Aku Brandon Alexand, secara langsung ingin mengungkapkan isi hatiku yang sesungguhnya kepadamu, Angela Claudy.” Pria itu menghela nafas pelan sebelum melanjutkan kata-katanya. “Kurasa, aku telah menentukan pilihan terbaik dalam hidupku untuk hidup bersamamu, hidup di bawah atap yang sama, membuatku mengalami sebuah proses yang sangat luar biasa, hatiku mulai merasakannya, entah sejak kapan, tapi aku percaya bahwa ini adalah nyata, bahwa sesungguhnya aku telah jatuh cinta kepadamu, Angela Claudy. Maka dari itu, maukah kamu menjadi kekasihku? Perempuan satu-satunya yang akan menemani ku menjalani sisa hidupku?” Ungkap Brandon. Tidak ada sahutan dari Angela yang menunjukkan bahwa gadis itu suka maupun tidak, Angela mengantungnya?

Setelah, Brandon menatap Angela, ia menyadari bahwa semua yang ia ucapkan adalah sia-sia. Bisa dipastikan Angela sama sekali tidak mendengarnya. Gadis itu tertidur dengan posisi bersandar di sandaran kursi.

“Ya ampun, kenapa aku bisa jatuh pada gadis sepayah ini?” Gumam Brandon. Ia memanggil pelayan dan membayar

semua tagihan makanan yang ia pesan untuk mereka berdua meskipun tidak satupun menu makanan yang tersentuh.

Setelah selesai membayar, tanpa ingin mengganggu tidur Angela yang cukup nyenyak, pria itu menggendongnya dan pergi meninggalkan restoran itu. Menidurkan Angela di dalam mobilnya dan pulang.

"Entah kenapa, melihatmu seperti ini, rasanya aku ingin memakanmu sekarang juga. Kau begitu menggemaskan, tapi aku tidak akan melakukannya jika kau tidak menginginkannya." Kata Brandon membatin. Secara tidak langsung ia sudah berjanji bahwa tidak akan memaksa Angela. Lagipula ia bisa melakukannya dengan orang lain, bukankah selama ini Angela sudah tahu kebiasaannya itu? Jadi, itu tidak akan menjadi masalah.

.....

Setelah sampai di rumah dan menidurkan Angela di dalam kamar gadis itu, Brandon langsung pergi ke kamarnya untuk tidur. Sebenarnya tadi ia tidak benar-benar lapar. Ia hanya sedang mencari cara untuk mengungkapkan perasaannya. Tapi, sepertinya usahanya itu telah gagal. Dan ia akan merasa malu jika setelah ia mengulangnya nanti, ternyata gadis itu tidak mendengarnya juga. Jadi, lebih baik ia menundanya saja dulu sampai waktu bisa yang tepat.

Brandon meringis menertawakan dirinya sendiri di dalam kamarnya, ternyata hanya untuk mengungkapkan perasaannya pada gadis kecil seperti Angela jauh lebih sulit dibandingkan mengungkapkan perasaannya pada Arestya dulu.

"Harusnya aku belajar lebih dulu tentang bagaimana cara terbaik bicara dengan anak-anak. Kalau sudah begini, aku jadi merasa bodoh dan sangat konyol." Gumam Brandon.

Kini pria itu hanya bisa menertawakan dirinya sendiri. Beberapa detik kemudian ponselnya berbunyi, menandakan adanya panggilan masuk dari seseorang.

"Ada apa?" Tanya Brandon setelah ia menerima panggilan masuk yang ternyata dari salah satu pengawalnya.

"Bawa ke kamarku!" Ujar Brandon setelah mendengar ucapan pengawalnya lewat telepon. Ia pun memutus sambungan teleponnya. Brandon tersenyum kecut menyadari apa yang akan ia lakukan saat ini. Seperti biasa, seorang gadis datang padanya untuk menjual keperawanannya hanya demi uang. Ia merasa miris pada gadis-gadis yang seperti itu. Tapi, mau bagaimana lagi? Itu adalah pilihan mereka. Mereka butuh uang, sedangkan Brandon butuh kepuasan. Dan Brandon tidak suka bermain bersama gadis yang sudah tidak perawan. Karena dirinya tidak suka mendapatkan sisa dari pria mana pun.

Kurang dari setengah jam, seorang mengetuk pintu kamar Brandon dengan pelan. Brandon bisa langsung tahu siapa yang ada di luar sana, dialah yang memintanya datang.

"Masuk saja!" Ucap Brandon. Pintu kamarnya perlahan terbuka, memperlihatkan sosok gadis bertubuh kecil tapi tidak sekecil Angela sedang mendekat sambil menundukkan kepalanya.

"Siapa namamu?" Tanya Brandon.

"Luna." Jawab gadis itu.

"Berapa yang kau butuhkan?" Tanya Brandon.

"Seratus juta." Jawab Luna.

“Hanya itu?” Tanya Brandon. Luna mengangguk. “Kenapa kau ingin menjual keperawananmu hanya demi uang sebesar seratus juta? Kau ada masalah?” Tanya Brandon.

“Aku harus membiayai biaya operasi ayahku, dan membayar uang sewa rumah yang sudah jatuh tempo berikut dengan dendanya.” Jawab Luna polos. Brandon tertegun mendengarnya, mengapa sebelumnya ia tidak pernah menanyakan hal itu terlebih dulu pada gadis-gadis yang pernah ia tiduri sebelumnya? Kenapa baru saat ia melihat Luna, si gadis kecil itu ia baru menanyakannya? Apa ini

“Baiklah. Kemarilah!” Ucap Brandon. Luna berjalan mendekati Brandon dengan langkah yang sangat pelan, menunjukkan bahwa gadis itu ragu-ragu dengan keputusannya saat ini.

“Duduklah!” Ucap Brandon. Pria itu menyuruh Luna untuk duduk di pangkuannya sambil menghadap dirinya. Luna yang entah merasa tragis atau malu pun menurutinya dengan gerakan tubuh yang gemetaran.

“Kau belum pernah melakukan hal seperti ini?” Tanya Brandon. Luna menggeleng.

“Kau punya pacar?” Tanya Brandon lagi.

“Sudah.”

“Kau sangat mencintainya?”

“Sangat.”

Kemudian Brandon langsung mendaratkan bibirnya ke bibir Luna, menciumnya dengan sensual, membuat Luna menahan air matanya. Brandon merasakannya, tubuh Luna yang semakin bergetar di pangkuannya. Ia pun melepas ciuman itu dan kembali menatap Luna.

“Berapa umurmu?” Tanya Brandon.

“Dua puluh tahun.” Jawab Luna. Brandon membalikkan posisinya sehingga Luna kini berbaring di atas ranjangnya sedangkan dirinya berada di atas tubuh Luna dengan posisi setengah menindih. Luna, gadis itu tampak memejamkan matanya, sangat kentara bahwa gadis itu sangat takut dengan apa yang akan dia alami.

Sekelebat bayangan Angela muncul di pikiran Brandon, membuat Brandon mengingat sesuatu yang pernah Angela katakan. *“Kau tidak boleh memanfaatkan kelemahan seseorang, Brandon.”*

Seketika, Brandon bangkit dan menjauhkan dirinya dari Luna. Luna yang merasa pergerakan Brandon menjauhinya pun mulai membuka matanya.

“Kumohon, aku sangat membutuhkan uang itu secepatnya.” Ucap Luna memohon karena merasa Brandon tidak akan melakukan hal apapun padanya. Tidak disangka, ternyata Brandon menuliskan nominal uang yang dibutuhkan Luna di selembar cek, dan menyerahkannya pada Luna.

“Ambilah, dan kau boleh pergi.” Ucap Brandon.

“Tapi, anda.”

“Tidak apa-apa. Pergilah!” Jawab Brandon lagi.

“Terimakasih, tuan. Terimakasih atas kebaikan tuan. Aku tidak akan melupakan kebaikan anda.” Ucap Luna tulus.

Brandon mengangguk pelan. Kemudian, Luna keluar dari kamar Brandon, dan pria itu meminta pengawalnya untuk mengantar Luna pulang ke rumahnya dengan selamat.

.....

BAB

12

Ternyata benar, Angela sama sekali tidak tahu dan tidak mendengar sama sekali kata-kata Brandon di cafe malam itu, gadis itu tidak menunjukkan sama sekali reaksi mengejutkan saat bersama Brandon. Karena alasan ia tidak ingin terlihat konyol di mata Angela, Brandon lebih memilih bersikap biasa saja, seakan ia tidak pernah mengatakan apa pun pada gadis itu.

Angela tampak diam dan seperti sedang memikirkan sesuatu dengan menautkan ibu jari dan telunjuknya, mengamati pergerakan kecil yang ia buat pada jari-jarinya sendiri.

"Kamu kenapa, Njel?" Tanya Brandon merasa penasaran dengan pikiran gadis itu.

"Itu, sebenarnya besok ada rapat wali murid, untuk membahas tentang persiapan ujian semester." Ucap Angela. Brandon tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya.

"Kamu tidak berniat memintaku pergi ke sekolah sebagai walimu kan? Sepertinya besok aku akan sangat sibuk di kantor." Kata Brandon.

"Lalu, bagaimana? Apa aku harus meminta salah satu pengawal untuk datang?" Tanya Angela.

“Sepertinya itu juga tidak bisa. Mereka semua akan menemaniku, ada transaksi besar-besaran besok antar perusahaan. Jadi, mereka semua kutugaskan untuk mengawal transaksi.” Jawab Brandon.

Angela menundukkan kepalanya dengan wajah yang murung, memperlihatkan bahwa dirinya telah putus asa kini. Walau bagaimana pun ia juga ingin seperti teman-temannya yang lain. Ia ingin ada seseorang yang datang sebagai walinya ke sekolah. Dulu saat Brandon hanya menganggur di rumah, Pria itu bisa datang. Dan sekarang saat ia sendiri yang menyuruh pria itu bekerja, kini pria itu tidak bisa datang ke sekolah, haruskah ia menyesal telah meminta Brandon kembali bekerja mengurus kantornya sendiri?

“Baiklah. Tidak apa-apa.” Ucap Angela.

“Kalau tidak apa-apa, pergilah ke kamar untuk tidur. Ini sudah hampir malam.” Ucap Brandon datar. Angela berdiri dari posisi duduknya tanpa menatap Brandon yang sedang menahan tawanya itu.

“Baiklah. Selamat malam!” Ucap Angela.

“Selamat malam.” Jawab Brandon masih datar.”Selamat malam gadis kecilku!” Lanjutnya dalam hati. Ia tersenyum mengingat bagaimana ekspresi Angela barusan. Sebenarnya ia tidak sedang benar-benar sibuk, ia hanya berpura-pura agar Angela merasa bingung. Tapi memang benar bahwa besok ia akan melakukan sebuah transaksi besar, tapi, hal itu tidak akan membuat Brandon tidak menyenangkan bagi Angela.

Di dalam kamarnya, Angela masih merasa bingung, haruskah besok ia tidak datang ke rapat walimurid sendiri? Bukankah selama ini sekolahnya sudah membuat peraturan bahwa rapat wali murid hanya boleh dihadiri oleh wali murid itu sendiri? Tidak boleh murid sendiri menghadirinya.

Tapi, mau bagaimana lagi? Angela tidak memiliki siapapun untuk dijadikan walinya. Ia juga tidak berhak memaksa Brandon. Pria itu sekarang sudah menjadi pria yang sibuk.

Angela bingung. Dan ia tidak ingin memikirkan itu semalaman, mungkin ia memang harus datang sendiri meskipun ia tahu itu hanya akan sia-sia.

"Ya Tuhan, apa boleh aku menyesal karena membuat Brandon jadi pria yang sangat sibuk?" Gumam Angela pelan. Ia melirik ponselnya di atas meja kecil disamping tempat tidurnya. Ternyata ada pesan chat dari Brandon.

Pengirim: Brandon.

Tidurlah! Besok, biar aku yang mengaturnya.

Angela menarik kedua sudut bibirnya, ia tersenyum setelah membaca pesan dari Pria itu. Ternyata, pria itu tidak akan tinggal diam begitu saja. Benar-benar bertanggungjawab. Andai saja ia bisa mendapatkan suami seperti itu kelak, pasti ia sangat bahagia nanti.

"Aish., mikir apa aku ini? Jelas-jelas malam itu hanya mimpi. Mana ada Brandon mau memberiku cincin berlian dan mengucapkan bahwa dia mencintaiku? Aku hanya anak kecil baginya." Gumam Angela. Ia membuka lagi meja kecilnya untuk meletakkan penjepit rambutnya yang biasa ia lepas saat ia hendak tidur. Tapi, ia tidak sengaja menyenggol suatu benda kecil di dalam laci tersebut. Karena merasa penasaran, Angela pun memeriksa benda apa yang baru saja tidak sengaja ia senggol itu.

Sepasang mata Angela yang tadinya sangat sulit untuk terbuka karena rasa kantuk nya tiba-tiba seakan ia tidak bisa berkedip melihat benda kecil di tangannya itu. Sebuah kotak

perhiasan kecil yang sama yang pernah ada di dalam mimpinya. Ia membuka kotak itu dan menganga dibuatnya.

"Jadi, malam itu, bukan mimpi? Lalu kenapa aku tahu-tahu sudah ada di atas tempat tidur di pagi hari?" Tanya Angela dalam hati. Angela menganggap malam itu hanyalah mimpi, sebab ia tidak merasa bahwa ia sedang tertidur dan membuat Brandon harus menahan malu. Begitu sadar ia sudah bangun pagi di dalam kamarnya.

"Apa ini artinya, Brandon memang mencintaiku?" Tanya Angela pada dirinya sendiri. "Tapi mengapa selama beberapa hari ini, Brandon bersikap biasa saja?" Angela tidak bisa mengerti sikap Brandon yang seperti itu.

"Ya sudahlah, mungkin besok aku harus menanyakannya langsung biar saja dia menganggapku murahan. Bukankah caranya jauh lebih murahan? Mengungkapkan cinta dengan cara menyogokku dengan cincin ini?" Ucap Angela sambil tertawa kecil. Ia memilih segera tidur dan menyambut pagi besok. Ia ingin tahu apa reaksi yang Brandon berikan saat dirinya mengatakan bahwa dirinya saat itu mendengar pernyataan cinta pria itu.

.....

Seperti hari-hari biasanya, Angela pasti akan datang ke sekolah lebih awal daripada kebanyakan teman-temannya. Bedanya, hari ini ia harus pergi ke sekolah dengan naik angkutan umum dikarenakan Brandon masih sibuk di dalam ruang kerjanya di rumah.

Hal itu tentu tidak menjadi masalah bagi Angela. Tapi, Angela jadi bertanya-tanya dalam hati, siapa yang akan menjadi walinya dalam rapat hari ini? Sedangkan Brandon masih sangat sibuk seperti itu.

“Apa pria itu akan datang lagi sebagai walimu seperti dulu, Njel?” Tanya Elma saat ia berhasil menyusul Angela yang berjalan jauh di depannya.

“Entahlah. Aku tidak tahu, dia sangat sibuk belakangan ini.” Jawab Angela.

“Tapi, kau sudah bicara padanya, bukan?” Tanya Elma.

“Sudah. Dia bilang, dia akan mengatur semuanya. Entah siapa yang akan ia kirim nanti. Semoga bukan orang gila yang ia pilih secara acak di jalanan.” Jawab Angela sambil bergidik ngeri.

“Kamu jangan berprasangka buruk padanya, bisa-bisa itu akan jadi nyata.” Ujar Elma menasehati.

“Ya ampun. Aku tidak berprasangka. Dia memang baik tapi agak menyebalkan jika sifat acuhnya kambuh.” Ucap Angela.

“Kenapa aku merasa kalau kamu itu sebenarnya nggak suka kalau dia acuhin kamu ya? Jangan-jangan.”

“Apaan sih. Jangan mikir aneh-aneh deh!” Potong Angela.

“Angela.” Bukan hanya, tapi Elma yang menoleh begitu nama Angela yang dipanggil oleh seorang pria yang suaranya sudah tidak asing di telinga mereka.

“Rangga. Ngapain kamu kesini?” Tanya Elma. Gadis itu masih menyimpan rasa dongkol nya pada Rangga karena mau meninggalkan Angela demi Nayla. Padahal saat itu memang Angela lah yang memintanya.

“El, kita pergi saja.” Kata Angela.

“Angela tunggu!” Ujar Rangga.

“Kami harus masuk ke kelas. Kalau tidak ada yang penting tolong jangan ganggu kami.” Ucap Angela.

“Angela, malam nanti, aku menunggumu di tempat kita biasa bertemu.” Ucap Rangga.

“Aku tidak punya waktu.” Jawab Angela.

“Njel, please! Aku akan menunggumu sampai kau datang.” Kata Rangga.

Angela tidak menggubrisnya, ia malah pergi meninggalkan Rangga pergi ke kelasnya bersama Elma. Ia bukannya membenci Rangga, tapi ia tidak ingin Rangga kembali dengannya. Untuk saat ini hatinya benar-benar masih belum bisa menerima Rangga. Bagi Angela, Rangga memang baik, dan perhatian. Tapi, entah mengapa Angela masih saja belum bisa menjatuhkan hatinya pada pria itu.

“Njel, kamu bakalan datang?” Tanya Elma.

“Entahlah. Aku tidak ingin datang. Aku tidak ingin mengulang semua ini. Aku hanya akan menyakitinya jika semua ini terulang kembali.” Jawab Angela.

“Jadi, kamu beneran belum bisa menerima Rangga sepenuh hati kamu?” Tanya Elma. Angela mengangguk.

“Aku tahu, dia baik. Tapi hatiku tidak bisa kupaksakan untuk menerima dia. Katakan apa aku terlalu egois?” Tanya Angela.

“Jika kau memaksakan hatimu untuk menerimanya, maka kau yang membuat dia egois.” Jawab Elma.

“Untuk itu, aku tidak ingin semakin membuatnya terluka jika aku menerimanya.” Kata Angela. “Sudahlah, sebaiknya kita bahas yang lain saja. Aku sudah lelah membahas hal yang tidak ada jalan keluarnya seperti ini.” Lanjut Angela.

Baik Angela maupun Elma, kini mereka tidak lagi membahas tentang pria. Mereka memutuskan untuk berhenti membahas tentang Rangga dan manusia sejenisnya.

Hati Aangela mulai gelisah, karena belum ada tanda-tanda Brandon yang memberitahunya lewat chat siapa yang akan gadis di sekolahnya.

Bisik-bisik beberapa murid lainnya pun mulai masuk ke telinga Angela dan hal itu membuat gadis itu merasa penasaran.

"Wali siapa itu? Dalam rapat tahun lalu, dia juga datang. Bukankah pria itu terlalu muda jika memiliki anak seusia kita."

Elma pun yang merasa curiga pun berlari mendekati gerombolan murid yang baru saja membicarakan tentang seorang wali murid. Setelah ia tahu siapa yang dibicarakan mereka, Elma pun tersenyum lalu kembali ke Angela.

"Njel. Coba tebak siapa yang datang!" Ujar Elma sumringah.

"Kakak kamu?" Tebak Angela.

"Bukan. Dia walimu." Ujar Elma.

"Siapa? Aku bahkan tidak tahu siapa waliku saat ini." Ujar Angela.

"Ya ampun. Memang siapa selama ini yang bertanggung jawab atas dirimu?" Decak Elma.

"Maksudmu, Brandon?" Tanya Angela. Elma mengangguk. "Kamu seriusan dia datang?" Tanya Angela lagi seakan ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari sahabatnya itu.

“Beneran. Buruan deh lihat!” Ujar ElmaElma, ia menarik Angela dan mengajak gadis itu untuk melihat Brandon yang memang menghadiri rapat sebagai wali Angela.

Brandon melihat Angela yang berdiri di antara teman-temannya sambil menatapnya tidak percaya. Brandon melempar senyum pada Angela sehingga membuat perhatian teman-teman Angela teralihkan ke gadis itu.

“Kau mengenalnya, Njel?” Tanya salah satu temannya, mungkin dulu mereka belum sempat melihat wujud Brandon saat pria itu menghadiri acara yang sama di sekolah Angela. Makanya mereka menunjukkan ekspresi yang sangat aneh bagi Brandon

“Sangat mengenalnya.” Jawab Angela pelan.

“Dia itu Brandon. Wali Angela.” Ujar Elma. Tatapan terkejut sekaligus kagum kini mengarah pada gadis yang namanya baru saja disebutkan itu.

“Bukan hanya waliku. Dia segalanya.” Ucap Angela.

“Sudah kuduga, pasti akan seperti itu.” Ujar Elma dengan kesian mata yang berkedip-kedip menatap Angela.

“Sudahlah, rapat akan segera dimulai. Sebaiknya kita ke kelas saja. Biar tidak mengganggu jalannya acara. Aku sudah tidak sabar mengetahui apa yang akan mereka bicarakan nanti.” Kata Angela sambil berlalu pergi meninggalkan teman-temannya yang masih mengagumi ketampanan Brandon.

.....

Setelah rapat selesai, dan beberapa wali murid keluar dari dalam gedung aula tempat dimana rapat diselenggarakan, Angela menunggu Brandon keluar dari ruang aula. Menunggu

dengan sabar dan mengamati satu persatu orang yang keluar dari dalam aula.

"Kau mencariku, gadis kecil?" Suara Brandon mengejutkan Angela, ternyata pria itu tengah berdiri tepat dibelakang Angela. Angela langsung membalikkan badan dan menemukan Brandon di sana. Ia tersenyum lebar penuh arti pada pria itu.

"Brandon, kau bilang kau sibuk. Tapi, kau datang. Bagaimana dengan pekerjaanmu?" Tanya Angela dengan nada pelan.

"Aku sudah mengatakannya padamu semalam kan? Bahwa aku akan mengurus semuanya. Aku memang sibuk, masih ada waktu sekitar tiga puluh menit lagi." Jawab Brandon.

"Kalau begitu, kamu pergilah!" Ucap Angela.

"Kamu mengusirku? Beginikah caramu berterimakasih padaku?" Tanya Brandon memasang wajah pura-pura kecewa.

"Bukan. Bukan begitu, Brand. Aku hanya tidak ingin kau terlambat." Jawab Angela. "Kau tidak marah, kan?" Tanya Angela.

"Tidak." Jawab Brandon singkat.

"Ada yang ingin aku tanyakan, tapi mungkin nanti setelah kau tidak sibuk." Kata Angela.

"Baiklah, aku akan menjemputmu saat kau pulang sekolah nanti. Aku pergi dulu, salam untuk teman-teman ganjen kamu." Ucap Brandon sambil tertawa kecil sebelum meninggalkan Angela di tempatnya beediri.

"Teman-teman ganjen? Memangnya siapa saja yang berani godain Brandon?" Tanya Angela dalam hati.

“Wah-wah, bau-baunya ada yang cemburu nih lihat pacarnya di sukain banyak cewek.” Angela sedikit terlonjak kaget saat tiba-tiba Elma mengatakan kata-kata yang tepat menggambarkan suasana hatinya itu, Elma entah darimana datangnya, gadis itu sudah ada di belakang Angela.

“Elma, sejak kapan kau disitu?” Tanya Angela.

“Sejak mereka mengikutimu menunggu Brandon keluar dari dalam aula.” Tunjuk Elma ke arah Brandon yang sedang berjalan keluar dari halaman sekolah. Di sana, Angela juga melihat beberapa teman perempuannya mengikuti Brandon sampai pintu gerbang. Sungguh memalukan, batin Angela. Gadis itu berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya meninggalkan Elma.

“Hey Njel, tunggu! Kau tidak sedang cemburu kan? Pokoknya aku nggak ikut-ikutan, kau jangan marah padaku juga.” Ujar Elma mengikuti Angela.

“Padahal setiap hari juga dia yang ngantar aku ke sini. Tapi, kenapa ekspresi mereka seperti itu baru sekarang?” Gerutu Angela.

“Hey, mungkin mereka belum pernah melihat langsung. Brandon mana pernah turun dari mobil saat mengantarmu ke sekolah?” Kata Elma mengungkapkan pendapatnya. Angela terdiam.

“Benar juga.” Jawab Angela merasa bodoh tidak menyadari akan hal itu. “Ya sudah, kau mau kembali ke kelas apa tidak?” Tanya Angela.

“Tentu saja.” Jawab Elma.

.....

“Tuan, Sudah waktunya untuk menjemput Nona Angela. Jika diperkenankan, saya bisa menjemput nona Angela.” Ucap pengawal Brandon.

“Tidak perlu, aku sudah tidak terlalu sibuk. Kau kembalilah pulang. Aku akan menjemputnya sendiri.” Jawab Brandon.

“Baik, tuan.” Jawabnya.

Tidak ingin membuat Angela menunggu lama di sekolahnya, Brandon segera menjemput Angela. Entah apa yang terjadi padanya, hari ini bahkan masih seperti hari sebelumnya. Tapi perasaan Brandon jadi sedikit menghangat, lebih tepatnya ia merasa degdegan.

Sampai di depan gerbang sekolah Angela, Brandon menemukan gadis itu tampak beberapa kali memeriksa ponselnya, mungkin untuk melihat jam di ponselnya. Rupanya kali ini Brandon terlambat beberapa menit dari biasanya.

Angela melihat kedatangan Brandon, ia segera masuk ke dalam mobil Brandon sebelum teman-teman perempuannya menelanjangi Brandon.

“Kau terlambat. Kalau kamu sibuk, kurasan kau hanya perlu memberitahuku, aku bisa pulang dengan ijol.” Ucap Angela setelah mobil Brandon bergerak maju.

“Tidak. Semuanya baru saja selesai, maaf membuatmu menunggu lama.” Ucap Brandon.

“Jangan minta maaf, tidak apa-apa.” Kata Angela.

“Kau bilang ingin menanyakan sesuatu padaku?” Tanya Brandon masih mengingat jelas kata-kata Angela saat mereka ada di depan ruang aula sekolah Angela.

“Brandon. Saat kau mencintai seseorang, apa kau akan menuruti apa keinginan orang yang kau cintai itu? Maksudku apa kau rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan dia?” Tanya Angela.

“Kenapa kamu menanyakan hal itu?” Tanya Brandon.

“Jawab saja, Brand!” Ujar Angela.

“Mungkin aku akan berusaha melakukannya.” Jawab Brandon.

“Mungkin?” Tanya Angela.

“Aku belum tahu apa aku mampu melakukannya atau tidak. Aku juga belum tahu apa yang dia minta.” Jawab Brandon.

“Dengan jawabanmu itu, apa kau juga mau mengabulkan sebuah permintaan kecilku?” Tanya Angela.

“Permintaan? Maksud kamu apa? Kamu baru saja menanyakan apa aku akan mengabulkan permintaan orang yang sangat kucintai, dan sekarang kau mengajukan sebuah permintaan?” Tanya Brandon.

“Brandon, apa kau tidak mengerti apa arti cincin ini?” Tanya Angela menunjukkan jari manisnya yang ada sebuah cincin berlian di pangkal jari manisnya itu. Brandon jadi mengerti apa maksud Angela. Ia tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya.

“Ku kira, kau benar-benar tidur dan tidak mendengarkan apa yang aku katakan.” Kata Brandon.

“Jadi untuk itu, kamu nggak mau ngomong lagi sama aku? Kamu nggak mau terlihat konyol lagi di depanku karena mengulangi kata-katamu waktu itu?” Tebak Angela.

“Kenyataannya memang akan terlihat konyol jika aku mengulanginya. Kau sudah tahu.” Jawab Brandon. “Jadi, sebagai pacar baruku, apa yang kau inginkan dariku?” Tanya Brandon.

“Brandon, aku ingin kamu berhenti berhubungan seks dengan wanita lain.” Ucap Angela. Suasana mendadak menjadi hening setelah Angela mengatakan keinginannya. Selama ini Angela memang membenci kebiasaan buruk Brandon. Tapi, perasaannya dan kepeduliannya terhadap Brandon jauh lebih penting baginya.

“Brandon, kau marah?” Tanya Angela.

“Angela, mungkin aku tidak bisa berjanji. Tapi, aku akan berusaha melakukannya untukmu.” Jawab Brandon.

“Terimakasih, Brandon.” Ucap Angela.

“Ehm, rasanya tidak adil jika aku belum mendengar jawaban langsung dari ucapanku malam itu.” Kata Brandon.

“Apa itu masih perlu?” Tanya Angela.

“Tentu saja sangat perlu. Kalau tidak bagaimana mungkin aku menuruti permintaan seseorang yang tidak membalas ucapanku.” Kata Brandon.

“Bahkan setelah melihat tanda cintamu ada di jariku ini?” Tanya Angela.

“Tetap saja aku ingin mendengarnya. Memangnya tidak boleh?” Ujar Brandon.

“Ya ampun. Kenapa aku jadi menyesal menunjukkan jariku ini.” Cerutu Angela.

“Sudah, jawab saja. Aku akan terima apa saja jawabanmu.” Ujar Brandon lagi.

“Memangnya kamu nggak bisa ngartiin sendiri dengan melihat semua ini?” Tanya Angela.

“Ya ampun. Tinggal mengatakannya saja. Apa yang sulit?” Decak Brandon.

“Brandon. Aku” Jawaban Angela terputus saat tiba-tiba ponsel Brandon berbunyi. “Jawab saja telfonan dulu. Aku akan menggantikanmu fokus ke depan.” Lanjut Angela.

Tanpa menjawab Angela, Brandon menjawab telepon yang ternyata dari salah satu pegawainya.

“Ada apa?” Tanya Brandon.

“.....”

“Baiklah, aku akan segera ke sana.”

Brandon memutus sambungan telepon nya, mendadak ia menambah kecepatan mobilnya agar mereka cepat sampai ke rumah dan kembali ke kantor sendiri meninggalkan Angela di rumahnya. Bahkan Brandon tidak sempat masuk ke halaman rumahnya, ia hanya menurunkan Angela di depan rumah lalu kembali pergi ke kantor.

“Aneh sekali, sebenarnya ada apa dengannya?” Tanya Angela membatin.

Angela masuk ke dalam rumah yang sudah setahun ia tempati dan kini ia sudah disambut oleh Nani, pembantu rumah tangga di rumah itu yang selalu setia melayani Angela.

“Selamat siang, Nona Angela.” Sapa Nani yang tersenyum tulus. Selain ia sangat memperhatikan Angela, Nani juga terlibat seperti menyayangi Angela sama seperti wanita itu menyayangi anaknya sendiri.

"Siang, Bi. Hari ini Brandon sangat aneh, apa bibi tahu kenapa dia bisa segitu aneh?" Tanya Angela penasaran. Tidak biasanya Brandon seburu-buru itu, biasanya meskipun dalam keadaan buru-buru, Brandon selalu menyempatkan waktunya sebentar untuk mengucapkan kata pamit dan mengatakan kapan ia akan kembali. Tapi, kali ini pria itu tidak melakukannya.

"Saya tidak tahu, non. Mungkin ada masalah di kantor." Jawab Nani.

"Bi, apa Brandon tidak memiliki siapapun di dunia ini?" Tanya Angela ingin tahu kehidupan sebenarnya kekasihnya itu.

"Tuan Brandon memiliki seorang adik tiri dari istri baru ayah tuan Brandon. Mereka menikah setelah ibu tuan btandon meninggal, sehingga, ayah tuan Brandon menikahi istri keduanya yang memiliki seorang anak laki-laki. Setahun setelah pernikahan mereka, Ayah kandung dan ibu tiri tuan Brandon meninggal dalam kasus kecelakaan." Jawab Nani.

"Lalu, sekarang dimana adik tiri Brandon itu, Bi?" Tanya Angela.

"Entahlah, Non. Bahkan dia tidak pernah datang ke rumah ini lagi setelah kedua orang tua mereka meninggal. Dia seperti hilang begitu saja." Jawab Nani.

"Ya sudah kalau begitu, Bi. Saya ke kamar dulu." Pamit Angela.

"Baik. Nona." Jawab Nani.

.....

Sudah hampir malam, Brandon juga belum terlihat pulang. Angela jadi merasa khawatir jika ternyata ada masalah yang

serius saat Brandon meninggalkan kantor demi hadir di sekolah dan menjemputnya tadi.

Walau sesibuk apapun, Brandon tidak pernah pulang lebih dari jam empat sore. Tapi hingga kini, waktu sudah menunjukkan pukul enam petang pun, Brandon belum juga terlihat.

Angela mencoba menyibukkan diri dengan membantu Nani memasak di dapur agar ia merasa waktu berjalan dengan cepat sehingga tidak akan terasa lama ia menunggu Brandon pulang.

"Nona Angela, tuan Brandon selalu dikelilingi pengawal-pengawal hebatnya. Dia pasti baik-baik saja. Kalaupun terjadi sesuatu, salah satu dari mereka pasti akan melapor." Ucap Nani merasakan kegelisahan Angela. Wanita tua itu tahu bahwa Angela sengaja menyibukkan diri agar pikirannya tidak terus terarah pada Brandon yang seharusnya memang tidak perlu dikhawatirkan.

"Tapi bi, mereka manusia juga. Mereka bisa saja lengah atau semacamnya. Aku hanya bisa berharap bahwa memang tidak sedang terjadi masalah yang serius." Kata Angela.

"Lebih baik, Non Angela berpikir yang positif saja. Tuan pasti pulang." Ucap Nani. Angela menganggukkan kepalanya.

"Oh ya bi. Selama ini apa Brandon memiliki masalah?" Tanya Angela.

"Setahu saya, tidak pernah. Atau mungkin tuan tidak pernah cerita sama saya jadi, saya pikir tuan tidak pernah memiliki masalah." Jawab Angela.

Angela terdiam, Brandon belum pernah mendapat masalah selama ini, jadi apa yang membuat pria itu sampai saat ini belum pulang? "Kenapa aku jadi berpikir bahwa saat

ini Brandon sedang bersenang-senang bersama wanita lain ya?" Angela membatin. "Ah itu tidak mungkin. Tadi dia bicara bahwa dia akan berusaha berhenti meskipun ia tidak berjanji. Masa iya belum sehari ia sudah menyerah? Lalu dia kemana sekarang?" Lanjutnya dalam hati.

"Non Angela." Nani menyadarkan Angela dari lamunannya.

"Iya, bi. Ada apa?" Tanya Angela sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ponsel nona Angela berbunyi sejak tadi. Barangkali itu tuan." Kata Nani. Angela terkesiap lalu melihat ponselnya yang ia letakkan di meja makan. Dengan harapan bahwa Brandon lah yang menelfon, Angela dengan tidak sabar menjawab telepon tanpa melihat ID penelepon nya.

"Ya, Brand. Kau."

"Angela, ini aku Rangga." Seketika senyum Angela memudar. Ternyata itu bukan telepon dari Brandon. Melainkan Rangga. Ia ingat bahwa pria itu meminta dirinya untuk bertemu malam ini. Tapi, ia agak malas karena merasa tidak ingin berurusan lagi dengan Rangga.

"Ya, ada apa?" Tanya Angela pura-pura lupa. "Kalau tidak ada apa-apa. Aku sibuk." Lanjutnya.

"Njek, aku mau ngomong sesuatu sama kamu. Please temuin aku sekarang. Aku menunggu."

Angela mengumpat dalam hati, Rangga rupanya tidak ingin Angela menolak untuk menemuinya sekarang, makanya Rangga memutus sambungan teleponnya.

"Bi, aku keluar sebentar. Ada teman yang ingin bertemu di luar. Kalau Brandon sudah pulang bilang saja aku ke rumah

temanku." Ucap Angela sambil berjalan menuju ke kamarnya untuk mengambil tas kecilnya.

"Baik Nona." Jawab Nani.

Menemui Rangga tanpa sepengetahuan Brandon maupun pengawalnya, Angela tidak tahu apakah ini baik? Mengingat statusnya dengan Brandon saat ini, mungkin saja Brandon tidak suka ia menemui Rangga. Tapi, Angela merasa harus menemui Rangga untuk menjelaskan perasaannya kini yang tidak mungkin bisa kembali padanya.

.....

"Angela." Panggil Rangga saat melihat Angela baru saja sampai di tempat janjian mereka biasanya.

"Aku tidak memiliki banyak waktu. Sebaiknya cepat katakan saja apa yang ingin kau katakan." Ucap Angela datar. Ia tidak marah pada Rangga, tapi ia juga tidak bisa membuat Rangga terus menyimpan perasaan padanya.

"Angela, aku dan Nayla, kami tidak saling cocok. Lagipula hubungan kita tidak pernah putus. Aku ingin memulai kembali bersamamu, maaf, aku sudah mencoba melakukan apa yang kau katakan, tapi aku sungguh tidak bisa menerima Nayla di hatiku. Karena hatiku sepenuhnya masih milikmu." Kata Rangga.

"Aku tahu, kamu orang baik. Tapi kumohon berhentilah mengharapkan aku untuk kembali padamu. Aku tidak bisa, Ngga. Jawab Angela.

"Tidak bisa? Kenapa Njel?" Tanya Rangga.

"Karena aku milik orang lain." Jawab Angela jujur.

"Maksudmu?"

“Aku baru saja jadian sama pacar baruku.” Jawab Angela memperjelas.

“Akhiri saja, Njel! Kalian baru saja jadian, perasaan kalian juga belum terlalu dalam.” Usul Rangga.

“Kau salah, Ngga. Aku tidak mungkin memutuskan hubungan yang baru saja kami mulai hanya untuk kembali pada orang yang tidak pernah kucintai.” Jawab Angela. Rangga terdiam, ternyata selama ini ia belum bisa membuat Angela mencintainya, selama ini Angela hanya pura-pura. “Maaf, Ngga. Tapi aku memang harus mengatakan ini. Maaf.” Ucap Angela lagi. Akhirnya Rangga mengangguk, mungkin pria itu mau mencoba menerima keadaan.

“Tidak apa-apa, Njel. Kamu tidak bersalah.” Jawab Rangga.

“Aku harus segera pulang. sampai jumpa!” Ucap Angela.

“Tunggu, njel!” Ujar Rangga menahan Angela agar tidak pergi. Rangga langsung memeluknya begitu Angela berhenti melangkahkan kakinya.

“Maaf, Njel. Tapi, izinkan aku untuk selalu mencintaimu. Please! Aku tidak akan lagi memintamu membalasnya tapi biarkan perasaan ini tetap ada.” Ucap Rangga. Angela tidak ingin menjawab, ia takut salah bicara dan hanya akan lebih menyakiti Rangga lagi.

“Angela, jika suatu saat nanti, dia menyakitimu dan kamu mulai lelah, datanglah padaku, Njel. Aku akan selalu siap.” Ucap Rangga.

Angela melepaskan pelukan Rangga di tubuhnya, ia menatap Rangga dengan teduh. “Aku harap semua itu tidak terjadi. Please carilah gadis lain yang lebih menyayangimu.” Ucap Angela pergi begitu saja meninggalkan Rangga sendirian di tengah gelapnya malam.

.....

Angela baru sampai di rumah, ia melihat mobil Brandon sudah terparkir di garasi rumahnya. Ia sedikit merasa lega karena ternyata pria yang hampir seharian membuat dirinya kepikiran, akhirnya pulang juga.

Ia segera masuk ke dalam rumah, ia juga melihat lampu di kamar Brandon tidak menyala, Angela pikir, Brandon pasti sudah tidur. Ia memutuskan untuk tidak mengganggu Brandon dan langsung pergi ke kamarnya sendiri.

Alangkah kagetnya Angela setelah ia membuka pintu kamarnya, tepatnya di pinggiran ranjangnya, tengah duduk seorang pria yang ia kira sudah tertidur di dalam kamarnya sendiri.

"Brand, kok kamu belum tidur?" Tanya Angela. Brandon menatapnya namun masih diam. Pria itu tampak seperti sedang menahan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan.

"Brandon, kamu baik-baik saja kan?" Tanya Angela lagi.

"Kamu darimana?" Akhirnya Brandon membuka suaranya setelah ia merasa hatinya lebih tenang dari sebelumnya.

"Menemui teman." Jawab Angela.

"Teman?" Tanya Brandon bergumam. Angela mengangguk.

Brandon mendekatinya dan memeluknya. "Lain kali, jangan pergi sendirian lagi!" Ucap Brandon pelan.

"Brand, kamu kenapa pulang malam?" Tanya Angela masih dalam pelukan Brandon.

"Ada sedikit pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini juga." Jawab Brandon. Angela memang tidak mengerti

mengenai pekerjaan, tapi ia merasa kasihan melihat Brandon yang harus sampai pulang malam.

"Lain kali jika kamu sibuk, jangan nyempetin waktu buat yang aku ya? Aku tidak apa-apa." Ucap Angela.

"Apa yang kamu katakan ini adalah tanda bahwa kamu sedang menghawatirkan aku?" Tanya Brandon melepas pelukannya tapi masih menghapus jarak diantara mereka.

"Aku hanya tidak ingin kamu kecapekan." Jawab Angela.

"Kenapa?" Tanya Brandon.

"Kenapa apanya?" Tanya Angela tidak mengerti.

"Kenapa kamu nggak mau aku sampai kecapekan?" Tanya Brandon.

"Masih butuh jawaban itu?" Tanya Angela kesal. Ia membalik badannya membelakangi Brandon dan melipat kedua tangannya di depan dadanya. Brandon tertawa kecil dan memeluk Angela dari belakang.

"Aku tidak butuh jawaban itu lagi. Kurasa aku sudah mengerti." Jawab Brandon. "Hanya saja, aku ingin mendengarnya langsung dari bibirmu." Lanjutnya. Angela membalik badannya membuat pelukan Brandon terlepas.

"Karena aku mencintaimu. Puas?" Tanya Angela kesal. Hal itu malah membuat Brandon melebarkan senyumnya. Detik kemudian, Brandon malah mencium bibir Angela karena merasa gemas pada kekasihnya itu.

"Sangat puas." Jawab Brandon setelah ciumannya terlepas.

“Aku mengantuk, aku ingin tidur.” Ucap Angela yang sebenarnya hanya mencari cara untuk menyembunyikan rona pipinya yang memerah akibat dicium oleh Brandon.

“Baik. Ayo tidur!” Ujar Brandon. Ia menggendong Angela dan menidurkan Angela di atas ranjangnya.

“Brand, kamu kok nggak balik ke kamar kamu?” Tanya Angela karen Brandon bukannya pergi tapi malah ikut berbaring di sampingnya. Pria itu memeluknya.

“Aku mau tidur disini. Memangnya tidak boleh?” Jawaban sekaligus pertanyaan Brandon itu membuat Angela membulatkan matanya.

“Brand.” Tegur Angela.

“Kau kan milikku sekarang. Kalau aku tidur di kamarku sendiri, kamu tidak takut nanti datang seorang gadis yang mau memperkosaku?” Jawab Brandon “aduh..” Pria itu mengaduh karena Angela memukul kepalanya dengan tangannya.

“Kebalik. Lagipula mereka tidak akan datang tanpa kau yang memanggil mereka.” Jawab Angela.

“Benar juga. Tapi selama ini aku hampir tidak pernah tidur sendirian. Kalau aku harus kembali ke kamarku, sebaiknya aku hubungin salah satu dari mereka, siapa tahu mereka mau menemaniku tidur.” Ucap Brandon sambil bangkit tapi di tarik oleh Angela.

“Jangan.” Angela menghela nafas kesal. “Baiklah kau boleh tidur disini.” Lanjutnya.

“Terimakasih!” Ucap Btandon, pria itu memeluk Angela dan tidur seperti seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya di dalam pelukannya.

.....

BAB

13

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan telah berlalu, hubungan Angela dan Brandon kian menghangat. Tidak ada lagi teriakan-teriakan gadis dari dalam kamar Brandon, yang artinya Brandon tidak lagi melakukan hubungan seks dengan wanita bayarannya.

Tentu hal itu membuat Angela merasa senang. Tapi, ia tidak tahu apakah Brandon benar-benar berhenti atau tidak. Tapi, melihat Brandon yang selalu bersamanya setelah pulang dari kantor, cukup membuat Angela percaya bahwa Brandon tidak melakukannya lagi.

"Brand, aku mau ikut bibi pergi belanja, jangan larang ya! Aku kan perginya nggak sendirian. Mumpung hari ini aku libur sekolah. Besok-besok nggak bisa iku belanja pagi." Rengek Angela saat ia ingin ikut pergi ke pasar pagi, dan Brandon yang tengah memasang dasi pun harus mendengar rengek gadis kecil yang kini menjadi kekasihnya itu.

"Tetap saja harus ada pengawal yang menemani kalian." Jawab Brandon.

"Jadi, boleh pergi?" Tanya Angela dengan kedua mata yang berbinar.

"Iya, boleh." Jawab Brandon.

“Yey, terimakasih. Muach.” Angela melompat-lompat kegirangan setelah mencium pipi Brandon sekilas. Brandon juga tidak habis pikir kenapa reaksi gadis itu jauh dari perkiraannya. Tapi, ia suka melihat Angela yang seperti itu, terlihat lucu dan menggemaskan baginya.

“Bi, Brandon sudah mengizinkanku pergi ke pasar sama bibi.” Ujar Angela bersemangat.

“Benarkah boleh, tuan?” Tanya Nani begitu ia melihat Brandon baru keluar dari kamarnya. Sejak ia dan Angela resmi pacaran, Brandon memang selalu tidur bersama Angela di kamar gadis itu. Tapi, Brandon tidak memindah semua barang-barang yang ada di kamarnya ke kamar Angela.

“Iya. Tapi, jangan biarkan dia terpisah darimu. Takutnya dia kesasar.” Jawab Brandon.

“Brand, kamu pikir aku anak kecil apa? Aku bukan anak kecil yang bisa kesasar, jangan sembarangan ya!” Protes Angela. Brandon hanya menggeleng sambil tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Angela.

“Tuh lihat kan? Sekalian jagain dia, jangan biarkan ada orang yang berani mencubit pipinya.” Ucap Brandon langsung pergi meninggalkan Angela sambil masih tertawa.

“Dasar nyebelin!” Teriak Angela menanggapi perilaku Brandon yang masih menggodanya dan malah berlari menghindar.

“Non, kalau dilihat-lihat, tuan Brandon tidak pernah tertawa seperti itu sebelumnya. Non Angela termasuk orang yang hebat bisa mengembalikan tawa tuan Brandon yang sempat hilang sejak Non Arestya pergi.” Kata Nani.

“Aku rasa, dia sudah kembali menemukan jati dirinya yang sebenarnya.” Kata Angela. “Sudahlah bi, ayo kita berangkat!” Lanjut Angela bersemangat.

“Baik nona.” Jawab Nani.

Angela merasa gembira, bukan hanya karena Nani mengajaknya ke pasar, tapi juga karena kata-kata Nani yang mengatakan bahwa Brandon bisa tertawa setelah cukup lama tidak pernah tertawa. Ia jadi merasa bahwa dirinya bisa membuat Brandon menemukan jati dirinya sendiri.

.....

“Bibi, aku ingin masak makan malam untuk Brandon, bibi mau bantuin aku kan? Bibi bisa tolong bantuin pilih bahannya kan?” Tanya Angela dengan kedua mata yang menunjukkan bahwa dirinya sedang memohon pada wanita tua itu.

“Tanpa nona minta pun, saya pasti melakukannya. Ini sudah menjadi pekerjaan saya.” Jawab Nani.

“Tapi bi, ajarin aku masak makanan kesukaan Brandon ya!” Ucap Angela.

“Siap nona.” Jawab Nani sambil tersenyum.

“Angela.” Seorang pria memanggil Angela. Gadis itu tidak lupa siapa pemilik suara itu. Pria itu adalah Rangga.

“Rangga. Kamu ngapain kesini?” Tanya Angela.

“Aku nemenin mama belanja. Kebetulan lihat kamu disini.” Jawab Rangga.

“Oh.” Gumam Angela.

“Njel, Kamu makin hari makin cantik ya. Pria itu pasti mengurusmu dengan baik ya.” Ucap Rangga.

“Dia memang baik. Bahkan terlalu baik padaku.” Jawab Angela.

“Njel, sibuk nggak? Aku pengen ajak kamu jalan sebentar sambil nunggu mama aku selesai belanja.” Ucap Rangga.

“Aku sedang sibuk, Ngga. Maaf. Mungkin lain kali saja.” Jawab Angela.

“Rangga, mama cariin dari tadi. Kamu di sini rupanya.” Ujar wanita paruh baya yang baru saja datang dengan menenteng dua tas belanja di tangannya. “Eh, ini siapa, Ngga?” Tanya wanita itu melihat Angela.

“Ini Angela, ma. Yang sering Rangga ceritain sama mama.” Jawab Rangga.

“Angela, ya Tuhan, dia benar-bena cantik seperti yang kamu ceritakan. Kamu tidak salah pilih pacar.” Ucap Maudy, mamanya Rangga.

“Terimakasih tante, tapi tante berlebihan.” Ucap Angela.

“Tidak. Kamu benar-benar cantik. Tante jadi tidak sabar ingin menjadikanmu menantu, tapi sayang nya Rangga masih harus kuliah.” Ucap Maudy.

“Tan,” Kata-kata Angela terhenti saat Rangga membuka suaranya.

“Kita masih sabar kok, ma. Ya kan Njel? Lagipula Angela dan aku masih terlalu kecil untuk memikirkan masalah menikah.” sahut Rangga.

“Benar juga.” Jawab Maudy. “Oh ya, kebetulan sekali, hari ini mama kan mau masak banyak, bagaimana jika kau ajak Angela main ke rumah? Angela pasti tidak keberatan kan?” Lanjut Maudy.

MoetBooks

“Em,” Angela hendak menjawab. Tapi Rangga lagi-lagi mendahuluinya.

“Iya ma. Angela akan main ke rumah kita.” Jawab Rangga.

“Ya sudah. Kamu bawain tas mama ke mobil. Kalian duluan, nanti mama nyusul. Masih ada barang yang mau mama beli.”

Ucap Maudy.

“Iya, ma.” Jawab Rangga.

Maudy pergi meninggalkan mereka untuk membeli sesuatu yang belum sempat ia beli karena terlalu banyak barang yang sudah ia beli dan tidak bisa untuk membawanya sendiri.

“Rangga, aku tidak bisa pergi. Kenapa kamu bicara seperti itu sama mama kamu.” Ucap Angela memprotes.

“Angela, untuk kali ini saja, kumohon. Mamaku sedang sakit dan tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan. Untuk itu, tolong biarkan mama bahagia dengan mengundangmu ke rumah. Angela, please!” Ucap Rangga memohon.

“Tapi, Rangga, aku,”

“Njel, untuk kali ini saja, please!” Rangga kembali memohon. Angela tiba-tiba merasa iba pada Rangga setelah ia mengingat nasibnya sendiri yang tidak memiliki siapapun di dunia ini. Rasanya sungguh pahit dan ia tidak pernah menginginkan hal itu. Jadi mungkin Angela akan mengabulkan permintaan Rangga kali ini. Ia tahu bagaimana rasanya menjadi Rangga dalam situasi seperti saat ini.

“Baiklah. Aku akan ikut.” Jawab Angela.

“Tapi, Nona Angela. Tuan bisa marah kalau nona tidak ikut saya pulang.” Ujar Nani yang sedari tadi memang berasa di tempat itu mendengar dan melihat percakapan mereka.

“Bi, aku cuma sebentar kok. Kalau dia bertanya aku kemana, bibi bilang saja kalau aku pergi ke rumah temanku.” Jawab Angela.

“Tapi, Non.” Ucap Bibi.

“Bi, tidak apa-apa. Jika dia marah, aku akan mencoba menjelaskannya.” Potong Angela. “Ya sudah, bi. Aku pergi dulu. Aku akan segera kembali.” Ucap Angela berlalu pergi bersama Rangga.

“Nona Angela tidak tahu, betapa marahnya Tuan saat Nona pergi malam itu.” Batin Nani. Ia khawatir jika Brandon sampai tidak bisa mengontrol dirinya lagi dan membuat Angela mengalami masalah besar. Tapi, apa yang bisa ia lakukan? Angela sudah pergi dan ia juga tidak bisa membuat Angela membatalkan niatnya.

“Kamu, ikuti nona Angela. Pastikan dia aman. Aku bisa pulang sendiri. Tuan bisa marah jika Nona Angela sampai kenapa-kenapa.” Nani meminta pengawal yang menemani mereka pergi mengikuti Angela.

“Baiklah.” Jawab pengawal itu.

Nani hanya bisa berharap, bahwa Angela akan lebih dulu sampai di rumah sebelum Brandon pulang.

.....

Angela merasa tidak enak pada Maudy setelah mendengar langsung harapan wanita itu terhadap dirinya. Ternyata Maudy tidak tahu bahwa hubungan Angela dengan Rangga sudah lama putus. Dan Maudy sangat berharap Angela

bisa menjadi menantunya. Sungguh sangat berat bagi Angela untuk mengatakan kebenarannya pada Maudy tentang status mereka sebenarnya. Tapi, tetap saja Maudy harus tahu, walaupun bukan dirinya yang mengatakannya, setidaknya Rangga lah yang harus mengatakannya dengan pelan-pelan.

"Ya ampun, ternyata kamu juga pandai memasak, benar-benar menantu pilihan. Mama jadi nggak sabar pengen Rangga cepat-cepat selesai kuliah." Ujar Maudy. Saat ini mereka tengah menikmati makan siang yang telah disiapkan Maudy dengan bantuan Angela.

"Ma, jangan buat Angela malu begitu, ma. Angela memang gadis yang cantik dan berbakat. Mama tidak salah mengatakan hal itu, tapi yang harus mama tahu, Angela itu pemalu." Kata Rangga.

"Benarkah? Ya ampun, mama nggak bermaksud begitu. Mama hanya mengungkapkan rasa senang mama karena Angela mau main ke rumah dan bantuin mama masak." Ujar Maudy. "Oh iya mama hampir lupa. Sebentar ya sayang." Lanjut Maudy, wanita itu pergi ke kamarnya meninggalkan Angela dan Rangga di meja makan berdua.

"Rangga, sampai kapan ini berakhir?. Aku harus segera kembali" Tanya Angela.

"Angela, biar aku yang bicara sama mama setelah ini. Maaf telah merepotkan kamu dalam hal ini." Ucap Rangga.

"Rangga, kau harus menceritakan yang sebenarnya pada mama kamu, aku tidak ingin seperti ini terus. Aku punya kehidupan sendiri." Ucap Angela.

"Aku akan mengatakannya suatu saat nanti, saat waktunya pas. Tapi, bukan sekarang, Angela. Aku belum bisa melihat mama kecewa." Ucap Rangga.

“Terserah kapan, tapi aku harap secepatnya, Ngga.” Kata Angela.

“Ya ampun, kalian sedang membicarakan apa? Kelihatannya serius.” Maudy kembali dengan mengagetkan mereka berdua. Tapi, sepertinya wanita itu tidak mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, hal itu terlihat dari sikapnya yang biasa saja.

“Kami sedang membicarakan masa-masa saat kami masih sekolah bareng, ma. Rasanya begitu menyenangkan bisa berangkat dan pulang bersama.” Jawab Rangga.

“Oh” Jawab Maudy. “Oh ya, sudah lama sekali tante ingin ketemu sama kamu, Angela. Tante mau ngasih ini sama kamu.” Ucap Maudy sambil menunjukkan kotak perhiasan miliknya.

“Itu apa tante?” Tanya Angela.

“Ini kalung turun-temurun keluarga tante. Jadi, tante ingin memberikan kalung ini untuk kamu, kamu kan calonnya Rangga.” Jawab Maudy.

“Tapi tante.”

“Masih lama kan? Tidak apa-apa. Tante percaya sama kalian, kalian pasti akan terus bersama.” Sahut Maudy.

Angela menatap Rangga meminta pendapat pria itu., pria itu mengangguk.

“Terimakasih tante.” Ucap Angela akhirnya. Mau tidak mau, Akhirnya Angela harus menerima pemberian Maudy demi menyenangkan hati wanita itu.

“Oh ya ma, Angela sudah harus pulang, hari ini dia ada kursus. Angela kan sudah mau ujian jadi dia harus terus aktif belajar. Lain kali Angela pasti main ke rumah lagi.” Ucap

Rangga. Maudy menatap Angela sebentar lalu tersenyum melihat gadis itu.

"Sayang sekali, padahal tante sangat ingin kamu menginap. Tapi tidak apa-apa. Pendidikanmu memang sangat penting. Rangga akan mengantarmu." Ucap Maudy.

"Terimakasih tante. Kalau begitu, Angela pulang dulu." Ucap Angela pamit.

"Iya sayang. Hati-hati." Ucap Maudy. Angela mengangguk. Ia dan Rangga pun pergi meninggalkan Maudy di rumah.

.....

"Rangga, berhenti di sini saja." Ujar Angela saat mereka hampir sampai di rumah Brandon.

"Kenapa, Njel?" Tanya Rangga.

"Tidak apa-apa. Aku bilang berhenti!" Ujar Angela lagi. Rangga akhirnya menurut dan membiarkan Angela keluar dari mobilnya.

"Terimakasih karena sudah mengantarku sampai disini. Oh ya, ini. Aku tidak bisa menerimanya, tolong simpan ini untuk mamamu!" Ucap Angela meninggalkan kalung pemberian Maudy di jok mobil Rangga.

"Njel."

"Maaf. Potong Angela.

Tidak mau mendegar apa pun lagi dari Rangga yang akan menghambat langkahnya pulang, Angela lebih memilih cepat-cepat meninggalkan Rangga. Angela berharap bahwa Rangga bisa cepat meluruskan keadaan yang sebenarnya pada Maudy. Ia tidak ingin terlibat dalam hal ini, sama sekali tidak ingin.

“Masih siang, Brandon masih ada di kantor. Syukurlah, aku bisa pulang lebih awal dari yang ku kira. Kukira bakal sulit untuk lari dari mereka.” Gumam Angela setelah sampai di halaman rumah Brandon.

Angela buru-buru masuk ke dalam rumah tanpa mengamati sekitarnya, ia langsung pergi ke dapur untuk mulai memasak bersama Nani untuk memberi kejutan kecil untuk Brandon.

“Bi, aku sudah pulang. Ayo kita mulai masak, bi!” Ujar Angela bersemangat. Nani tidak menjawab, ia hanya menatap Angela sekilas lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

“Bi, ada apa?” Tanya Angela.

“Tuan ada di belakang Non Angela.” Jawab Nani. Angela membeku, Brandon sudah pulang? Apakah ada sesuatu yang penting sehingga membuat dia pulang lebih awal? Angela membalik tubuhnya dan melebarkan senyumnya meskipun ia tidak tahu bagaimana mod Brandon saat ini. Pria itu tidak menyapanya meskipun pria itu melihat kedatangannya.

“Brandon, ada sesuatu yang membuatmu pulang cepat?” Tanya Angela, gadis itu mendekati kekasihnya dan duduk di depannya.

“Ada.” Jawab Brandon singkat.

“Sepenting apakah?” Tanya Angela lagi.

Brandon menatap Angela, lalu ia menghela nafas kasar dan mengalihkan perhatiannya ke obyek lain.

“Aku mengantuk, aku ingin tidur.” Ucap Brandon. Pria itu berdiri dari posisinya dan pergi ke kamar Angela, dimana ia biasa tidur.

“Bi, apa ada yang dia katakan sebelumnya?” Tanya Angela pada Nani.

“Tidak, Non.” Jawab Nani.

“Ya sudah kalau begitu, aku susul dia dulu.” Ujar Angela.

Ia naik ke lantai dua, dimana kamarnya berada. Membuka pintu kamarnya dan mendapati pria itu sudah berbaring di atas ranjangnya. Angela menyusul Brandon dan tidur di sisi lain ranjangnya. Memeluk tubuh Brandon yang membelakangi nya.

Brandon yang merasakan pelukan Angela pun tersenyum. Ia melepaskan pelukan Angela, seolah ia tidak membutuhkannya.

“Brand, kau marah?” Tanya Angela. Brandon tidak menjawab, ia hanya tersenyum tanpa bisa dilihat oleh Angela.

“Brand, aku hanya pergi sebentar ke rumah temanku. Aku tidak bisa menolak ajakan dia karena situasinya tidak memungkinkan.” Ucap Angela. “Aku minta maaf deh.” Lanjut Angela.

Karena tidak kuat menahan senyumnya yang mungkin saja beberapa saat lagi akan berubah menjadi tawa, Brandon membalik tubuhnya dan merengkuh tubuh Angela seperti guling.

“Temani aku tidur! Aku akan memaafkanmu.” Kata Brandon. Angela tersenyum, semudah itukah membuat Brandon bisa memaafkannya?

“Baiklah. Aku akan menemanimu tidur.” Jawab Angela.

Kecupan bibir Brandon mendarat di bibirnya singkat. “Jangan tinggalin aku, apapun yang terjadi tetaplah bersamaku, Angela.” Ucap Brandon. Angela sama sekali tidak

menganggap perkataan Brandon dengan serius. Ia hanya menganggap bahwa Brandon hanya merasa khawatir jika ia pergi tanpa pamit lagi.

"Aku akan bilang kemana pun aku akan pergi, Brand." Jawab Angela. Tidak ada jawaban yang Angela dengar, selain suara dengkuran halus Brandon yang ternyata sudah tertidur. Angela pun mengecup singkat bibir Brandon sebelum ia juga memejamkan matanya, menyusul Brandon ke alam tidurnya.

.....

MeetBooks

BAB

14

Pagi itu, masih cukup dingin bagi Angela maupun Brandon pergi beraktivitas. Tapi, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain tetap bertahan dengan jaket mereka masing-masing.

"Ya ampun, hari ini kenapa masih dingin? Padahal hujan sudah reda sejak dini hari tadi." Keluh Angela yang sedang duduk di samping Brandon di dalam mobil. Mereka dalam perjalanan berangkat menuju tempat aktivitas masing-masing.

"Kalau nanti kamu masih merasa dingin, kau ingat aku saja, ingat bagaiamana aku memelukmu saat kau tidur. Kehangatan akan menyelimutimu." Ucap Brandon. Angela tertawa.

"Ya ampun, benarkah begitu? Kenapa tidak pernah terpikirkan olehku?" Tanya Angela.

"Coba saja jika kau ingin tahu." Ujar Brandon. Angela mencubit gemas lengan Brandon hingga pria itu mengaduh pelan.

"Oh ya Brand, aku ingin bertanya padamu." Kata Angela.

"Apa?" Tanya Brandon.

"Selama ini, apa kamu sudah berhenti berhubungan dengan gadis lain?" Tanya Angela pelan.

“Menurutmu bagaimana? Setiap malam aku tidur bersamamu. Bahkan kamarku sendiri tidak pernah kutiduri.” Kata Brandon.

“Kupikir kau melakukannya di tempat lain.” Ucap Angela.

“Aku sedang berusaha mempertahankannya, Angela. Aku sedang berusaha.” Ucap Brandon.

“Brand, aku ingin kau benar-benar sembuh dari kebiasaanmu itu. Jika tidak, kau tidak boleh menyentuhku seujung kuku pun.” Ujar Angela. Brandon terdiam mencerna ucapan Angela. Apa arti kata-kata Angela itu berarti ia akan memutus hubungan mereka jika sampai dirinya menyetubuhi wanita lain?

“Aku akan terus berusaha, Angela. Jangan khawatir aku pasti bisa.” Ucap Brandon.

“Aku selalu mendukungmu, Brand. Kamu pasti bisa.” Ucap Angela.

“Terimakasih. Turunlah! Atau aku yang bukain pintu buat tuan putri?” Tanya Brandon.

“Jangan, nanti bisa-bisa aku malah cemburu lihat kamu dikerubungin cabe-cabean itu.” Jawab Angela membuat Brandon gemas.

“Baiklah, belajar yang serius ya! Biar cepat lulus dan buat aku bangga sama kamu!” Ucap Brandon.

“Aku akan berusaha. Do'akan saja!” Jawab Angela sambil membuka pintu mobil Brandon hendak keluar dari dalam mobil. Brandon segera pergi ke kantor setelah memastikan Angela masuk ke kelasnya.

.....

MeetBooks

“Wah wah, rupa-rupanya ada yang sedang bahagia. Pasti baru mendapat hadiah ciuman dari pacarnya.” Tebak Ema saat melihat Brandon yang baru saja datang dengan wajah bahagia.

“Ema, tolong jelaskan apa aku harus menceritakan hal ini padamu atau tidak?” Tanya Brandon.

“Mengenai apa?” Tanya Ema.

“Semuanya. Suka duka hidupku.” Jawab Brandon.

“Terserah kau saja. Aku bisa tahu kau sedang bahagia ataupun sedih hanya dengan melihat ekspresimu itu. Memang kuakui gadis itu sangat hebat bisa membujukmu kembali ke kantor.” Ucap Ema.

“Bukan hanya itu, Ema. Kau tahu kebiasaanku berganti pasangan ranjang bukan?” Tanya Brandon. Ema mengangguk. “Dia juga berhasil membuatku berhenti.” Lanjut Brandon.

“Aku jadi penasaran, seperti apa rupa gadis kecilmu itu. Lain kali jika ada kesempatan, kenalkan aku padanya!” Ujar Ema.

“Dengan senang hati.” Jawab Brandon.

“Oh ya Brand, ini menyangkut Brilliant groub, sepertinya mereka benar-benar serius dengan ancamannya.” Ucap Ema mengalihkan topik ke masalah pekerjaan.

“Apa yang sudah mereka lakukan?” Tanya Brandon.

“Memang belum ada, tapi sepertinya dia mengenalmu dengan baik.” Ujar Elma.

“Kau pernah dengar aku menceritakan padamu tentang satu-satunya orang yang pernah menjadi keluargaku yang kini

masih tersisa, bukan?" Tanya Brandon sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi kebesarannya.

"Jangan bilang kalau Giordano adalah adik tirimu." Kata Ema.

"Kenyataannya memang begitu, Ema. Tapi bagaimana lagi, jika dia mencari masalah, aku hanya bisa menahannya agar tidak bertindak terlalu jauh." Ucap Brandon.

"Brand, kau tidak ingin menyerang balik? Atau jika diperlukan kau menyerangnya agar dia tidak berani melakukan hal yang buruk padamu terlebih dulu?" Tanya Ema.

"Tidak mungkin, Ema. Aku tidak bisa melakukannya." Jawab Brandon.

"Kenapa?"

"Karena aku menyayanginya seperti aku menyayangi adik kandungku sendiri." Jawab Brandon dengan nada tenang.

"Kalau aku tidak salah menyimpulkan, Kau membangun Everald itu karena kau ingin menyerahkan perusahaan ini pada Giordano." Ujar Ema.

"Tidak. Tapi jika itu diperlukan, aku tidak keberatan memberikannya pada adikku itu." Jawab Brandon.

"Brand, dia itu sama sekali tidak memiliki niat baik padamu. Kamu malah mau memberika perusahaanmu padanya yang kenyataannya tidak memiliki hak sama sekali atas perusahaan warisan ibumu." Kata Ema.

"Aku menyayanginya. Hanya dia yang masih tersisa di dalam keluargaku." Ucap Brandon.

“Dia bahkan tidak menganggapmu bagian dari keluarganya.” Ujar Ema menyadarkan atasannya terdengar bodoh dengan keputusannya itu.

“Ayahku sangat menyayanginya melebihi dia menyayangiku. Ayah berpesan padaku sebelum ia meninggal, bahwa aku harus menjaga Giordano dengan baik meskipun dia hanya anak tiri ayahku.” Ucap Brandon.

“Kenapa bisa begitu?” Tanya Ema.

“Dulu, Giordano pernah menyelamatkan nyawa ayahku saat peristiwa perampokan. Sedangkan aku, aku tidak ada saat ayah membutuhkanku.” Kata Brandon.

“Tapi, kau sudah membayar semuanya dengan mendonorkan darahmu pada Giordano saat ia mengalami kecelakaan tujuh tahun yang lalu.” Ema masih tidak Terima dengan sikap baik Brandon pada Giordano yang jelas-jelas menentang dirinya.

“Sudah ku katakan, bahwa aku sangat menyayanginya, seperti apa yang ayah minta, aku pasti akan melakukannya.” Jawab Brandon.

“Membuat dirimu sendiri dalam bahaya, sekarat karena mengeluarkan banyak darah, sedangkan setelah dia sembuh, dia sama sekali tidak mengerti terimakasih. Apa yang seperti itu pantas mendapatkan kebaikanmu?” Tanya Ema.

“Em, sepertinya kau mengenal banyak kejadian tentang keluargaku, kuharap sampai kapanpun kau tidak akan menceritakan semuanya pada orang lain termasuk Giordano.” Ucap Brandon dengan tenang. Bahkan pria itu lebih tenang dari biasanya.

“Brand, kau benar-benar sudah tidak waras. Kuharap kau segera sadar bahwa kau tidak seharusnya mengalah pada adik

tiri tidak tahu dirimu itu." Ucap Ema kesal, gadis itu langsung pergi meninggalkan ruangan Brandon. Membiarkan pria itu sendirian untuk berpikir apakah yang dilakukannya sudah benar atau tidak.

Brandon membuka laci mejanya dan menemukan gambar dirinya bersama ibunya semasa masih hidup dulu. "*Brandon, selalu tanamkan kebaikan meskipun orang lain tidak baik padamu. Menanam kebaikan akan menghasilkan kebaikan pula di masa yang akan datang. Jika kamu menanam keburukan maka celakalah kamu."* Brandon masih ingat dengan jelas akan kata-kata ibunya. Ia tidak akan pernah lupa.

"Ibu, apa keputusanku ini salah? Aku jelas tidak tahu dimana letak kesalahanku." Gumam Brandon pelan.

.....

"Angela jangan banyak bergerak, Ulat bulu itu bisa jatuh ke lehermu dan masuk ke bajumu." Ujar Elma sambil berusaha menyingkirkan Ulat bulu di rambut Angela menggunakan ranting pohon.

"Cepat, El! Aku geli. Cepat usir!" Ujar Angela yang melompat-lompat sambil teriak histeris karena ia benar-benar anti dengan yang namanya binatang melata seperi ulat bulu dan semacamnya.

"Jangan banyak gerak, aku jadi bingung kan jadinya." Protes Elma.

"Aduh, Elma. Kau memukul kepalaku." Ujar Angela yang merasa tindakan Elma salah malah mengenai kepalanya.

"Aha, kena!" Ujar Elma bangga, Angela pun bisa bernafas lega sekarang. Tapi, detik berikutnya Elma merasa curiga karena ia tidak melihat ulat bulu yang ia singkirkan dari

rambut Angela ke tanah. Ia melihat Angela, dan ternyata ulat bulu itu belum sepenuhnya menjauhi Angela.

"Angela, ulat bulunya nempel di baju kamu!" Ujar Elma lebih keras dari sebelumnya, membuat Angela histeris dan berlari-larian memutar sambil melompat.

"Aduh, tolongin. Siapa yang berhasil nyingkirin nih ulat kalau cewek akan ku traktir makan sepuasnya di kantin, kalau cowok, aku bakal kasih dia cium." Ujar Angela tanpa sadar, bahkan Elma sampai tidak percaya Angela akan melakukan hal itu.

Angel masih berlari-larian memutar hingga tubuhnya menabrak sebuah dada bidang. Elma yang melihatnya pun segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Pria itu menyingkirkan ulat bulu yang ada di baju seragam Angela dengan tangannya tanpa merasa jijik sedikitpun.

"Angela, itu kan pak Leo." Ujar Elma tidak tahu apa yang bakalan terjadi pada Angela selanjutnya yang baru saja mengatakan akan mencium pria yang berhasil menyingkirkan ulat bulu dari badannya itu. Pria itu adalah Leo, pria berusia 28 tahun yang saat ini menjadi guru magang di sekolah Angela.

"Pak Leo." Gumam Angela pelan sambil memundurkan tubuhnya.

"Ehm, saya dengar bakalan ada yang cium saya barusan." Kata Leo. Tubuh Angela menegang. Ia bahkan sama sekali tidak ingat apa benar ia baru saja bicara seperti itu. Angela pun melirik Elma yang mengangguk dengan sangat menyesal.

"Ehm, ganti yang lain saja, pak. Saya bisa traktir bapak di kantin." Ujar Angela sambil meringis.

"Sepertinya tidak bisa. Saya sudah terlanjur tertarik dengan tawaran aslinya." Jawab Leo.

“Angela, kau ingat kan ini jam pulang sekolah.” Ujar Elma. Angela mengerti maksud dari Elma. Elma memberi isyarat bahwa Brandon pasti segera datang menjemputnya. Bagaimana jika Brandon melihatnya?

“Matilah aku.” Batin Angela.

“Jadi, mau saya taruh ulat bulu itu ke dalam baju kamu atau kamu tepatin janji kamu?” Tanya Leo yang terdengar seperti ancaman.

“Pak, kenapa bapak seperti itu, bukankah itu tidak sopan?” Protes Angela.

“Akan lebih tidak sopan jika ada orang yang mengingkari janjinya, padahal saya sudah berharap loh.” Jawab Leo.

“Apa?” Angela ternganga.

“Jadi, mau saya taruh ulat bulunya di baju kamu lagi?” Tanya Leo lagi.

“Jangan pak. Jangan! Baiklah, saya akan mencium bapak.” Ucap Angela akhirnya mengalah.

“Pintar.” Ucap Leo.

“Tapi, bapak merem!” Ujar Angela.

“Kenapa bisa begitu?” Tanya Leo.

“Saya malu, pak. Bapak mau atau tidak?” Jawab Angela.

“Baik.” Jawab Leo sambil memejamkan matanya. Untung saat itu murid yang lain dan beberapa guru sudah pulang semua, jadi tidak akan ada yang tahu apa yang akan Angela lakukan pada Leo selain Elma yang sedari tadi tidak sudah merinding ketakutan.

MeetBooks

“Njel, kamu yakin?” Tanya Elma gemetaran. Angela memberi intruksi agar Elma diam.

Angela mulai memegang kedua pipi Leo dan mendekatkan wajahnya ke wajah Leo, membuat seseorang yang duduk di dalam mobil pun menahan amarahnya. “Jemput Nona kalian sekarang!” Ucap pria itu lewat telepon sebelum ia pergi meninggalkan Angela.

“Cup.” Angela langsung lari bersama Elma setelah ia mencium pipi Leo sekilas.

“Hey, kenapa hanya pipi?” Protes Leo setelah ia merasa dibodohi oleh Angela.

“Memangnya siapa yang bilang saya mau nyium bagian mananya bapak? Saya tidak ada bilang. Jadi, terimakasih ya pak sudah bantuin saya.” Ujar Angela sambil berlari.

“Njel, itu mobil jemputan kamu bukan? Kok kayaknya beda dari biasanya, Tapi tidak ada siswa lain yang belum pulang selain kita.” Ujar Elma. Angela menoleh ke arah yang ditunjuk Elma.

“Itu, pengawal Brandon.” Batin Angela.

“Ah, iya mungkin pacarku itu sedang sibuk, jadi suruh orang buat jemput. Ya udah aku pulang dulu ya! Kamu hati-hati di jalan!” Ujar Angela melambaikan tangannya pada Elma yang hendak naik motornya. Setiap hari, Elma pasti menemani Angela menunggu gadis itu dijemput. Tidak heran jika Elma yang seharusnya sudah bisa pulang lebih awal lebih memilih menemani Angela sampai jemputannya datang.

.....

Angela melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah yang sudah setahun belakangan ini ia tinggali, Angela sempat

melihat mobil Brandon sudah terparkir di halaman rumahnya. Itu berarti pria itu sudah pulang. Tapi, kenapa malah pengawalnya yang menjemputnya, bukannya pria itu sendiri seperti biasanya?

"Bi, Brandon sudah pulang?" Tanya Angela pada pembantu rumah tangga yang sudah sejak lama bekerja mengurus rumah keluarga Brandon.

"Sudah. Tuan sedang beristirahat." Jawab Nani.

Tanpa pikir panjang, Angela langsung pergi ke kamarnya di pantai dia. Sampai di dalam kamarnya, ia tidak menemukan Brandon. Ia jadi berpikir, mungkin saja Brandon sedang tidur di kamarnya sendiri dan sedang tidak ingin diganggu.

Ponsel Angela berdering, nama Elma yang muncul di layar ponselnya. Khawatir jika Elma sedang membutuhkan bantuannya, Angela segera menjawab telfon Elma.

"Ya El. Ada apa?" Tanya Angela.

"Njel, gawat. Tadi Sukma bilang kalau dia sempat lihat mobil pacar kamu parkir di depan gerbang sekolah pas kita masih berusaha nyingkirin ulet di badan kamu." Ujar Elma seperti sedang waspada.

"Jadi maksud kamu, Brandon tahu aku nyium pak Leo?" Tanya Angela.

"Bisa jadi Njel. Coba kamu pikir kenapa pacar kamu malah kirim orang buat jemput kamu kalau dia sendiri sudah ada di sana dan malah pergi gitu aja." Kata Elma.

"Pantesan saja dia berasa aneh gitu."

"Ya udah Njel, mendingan kamu cepetan jelasin yang sebenarnya. Jangan sampai dia salah paham!"

"Iya El. Makasih informasinya."

"Sama-sama, Njel."

Klik.

Angela segera turun ke lantai dasar, tepatnya ke kamar Brandon berada. Sampai di depan pintu kamar Brandon, Angela mendesah kesal karena pintu kamar Brandon ternyata dikunci. Ternyata benar, Brandon sedang marah padanya.

"Brand, aku ingin bicara. Bisa buka pintunya tidak?" Ujar Angela berharap Brandon mau mendengar. Tapi, ternyata tidak ada jawaban sama sekali dari pria itu.

Angela mencoba mengetuk pintu berkali-kali tapi tetap saja tidak ada jawaban.

"Ternyata kau beneran marah. Kamu hanya salah paham. Tolong dengerin aku dulu, aku nggak akan pergi sebelum kamu mau dengerin aku. Pokoknya aku mau tungguin kamu sampai kamu keluar." Ucap Angela.

Hampir tiga jam, Angela menunggu di depan kamar Brandon sambil berbicara mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, tetap saja tidak ada jawaban ataupun tanda-tanda pria itu akan membuka pintunya.

"Percuma saja aku capek-capek menjelaskannya sekarang, aku sangat ngantuk dan agak lapar. Tapi kalau aku pergi, dia pasti mengira aku tidak tulus minta maafnya." Ucap Angela pada dirinya sendiri. Terpaksa, Angela menahan lapar demi menunggu Brandon keluar, meski ia tidak tahu apa yang sedang pria itu lakukan di dalam sana. Tidur kah atau pura-pura tidur? Angela tidak tahu dan tidak peduli sama sekali.

Mungkin Angela masih bisa tahan dengan rasa laparnya yang menyebabkan rasa nyeri di perutnya, tapi karena rasa

nyeri itu yang semakin lama semakin kuat, membuat Angela tidak bisa menahan kantuknya hingga ia benae-benat tertidur seperti pingsan di depan pintu kamar Brandon.

Nani yang melihat kebodohan Angela pun memilih membiarkan Angela tetap berada di sana. Tapi, ia tetap menghubungi Brabdon lewat telepon.

"Tuan, Nona tertidur di depan pintu kamar Tuan. Nona belum makan maupun minum." Lapor Nani melalui telepon.

"Baiklah. Terimakasih." Ucap Brandon.

Beberapa detik setelah sambungan mereka terputus, Brandon keluar dari dalam kamarnya. Angela memang sedang tidur di sana. Brandon menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kaku.

"Dasar, gadis ceroboh yang bodoh." Gumam Brandon pelan sebelum ia mengangkat tubuh Angela dan memindahkannya ke atas ranjang miliknya. Ia merasa tubuh Angela mulai menghangat, gadis itu pun sesekali mengigau tidak jelas. Brandon baru menyadari bahwa Angela sedang mengalami gejala demam.

Setelah meminta Nani menyediakan makanan untuk Angela ke kamar Brandon, pria itu membangunkan Angela karena ia mendengar beberapa kali perut Angela mengeluarkan suara.

"Angela, bangun!" Bisik Brandon tepat di telinga Angela. Merasa kegelian dan namanya dipanggil, Angela membuka matanya dengan pelan.

"Brand, aku."

"Ssst... Jangan banyak bicara. Makan dulu, lalu minum obat!" Ucap Brandon. Angela mengangguk, Brandon

menyuapi nya dengan sabar seperti seorang ibu yang sedang menyuapi anak kesayangannya.

Setelah selesai makan dan meminum obat penurun panas, Angela kembali berbaring di atas kasur Brandon. Sedangkan pemiliknya kini hanya duduk terdiam membelakangi nya. Karena merasa tidak nyaman dengan suasana di antara mereka saat ini, Angela pun ikut duduk sejajar dengan Brandon.

Brandon menoleh sekilas. "Tidurlah! Sudah malam." Ucapnya hampir tidak terdengar.

Angela menggeleng." Brand, aku tahu kamu tadi melihaynya." Angela mengambil nafas dalam, lalu membuangnya pelan. "Semua itu tidak seperti yang kau lihat." Lanjutnya.

"Kamu sendiri yang mengatakan akan mencium pria itu. Lalu, apa yang tidak seperti yang kulihat?" Tanya Brandon.

"Aku tidak sadar saat mengatakannya, aku terlalu panik saat itu." Jawab Angela. Brandon masih diam tidak menanggapi. "Lagipula, aku hanya mencium pipinya saja." Lanjut Angela.

Tidak ada balasan kata dari Brandon, hanya saja Angela jadi sedikit terkejut karena ulah Brandon yang dengan cepat mencium bibir Angela. Ciuman yang berbeda dari biasanya, apakah Brandon ingin menunjukkan kecemburuan nya lewat ciumannya itu?

"Brand, kamu eeempp..." Angela tidak bisa sempat melanjutkan kata-kata setelah Brandon melepas ciumannya, pria itu kembali menciumnya, tapi kali ini ciuman itu jauh lebih lembut dari sebelumya.

"Tidurlah, Angela! Dan jangan ulangi kebodohanmu lagi!" Ucap Brandon. Karena Angela tidak kunjung berbaring, dan Brandon tidak ingin membuat gadis itu tidur terlalu larut, akhirnya Brandon menarik tubuh Angela agar berbaring bersamanya, memeluk tubuh gadis itu dengan erat agar tidak terlepas dan pergi dari sisinya.

.....

MeetBooks

BAB

15

Libur tanggal merah selama dua hari berturut-turut membuat Angela merasa sedikit senang karena ia bisa menghabiskan waktu berdua dengan Brandon. Kalo ini, Brandon sengaja mengalami Angela pergi ke sebuah butik terkenal yang cukup ramai pengunjung.

"Brand, untuk apa kesini? Bukannya ini butik wanita?" Tanya Angela.

"Memberikanmu gaun." Jawab Brandon singkat sambil sibuk memilih gaun mana yang pas di tubuh Angela.

"Aku masih punya gaun milik kak Arestya, lagipula gaunnya juga masih bagus." Jawab Angela.

"Aku tidak mau kamu terus pakai baju kakakmu. Lagipula nanti malam aku mau mengajak kamu keluar kota untuk menghadiri acara ulangtahun pernikahan temanku. Kita akan menginap semalam di hotel. Sore nanti kita akan berangkat." Kata Brandon.

"Brand, bagaimana bisa kau mengajakku pergi tapi tidak mengatakannya terlebih dulu padaku?" Tanya Angela protes.

"Besok kamu kan masih libur, memangnya kamu keberatan ya ikut bersamaku, kamu mau ada janji sama pria mana lagi?" Tanya Brandon dengan nada tidak suka dibantah.

“Bukan, bukan begitu, Brand. Kan aku harus siap-siap dulu.” Ujar Angela.

“Makanya aku bawa kamu ke sini. Sudah deh, jangan banyak protes, pokoknya kamu harus ikut aku!” Kata Brandon.

“Dasar pemaksa.” Gumam Angela pelan.

“Kamu ngatain aku apa barusan?” Tanya Brandon dengan kedua tangan yang dilipat di dadanya. Angela nyengir sambil menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Tidak bicara apapun. Baju di sini bagus-bagus ya.” Kata Angela.

Brandon hanya menggelengkan kepalanya, masa bodoh dengan apa yang Angela katakan. Ia masih tetap sibuk memilih gaun mana saja yang cocok untuk Angela.

Setelah merasa cukup dan mendapatkan beberapa gaun yang pas untuk Angela, Brandon memerikan gaun-gaun yang ia pilih pada pelayan butik itu.

“Saya ambil ini.” Ucap Brandon pada pelayan.

“Baik, pak. Silahkan tunggu sebentar.” Ucap pelayan itu.

Angel menoleh dan melihat setumpuk gaun yang Brandon serahkan pada pelayan itu dan merasa bahwa apa yang dibeli Brandon terlalu banyak.

“Semuanya?” Tanya Angela.

“Ya, memangnya kenapa? Kau keberatan kah?” Tanya Brandon.

“Kenapa harus sebanyak itu? Kau juga tidak tanya apa aku menyukainya atau tidak.” Ujar Angela.

“Memangnya penting. Aku hanya memilih yang aku suka.” Jawab Brandon.

“Ya sudah. Kau saja yang pakai sendiri.” Ujar Angela sambil berbalik hendak meninggalkan Brandon, tapi terhenti karena Brandon menarik kerah belakang baju yang Angela kenakan.

“Mau lari kemana?” Tanya Brandon. Angela nyengir tanpa berani menatap kekasihnya itu.

“Nggak ke mana-mana. Cuma mau lihat-lihat. Memangnya tidak boleh?” Tanya Angela.

“Kalau kau hilang siapa yang akan tanggungjawab?” Tanya Brandon

“Memangnya aku anak kecil yang suka menghilang di tempat seperti ini?” Protes Angela.

“Benar. Kau memang anak kecil.” Kata Brandon.

“Dasar tua bangka.” Cibir Angela membuat Brandon semakin gemas, tapi ia menahannya dan ingin memberi pelajaran menyenangkan bagi Angela nanti saat mereka sudah tidak berada di tempat umum lagi.

“Tunggu pembalasanku, Angela. Kau akan senang nanti.” Bisik Brandon membuat Angela bergidik geli.

“Oh aku sama sekali tidak takut.” Ucap Angela.

“Benar, kau tidak akan takut. Malah kau akan senang menerimanya.” Kata brandon.

“Semuanya delapan juta tujuh ratus empat puluh, Tuan.” Ucap seorang kasir yang baru saja menghitung total tagihan belanja Gaun itu.

Angela menoleh dan menganga dibuatnya.

“Apa? Delapan juta tujuh ratus empat puluh?” Tanya Angela. Brandon tidak menanggapinya, ia memberikan kartu debitnya pada kasir itu dan menerimanya kembali bersama paper bag berisi gaun untuk Angela. Pria itu pergi meninggalkan kasir dan hendak keluar dari butik. “Brand Brand. Kau tidak serius kan membeli ini semua?” Tanya Angela mengikuti langkah Brandon.

“Aku sudah membayarnya. Kalau tidak serius apa aku bisa mengembalikannya? Kau lihat kan tulisan itu? Barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan.” Jawab Brandon santai.

“Tapi, hanya beberapa potong baju, sampai menghabiskan uang sebanyak itu? Lagipula kan aku hanya butuh satu potong saja.” Ucap Angela.

“Kalau kamu tidak mau, aku bisa membuang sisanya nanti.” Kata Brandon acuh.

“Apa? Membuangnya? Tidak boleh!” Ujar Angel.

“Kenapa? Bukannya kau tidak mau? Suka-suka aku dong.” Ucap Brandon.

“Ya Tuhan, kenapa masih ada manusia seperti ini di dunia ini?” Keluh Angela membuat Brandon tertawa dalam hati.

“Kamu mau masuk ke dalam mobil atau tetap berdiri di situ saja?” Tanya Brandon. Angela menghentak-hentakkan kakinya kesal. Ia masuk ke dalam mobil Brandon dengan kesal. Entah apa alasannya, tapi ia tidak suka dengan pemborosan yang dilakukan oleh Brandon hanya untuk dirinya. Angela melipat kedua lengannya di dada sambil cemberut dan enggan membuka suaranya membuat Brandon merasa gemas dan menciumnya.

MeetBooks

Awalnya Angela ingin menolak, tapi ciuman Brandon semakin lama semakin memabukkan bagi Angela. Gadis itu akhirnya mulai menerima sentuhan bibir Brandon di bibirnya.

"Kamu, huh.. Huh..." Angela sibuk mengatur nafasnya yang hampir saja hilang jika Brandon tidak segera melepas penyatuan bibir mereka.

"Ayolah, Jangan ngambeg gitu, dengan cemberut begitu, aku malah bergairah untuk melahap bibirmu itu." Kata Brandon.

"Kau hampir saja membunuhku. Kau sengaja membuatku tidak bisa bernafas?" Tuduh Angela.

"Maaf." Ucap Brandon. Ia tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun. Ia pikir Angela akan terus ngambeg jika ia terus berbicara.

"Eh, ini kan bukan jalan pulang?" Tanya Angela curiga karena arah yang Brandon ambil berlawanan dengan arah jalan pulang.

"Kupikir, kita akan terlambat jika harus pulang terlebih dulu. Jarak yang akan kita tempuh akan cukup memakan waktu yang panjang. Jika kamu capek, kamu tiduran saja. Aku akan membangunkanmu jika kamu tertidur kalau kita sudah sampai." Ucap Brandon.

"Tapi, kita kan belum siap-siap. Kau bahkan tidak membawa pakaianmu." Ucap Angela.

"Mereka akan mengantar perlengkapan kita ke kamar hotel kita nanti." Jawab Brandon santai.

"Terserahlah." Ujar Angela.

Brandon tersenyum menanggapinya. Rupanya, gadis itu masih kesal padanya, dan itu malah membuat Brandon merasa gemas.

.....

Setelah hampir tiga jam perjalanan, Mereka sampai di hotel tempat mereka akan menginap malam ini. Untung jarak hotel dengan gedung acara yang akan mereka hadiri cukup dekat. Jadi, merek memiliki cukup waktu untuk beristirahat.

"Ah, akhirnya sampai juga. Pinggangku rasanya seperti mau patah saja." Gumam Brandon sambil menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang hotel.

"Memangnya kamu saja yang sakit pinggang. Aku juga, tahu." Angela mendengus. "Lagipula kenapa tidak naik pesawat atau kereta saja yang bisa lebih cepat sampai." Protes Angela.

"Ya ampun, Angela sayang. Kau tidak tahu ya, aku mabuk udara dan sedikit trauma dengan kereta api." Jawab Brandon jujur. Angela menoleh dan tawanya pun meledak.

"Mabuk udara? Trauma dengan kereta api? Pria seperti kau, yang benar saja." Komentar Angela.

"Tidak percaya? Ya sudah. Aku tidak memaksamu untuk percaya. Tapi, aku memberitahu rahasia ini sama kamu." Ucap Brandon.

"Benarkah? Aku merasa sangat spesial kalau begitu, terus apa lagi yang tidak orang lain tahu tentang dirimu?" Tanya Angela.

"Aku sangat menyayangi seseorang yang pernah menjadi bagian dari keluargaku. Kau dan sekretaris ku saja yang tahu akan hal ini." Jawab Brandon.

“Siapa?” Tanya Angela.

“Kalaupun kuberi tahu, kau juga tidak akan tahu, dia tidak ada disini.” Jawab Brandon.

“Dasar pelit.” Cibir Angela.

“Sepertinya kau sangat ingin tahu kelemahanku, ya?” Tanya Brandon.

“Apa itu masalah?” Tanya Angela.

“Tidak. Aku justru akan memberitahumu dengan senang hati.” Ucap Brandon.

“Benarkah? Kenapa rasanya aku seperti akan dibodohi ya?” Sindir Angela.

“Tidak. Aku serius.” Jawab Brandon.”Jika kau ingin tahu dengarkan baik-baik.” Ucap Brandon. Angela mendelik. “Aku takut pada sesuatu yang panjang, bergerak, mematikan atau tidak, tapi tetap saja sesuatu itu sangat ditakuti kaum perempuan.” Ucap Brandon.

“Payah. Kau hanya memberiku sebuah petunjuk tanpa memberitahu banda aslinya.” Cibir Angela.

“Karena aku tahu, suatu saat nanti kau pasti akan menakutiku dengan itu suatu hari nanti.” Ucap Brandon. “Sudah ah, aku mengantuk, kalau kamu lapar sebentar lagi akan ada pengantar makanan. Kamu makan saja duluan.” Ucap Brandon sambil bergerak mencari posisi tidur yang nyaman.

Baru beberapa detik saja, Brandon sudah tertidur sangat pulas. Angela pun sampai heran melihatnya. Awalnya ia merasa Brandon sedang berpura-pura tidur, tapi setelah dilihat-lihat pria itu benar-benar sudah tidur.

"Kamu pasti lelah karena suatu hal dan tentang persiapan untuk hari ini pasti kau sangat lelah. Terimakasih, Brand! Aku sangat mencintaimu meskipun aku belum mengatakannya padamu." Bagin Angela.

Lima menit berikutnya, seperti kata Brandon, pengantar makanan datang mengetuk pintu kamar mereka. Angela membuka pintu kamar dan menerima makanan yang sudah Brandon pesan. Demi Tuhan, makanan sebanyak itu, apa bisa habis dimakan berdua? Brandon sungguh pria yang suka menhambur-hamburkan segalanya demi hal yang tidak terlalu penting.

.....

Malam pun tiba, Angela dan Brandon sudah bersiap untuk pergi ke undangan teman Brandon. Brandon tampak lebih tampan dari biasanya meskipun pria itu hampir setiap hari memakai kemeja seperti itu. Entah itu hanya perasaan Angela atau memang Brandon memang lebih tampan dari biasanya. Sedangkan Angela, kini masih meneliti penampilannya di depan cermin, memutar-mutarkan tubuhnya di depan cermin untuk memastikan penampilannya sudah cukup sempurna.

"Jangan berputar-putar begitu, kamu sudah sangat cantik. Apa lagi yang kamu pikirkan?" Tanya Brandon memeluk Angela agar gadis itu berhenti melakukan hal yang tidak perlu.

"Bukankah ini terlalu mewah?" Tanya Angela.

"Tidak. Menurutku ini masih kurang." Jawab Brandon.

"Masih kurang?" Angela menyipit.

"Hm." Brandon mengangguk dan memasangkan sebuah kalung ke leher jenjang Angela. Kalung yang terlihat sederhana tapi cukup indah jika dikenakan.

“Brandon, ini apa lagi?” Tanya Angela.

“Kau akan semakin cantik jika memakainya. Please jangan memprotes lagi. Kau akan datang ke pesta sebagai kekasihku, oh tidak, tapi, sebagai calon istriku.” Jawab Brandon.

“Hanya saat datang ke pesta saja kah?” Tanya Angela.

“Tidak. Aku sudah memutuskan akan menikahimu setelah kau lulus kuliah nanti.” Jawab Brandon.

“Aku masuk kuliah saja belum.” Cibir Angela.

“Sepertinya kau sudah tidak sabar menampung benih ku ya?” Tanya Brandon sambil tertawa geli.

“Apa? Mau menikah denganmu bukan berarti aku mau berhubungan seks denganmu ya. Dasar otak mesum!” Cibir Angela. Brandon tidak menjawab. Ia melepaskan pelukannya dari tubuh Angela dan berbalik mengambil ponselnya lalu mengantongi nya.

“Yuk berangkat!” Ucap Brandon santai seperti biasanya, ia juga menggandeng lengan Angela selama berjalan keluar kamar menuju parkiran hotel.

Meskipun tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi Brandon tidak terlihat sedang marah sama sekali. Angela jadi merasa tidak enak sudah mengatakan kata-kata yang ia katakan tadi. Mungkin nanti, setelah acara selesai, ia baru akan minta maaf. Untuk saat ini, waktunya belum tepat.

.....

“Selamat datang, Brandon Alexand! Siapa gadis cantik di sampingmu ini?” Tanya Pemilik Acara yang menyambut langsung Brandon dan juga Angela.

“Terimakasih, Ben. Dia Angela, orang spesial milikku.” Jawab Brandon.

“Wah, cantik sekali, dan terlihat masih sangat muda.” Puji Beni.

“Benar. Di memang masih 17 tahun.” Jawab Brandon jujur.

“Ya ampun, selisih 10 tahun, sekarang ini tidak jadi masalah berapapun selisih usianya, kalau sudah saling cinta, kenapa harus dipersulit?” Ujar Beni sambil tersenyum.

“Benar. Oh ya, selamat atas ulangtahun pernikahan kalian yang ke lima. Mana anak-anak kalian?” Tanya. Brandon.

“Main di belakang sama adik iparku.” Jawab Beni.

“Sudah lama sekali, aku tidak melihat anak-anak kalian. Aku akan ke sana.” Ucap Brandon.

“Silahkan! Kami menyambut tamu yang lain dulu.” Ucap Beni.

“Terimakasih” Ucap Brandon. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Brandon menarik Angela agar mengikutinya.

“Rangga.” Brandon mendengar Angela menyebutkan sebuah nama. Ia pun menoleh ke arah pandang Angela. Di sana, Brandon menemukan seorang laki-laki yang selama ini membuatnya geram karena kedekatannya dengan Angela.

“Anak itu.” Gumam Brandon pelan tidak terdengar oleh siapapun.

“Angela.” Brandon hendak mengajak Angela pergi, Rangga lebih dulu memanggilnya. Sehingga mau tidak mau Angela harus berhenti untuk menghindari tuduhan bahwa gadis itu begitu sombong karena tidak ingin mendengar

Rangga. Lagipula Angela juga penasaran kenapa Rangga bisa ada di sana.

“Kamu kenapa ada disini?” Tanya Angela. Rangga menatap Brandon yang membuang muka ke lain arah, lalu tersenyum pada Angela.

“Yang punya acara kan kakakku. Kamu kesini sama dia?” Jawab Rangga sekaligus bertanya. Angela mengangguk.

“Sebaiknya kita pergi dari sini saja.” Ucap Brandon pada Angela. Pria itu memegang lengan Angela hendak membawa gadis itu pergi tapi, Angela melepaskan pegangan tangan Brandon.

“Aku masih ingin bicara sebentar.” Ucap Angela.

“Angela.” Brandon hendak memprotes, tapi Angela lebih dulu bicara.

“Hanya bicara sebentar.” Ucap Angela, gadis itu lalu pergi dengan menggandeng lengan Rangga membuat Brandon menahan amarahnya yang semakin membara.

“Sial.” Gumam Brandon.

Sementara itu, Angela ternyata pergi keluar gedung, mereka berbicara di bangku kecil taman yang agak redup penerangan nya.

“Aku tahu, sebenarnya ada yang ingin kau bicarakan. Aku berbohong padanya agar kau memiliki kesempatan itu untuk bicara.” Kata Angela. Rangga tersenyum, ia pun lalu menggenggam kedua telapak tangan Angela.

“Njel, kuperhatikan kamu semakin kesini semakin cantik.” Puji Rangga. “Seharusnya aku tahu bahwa si tua itu yang jadi pacarmu sekarang. Aku tahu, aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan si tua itu. Tapi perasaanku tidak pernah

berubah, Njel. Aku tetap cinta sama kamu. Kalau kamu putus sama dia, jangan lupa kembali sama aku ya!" Lanjut Rangga.

"Ngga. Bicaralah topik yang paling penting. Jangan membuang-buang waktu!" Ujar Angela.

"Maaf, Njel. Sebenarnya aku hanya ingin berterimakasih sama kamu." Ucap Rangga. Angela mengerutkan alisnya tidak tahu apa maksud Rangga berterimakasih padanya. "Karena kamu sudah mau membuat mama bahagia di sisa hidupnya. Sekarang mama sudah tidak ada lagi di dunia ini. Meskipun itu hanya pura-pura, tapi, setidaknya mama meninggal dalam keadaan bahagia." Ucap Rangga yang tidak sadar meneteskan air matanya. Angela terkejut mendengarnya. Maudy meninggal? Kenapa ia bisa tidak dengar kabar itu?

"Mama kamu meninggal? Sejak kapan?" Tanya Angela.

"Seminggu setelah kamu ke rumahku, Njel." Jawab Rangga pelan menahan kesedihannya.

"Kamu pasti sangat sedih. Aku bisa mengerti perasaanmu, Ngga. Tapi, mama kamu pasti lebih suka kau tidak bersedih seperti ini." Ucap Angela. Rangga mengangguk.

"Njel, boleh aku peluk kamu? Please!" Ucap Rangga. Tanpa menjawab, Angela lebih dulu memeluk Rangga dan dibalas oleh Rangga dengan pelukan yang erat pula.

"Terimakasih, Njel. Terimakasih!" Gumam Rangga pelan.

"Ngga, sebaiknya aku segera kembali. Brandon pasti sedang mencariku. Maaf!" Ucap Angela hendak pergi meninggalkan Rangga. Tapi, Rangga menarik lengan Angela agar tetap tinggal. Tanpa Angela duga, Rangga malah mencium bibirnya.

Plakkk..

Angela menamparnya.

"Dengar, aku memang prihatin atas apa yang terjadi padamu, tapi bukan berarti kau bisa sesuka hatimu terhadapku." Ujar Angela berlalu pergi sambil menghapus jejak bibir Rangga di bibirnya menggunakan telapak tangannya.

Angela mencari Brandon di dalam gedung, tapi tidak ketemu, Brandon tidak ada di dalam gedung itu. Angela lalu memutuskan untuk pergi ke mobil Brandon diparkir kan tapi yang ia lihat malah mobil Brandon keluar meninggalkannya.

"Brandon, tunggu! Brandon jangan pergi!" Ujar Angela panik. Ia tidak mengerti kenapa Brandon malah meninggalkanya. Angela sudah berusaha mengejar, tapi tetap saja Brandon tidak mau mendengar ataupun berhenti untuk menunggunya.

"Apa yang terjadi?" Gumam Angela sedih. Ia tidak tahu jalan pulang ataupun jalan menuju hotel. Dia menyadari bahwa dirinya terlalu bodoh karena tidak membawa uang sepeserpun untuk naik taksi. Tidak mungkin kan jika dirinya harus berjalan tanpa tahu arah sampai ia bisa menemukan hotel itu? Itu jelas sangat bodoh, belum lagi, malam-malam begini sangat rawan tidak kejahatan. Bagaimana jika ada penjahat yang ingin mencelakainya?

"Nona, mari saya antar!" Suara seseorang dibelakangnya membuat Angela menoleh. Ternyata Brandon tidak benar-benar meninggalkannya sendirian. Ia menyuruh pengawalnya untuk menjemputnya.

Tapi, tunggu! Bukankah hal seperti ini sudah pernah terjadi sebelumnya? Saat Brandon meninggalkannya dan menyuruh pengawal untuk menjemputnya. Saat itu Brandon melihat dirinya yang tengah mencium Leo, si guru magang di

sekolahnya. Jangan-jangan Brandon tadi melihat dirinya yang berciuman dengan Rangga, makanya sekarang Brandon meninggalkannya.

Tidak, kesalah pahaman ini tidak boleh terus menyelimuti pikiran Brandon. Ia harus segera meluruskan hal yang sebenarnya terjadi. Angela segera masuk ke dalam mobil pengawal Brandon dan duduk dengan tenang sambil memikirkan bagaimana cara berbicara dengan Brandon untuk menjelaskan semuanya.

.....

Angela sampai di kamar hotel yang sudah Brandon pesan untuk berdua. Ia melihat Brandon yang sedang duduk di pinggiran tantang membelakangi nya. Brandon sedang melepaskan sepatu dan kaos kakinya. Angela menutup pintu kamar itu dan menguncinya. Ia berjalan mendekati Brandon dan mencoba bicara baik-baik pada pria itu agar semuanya jelas dan tidak menimbulkan masalah berarti pada hubungannya dengan Brandon.

“Brandon, kurasa kamu tadi salah paham sampai-sampai kamu harus ninggalin aku sendirian di sana.” Ucap Angela dengan nada pelan. Brandon tidak merespon, pria itu ternyata memang sedang marah.

“Salah paham?” Brandon tersenyum kecut.

“Apa yang kau lihat tidak seperti yang kau pikirkan. Aku sama Rangga sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Aku hanya menunjukkan rasa simpatiku terhadap dia yang baru saja kehilangan ibunya.” Ucap Angela.

“Sekarang aku tanya padamu, apa kau mencintaiku?” Tanya Brandon.

“Kenapa kau bertanya seperti itu? Kau tidak percaya padaku?” Tanya Angela.

“Ini bukan masalah percaya atau tidak. Jawab saja, apa kau mencintaiku, atau tidak?” Brandon berdiri dan menatap gadis yang sedang gemetaran itu.

“Aku, aku” Angela sampai tidak sanggup mengeluarkan kata-katanya karena ketakutan melihat wajah Brandon yang penuh dengan amarah. Brandon melihat ketakutan Angela pun perlahan mulai mengontrol emosinya.

“Ternyata aku tidak pernah bisa mengenalmu, Angela. Aku tidak bisa memahami dirimu selama ini.” Ucap Brandon melembut.

“Brandon, apa maksudmu?” Tanya Angela.

“Aku sudah memutuskan, meskipun aku sangat mencintaimu, tapi aku tidak memiliki hak apapun atas dirimu. Aku rasa, kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama.” Kata Brandon.

“Brandon, kamu tidak bisa mengambil keputusan di saat seperti ini, kau sedang salah paham.” Ujar Angela.

“Salah paham? Aku sudah pernah melihat hal seperti itu berkali-kali dengan anak itu, apa ini masih bisa disebut salah paham, lagipula kau juga tidak mencintaiku, jadi, mungkin saja hatimu memang masih memiliki perasaan terjadi dirinya. Kembalilah padanya, aku tidak akan melarangmu.” Ucap Brandon datar. Ia bahkan berdiri dan hendak meninggalkan Angela keluar.

“Brandon, aku mencintaimu.” Ujar Angela menghentikan langkah Brandon sejenak. Tapi, pria itu kembali melangkahkan kakinya. Angela tidak mau pria itu pergi. Ia memang mencintai

Brandon, bukan Rangga. Angela berjalan cepat hingga ia bisa menghalangi Brandon dengan berdiri di depan pria itu.

"Brandon, tidak peduli kau percaya atau tidak. Aku memang mencintaimu. Bukan Rangga. Aku mencintaimu, Brandon." Ujar Angela.

"Tidak perlu menghiburku." Kata Brandon.

Angela tidak peduli lagi, Brandon akan percaya atau tidak. Dirinya bahkan tidak peduli dengan apa yang akan ia lakukan saat ini. Yang ia pikirkan, Brandon harus percaya padanya bahwa ia benar-benar jujur mencintai Brandon.

Angela memeluk Brandon, menekan tengkuk Brandon dan mencium bibir Brandon dengan lembut. Brandon yang agak terkejut dengan perlakuan Angela pun tidak melakukan perlawanan maupun membalas ciuman Angela. Pria itu hanya diam seprti patung yang menatap Angela dengan tatapan datarnya.

Merasa tidak mendapatkan balasan dari Brandon, perlahan Angela melepaskan ciuman berikut dengan pelukannya. Angela menatapnya yang sama sekali tidak menatapnya.

"Kenapa? Kenapa kamu tidak membalasku?" Tanya Angela.

Tanpa jawaban, Brandon membuka pintu dan keluar begitu saja.

"Bran, semarah itukah kamu?" Gumam Angela. Ia memilih untuk menunggu Brandon kembali dan mencoba bicara lagi setelah suasana hati Brandon lebih tenang. Pria itu tidak mungkin meninggalkannya sendirian di tempat itu, kan? Pasti tidak.

BAB

16

Brandon tidak kunjung kembali, sedangkan jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Angela memutuskan untuk mencari Brandon meskipun ia tidak tahu kemana pria itu pergi.

Untung saja saat ia kembali dari tempat pesta, ia melihat di lantai dasar hotel terdapat mimi club yang cukup banyak pengunjung. Angela pikir, pasti Brandon ada di sana. Biasanya pria akan berakhir di tempat semacam itu jika ia sedang dalam masalah.

Dengan harapan bisa menemukan Brandon di dalam club malam itu, Angela mencoba memberanikan diri untuk masuk ke sana dengan mengenakan gaun yang sama, ia belum sempat mengganti gaunnya karena terlalu sibuk memikirkan Brandon.

Ruangan yang agak gelap, dan banyaknya orang yang berlalu lalang keluar masuk ruangan itu, membuat Angela merasa sedikit sesak. ditambah lagi bau-bau alkohol yang begitu menyengat membuat kepalanya terasa agak pusing. Tapi, ia tetap ingin bertahan dan mencari Brandon di sana.

setelah limabelas menit berdesak-desakan dengan orang-orang yang berlalu lalang di ruangan itu, akhirnya Angela menemukan Brandon. Pria itu benar-benar ada di sana. Tapi, Angela sama sekali tidak berharap ia bisa melihat apa yang

tengah Brandon lakukan saat ini. Seorang perempuan duduk di pangkuan Brandon, dan satu perempuan lain sedang membelai Brandon, dan soalnya Pria itu hanya diam saja diperlakukan seperti itu.

"Brandon." Lirih Angela.

Meskipun sangat ramai, tapi keberadaan Angela diketahui oleh Brandon. Sama seperti sebelumnya, Brandon tidak menanggapi kedatangan Angela. Ia bersikap biasa saja seolah tidak mengenal Angela.

Merasa tidak tahan dengan sikap Brandon, Angela berbalik dan memutuskan untuk pergi. Brandon sempat melihat wajah Angela yang begitu kecewa dan sedih. Ia jadi khawatir jika Angela nekat pergi sedangkan gadis itu sendiri tidak tahu jalan. Brandon beranjak dari duduknya. Ia membuat kedua wanita yang sedang menggodanya itu kebingungan dengan sikapnya. Tapi, Brandon tidak peduli. Ia hanya peduli pada keselamatan Angela.

Sementara itu, Angela sudah tidak tahan dengan rasa sesak dan pusing yang ia alami saat ini, ia merasa perlu cepat-cepat keluar agar ia bisa kembali mendapatkan asupan oksigen dengan baik.

"Tunggu, nona cantik. Kamu mau kemana? Sini temani kami bersenang-senang dulu!" Dua orang yang juga sama-sama pengunjung menghadang jalan Angela, mengganggu gadis itu yang ingin keluar dari club.

"Jangan ganggu aku! aku mau pergi." Ucap Angela.

"Kenapa buru-buru? Temani kita dulu, ayolah!" Ujar salah satu pengganggu itu.

"Tidak." Angela hendak melangkah, tapi ia sudah tidak kuat lagi dan akhirnya pingsan. Kedua orang itu membawa Angela pergi.

Brandon tidak bisa menemukan Angela, padahal ia yakin harusnya Angela belum jauh dari tempat itu, dalam keadaan kebingungan mencari Angela, Ponselnya berdering, ternyata pengawal yang ia tugaskan mengawasi Angela tengah menghubunginya.

"Ada apa?" Tanya Brandon.

"Tuan, Nona Angela dibawa dalam keadaan pingsan oleh dua orang ke kamar 304." Lapornya.

"Awasi mereka. Aku akan segera kesana." Ucap Brandon memutus panggilan teleponnya.

Merasakan firasat buruk, Brandon tidak ingin hal buruk terjadi pada Angela, Brandon mempercepat langkahnya menuju kamar yang ditunjuk pengawalnya yang kebetulan tidak jauh dari kamar yang ia sewa untuk dirinya dan Angela.

Lima menit berjalan cepat, Brandon sampai di depan pintu kamar itu, pengawalnya pun juga sedang menunggunya di sana.

"Dobrak pintunya!" Perintah Brandon yang dituruti oleh pengawalnya.

Brak....

Pintu kamar itu terbuka. Dua pria yang saat ini sedang mengerjai Angela hingga gadis yang tidak sadarkan diri sampai setengah telanjang pun kaget dan merasakan bahwa mereka sedang dalam bahaya.

“Sialan!” Umpat Brandon, mengerti apa yang harus ia lakukan, pengawal Brandon segera menghajar dua orang itu dibantu dengan Brandon.

Lima menit kemudian, dua orang yang membawa Angela, keluar dengan wajah penuh lebam, dan berlari dengan sedukit sempoyongan.

“Kamu sudah mengerjakan tugasmu dengan baik. Kamu boleh pergi, istirahatlah! Besok kita akan pulang.” Ucap Brandon.

“Siap Tuan.” Jawab pengawal itu, lalu pergi meninggalkan Brandon dan Angela.

Brandon menatap bagian atas tubuh Angela yang terbuka karena ulah dua orang bajingan itu, terdapat beberapa bekas kemerahan di bahu dan payudara Angela. Brandon mengerang, ia benar-benar marah melihat kondisi Angela saat ini. Terpaksa ia harus melepaskan kemeja yang ia kenakan, hingga ia sendiri bertelanjang dada demi menutupi tubuh Angela dengan kemejanya itu.

Kemudian, Brandon menggendong Angela pergi ke kamar yang sebelumnya sudah ia pesan. Beruntung letak kamar itu tidak jauh dari tempat ia menemukan Angela. Jadi, ia tidak perlu menjadi bahan tontonan pengunjung dan beberapa pegawai yang mungkin masih terjaga.

Sampai di kamar mereka, Brandon menurunkan Angela dengan perlahan di atas ranjang, ia baru akan pergi tapi, ternyata Angela membuka matanya sedikit dan berkata.”Bran, jangan pergi!” Ucap Angela.

Brandon menyipitkan matanya, ia menganggap bahwa Angela mungkin hanya mengigau karena kelelahan sehingga ia mengabaikan kata-kata Angela.

“Jangan pergi, kumohon!” Ucap Angela lagi. Gadis itu duduk lalu menarik tubuh Brandon hingga pria itu terjatuh dan menindih Angela.

“Please, jangan pergi!” Ulang Angela. Brandon tidak juga menjawab, pria itu hendak beranjak dari posisinya. Tapi, Angela kembali menarik tubuhnya dan mencium bibir Brandon dengan penuh gairah.

“Jangan pergi!” Ucap Angela lagi di sela-sela ciumannya.

Tidak hanya di bibir Brandon Angela mendaratkan bibirnya, gadis itu dengan berani menjilat telinga dan leher Brandon, membuat empunya meremang.

Brandon mencoba menahan diri agar tidak memangsa gadis yang kini berada dalam tindihannya dengan sekuat yang ia bisa, tapi Angela malah lebih berani menyentuh apapun yang bisa ia sentuh dengan cara seperti itu.

Merasa sama sekali tidak mendapatkan balasan maupun perlawanan, Angela kembali mencium bibir Brandon, namun kali ini bukan hanya ciuman saja, bahkan Angela menggigit kecil bibir Brandon sehingga Brandon yang agak kaget pun membuka bibirnya. Kesempatan itu digunakan Angela untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulut Brandon, menari-nari di dalamnya.

Merasa tidak tahan lagi dengan serangan Angela pada tubuhnya, ditambah rasa cemburu tiap kali ia melihat bekas kemerahan di tubuh Angela, Brandon tidak bisa lagi bertahan mengontrol dirinya. Biarlah ia melakukannya, Angela sendiri yang memintanya. Ia tidak akan pernah menyesal meskipun gadis itu akan marah setelah malam ini berakhir.

Brandon membalas ciuman itu, dengan lumatan yang begitu lembut dan menuntut. Batin Angela bersorak,

mengatakan bahwa dirinya berhasil membuat Brandon menerimanya yang berarti pria itu pasti memaafkannya. Tapi, Angela tidak menyangka bahwa apa yang dilakukannya kini, dengan menggoda Brandon menimbulkan dampak yang luar biasa. Dirinya tidak bisa menahan diri lagi, tubuhnya seakan ingin lagi dan lagi disentuh oleh Brandon. *Apakah ini yang dinamakan gairah?* Batin Angela.

Dalam ciumannya yang lembut, Brandon beraksi dengan melepaskan semua kain yang menutupi tubuh Angela dengan gerakan pelan, membuat Angela merasa hampir gila karena tidak sabar menunggu. Angela merasa sedikit aneh dengan dirinya, dulu ia sangat membenci Brandon karena ia mengira Brandon telah memperkosanya. Tapi, sekarang dirinya sendiri yang memberikan tubuhnya pada pria itu.

Bagi Angela dulu mungkin jadi seperti itu karena tidak ada cinta di antara mereka. Tapi sekarang, Ia mencintai Brandon.

"Bran, jangan tinggalin aku lagi! Uuhh..." Ucap Angel sambil mendesah menikmati sentuhan bibir Brandon di lehernya.

"Tidak akan meninggalkanmu." Jawab Brandon untuk pertama kalinya membuka suaranya.

"Aku mencintaimu, Bran. Sungguh." Ucap Angela. Brandon tidak menjawab lagi. Kini ia sibuk membersihkan bekas jamahan pria-pria brengsek yang sebelumnya mengotori tubuh Angela. Tidak satu inci pun yang terlewat oleh Brandon. Ia terus membersihkannya dengan bibirnya, hingga sampailah pada kedua payudara Angela yang sama sekali tidak besar itu. Brandon tersenyum tipis sebelum ia membuat Angela melengkungkan tubuhnya dan juga mendesah dengan bibirnya yang menghisap kuat salah satu puting Angela.

“Aah,,, Bran. Emmmmmm.” Desah Angela tidak membuat Brandon berpikir untuk berhenti. Ia terus memainkan kedua puting Angela secara bergantian.

“Bran, uh yach... Em.. Cu-kup Bran, ah, geli.” Racau Angela. Namun, Brandon tetap tidak ingin berhenti. Seakan ia menulikan telinganya. Yang ia butuhkan adalah kepuasan. Ya Angela adalah miliknya. Beberapa saat lagi, gadis itu akan segera jadi miliknya seutuhnya.

Brandon bangkit dan menanggalkan sisa kain yang menutupi bagian dirinya. Kemudian, ia membuka lebar-lebar kedua kaki Angela hingga ia bisa melihat jelas, kewanitaan Angela yang begitu bersih dan menggoda. Ini bukan pertama kalinya Brandon melihatnya. Tapi, ia tetap merasa kagum dengan milik Angela yang begitu bersih dan terawat.

Bukan, saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mengagumi keindahan yang Angela miliki, jika ia terus seperti ini, dirinya hanya akan terus memandanginya tanpa melakukan sesuatu untuk memiliki gadis itu seutuhnya.

Brandon mengarahkan miliknya ke kewanitaan Angela dan mendorongnya pelan agar bisa masuk ke dalam lubang kenikmatan Angela.

“Akh.. Sakit.” Ringis Angela saat Brandon baru memasukkan ujung penisnya.

“Tahan sebentar, sayang! Relax! Aku akan berusaha pelan.” Ucap Brandon.

Angela mencengkeram sprei yang bisa ia raih untuk menyalurkan rasa sakit di pangkal pahanya. Ia sungguh tidak tahu bahwa bercinta terasa begitu menyakitkan seperti itu. Padahal, ia pernah mendengar bahwa bercinta itu sangatlah

nikmat. Tapi, sekarang Angela tidak percaya akan hal itu. Tidak ada kenikmatan sama sekali saat benda itu memasukinya.

"Aa akkhh,,,, sakit Bran, aaah..." Air mata Angela keluar merasakan sakit yang benar-benar sakit, Brandon telah memasukkan miliknya sangat dalam, menembus selaput dara Angela.

"Maaf, sayang, maaf aku menyakitimu." Ucap Brandon berbisik di telinga angela.

"Hiks, Hiks," Angela terisak pelan membuat Brandon merasa teriris. Ia tidak suka mendengar isakan itu, terlebih saat ini mereka tengah menyatukan diri, bercinta tanpa paksaan. Lalu, untuk apa Angela menangis?

Merasa agak kecewa dengan sikap Angela, Brandon segera menggerakkan miliknya keluar masuk ke dalam milik Angela hingga wanita itu menjerit kesakitan yang lebih menyakitkan. Brandon seakan tidak peduli dengan keadaan Angela, pria itu mempercepat gerakannya dan sampailah dalam lima menit, Brandon mendapatkan orgasmenya, menumpahkan semua benihnya di dalam rahim Angela.

Brandon melepaskan diri dari Angela yang masih menangis sesegukan. Ia jadi merasa agak bersalah meladeni godaan Angela yang tidak bisa ia hindari.

"Maaf, aku minta maaf, sebaiknya tidurlah! Aku bersamamu." Bisik Brandon, ia berguling di samping Angela dan tidur dengan memeluk tubuh ramping Angela yang kini sudah menjadi miliknya seutuhnya.

.....

Pagi kembali menyapa dua insan yang sedang berbaring di atas ranjang yang sama. Angela menggeliat pelan merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Ia juga merasa

seseorang sedang tidur di sampingnya. Seperti pagi biasanya, ia selalu menemukan Brandon tidur di sampingnya dengan posisi yang sama, sedang memeluk meskipun hanya sebelah tangannya saja yang memeluk perutnya.

Tapi, pagi ini sungguh berbeda, Angela harus dikejutkan dengan kondisi mereka saat ini yang sama-sama tanpa sehelai benang. Angela mencoba mengingat apa yang sudah terjadi semalam. Dan ia mendapatkan jawabannya dengan segera. Ia telah menggoda Brandon hingga pergumulan itu terjadi begitu saja.

"Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Kenapa aku bisa semurahan ini?" Gumam Angela prustasi. Rupanya ucapan Angela berhasil membangunkan pria yang saat ini sedang berbaring di sampingnya.

"Angela." Panggilnya pelan sambil mengucek matanya karena merasa masih mengantuk usai bercinta semalam. Angela langsung menutupi tubuhnya dengan menggunakan selimut dan menunduk menutupi wajahnya.

"Angela, kamu kenapa?" Tanya Brandon pelan.

"Katakan Brandon, apa semalam aku sangat murahan? Katakan saja. Aku benar-benar murahan, kan?" Tanya Angela. Brandon bergerak dan mengganti posisinya dari berbaring menjadi duduk sejajar dengan Angela.

"Apa yang kamu katakan? Kenapa bicara seperti itu?" Tanya Brandon.

"Semalam aku menggodamu, kan? Sekarang dipikiranmu aku pasti hanya wanita penggoda." Ucap Angela.

"Seharusnya aku masih marah sama kamu, tapi karena sikapmu yang seperti ini, sebaiknya aku tidak marah padamu

untuk beberapa waktu ke depan." Ucap Brandon, Angela mendongak dan menatap Brandon di sampingnya.

"Apa maksudmu? Apa yang kita lakukan semalam bukan alasan kau memaafkanku, kan?" Tanya Angela.

"Memang bukan. Aku hanya tidak mau memarahimu di saat dirimu sendiri sedang memaki dirimu sendiri." Jawab Brandon. "Aku masih marah sama kamu karena kamu terus bermain-main sama laki-laki itu di belakangku." Lanjut Brandon.

"Aku sudah mengatakan berkali-kali, aku tidak bermain-main dengan siapapun. Kenapa kamu tidak percaya sama aku?" Tanya Angela.

"Aku percaya sama kamu. Tapi, laki-laki itu sama sekali tidak bisa kupercaya. Aku hanya tidak ingin kehilangan seseorang disaat aku sudah terlanjur mencintainya begitu dalam. Kamu mengerti kan maksudku?" Tanya Brandon. Angela mengangguk.

"Setelah semalam, apa kamu akan meninggalkanku?" Tanya Angela.

"Tidak. Aku tidak akan meninggalkanmu. Apa pun yang terjadi, kamu hanya akan menjadi milikku." Jawab Brandon.

"Tapi, selama ini bukanlah kau tidak pernah meniduri wanita yang sudah tidak perawan lagi." Ucap Angela.

"Bukankah kamu yang memintaku untuk berubah? Aku sedang melakukannya dan berusaha menetap di satu wanita, asalkan kau mau membantuku." Jawab Brandon.

"Membantumu?" Tanya Angela.

"Bantu aku untuk yakin bahwa kamu memang ditakdirkan untuk bersamaku." Ucap Brandon.

“Brandon, apa kamu masih tidak percaya dengan perasaanku? Lalu untuk apa aku memberikan tubuhku padamu jika aku tidak mencintaimu.” Angela menatap kedua mata Brandon mencari keseriusan di mata pria itu.

“Aku percaya sama kamu, tapi pria-pria di luar sana tidak bisa dipercaya. Aku hanya ingin kamu bisa jaga jarak dengan mereka yang memiliki potensi berdekatan dengan mu. Aku tidak suka angela. Aku cemburu melihatmu disentuh mereka meskipun hanya seujung kuku sekalipun. Aku cemburu.” Aku Brandon. Angela memeluk Brandon dengan is akan kecil yang terus keluar dari bibir mungilnya. “Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu apa pun yang terjadi, Angela. Jangan menangis. Aku tidak suka.” Ucap Brandon lagi. Angela mengangguk meskipun Brandon mungkin tidak bisa melihatnya. Angela mengusap air matanya dengan sebelah tangannya sendiri. Tidak sengaja saat ia masih memeluk Brandon, ia melihat bekas luka seperti bekas luka bakar di punggung Brandon. Angela melepaskan pelukannya dan menatap pria yang tengah tersenyum lembut padanya.

“Bran, bagaimana kau bisa mendapatkan bekas luka di punggungmu itu?” Tanya Angela.

“Ceritanya panjang, Angela. Aku sedang tidak ingin membahasnya sekarang.” Jawab Brandon.

“Kenapa?” Tanya Angela.

“Karena aku lebih tertarik untuk melanjutkan yang semalam.” Jawab Brandon disertai senyum nakal pada Angela. Pria itu bahkan sudah mengambil posisi di atas tubuh Angela yang berhasil ia jaringkan dengan dorongan pelan.

“Ta-tapi, Bran. Aku masih sakit.” Protes Angela.

“Untuk pertama kali memang sangat sakit. Tapi berikutnya kau akan meminta lagi dan lagi. Percayalah!” Jawab Brandon. Kalau sudah seperti itu, Angela tidak akan bisa berbuat apa-apa lagi, Brandon sudah mulai mencium dan mencumbu bagian sensitif nya.

“Brandon, aaaahhhh.” Brandon tersenyum menang di sela-sela desahan Angela yang terdengar indah di telinganya.

“Suaramu sangat bagus kalau lagi mendesah seperti itu.” Puji Brandon.

“Hentikan, Bran! Bukankah kita harus pulang sekarang?” Ujar Angela.

“Pulang nanti malam tidak masalah. Aku ingin memakannya seharian ini.” Jawab Brandon.

“Apa? Tidak Bran. Aku tidak mau, milikku masih sakit Bran, hentikan!” Ujar Angela namun diabaikan oleh Brandon. Pria itu kini membuang selimut yang mesin menutupi tubuh mereka ke sembarang tempat, hingga Angela bisa melihat benda keramat milik Brandon yang tidak bisa dikatakan kecil.

“Bran, kamu mau apa? Bran jangan deh!” Ujar Angela khawatir jika milik Brandon akan menyakiti miliknya lagi.

“Memasukimu, memangnya apa lagi?” Brandon tersenyum jahil, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Angela dan mencium bibir Angela penuh nafsu. Di sela-sela ciumannya, Brandon berusaha memasukkan juniornya ke dalam mis V Angela. Masih terasa sesak dan nikmat, Brandon sampai mengerang karena merasa juniornya dijepit sempurna oleh mis V Angela.

“Aaahh,,, Angela, aku mencintaimu.” Ucap Brandon setelah miliknya berhasil masuk seluruhnya ke dalam Angela.

“Bran aku tidak nyaman.” Ucap Angela.

“Kau ingin aku bergerak?” Tanya Brandon. Angela mengangguk pelan antara malu dan bergairah. “Baiklah” Jawab Brandon lagi.

Brandon mulai pergerakan memaku mundurkan pinggulnya membuat juniornya yang tidak junior itu keluar masuk ke dalam lubang Angela, menimbulkan suara kecipak yang memenuhi ruangan itu.

“Aaah,, lebih cepat Bran aaah...” Desah Angela.

“Dengan senang hati.” Jawab Brandon disusul gerakan maju mundur Brandon yang lebih cepat hingga Angela tidak bisa menahan diri agar tidak mendesah lebih kencang lagi.

“Aaah,,, yaaah.. Hmm...” Angela ingin mengutuk bibirnya sendiri yang mendesah tanpa ia suruh, ia amat malu dengan kelakuan bibur jalangnya itu.

“Aku suka desahanmu, Angela. Jangan ditahan!” Ucap Brandon seakan tahu isi hati Angela.

“Bran, tidak bisakah kau diam dan lakukan saja apa yang kau inginkan selain membulyku?” Ucap Angela kesal dengan wajah yang memasang wajah penuh kenikmatan.

“Ya ampun, kamu merasa seperti itu? Baiklah, aku akan selesaikan ini.” Ujar Brandon sambil tertawa kecil membuat Angela kesal dan membuang muka.

Brandon semakin gemas dengan sikap Angela, ia pun mempercepat gerakannya hingg kurang dari dua menit, Brandon mencapai kepuasan nya bersama Angela yang juga baru pertama kali mendapatkan kenikmatan yang selama ini belum pernah didapatkannya.

“Kenapa? Kamu memikirkan apa?” Tanya Brandon setelah dirinya mencabut miliknya dari milik Angela dan berbaring memeluk Angela.

“Aneh, kenapa yang sekarang rasanya berbeda dari yang semalam?” Tanya Angela polos.

“Maksud kamu?” Tanya Brandon tidak mengerti apa yang sedang Angela bicarakan.

“Semalam terasa begitu menyakitkan tapi sekarang.”

“Sekarang terasa enak kan?” Potong Brandon. Angela mengangguk kecil, Brandon pun tersenyum lalu mencium bibir Angela dengan gemas. “Semalam itu karena kamu masih perawan, sekarang, kamu kan bukan gadis perawan lagi.” Lanjut Brandon.

“Kau benar-benar telah meniduri gadis tidak perawan, Bran. Bukankah aku yang pertama kali?” Tanya Angela.

“Benar. Kau yang pertama dan terakhir.” Jawab Brandon.

“Kamu yakin nggak bakalan tergoda sama gadis perawan di luar sana yang siap menyetorkan keperawanannya buat kamu?” Tanya Angela.

“Aku tidak mau hal bodoh yang kulakukan membuatku kehilangan separuh hidupku. Aku tidak akan tergoda dengan mereka lagi, doakan saja semoga aku kuat menahan diri.” Ujar Brandon. “Sudah lah jangan bahas yang tidak perlu, sekarang sebaiknya kamu mandi dulu lalu kita cari sarapan di luar, setelah perut kita kenyang, baru kita memikirkan kapan kita pulang.” Lanjut Brandon. Angela mengangguk dan segera pergi ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, entah mengapa Angela masih merasa ragu bahwa Brandon tidak akan meninggalkannya.

MeeBooks

Brandon memiliki wajah tampan dan termasuk pria dewasa yang mapan. Pasti banyak wanita dewasa yang menginginkan Brandon untuk jadi suami mereka. Sedangkan dirinya, hanya gadis kecil yang beruntung mendapatkan perlindungan Brandon.

.....

MeetBooks

BAB

17

Ujian akhir sekolah tinggal hitungan hari lagi. Tapi Angela merasa dirinya tidak akan bisa mencapai target mendapatkan hasil yang terbaik. Itu karena dirinya dan juga Brandon lebih banyak menggunakan waktu untuk bercinta daripada belajar.

Hampir tiap malam, mereka bercinta dengan panasnya. Hal itu juga sempat membuat Angela khawatir akan satu hal. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehnya selama ini. Hanya kesenangan dan kepuasan saja yang selama ini mengisi pikirannya.

"Sejak pagi, kamu diamin aku, ada apa? Ada masalah kah?" Tanya Brandon yang saat ini sedang tiduran di samping Angela. Angela memang tidak mengucapkan sepatah kata pun seharian ini.

"Tidak ada. Aku hanya sedang kepikiran sesuatu." Jawab Angela.

"Bisa ceritakan padaku?" Tanya Brandon.

"Sebenarnya, aku juga tidak tahu kenapa aku jadi kepikiran seperti ini. Aku takut jika sampai perbuatan kita selama ini membuatku hamil. Aku bahkan masih sekolah." Kata Angela.

“Angela, beberapa minggu lagi kamu akan lulus, aku memang sudah berencana akan menikahimu setelah ijazahmu keluar.” Ucap Brandon membuat Angela melotot.

“Apa? Menikah?” Tanya Angela.

“Iya. Kamu keberatan ya?” Tanya Brandon.

“Bran, aku masih harus kuliah dan mengejar cita-citaku.” Ujar Angela.

“Setelah menikah, tidak ada larangan untuk kuliah, Angela.” Ucap Brandon.

“Tapi, Aku belum siap. Aku tidak ingin menikah dan hamil di usia muda.” Ujar Angela.

“Jika kamu sekarang mungkin sedang hamil, kamu mau melakukan apa? Kamu tidak mungkin tega membunuhnya kan?” Brandon menunjukkan wajah kecewanya mendengar ucapan Angela. Angela terdiam. “Jika kamu sampai berani melakukan itu, aku pastikan kita tidak akan pernah bertemu lagi seumur hidup.” Lanjut Brandon sebelum meninggalkan Angela sendirian di dalam kamarnya.

Angela bingung dengan pikirannya sendiri. Ia masih ingin seperti teman-temannya, dan ia memang belum merasa siap untuk menikah. Tapi, ia juga belum siap kehilangan Brandon. Ia sudah jatuh lebih dalam pada Brandon. Kini, ia tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya bisa berdoa agar saat ini ia tidak sedang hamil sehingga pernikahan itu bisa diundur sampai waktunya ia sudah siap.

.....

Angela merasa bosan di dalam kamarnya, ia juga tidak melihat Brandon kembali masuk ke dalam kamar. Ia jadi merasa kesepian dan memilih keluar dari kamarnya, mungkin

saja dengan menemani Nani di dapur, bisa mengusir rasa suntuk nya.

"Bi, Brandon kemana ya?" Tanya Angela.

"Tidak tahu, non. Tadi pergi naik mobil sendirian. Kelihatannya buru-buru." Jawab Nani.

"Ini kan sudah hampir malam, bi. Masa iya sih dia ke kantor? Dia juga baru pulang tadi sore." Ujar Angela menerka-nerka.

"Saya juga tidak tahu, non. Barangkali ada hal yang sangat mendesak." Ucap Nani.

"Ya sudah bi, kalau gitu, aku ke depan dulu. Mau nungguin Brandon di depan aja." Ujar Angela.

"Iya non." Jawab Nani.

Angela pergi ke teras depan rumahnya. Cukup lama, ia duduk termenung menunggu Brandon pulang. Tapi, Pria itu tidak juga terlihat pulang. Nani sampai beberapa kali mengingatkan Angela agar segera masuk dan beristirahat saja. Tapi, Angel selalu bilang ia ingin menunggu Brandon meskipun kini sudah larut malam.

Keras jenuh dan pantatnya terasa panas karena terlalu lama duduk di kursi kayu teras, Angela memutuskan untuk mencoba berjalan-jalan keluar di sekitar rumah. Ia ingin mengusir kejenuhan yang kini melandanya. Siapa tahu dengan menyibukkan diri, waktu akan cepat berlalu, dan Brandon segera datang.

Baru lima menit ia berada di luar gerbang rumah Brandon, sebuah mobil yang Angela yakini bukan milik Brandon pun berhenti tepat di samping Angela. Angela agak was-was melihat seseorang akan keluar dari dalam mobil itu.

Seorang wanita yang agak tidak asing bagi Angela keluar dari mobil itu. Wanita itu tampak berjalan mendekati Angela dan tersenyum padanya.

"Angela, kita bertemu lagi. Kamu tidak lupa kan sama aku?" Tanya wanita itu.

"Kamu sepertinya tidak asing. Tapi, aku tidak ingat siapa kamu." Jawab Angela.

"Ya ampun, Angela. Aku Selena, teman mendiang kakakmu." Ujar Selena.

"Oh, aku baru ingat. Maaf!" Ucap Angela.

"Kamu kok ada di sini? Bukannya ini rumah calon suami bajingan kakakmu itu?" Tanya Selena. Angela mengerutkan alisnya, ia tidak mengerti kenapa Selena mengatakan bahwa Brandon itu adalah seorang bajingan. Apa mungkin Selena itu sebenarnya termasuk salah satu wanita korban Brandon.

MeeTRANS

"Maksud kamu? Kamu kenal sama Brandon juga?" Tanya Angela.

"Ya Angela, siapa yang tidak kenal sama makhluk maniak seks seperti dia. Namanya juga sudah dikenal di berbagai tempat pelelangan gadis." Selena tersenyum simpul lalu memegang pundak Angela. "Kamu tahu, kenapa Arestya sampai nekat bunuh diri?" Tanya Selena. Angela menggeleng.

"Selama ini, aku sedang mencari tahu, tapi aku tidak mendapatkan jawabannya." Jawab Angela.

"Biar kuberitahu yang sebenarnya padamu." Ujar Selena. Angela masih mendengarkannya dengan baik. Siapa tahu Selena memang tahu kronologi kasus kematian kakaknya itu. "Waktu itu, tepat dimana Arestya sedang merayakan ulang tahun Brandon, tepat satu minggu sebelum pernikahan

mereka digelar. Arestya berniat untuk memberi kejutan pada Brandon dengan datang diam-diam ke rumah Brandon. Tapi, setelah Arestya sampai, Arestya lah yang justru mendapat kejutan besar dari Brandon. Ia menemukan Brandon berselingkuh, Brandon sedang berhubungan seks dengan wanita lain di dalam kamarnya sendiri. Karena merasa dikhianati dan malu karena pernikahan mereka tinggal sebentar lagi, tidak mungkin juga Arestya menarik undangan yang sudah disebar, Arestya lebih memilih mati menggantung dirinya sendiri." Ujar Selena. Angela yang mendengarnya dengan baik pun kini merasakan panas di sekujur tubuhnya karena emosi.

"Apa yang kau katakan itu benar?" Tanya Angela yang sudah berapi-api menahan emosi.

"Menurutmu, kenapa Brandon tidak menyuruh tim untuk melakukan investigasi?" Tanya Selena. "Ya sudah, aku hanya ingin mengingatkanmu saja. Kamu harus berhati-hati karena Brandon bisa saja berbuat yang tidak baik padamu kapan pun dia mau. Sekarang aku harus pulang. Jika kau ada apa-apa, jangan lupa. Hubungi aku!" Ujar Selena yang kembali masuk ke dalam mobilnya.

Angela merasa bahwa apa yang dikatakan Selena memang benar. Buktinya, Brandon tampak tenang seperti tidak mencurigai siapapun yang terlibat dalam kasus kematian Arestya. Pria itu pasti merasa bahwa dirinya lah yang sebenarnya menjadi penyebab kematian Arestya.

"Angela, kenapa kamu di luar? Kamu mau kemana?" Suara Brandon menyadarkan Angela dari pemikirannya. Tidak tahu darimana dan sejak kapan pria itu sudah ada di depannya, menatap bingung dirinya yang sedang memikirkan pria

brengsek itu. Angela menoleh ke arah dimana mobil Brandon berhenti. Dari dalam mobil, seorang perempuan keluar.

"Brandon. Siapa gadis itu?" Tanya wanita itu.

"Oh, jadi begitu." Ucap Angela.

"Angela, dia." Brandon hendak menjelaskan, tapi Angela lebih dulu mengangkat tangannya.

"Cukup. Aku sudah tahu semuanya. Kamu sangat pintar mempermainkan peranmu sebagai orang paling brengsek di dunia ini." Ucap Angela memotong penjelasan Brandon.

"Angela. Kamu ini bicara apa?" Tanya Brandon.

"Kamu jangan pura-pura tidak tahu! Aku sudah tahu semuanya. Kakakku bunuh diri itu semua karena kamu. Pria brengsek yang tidak tahu diri. Harusnya aku tidak terjebak dalam permainanmu. Aku bersumpah bahwa hidupmu tidak akan pernah bisa tenang. Pria sepertimu pantas mati!" Ujar Angela.

"Angela, jaga bicaramu. Kamu salah paham." Ucap Brandon.

"Ya, aku memang salah paham. Selama ini aku berpikir kau adalah pria yang baik. Tapi ternyata kau hanyalah seorang bajingan yang sedang menutupi dosamu sendiri." Ucap Angela berlalu pergi meninggalkan Brandon.

"Angel, kembali! Kamu mau kemana? Ini sudah malam." Ujar Brandon.

"Bukan urusanmu." Jawab Angela terus berjalan meninggalkan Brandon.

“Angela.” Panggil Brandon lagi. Tapi, Angela tetap tidak mau mendengar dan meninggalkan Brandon untuk pergi entah kemana. Ia juga belum tahu.

“Kalian, Ikuti dia!” Ujar Brandon pada dua orang pengawalnya yang baru saja datang dari dalam rumah Brandon.

“Baik, Tuan.” Jawab mereka.

“Bran, apa dia pacarmu, Angela?” Tanya Ema, wanita yang sedari tadi terdiam melihat pertengkaran Angela dengan Brandon.

“Iya, dia Angela.” Jawab Brandon pelan.

“Sepertinya dia salah paham. Benar kan?” Tebak Ema.

“Tidak. Dia tidak salah paham. Kematian Arestya memang kesalahanku.” Jawab Brandon. “Sebaiknya, aku antar kamu pulang dulu.” Ujar Brandon.

MeetBooks

“Tapi, bagaimana dengan pertemuan dengan Giordano?” Tanya Ema.

“Tidak apa-apa. Aku akan meminta Fadel untuk menemuinya.” Jawab Brandon sambil masuk ke dalam mobilnya. Meskipun tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi antara Brandon dan Angela, Ema sedikit merasa simpati terhadap Brandon. Sepertinya pria itu begitu menyesali perbuatannya yang membuat Angela menjauh.

.....

BAB

18

Setelah mendapatkan informasi dari pengawalnya bahwa Angela berasa di rumah lamanya, Brandon baru bisa tenang. Ia tidak perlu khawatir lagi jika Angela akan merasa kedinginan dan tidak bisa tidur semalam. Ternyata Angela berasa di tempat yang cukup aman.

Sejak semalam, sejak Angela tidak ada di sampingnya, Brandon jelas merasa seperti ada yang kurang. Jiwanya seperti tidak bisa hidup lagi. Hari ini, ia berniat untuk menjemput Angela di sekolahnya. Ia harus bisa bicara dengan Angela dan meminta maaf atas kesalahannya pada Arestya.

Sampailah ia di depan pintu gerbang sekolah Angela. Brandon bahkan menunggu Angela keluar dari Sekolah dengan berdiri bersandar di samping mobilnya. Ia memperhatikan satu persatu gadis yang keluar dari halaman sekolah itu, berharap ia bisa segera menemukan Angela dan membawa Angela kembali ke rumah bersamanya.

Ternyata tidak hanya dirinya saja yang menunggu Angela di sana. Ada Rangga, si anak ingusan yang juga menunggu Angela di dekatnya.

"Apa yang kau lakukan disini? Pulanglah! Angel akan pulang bersamaku." Ucap Brandon datar pada Rangga.

"Karena kau lah yang membiayai hidup Angela, bukan berarti kau yang menentukan pilihan hidup Angela. Jadi,

jangan sok berkuasa atas Angela. Walau bagaimana pun kamu tidak pantas untuk Angela." Jawab Rangga.

"Angela adalah milikku. Kami akan segera menikah. Jauhi Angela!" Ucap Brandon.

"Rangga." Bukan suara Angela yang memanggil Rangga. Melainkan Elma, sahabat Angela."Loh kalian disini mau jemput Angela?" Tanya Elma bingung menatap keberadaan Brandon dan Rangga di depan sekolahnya.

"Dimana Angela?" Tanya Rangga.

"Brandon, kamu tidak tahu ya? Angela hari ini tidak masuk." Tanya Elma pada Brandon.

"Tidak masuk?" Gumam Brandon.

"Kamu beneran tidak tahu? Dia kan tinggal bersamamu, kenapa kamu sampai tidak tahu?" Tanya Elma.

"Tidak mungkin. Mereka mengatakan bahwa dia berangkat ke sekolah pagi ini. Tapi, bagaimana mungkin dia tidak ada di sini?" Tanya Brandon pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba ponsel Brandon berdering. Nomor asing telah menghubunginya. Brandon mengira itu pasti Angela dan segera menerima panggilan itu.

"Hallo?" Sapa Brandon untuk pertama kalinya.

"Tidak perlu basa basi. Aku tahu kau mengenali suaraku. Kalau kau ingin gadismu selamat. Datang temui aku sebelum jam lima sore di tempat dimana pacarmu mati tergantung." Ujar wanita di balik telepon itu. Panggilan itu bahkan diputus secara sepihak olehnya.

"Selena, sialan." Gumam Brandon.

“Apa terjadi sesuatu pada Angela?” Tanya Elma yang secara langsung mendengar umpatan Brandon dan juga suara wanita di dalam telfon secara samar-samar.

“Dia akan baik-baik saja.” Jawab Brabdon.

“Cih, pria sepertimu memang tidak pantas untuk Angela. Kalau kau tidak sanggup menjaganya, berikan saja dia padaku. Kau bukannya membuat Angela merasa tenang, justru membuat Angela terlibat ke dalam bahaya.” Ujar Rangga. Brandon diam dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Secepat mungkin ia harus menemui Selena. Wanita itu bersama Angela di rumah lama Angela. Kenapa ia bisa tidak tahu? Kemana dua orang pengawal yang ditugaskan untuk menjaga Angela?

.....

“Sebenarnya ada hubungan apa antara gadis kecil ini dengan bajingan itu?” Tanya seorang pria yang berusia lima tahun diatas Angela.

“Dia adalah adik kandung pacar Brandon. Yang kutahu, saat ini Brandon sangat menjaga gadis ini dengan baik.” Jawab Selena sambil mencengkeram dagu Angela yang tidak bisa bicara maupun bergerak bebas karena bibirnya dibungkam menggunakan plester sedangkan tubuhnya diikat di sebuah pohon yang dulu menjadi saksi bisu bagaimana kematian Arestya saat itu. Sementara itu, dua pengawal Brandon juga tampak tidak berdaya dengan tubuh terikat satu sama lain di sebuah pohon lainnya.

“Kau mengajakku bekerjasama hanya untuk kepentingan pribadimu sendiri?” Tanya Pria itu.

“Dengar Gio, kamu akan sama-sama untung akan hal ini.” Ucap Selena.

“Keuntungan apa yang akan kudapatkan jika bajingan itu menerima tawaranmu untuk menikah denganmu?” Tanya Pria yang tidak lain adalah adik tiri Brandon.

“Gadis itu akan jadi milikmu. Brandon sangat menyayanginya dan menjaganya dengan baik. Kau bisa menyiksa Brandon dengan memperlakukan gadis itu sebagai mainan.” Jawab Selena.

“Cukup menarik. Jika dia menolak?” Tanya Giordano.

“Mudah saja. Habisi mereka berdua.” Jawab Selena dengan santai.

“Kau tidak takut membunuh?” Tanya Giordano.

“Kenapa aku harus takut. Kau pasti sudah tahu sebelumnya, aku pernah menggantung orang hidup-hidup di pohon ini. Rasanya Akan seru jika aku juga membunuh adiknya juga disini.” Jawab Selena dengan senyum liciknya.

Angela terkejut mendengar jawaban Selena. Jadi selama ini, Selena lah yang telah membunuh Arestya. Bukan karena bunuh diri, tapi Arestya mati karena dibunuh oleh Selena, dan gadis siluman itu mengatur semuanya seakan Arestya mati bunuh diri. Jadi, ucapan Selena malam itu hanya untuk rencananya hari ini? Kematian Arestya bukan sepenuhnya salah Brandon.

Angela sangat penasaran dengan pria bernama Gio itu. Pria itu sengaja memakai topeng untuk menutupi wajahnya agar tidak sembarangan orang mengenalinya. Sebenarnya apa hubungan pria bernama Gio itu dengan Brandon. Kenapa pria itu sangat ingin menyiksa bahkan membunuh Brandon?

“Ups,,, kau mendengarnya ya, gadis kecil? Sayang sekali meskipun kau sudah mendengar yang sebenarnya, tapi sebentar lagi kau akan mati.” Ucap Selena mengejek Angela

yang berusaha melepaskan diri dan ingin menerjang Selena agar wanita itu merasakan bagaimana jika ia digantung hidup-hidup di pohon seperti apa yang dia lakukan pada Arestya.

"Wanita ini benar-benar iblis. Dia harus menderita dan akhirnya membusuk dipenjara." Batin Angela.

"Tuan, Dia sudah datang." Ujar Salah satu orang dari puluhan orang lainnya yang bertugas berjaga di luar.

"Siapa yang dia bawa?" Tanya Gio.

"Tidak ada, Tuan. Dia datang sendiri." Jawabnya.

"Baiklah. Sambut dia, dan suruh dia kesini segera!" Ucap Gio.

"Baik." Jawabnya berlalu pergi melaksanakan perintah Gio.

"Kalian, bersiaplah! " Ujar Gio pada beberapa orang yang berdiri di sekitarnya.

"Baik." Jawab mereka kompak.

Angela merasa sebentar lagi akan terjadi hal yang bisa mengancam keselamatannya dan juga Brandon. Tapi, apa yang harus ia lakukan. Bukankah yang datang itu Brandon? Apakah Brandon datang untuk menyelamatkan dirinya atau membiarkan dirinya menjadi mainan Gio?

Dia sudah datang. Brandon tengah berjalan mendekatinya dengan dua orang yang sudah Gio suruh untuk mengawasi gerak gerik Brandon. Angela hanya menatap Brandon dengan tatapan memohon, memohon untuk diselamatkan dari hal buruk apapun yang akan menimpanya.

"Lepaskan dia! Masalah kalian hanya denganku." Ucap Brandon dengan nada tenang.

“Aku tidak akan melepaskannya sebelum kamu mau menerima tawaranku.” Jawab Selena.

“Sampai mati pun aku tidak akan pernah mengubah jawabanku, aku tidak akan menikahimu.” Jawab Brandon.

“Karena itu, aku memerlukan gadis kecilmu ini untuk membuatmu mengubah pendirianmu.” Ucap Selena.

“Meskipun kau membawa sepuluh kali Angela disini. Aku tidak akan mengubah keputusanku.” Jawab Brandon.

“Baiklah, jika aku tidak bisa memilikimu, maka siapapun tidak akan pernah bisa miliki kamu. Gio, dia bagianmu!” Ujar Selena menunjuk Brandon.

“Ternyata kamu yang membantunya.” Ucap Brandon sinis.

“Kenapa? Takut? Seharusnya kau sudah tahu sejak kau masuk tadi.” Ujar Gio.

“Aku tidak pernah takut pada siapapun.” Jawab Brandon.

“Harusnya kau takut, karena akulah yang akan menentukan hidup dan matimu saat ini.” Ujar Gio.

“Aku tidak takut meskipun kau adalah dewa kematian sekalipun.” Jawab Brandon dengan tenang.

“Terimalah kematianmu, Brengsek!” Ujar Gio. “Kalian. Kerjakan tugas kalian!” Ujar Gio memerintah anak buahnya untuk menyerang Brandon.

Dengan sigap, Brandon bisa melawan belasan orang yang kini menyerangnya tanpa tersentuh pukulan sedikit pun. Melihat kemampuan Brandon, Angela yakin bahwa Brandon pasti bisa menghadapi semuanya.

Tapi, beberapa menit kemudian, Angela harus merasakan kekecewaan sekaligus khawatir saat Brandon berhasil di

lumpuhkan oleh mereka. Kedua tangannya di tahan oleh dua orang yang sedang memaksanya agar menurut untuk diam. Sementara Gio menyeringai menandakan bahwa ia memiliki rencana buruk pada Brandon.

"Lepaskan dia, Gio! Urusanmu hanya denganku." Ucap Brandon.

"Apa dan siapapun yang berhubungan denganku, kini juga urusanku. Kenapa? Kau takut aku berhasil membunuhmu dengan cara ini?" Tanya Gio mengejek.

"Aku tidak takut meskipun kau menyiksaku sampai mati. Tapi, lepaskan dia! Dia tidak ada hubungannya sama sekali dengan masalah kita." Jawab Brandon.

"Kalian mau terus bicara saja atau segera habisi dia? Gadis ini memang tidak ada hubungannya dengan Gio. Tapi, dia ada hubungannya denganku. Sedangkan Gio disini untuk bekerjasama denganku." Ujar Selena yang geram karena Gio tidak juga melakukan tugasnya.

"Dia juga tidak ada hubungannya dengan mu." Jawab Brandon.

"Cih. Kau mencintainya, dan aku benci akan hal itu." Ujar Selena.

"Kau salah, Aku tidak pernah mencintainya." Ujar Brandon. Mata Angela membulat, ia benar-benar kecewa mendengar kata-kata Brandon. Ia sudah memberikan tubuhnya pada pria itu karena pria itu mengatakan mencintainya. Tapi, sekarang apa? Kenapa pria itu begitu lebih brengsek dari yang ia kira?

"Tuan, gawat. Di luar banyak polisi yang datang. Kita kalah jumlah." Lapor seorang kaki tangan Gio yang bertugas berjaga di depan.

“Sialan. Siapa yang berani bermain-main denganku. Pengecut!” Ujar Gio. Brandon tersenyum sinis.

“Kenapa? Takut? Akulah yang membawa mereka.” Ucap Brandon.

“Sialan, kau memang pantas mati.” Ujar Gio. Ia merogoh saku celananya, mengambil pisau kecil yang selalu ia bawa kemana pun ia pergi dan menusukkan nya ke perut Brandon.

“Aaarghhh...” Brandon memekik tertahan. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Gio meskipun ia tahu, sebentar lagi ia tidak akan bisa bertahan melawan rasa sakitnya. Ia kemudian tersenyum.

“Kau akan membusuk di penjara.” Ucap Brandon.

Sekali lagi, Gio menusukkan pisaunya sekali lagi ke perut Brandon, membuat luka yang lebih besar dari sebelumnya. Lagi, Brandon tidak melawan ataupun menunjukkan bahwa ia kalah meskipun ia bisa.

Angela melihat itu semua, bagaimana Gio menusukkan pisau itu dua kali di perut Brandon, dan pria itu masih saja tegap berdiri.

“Tetap di tempat, jangan ada yang bergerak! Tempat ini sudah kami kepung!” Ujar salah satu anggota keamanan yang sebenarnya entah siapa yang mengundang, Brandon juga agak ragu dengan perkiraannya yang mengatakan bahwa Elma, atau Rangga yang memanggil mereka.

“Sialan.” Umpat Gio setelah petugas berhasil mengamankan nya dan juga Selena, serta anak buah Gio. Mereka membawa Gio, Selena dan beberapa orang lainnya keluar dari tempat itu. Brandon menatap Angela masih dengan memamerkan senyumnya, ia mengancingkan kancing jasnya untuk menutupi darah dari luka tusuk dibagian

perutnya agar tidak begitu terlihat menjijikkan bagi Angela yang menyukai kebersihan.

Brandon mendekat dan membantu Angela melepaskan ikatan di tubuhnya. Setelah plaster di bibirnya terbuka, Angela bergumam pelan memanggil nama Brandon. Tapi, Brandon justru mencium bibirnya pelan.

"Maaf, Angela!" Ucap Brandon. Brandon mengangkat tubuh Angela ke gendongannya dan membawanya ke depan rumah itu. Di sana, Rangga sedang menunggu Angela bersama Elma yang kegirangan setengah mati melihat Angela selamat.

"Angela, Ya Tuhan, kupikir aku tidak akan bisa melihatmu lagi setelah hari ini." Ujar Elma, Brandon menurunkan Angela dan membimbing Angela agar pergi bersama Elma dan Rangga.

"Pergilah, ada satu hal yang masih harus kulakukan." Ucap Brandon.

Angela tidak menjawab, tapi ia mengikuti apa kata Brandon. Laki-laki itu pun pergi entah kemana, Angela sempat menghawatirkan kondisi Brandon. Ia melihat sendiri bagaimana Gio menusuk perut Brandon dengan tidak berperasaan. Tapi, Brandon terlihat baik-baik saja saat ini. Meskipun demikian, tetap saja Brandon sedang terluka dan butuh penanganan yang cepat kan? Lalu, kemana perginya pria itu.

"Njel, kamu mau kemana?" Tanya Rangga saat Angela hendak mencari Brandon.

"Brandon, dia terluka cukup parah." Jawab Angela.

"Dia terlihat baik-baik saja. Lebih baik kita obati dulu tanganmu yang memar itu." Ucap Rangga menarik Angela pergi ke mobilnya.

Sementara itu, Brandon tengah menemui salah satu petugas yang berhasil menangkap Selena dan Gio beserta orang-orangnya.

"Pak, bebaskan adik saya. Dia hanya korban. Wanita itu menjebaknya." Karena mereka belum tahu kejadian yang sebenarnya, mereka akhirnya menyetujui apa yang Brandon minta. Seseorang tidak akan meminta hal itu jika ia sudah tersakiti oleh seseorang seperti Gio bukan?

Setelah selesai dengan urusannya, Brandon segera pergi menuju dimana mobilnya di parkir. Angela melihatnya, bagaimana Brandon berjalan dengan memegangi perutnya dan dengan langkah yang semakin lama semakin pelan. Brandon juga sedikit membungkuk saat berjalan.

"Njel, jangan keluar!" Ujar Rangga saat Angela hendak keluar dari dalam mobilnya.

"Tapi, Brandon terluka. Aku harus membantunya ke rumahsakit." Ujar Angela.

"Angela, pria itu tidak akan membuatmu bahagia. Dia hanya bisa membawamu ke dalam masalahnya. Lebih baik lupakan saja dia, Njel." Ucap Rangga.

"Tapi," Angela tidak tahu harus menjelaskan apa, tapi semenjak ia hidup bersama Brandon, ia memang merasa selalu dijaga ketat oleh pengawal Brandon. Tidak menutup kemungkinan bahwa Brandon memang memiliki banyak musuh, dan salah satunya adalah Selena.

"Maaf, Njel. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk menemuinya lagi." Ujar Rangga langsung mengemudikan mobilnya menjauh dan meninggalkan Brandon.

MeetBooks

Di sisi lain, Brandon yang sedang berusaha keras untuk bertahan menahan kesaktiannya mencoba menelfon Ema. Setelah sering ke tiga, Ema menjawab telepon Brandon.

"Ema, Lakukan sesuatu untukku!" Ucap Brandon.

"Ada apa dengan suaramu, Brandon? Kau ingin aku melakukan apa?" Tanya Ema merasa ada yang aneh dengan Brandon.

"Jika Giordano meminta dokumen kepemilikan perusahaan, berikan saja padanya." Ucap Brandon.

"Brandon, kamu tidak salah bicara kan?"

"Lakukan saja apa yang aku minta, Ema." Ucap Brandon segera mematikan teleponnya. Ia mulai mengemudikan mobilnya secara perlahan dan menuju ke rumah sakit.

Di tengah jalan, ia merasa sudah sangat lemah karena kehabisan banyak darah, ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi, pandangannya semakin memudar, tidak memungkinkan dirinya untuk bisa melihat apa yang seharusnya ia perhatikan saat berkendara. Hingga, Kesadarannya itu benar-benar menghilang, mobil yang ia kendarai pun oleng dan menabrak pembatas jalan. Brandon tidak bisa lagi merasakan apa-apa meskipun serpihan kaca mobil telah membanjiri wajahnya, kini ia benar-benar sudah kehilangan banyak darah dan berharap seseorang datang untuk segera menyelamatkan dirinya.

.....

BAB

19

Ema tidak bisa tinggal diam. Setelah mendengar penjelasan langsung dari salah satu pengawal Brandon tentang penyebab Brandon bisa kecelakaan dan terluka begitu parahnya, Ema memutuskan untuk melindungi Brandon dengan caranya sendiri. Ia memang akan memberikan dokumen kepemilikan perusahaan milik Brandon pada Giordano seandainya pria itu ingin memilikinya. Tapi, ia tidak akan membiarkan nama Brandon tetap hidup di antara mereka.

"Buat makan fiktif atas nama Brandon Alexand, dan buat berita kematian Brandon di berbagai media!" Perintah Ema pada pengawal pribadi Brandon.

"Tapi, Nona. Tuan bukankah masih hidup?" Tanya Pengawal Brandon.

"Ini hanya untuk melindunginya. Jika mereka tahu, bahwa Brandon masih hidup dan sedang kritis, mereka akan melakukan berbagai cara untuk membuat Brandon benar-benar mati." Jawab Ema. Pengawal itu pun akhirnya mengerti apa maksud Ema.

"Baiklah Nona. Saya pergi dulu." Pamit pengawalnya.

Ema mengangguk. Ia pikir keputusannya saat ini adalah benar. Ia memang perlu melindungi Brandon dengan cara seperti itu.

“Dokter, bagaimana kondisi teman saya saat ini?” Tanya Elma saat ia kembali masuk ke dalam ruangan yang di tempati oleh Brandon.

“Masih sama seperti saat pertama kali sampai. Masih kritis, dia kehilangan banyak sekali darah. Dan kemungkinan besar, pasien mengalami amnesia.” Ucap Dokter.

“Amnesia?” Tanya Ema.

“Benar. Benturan di kepalanya adalah pemicu utamanya.” Ucap Dokter. Kondisi Brandon yang menurut dokter akan mengalami kehilangan ingatannya, membuat Ema memiliki ide.

“Dok, jika dilihat, luka di wajah teman saya sangat parah, saya mengenal teman saya sudah sangat lama, ia tidak suka dengan bekas luka yang ada di wajahnya. Kira-kira apa bisa dilakukan operasi wajah? Maksud saya sebelum teman saya sadar, apakah bisa dilakukan? Saya khawatir jika suatu saat teman saya ingatannya mulai pulih, ia akan melihat bekas luka itu.” Ucap Ema.

“Sebaiknya dilakukan setelah ia melalui masa kritisnya.” Jawab dokter.

“Baiklah dokter. Saya mengerti. Kalau begitu, lakukan apa saja yang terbaik untuk dia.” Ucap Ema.

“Pasti, kami akan berusaha.” Jawab dokter.

Ema hanya bisa berdoa agar Brandon segera pulih. Melihat kondisinya saat ini, ia sungguh tidak tega. Meskipun pria itu sangat keras kepala, bagi Ema Brandon sudah seperti kakaknya.

.....

Meskipun lukanya sudah diobati dan dirinya kini sudah aman dari bahaya, tapi Angela tidak bisa berhenti memikirkan Brandon. Bagaikan keadaannya kini? Apa dia baik-baik saja? Kenapa dia tidak menjemputnya? Benarkah dia tidak pernah mencintai Angela?

"Njel, masih mikirin pria sialan itu?" Tanya Rangga mendapati Angela melamun sendirian menatap ke arah luar jendela rumah Elma. Kini, Angela tinggal di rumah Elma. Rangga hampir setiap hari mengunjungi Angela di rumah Elma meskipun Angela sudah berulangkali melarang Rangga untuk datang.

"Ngga, jaga ucapanmu. Bagaimana pun juga dia menolongku." Ucap Angela.

"Menolong? Kurasa kalian akan mengalami hal buruk jika aku tidak memanggil pihak keamanan waktu itu. Pria itu hanya bermodal nekat tidak akan bisa membebaskanmu tanpa aku." Ucap Rangga membuat Angela sontak menoleh dan menatap Rangga penuh kekecewaan.

"Jadi kamu yang manggil mereka?" Tanya Angela.

"Untuk menyelamatkanmu, mereka sangat dibutuhkan, Angela." Jawab Rangga.

"Kamu tahu apa yang dilakukan pria sialan itu untuk membebaskanmu dari ancaman penjahat itu?" Tanya Angela penuh emosi. "Dia mengakui bahwa dirinya yang membawa mereka agar kau terhindar dari ancaman penjahat itu yang tidak suka dengan kedatangan mereka." Lanjut Angela. "Aku tahu niat kamu baik, tapi caramu salah. Kau harusnya berpikir lebih dulu sebelum bertindak. Apalagi saat ini kau mengatai orang yang sudah melindungimu. Jujur, kini aku sangat kecewa padamu." Ucap Angela. Ia jadi berpikir bahwa jika Brandon mengakui kesalahan Rangga adalah kesalahannya

demi melindungi Rangga, maka berarti Brandon mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mencintai Angela hanya untuk membebaskan Angela dari penjahat itu. Jadi, Brandon benar-benar mencintainya. Apa yang dikatakannya saat itu adalah bohong.

"Njel, gawat." Tiba-tiba Elma datang dengan tergesa-gesa setelah keluar dari kamarnya.

"Ada apa?" Tanya Angela.

"Brandon Njel. Brandon aduh gimana mau jelasinnya." Ucap Elma bingung.

"Ada apa, El? Cepat katakan yang jelas!" Ujar Angela.

"Brandon meninggal dunia, Njel." Ujar Elma akhirnya.

"Apa? Kamu bercanda, kan?" Tanya Angela tidak percaya dengan ucapan Elma meskipun ia sendiri tahu bahwa Brandon terluka begitu parah dan tidak menutup kemungkinan bahwa pria itu tidak akan selamat.

"Aku serius, Njel. Lihat saja beritanya. Dia meninggal karena mengalami kecelakaan tunggal beberapa jam setelah kejadian itu." Jelas Elma sambil menyalakan TV untuk melihat berita duka yang sama sekali tidak ingin Angela dengar.

Benar, berita itu memang ada. Angela bahkan melihat di dalam layar televisi itu, ada sebuah makam baru di samping makam Arestya yang bertuliskan nama Brandon Alexand, dan juga kapan dia meninggal.

Angela tidak kuat menahan kesedihannya, kakinya seakan lemas tidak mampu menopang berat tubuhnya sendiri, hingga ia ambruk dan pingsan.

.....

Hening menyelimuti Angela ketika ia pertama kali membuka matang setelah kehilangan kesadarannya lebih dari satu jam lamanya. Elma maupun Rangga hanya menatapnya dalam diam. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakan satu kata pun pdanya.

"Ini, ada apa?" Tanya Angela. Elma memejamkan matanya sambil menghela nafas panjang.

"Njel, kamu hamil. Apa itu anak Brandon?" Tanya Elma. Angela terpaku mendengar pertanyaan Elma. Hamil? Dirinya? Anak Brandon? Ya Tuhan, benarkah ia hamil?

"Ha-ha-mil?" Tanya Angela.

"Kata dokter kau sedang hamil enam minggu." Jawab Elma. Air mata Angela turun begitu saja. Dirinya tengah hamil anak dari seseorang yang baru saja meninggal.

"Jika kamu sekarang mungkin sedang hamil, kamu mau melakukan apa? Kamu tidak mungkin tega membunuhnya kan?

Jika kamu sampai berani melakukan itu, aku pastikan kita tidak akan pernah bertemu lagi seumur hidup."

Angela ingat akan kata-kata Brandon, bahwa pria itu menginginkan bayinya tetap hidup seandainya memang ada di dalam rahim Angela.

"Meskipun sangat mustahil untukku bertemu kembali dengan Brandon, tapi aku ingin mempertahankan anak ini." Ucap Angela.

"Njel, kamu masih sangat muda untuk hamil dan punya anak. Apa lagi kau kamil tanpa suami." Ujar Elma yang sepertinya menentang keinginan Angela.

“Mau bagaimana lagi? Aku tidak mungkin membunuh bayi yang tidak berdosa ini. Lagipula ayahnya sudah meninggal, hanya dia satu-satunya yang bisa membuatku ingat pada ayahnya.” Jawab Angela.

“Angela, aku siap jadi ayahnya jika kamu siap untuk menikah denganku.” Ujar Rangga.

“Tidak, Rangga. Untuk saat ini aku tidak ingin menikah. Aku sudah menolak menikah dengan Brandon jika kehamilan ku diketahui sejak malam sebelum kesalah pahaman itu terjadi. Aku tidak ingin menikah sebelum aku benar-benar bisa melupakan Brandon.” Jawab Angela. Angela bangun dari posisinya dan hendak pergi meninggalkan kamarnya di rumah Elma.

“Njel, kamu mau kemana?” Tanya Elma setengah berteriak karena Angela sudah agak jauh dari jangkauannya.

“Aku akan pergi ke makam Kakak dan juga Brandon. Aku ingin melihat mereka.” Jawab Angela yang tidak mempedulikan ekspresi kecewa Rangga. Kecewa akan jawaban Angela yang tidak juga ingin menerima dirinya kembali di dalam hidupnya.

.....

BAB

20

Enam tahun kemudian.

"Nathan, jangan lari-larian terus! Nanti kamu jatuh. Lantainya kan masih licin." Ujar seorang ibu muda yang tengah memperingatkan anak laki-laknya yang masih berusia lima tahun berlari-larian di atas lantai yang baru saja ia pel.

"Mama, lantainya sudah kering. Athan nggak akan jatuh." Jawab Nathan.

"Sini! Mama mau kasih tahu sesuatu sama Nathan." Ucap Ibu muda yang tidak lain adalah Angela. Kini ia sudah menjadi ibu dari Nathan Arian, putranya bersama Brandon.

"Ada apa, ma? Apa papa akan pulang?" Tanya Nathan dengan polosnya.

"Bukan, Nathan. Mama mau bilang sama Nathan bahwa mama segera bekerja. Saat mama pergi bekerja, Nathan mau ya main di rumah tante Elma." Ucap Angela.

"Memangnya mama kerjanya lama ya?" Tanya Nathan polos.

"Tidak. Mama ambil kerja sif pagi. Jadi nggak sampai sore, mama sudah pulang dan bisa temenin Nathan di rumah lagi." Ucap Angela.

“Kamu yakin, mau kerja Njel?” Tanya Elma yang memang hampir setiap hari mengunjungi merek di rumah kontrakan kecil yang ia sewa untuk Angela dan anaknya.

“Uang yang diberikan oleh orang misterius secara rutin itu tidak selamanya aku bisa mengandalkannya. Aku harus bisa mencari uang sendiri untuk kebutuhan sehari-hari aku sama Nathan.” Jawab Angela.

“Memangnya kamu mau bekerja dimana?” Tanya Elma.

“Perusahaan Everald. Sebagai Office girl.” Jawab Angela jujur.

“Njel, kamu yakin mau bekerja begituan?” Tanya Elma.

“Memang dulu aku sangat ingin jadi dokter. Tapi, melihat kondisimu sekarang, tidak masalah meskipun aku hanya jadi seorang Office girl. Lagipula, aku tidak memiliki gelar sarjana. Kerjaan apa yang bisa kudapatkan dari kemampuanku saat ini? Aku lebih baik menerima apa yang ada.” Jawab Angela.

“Njel, aku bisa membantumu jika kau ingin kuliah.” Ucap Elma.

“Kamu baik sekali, Elma. Terimakasih, tapi aku tidak bisa merepotkanmu seperti ini terus. Aku juga tidak berminat untuk kuliah setelah aku punya Nathan.” Jawab Angela.

“Baiklah, Njel. Jika itu sudah menjadi keinginanmu, aku tidak bisa memaksamu. Tapi, jika kamu butuh sesuatu yang mungkin bisa kulakukan, katakan saja! Aku pasti akan membantumu dengan senang hati.” Ucap Elma.

“Tentu saja. Sebenarnya aku juga ingin kamu merahasiakan hal ini dari Rangga. Tolong jangan beritahu dia jika aku bekerja di perusahaan itu. Kamu tahu kan Rangga itu orang seperti apa? Sejak dia menjelek-jelekan Brandon waktu

itu, jujur sampai sekarang aku belum bisa Terima." Ucap Angela.

"Aku bisa mengerti Njel. Aku akan merahasiakannya dari Rangga. Tenang saja." Ucap Elma.

"Terimakasih!" Ucap Angela tulus.

"Mama. Siapa orang yang bernama Brandon itu? Kenapa mama marah sama paman Rangga?" Tanya Nathan polos.

"Dia orang yang paling mama sayangi sama seperti mama sayang sama Nathan." Jawab Angela.

"Papa?" Tebak Nathan dengan kedua mata yang berbinar.

"Ya sudah, Nathan pergi tidur siang dulu! Mama sama tante Elma mau ngobrol sebentar." Ucap Angela.

"Okay ma." Jawab Nathan sambil Berlari pergi ke kamarnya.

"Nathan harus tahu yang sebenarnya, Njel. Cepat atau lambat, dia pasti juga akan tahu. Daripada dia tahu dengan sendirinya dan mengira kau membohonginya, lebih baik cari waktu sedini mungkin untuk memceritakannya." Ucap Elma setelah melihat Nathan masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu kamarnya.

"Aku hanya belum menemukan waktu yang tepat. Nathan masih terlalu kecil untuk mendengar hal sepahit itu. Aku akan bicara saat Nathan sudah lebih bisa menerima keadaan." Jawab Angela.

"Ya udah Njel. Kamu istirahat saja. Aku harus pergi ke kampus sekarang. Jaga Kesehatan kalian ya. Aku pergi dulu." Pamit Elma setelah ia merasa jam kuliah akan dimulai beberapa menit lagi.

“Hm, selama ini kamu baik sekali, terimakasih Elma. Aku harap kita bisa berteman baik selamanya.” Ucap Angela.

“Tentu saja, aku akan terus jadi temanmu.” Ujar Elma. Angela mengangguk.”Aku pergi dulu!” Pamitnya.

“Hati-hati di jalan.” Ucap Angela.

“Ok.” Jawab Elma sambil pergi keluar dari rumah kontrakan kecil Angela. Saat itu juga, Angela berpikir, bagaimana ia akan mengadakan pada Nathan yang berkeinginan keras untuk bisa bertemu dengan ayahnya? Sedangkan kini, Ayahnya tidak bisa lagi ditemui di dunia ini.

.....

Setelah mengantar Nathan ke sekolah taman kanak-kanak, Angela segera pergi ke kantor dimana ia akan mulai bekerja hari ini sebagai juru bersih-bersih. Sebenarnya ia agak ragu meninggalkan Nathan demi sebuah pekerjaan, ia jadi kehilangan separuh waktunya untuk memperhatikan buah hatinya itu. Tapi, jika ia tidak bekerja, ia tidak akan bisa hidup mandiri dan hanya akan mengandalkan orang lain.

Maka dari itu, kini Angela telah memutuskan bahwa apapun yang akan dia lakukan, semua itu demi Nathan.

“Selamat pagi!” Salam Angela pada beberapa orang yang sudah datang lebih awal daripada dirinya.

“Selamat pagi! Kamu Office girl baru ya?” Tanya salah satu Office girl yang tengah sibuk memakai topi dan mengikat rambut panjangnya.

“Iya. Namaku Angela.” Jawab Angela sopan.

“Aku Nana. Ini seragam kamu. Aku akan memberi tahu kamu apa saja yang harus kamu kerjakan. Ayo cepat pakai!” Ujar Nana.

“Terimakasih!” Ucap Angela menerima seragam dari tangan Nana dan segera memakainya dengan menggunakan ruang ganti khusus karyawan.

Baju seragam yang Angela kenakan agak sedikit kebesaran untuk ukuran tubuh kurus Angela kini. Ia jadi terkikik sendiri melihat pantulan dirinya di cermin.

“Sepertinya aku memang jauh lebih kurus dari yang sebelumnya.” Gumam Angela pelan. Kemudian ia sadar bahwa dirinya harus cepat bekerja. Ini adalah hari pertama ia bekerja. Dan kantor itu juga yang akan menjadi tempat pertama ia bekerja. Ia pun keluar dari ruang ganti dan mengambil alat kebersihan yang akan setiap hari bersamanya.

“Sudah siap kah?” Tanya Nana. Angela mengangguk semangat. “Ayo kalau begitu. Biar ku tunjukkan apa saja yang harus kamu kerjakan.” Ujar Nana lagi.

“Baik.” Jawab Angela. Ia berjalan mengikuti kemana Nana pergi. Ke sebuah ruangan yang asing bagi Angela. Tentu saja, karena Angela baru pertama kali menginjakkan kakinya ke tempat itu.

“Nah, ini ruang rapat. Setelah jam makan siang nanti, Pak presdir akan mengadakan rapat di tempat ini. Kamu bersihkan ruangan ini dulu, setelah itu siapkan minuman di meja besar itu sebanyak jumlah kursinya ya!” Ucap Nana.

“Baik, Nana. Terimakasih ya!” Ucap Angela semangat.

“Ya sudah. Aku tinggal dulu!” Ujar Nana pamit. Angela mengangguk untuk menjawabnya. Ia menatap sekeliling dan merasa apa yang akan ia kerjakan tidak terlalu sulit untuk ia kerjakan. Tidak ia kira, ia akan bisa mendapatkan uang dengan cara melakukan pekerjaan yang sudah biasa ia kerjakan di

rumah. Untuk itu, mulailah Angela melakukan pekerjaannya, mulai dari mengelap kaca hingga menyapu lantai.

"Presdir Adryan akan menemui beberapa orang penting termasuk pemilik baru perusahaan milik keluarga Alexand. Jadi, tolong persiapkan semua berkas-berkas yang sangat diperlukan presdir!" Suara seorang perempuan yang tengah masuk ke dalam ruangan rapat bersama seorang pria yang berjalan dengan menundukkan kepalanya seakan menghormati pria itu pun membuat Angela sedikit kaget dan menatap wanita itu.

Sekejap, Angela merasa wajah wanita itu sangat familiar, tapi ia juga tidak terlalu yakin pernah bertemu dengan wanita itu. Jelas-jelas ia baru bekerja di perusahaan yang kini sedang berkembang pesat itu. Lalu, dimana Angela merasa pernah bertemu dengan wanita itu?

"Baik, saya akan siapkan semuanya, Miss. Ema." Jawab pria itu. Ema tampak memperhatikan Angela, kemudian ia tersenyum samar.

"Kamu pegawai baru?" Tanya Ema pada Angela. Angela mengangguk pelan merasa sungkan. "Siapa namamu?" Tanya Ema lagi.

"Angela, Angela Claudy." Jawab Angela jujur. Ema tersenyum dalam hati tapi tetap menunjukkan sifat tegasnya.

Tidak ku sangka, dia dan kami akan bertemu kembali di tempat ini. Ngomong-ngomong jika Brandon tahu wanitanya ada di sini? Apa dia akan ingat sesuatu? Batin Ema.

"Ya sudah lanjutkan bekerja!" Ujar Ema yang selanjutnya pergi meninggalkan Angela sendirian di ruang itu. Membiarkan gadis itu mengerjakan tugasnya.

.....

Seorang pria baru saja keluar dari ruang rapat dengan perasaan agak lega. Entah mengapa? Ini bukan kali pertama ia melakukan rapat. Hanya saja perasaannya berubah saat ia bertemu dengan seorang bernama Giordano.

"Adryan, apa yang membuatmu bergetar seperti tadi?" Tanya Ema selaku sekretaris pribadi Pria bernama Adryan itu.

"Aku juga tidak tahu, Em. Tadi itu, Ceo dari perusahaan milik keluarga Alexand kenapa sepertinya, ah sudahlah lupakan saja! Ini juga sudah berlalu." Ujar Adryan.

"Kamu gugup?" Tanya Ema.

"Tidak." Jawab Adryan yang tidak ingin membahasnya lagi. Ia terus berjalan hendak kembali ke ruangannya.

Brukkk,, prank...

Seketika, kemeja beserta celana Adryan basah kuyup akibat seorang wanita yang diketahui bekerja sebagai Office Girl tidak sengaja menabraknya sehingga minuman yang dibawanya tumpah dan menyiram Adryan.

"Ma-maaf pak. Saya tidak sengaja." Ucap Angela dengan gemetaran, merasa takut ia akan mendapat masalah besar atas kecerobohannya di hari pertama ia bekerja.

"Astaga. Apa kamu masih baru di sini?" Tanya Ema. Angela mengangguk.

"Maaf, Saya tidak sengaja tersandung." Ucap angela lagi.

"Kamu tidak tahu siapa yang kau siram air es saat ini?" Tanya Ema lagi. Dan Angela menggeleng karena ia benar-benar belum tahu siapa Adryan. "Beliau ini presdir Adryan Everaldy." Ujar Ema. Seketika Angela merasa seperti terkubur reruntuhan baru es. Begitu dingin dan hidupnya terancam.

“Sudahlah, Ema. Aku kembali ke ruanganku dulu.” Ucap Adryan tidak menanggapi permintaan maaf Angela. Ia bahkan berjalan tanpa mempedulikan Angela yang sedang berusaha minta maaf darinya.

“Lain kali, kamu harus berhati-hati!” Ucap Ema sebelum ia juga pergi meninggalkan Angela.

“Tidak bisa, aku tidak bisa diam saja. Aku harus minta maaf. Dan dia harus mengatakan bahwa dia memaafkanku. Aku harus melakukan sesuatu.” Ucap Angela pada dirinya sendiri. Ia segera membersihkan lantai dengan cepat dan kembali ke ruangan kusus Office girl.

“Kamu kenapa, Angela?” Tanya Nana yang melihat Angela seperti sedang kebingungan.

“Nana. Kamu tahu Presdir?” Tanya Angela.

“Iya. Kenapa?” Tanya Nana.

“Apa yang dia suka? Misalnya makanan atau minuman?” Tanya Angela antusias. Tapi, Nana justru merasa curiga pada Angela.

“Kau menyukai presdir?” Selidik Nana serius. Angela menggelengkan kepalanya.

“Bukan. Bukan begitu.” Ujar Angela. Nana kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Untunglah, kau tidak gila karena menyukai pak Presdir. Pak Presdir tidak pernah terlihat menyukai wanita.” Kata Nana. Angela melongo.

“Maksud kamu, Presdir suka sesama jenis?” Tanya Angela sambil bergidik geli membayangkan bahwa Adryan adalah gay.

“Tidak tahu juga. Mungkin pak Presdir memang sudah punya istri. Kami tidak ada satu pun yang tahu.” Jawab Nana. Angela mengangguk-angguk mengerti.

“Jadi, apa yang dia suka?” Tanya Angela lagi.

“Tidak tahu. Hanya Miss Ema saja yang tahu apa kesukaan Pak Presdir. Karena hanya dia satu-satunya orang terdekat pak Presdir.” Jawab Nana. “Ngomong-ngomong sebenarnya ada apa sih?” Tanya Nana.

“Itu, aku tidak sengaja numpahin segelas air es ke baju pak Presdir. Jadi rencananya aku mau minta maaf.” Jawab Angela sambil tertunduk memainkan jari tangannya.

“Ya ampun, Angela. Kamu bisa saja berada dalam masalah besar. Hari ini pertama kali kau bekerja loh.” Ucap Nana.

“Aku tahu, makanya itu aku ingin minta maaf.” Ujar Angela.

“Angela.” Nana mendesah kecil. “Kau kasih kue coklat saja. Biasanya aku lihat Miss Ema sering bawa kue coklat ke ruangan Pak Presdir. Barang kali itu kue kesukaan Pak Presdir.” Usul Nana. Angela mendongak dan berbinar seakan ia mendapatkan ide yang sangat cemerlang dari Nana. Yups memangnya siapa di dunia ini yang tidak suka Coklat? Bahkan Nathan saja sangat gemar makan coklat meskipun giginya sudah banyak yang patah.

“Baiklah kalau begitu aku pergi dulu. Aku akan kembali setelah urusanku selesai. Tenang saja. Ini akan berlangsung cepat kok.” Ujar Angela langsung pergi dengan gembira tanpa mempedulikan Nana yang sampai heran dibuatnya.

.....

Ternyata, membeli kue coklat dengan cepat tidak semudah yang Angela kira. Dan akhirnya ia hanya bisa mendapatkan roti ulang tahun, itu pun dengan cara memaksa pelayan toko agar menjual sample roti kepadanya. Untung saja, dengan wajahnya yang menunjukkan wajah melas, ia berhasil membuat pelayan itu menyerahkan sample roti padanya.

Dan kini, ia tengah berdiri di depan pintu ruangan Presdir Adryan. Dengan sedikit ragu, Angela mengetuk pintu kayu besar itu. Terdengar suara datar Adryan dari dalam ruangan itu, menyuruhnya masuk ke dalam ruangannya.

Angela membuka pintunya dan masuk dengan langkah pelan. Ia benar-benar takut jika Adryan tidak menerima permintaan maaf annya.

"Kamu." Ucap Adryan sambil mendesah."Ada apa?" Tanya Adryan.

"I-ini pak. Saya hanya ingin minta maaf atas kelalaian saya tadi terhadap bapak." Ucap Angela. Adryan menatap roti tart yang Angela bawa lalu tersenyum miring.

"Kamu menyogok saya ya?" Tuduh Adryan. Angela gelagapan. Ia tidak merasa sedang menyogok siapapun. Ia memang benar-benar ingin meminta maaf pada Adryan.

"Tidak, pak. Saya tidak." Ucap Angel sambil menggeleng.

"Lalu, tart itu? Sepertinya saya tidak sedang berulang tahun." Tanya Adryan.

"Ini sebagai tanda permintaan maafan saya kepada bapak. Tolong di terima! " Ucap angela.

"Begitu ya? Tapi, saya tidak suka tart." Ujar Adryan.

"Tapi, pak."

“Kenapa?” Tanya Adryan memotong.

“Saya benar-benar tulus loh pak memberikan roti tart ini untuk bapak.” Ucap Angela.

“Ok, kemarikan!” Ucap Adryan.

Dengan senang hati, Angela berjalan hendak meletakkan roti tart itu ke meja Adryan, namun naas kakinya dengan tidak sengaja tersandung kaki kursi yang malang sehingga roti tart itu pun melayang dan meluncur tepat di wajah Adryan. Membuat wajah tampan Adryan belepotan krim cokelat.

“Kamu.” Geram Adryan. Angela gemetaran, sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Itu lah yang terjadi pada Angela maupun Adryan saat ini.

“Ma-maaf pak, saya tidak sengaja. Tolong maafkan saya! Biar saya bantu bersihkan.” Ucap Angela. Ia cepat cepat mengambil tisu dan membersihkan wajah Adryan menggunakan tisu. Adryan terdiam, ia bisa merasakan tangan Angela bergetar dan malah membuat wajahnya yang tidak terkena krim coklat ikut-ikutan terkena gara-gara tangan Angela yang gemetar.

“Sialan!” Geram Adryan dalam hati.

“Ya ampun, maaf Pak, saya tidak sengaja.” Ucap Angela setelah ia sadar bahwa yang dia lakukan hanyalah menambah Adryan menjadi semakin marah. Melihat tatapan mata Adryan yang begitu menyeramkan, Angela menyatukan telapak tangannya dan memohon. “Tolong maafkan saya, pak! Jangan pecat saya. Saya sangat butuh pekerjaan untuk kehidupan kami sehari-hari.” Ucap Angela.

“Keluar!” Usir Adryan dengan nada rendah. Bukannya keluar, Angela malah megang lengan Adryan sambil terus memohon.

"Pak, maafkan saya. Tolong jangan pecat saya, ya! Please!" Rengek Angela. Merasa sentuhan tangan Angela di lengannya, membuat Adryan merasakan sesuatu yang tidak asing lagi. Tapi apa? Adryan tidak tahu.

"Saya bilang keluar!" Usir Adryan lagi dengan nada lebih keras membuat Angela terlontar kaget dan tertunduk lemah.

"Baik. Tapi tolong maafkan saya." Ucap Angela lemah. Bahkan Angela sampai menangis ketakutan jika ia harus kehilangan pekerjaaan di hari pertama kerja. Ia harus membayar uang sewa rumah dan mencukupi kebutuhan hidupnya bersama Nathan. Sedangkan yang hasil penjualan rumah lamanya sudah habis sejak bebulan-bulan yang lalu. Ia juga tidak ingin terus mengandalkan bantuan Elma, gadis itu kelak akan memiliki kehidupan sendiri. Apa lagi Rangga, sejak laki-laki itu menghina Brandon, Angela tidak lagi Sudi berurusan dengan mantan pacarnya itu. Dan uang kiriman misterius yang setiap bulan ia terima itu, ia juga tidak tahu dari mana asalnya, ia takut jika ia terus-terusan menggunakan uang itu, suatu saat si pemilik uang akan memintanya kembal, dan itulah hal paling mengerikan bagi Angela. Darimana ia akan mendapatkan uang ratusan juta untuk mengembalikannya?

Adryan menatap Angela yang perlahan mulai meninggalkannya keluar dari ruangannya. Ia sempat melihat Angela menangis, dan entah mengapa? Lagi-lagi Adryan merasa seperti tidak tega membiarkan Angela seperti itu. Ia tidak memiliki alasan yang kuat untuk memaafkan wanita ceroboh seperti Angela. Tapi, sepertinya hatinya berkata lain, Adryan justru merasa apa yang ia lakukan pada Angela memang agak keterlaluan. Tapi, apa boleh buat, Angela memang harus mengerti meskipun mungkin ia tidak memecat Angela hari ini.

BAB

21

Sebulan lamanya Angela bekerja di perusahaan Everald milik Adryan Everaldy, sebulan juga Angela melakukan kesalahan hampir setiap hari kerja. Mulai dari mengotori dokumen penting perusahaan, membuat seseorang marah karena salah mencampurkan garam ke dalam minuman, dan yang lebih parah lagi, ia baru saja hampir membuat seorang pria yang memiliki peran penting bagi perusahaan Everald nyaris gagal otak karena keteledorannya saat mengepel, Angela kurang teliti yang menyebabkan lantainya licin dan membuat rekan bisnis Adryan terpeleset dan terjungkal dengan sangat tidak nyaman. Bukan hanya kepala Kebersihan yang kini tengah mengomel pada Angel. Tapi, Ema juga. Meskipun Ema tahu siapa Angela, tapi ia tetap memperlakukan Angela seperti apa seharusnya. Bahkan Adryan pun hanya menatap Angela dingin sambil melipat tangannya di dada menyaksikan bagaimana Angela di sidang oleh pekerja dan sekretaris pribadinya itu.

"Ma-maaf, saya tidak sengaja." Ucap Angela pelan.

"Maaf? Kamu tahu tidak? Kau sudah mengatakan kalimat itu ratusan kali, bahkan mungkin akan menjadi ribuan kali." Ujar kepala kebersihan mulai tidak tahan dengan pekerjaan Angela yang tidak pernah beres sama sekali.

"Maaf, saya benar-benar tidak bermaksud ingin melukai pak Arnold. Saya tidak tahu jika masih ada cairan di lantai.

Saya sungguh tidak tahu." Ucap Angela untuk kesekian kalinya mencoba untuk membela dirinya agar terhindar dari hal buruk.

"Pak Adryan, saya mohon maaf atas kelalaian saya!" Ucap si kepala kebersihan. Sedangkan Adryan masih diam tanpa ekspresi tidak menanggapi ucapan pria yang sudah tiga tahun menjadi kepala kebersihan itu. "Angela, dengan sangat menyesal, anda kami pecat. Ini adalah gaji kamu selama sebulan ini dipotong untuk ganti rugi atas kekacauan yang telah kamu buat selama ini." Ucap Kepala kebersihan itu dengan menyerahkan amplop cokelat pada Angela. Angela menerimanya sambil menunduk, berusaha menyembunyikan air matanya andai saja sewaktu-waktu keluar.

"Mama." Angela mendadak mendongak dan menoleh ke samping mendengar suara Nathan memanggilnya. Angela sedikit terkejut melihat keberadaan putranya yang sedang berdiri di dekat pintu masuk.

"Nathan, kok kamu kesini?" Tanya Angela khawatir.

"Mama ndak datang jemput Athan ke sekolah, ante Elma juga ndak. Athan kesini saja lihat mama." Jawab Nathan polos.

"Begitu ya? Anak pintar, lain kali tidak boleh seperti ini, ya! Ayo kita pulang!" Ucap Angela.

"Tapi, biasanya mama pulangnya mau malam." Protes Nathan. Angela menunduk dan mengusap rambut anaknya itu.

"Mama capek, kita pulang saja. Besok baru mama kerja lagi." Jawab Angela.

"Kalau saja papa ada, mungkin sekarang mama ndak perlu capek bekerja." Ucap Nathan polos.

“Jangan bicara begitu, ayo pulang! Mama mau istirahat. Lihat, hari ini mama gajian, nanti, mama masakin makanan kesukaan Nathan ya.” Ucap Angela.

“Yeyyy asik.. Iya ma. Ayo pulang!” Ujar Nathan kegirangan. Angela menggandeng tangan Nathan sambil keluar dari gedung itu.

Adryan tertegun menatap ibu dan anak itu. Selama ini, ia tidak pernah menyangka bahwa Angela adalah seorang ibu muda. Ia pikir Angela merupakan gadis lajang sehingga memiliki kebiasaan yang sangat ceroboh.

Namun, ia juga merasakan sesuatu yang aneh saat melihat Nathan, lagi, ia merasa seperti tidak asing dengan Nathan. Benar-benar aneh bagi Adryan. Ia merasa belum pernah bertemu dengan mereka, tapi seakan ia sudah pernah bertemu dengan mereka.

“Anda baik-baik saja, pak presdir?” Tanya Ema menyadari sejak tadi Adryan hanya diam menatap kepergian Angela bersama anaknya.

“Aku kembali ke ruanganku.” Ucap Adryan mengabaikan pertanyaan Ema, ia kembali ke dalam ruangannya yang berada di lantai dua.

“Sudah sewajarnya kau merasakannya, Karena mereka adalah bagian dari hidupmu. Tapi aku tidak bisa mengatakan ini semua padamu dan memaksa kau mengingat segalanya. Aku tidak ingin membuatmu dalam bahaya.” Batin Ema sebelum ia juga meninggalkan tempat mereka berdiri semula.

.....

Angela tidak pernah menyangka, bahwa ia benar-benar kehilangan pekerjaan karena dirinya yang terlalu ceroboh dalam berbagai hal. Bahkan, ia juga harus mendapatkan gaji

yang sudah dipotong untuk biaya ganti rugi properti perusahaan yang telah ia rusak dengan tidak sengaja. Kini, ia hanya bisa berharap, besok atau lusa ia akan segera mendapat pekerjaan baru untuk menyambung hidupnya.

Sudah lima hari ia dipecat, membuat keuangannya semakin hari semakin menipis. Ia harus kembali berjalan mencari pekerjaan dimana pun yang dianggapnya cocok untuk dirinya.

"Angela. Kamu mau kemana?" Angela langsung berbalik arah saat Rangga tiba-tiba berhenti di depannya. Ia tidak ingin membuang-buang waktunya untuk menemui orang tidak penting seperti Rangga saat ini. "Njel, aku mau ngomong." Ujar Rangga sambil mengejar Angela dengan berjalan agak cepat dibelakang Angela setelah pria itu keluar dari mobilnya.

"Ya sudah bicara saja!" Ucap Angela tanpa menghentikan atau bahkan memperlambat langkahnya.

"Njel, bisa berhenti sebentar nggak?" Tanya Rangga yang sebenarnya lebih tertuju pada saran.

"Aku tidak punya banyak waktu." Jawab Angela.

"Angela, please!" Ucap Rangga.

"Kalau kamu mau bicara, bicara saja! Lagipula aku tidak akan mendengarmu." Ucap Angela yang terus berjalan bahkan lebih cepat dari sebelumnya.

"Angela aku minta maaf!" Ujar Rangga.

"Aku memaafkanmu, tapi aku tidak bisa membuka kesempatan yang kau inginkan." Jawab Angela sebelum ia menghentikan angkutan umum dan masuk ke dalam angkutan umum itu.

"Walau kenyataannya kau sudah tidak ada, tapi aku tetap merasa bahwa kamu masih hidup di dalam hatiku, Brandon. Aku akan menjaga anak kita dengan baik." Angela membatin. Ia sedih jika mengingat kenyataan bahwa Brandon sudah meninggal, di dalam hatinya sampai kini, ia belum bisa melupakan Brandon. Mungkin ia tidak akan bisa.

.....

"Mama. Panas sekali. Kenapa kita turun di sini, ma? Bukannya rumah kita masih jauh ya ma?" Tanya Nathan yang masih mengenakan baju seragam PAUD. Angel baru saja menjemputnya di sekolahnya dan membawanya berkeliling mencari lowongan pekerjaan.

"Mama mau cari pekerjaan baru, Than." Jawab Angela jujur.

"Memangnya ada apa dengan pekerjaan lama mama?" Tanya Nathan ingin tahu.

"Tempat kerja mama yang lama, bosnya galak kayak singa. Mending mama cari pekerjaan baru daripada mama nanti dimakan singa." Jawab Angela sambil menahan tawanya sendiri.

"Yang mana orang yang kayak singa itu, ma?" Tanya Nathan ingin tahu.

"Semuanya." Jawab Angela asal. Nathan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berjalan mengikuti kemana pun kaki Angela melangkah.

Dua sampai lima info lowongan pekerjaan Angela dapatkan, tapi tidak satupun yang sesuai dengan kemampuan Angela. Angela hanya tamat belajar sampai SMA, dan semua pekerjaan itu membutuhkan minimal lulusan sarjana. Rasanya Angela ingin menyerah, tapi ia kembali ingat akan

kewajibannya terhadap masa depan Nathan. Ia tidak mungkin mengandalkan orang lain untuk menghidupi anaknya sendiri.

"Ma, aku lapar." Keluh Nathan setelah berjam-jam mengikuti Angela. Angela melirik jam di tangannya, dan rupanya jam makan siang Nathan sudah lewat hampir dua jam. Ia melihat isi dompetnya yang sangat tipis dan tidak mungkin bisa untuk bertahan hidup sampai besok.

"Ayo, kita beli makanan untuk Nathan." Ucap Angela. Nathan mengangguk dan mengikuti Angela yang berjalan menuju ke warung pinggir jalan.

Setelah membeli makanan untuk anak tersayangnya, Angela kembali mengajak Nathan kembali melanjutkan kegiatannya.

"Mama tidak makan?" Tanya Nathan menyadari bahwa Angela belum makan saat dirinya makan di warung tadi.

"Mama baru saja makan sebelum jemput Nathan. Mama masih kenyang." Jawab Angela bohong. Padahal dirinya belum makan bahkan sarapan pun tidak. Ia tidak sanggup membeli bahan makanan maupun makanan jadi untuk dirinya sendiri. Jika ia membelinya, besok mungkin Nathan tidak akan bisa makan karena sisa uangnya saat ini sangat tidak memungkinkan.

"Tapi mama terlihat lemas. Mama apa tidak sebaiknya kita pulang saja?" Tanya Nathan.

"Nathan lelah?" Tanya Angela, ia langsung merasa bersalah terhadap anaknya. Tega-teganya ia membawa Nathan di jalanan di tengah teriknya matahari. Nathan mengangguk, ia memang sudah merasa lelah. Angela sendiri juga merasa badannya agak lemas dan kurang bertenaga. "Baiklah, kita pulang saja, besok mama lanjut lagi cari

kerjanya." Ujar Angela. Nathan tersenyum dan kembali mengangguk.

Belum sampai setengah jalan menuju ke rumah kontrakannya, Tiba-tiba Angela jatuh pingsan karena tidak kuat menahan lapar yang sejak tadi memang sudah melanda dirinya belum lagi, ia harus berjalan jauh di bawah terik matahari. Hal itu, tentu membuat Nathan panik bukan main. Ia sampai berlari-lari mencari bantuan, tapi tidak ada satu pun yang mau membantunya.

Sampai ia merasa lelah dan hendak menyerah, ada mobil yang berhenti di dekatnya, kemudian seseorang keluar dari dalam mobil dan mendekatinya.

"Paman. Paman mau bantuin mama?" Tanya Nathan dengan polosnya.

"Mama kamu kenapa memangnya?' tanya pria itu yang tidak lain adalah Adryan.

"Mama tiba-tiba pingsan." Jawab Nathan sambil menunjuk seorang wanita yang tengah terbaring miring di trotoar. Adryan agak heran dengan orang-orang di sekitar mereka. Kenapa tidak ada yang mau menolong anak kecil dan ibunya itu?

Setelah melihat siapa yang sedang terbaring itu, membuat Adryanengerti dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan hatinya. "Ck, mana ada orang yang mau menolong wanita ceroboh sepertinya. Yang ada dia akan ketiban sial." Batin Adryan. Ia hendak pergi meninggalkan Nathan dan Angela. Tapi, kemudian Nathan menggenggam ujung kemeja Adryan, mencegah pria itu pergi.

"Jangan pergi paman! Tolong mamaku! Janji deh, Nathan bakalan beri apa yang paman mau." Ucap Nathan dengan

polosnya. Ia berharap bahwa Adryan mau menolongnya. Bahkan ia menunjukkan tampang memelas ala anak-anak.

Adryan menautkan kedua alisnya mendengar ucapan anak laki-laki yang masih sangat kecil itu. Ia jadi merasa iba pada Nathan dan dengan sangat terpaksa, akhirnya Adryan mau membantunya.

Adryan mencoba membangunkan Angela dengan menggoyang-goyangkan tubuh Angela dengan dari pelan sampai dengan agak kuat. Tetap saja, Angela tidak juga sadar. Sekali lagi, terpaksa Adryan mengangkat Angela dan membawanya masuk ke dalam mobil. Ia berniat mengantar Angela dan juga Nathan pulang ke rumah mereka. Setelah memastikan Angela aman di dalam mobil dan juga Nathan sudah merasa nyaman di dalam mobil, Adryan mulai mengemudi, mobil itu bergerak maju entah akan kemana tujuannya, Adryan belum tahu.

NovelBooks

"Dimana alamat rumah kalian? Aku akan mengantar kalian pulang." Tanya Adryan pada anak kecil bernama Nathan itu. Tapi, jawaban Nathan hanyalah gelengan kepala, menandakan bahwa anak itu tidak tahu dimana alamat rumahnya.

"Apa maksudnya ini?" Tanya Adryan sedikit menahan emosinya.

"Aku tidak hafal alamat rumahku, mama mengajakku jalan sampai sejauh ini, dan aku tidak tahu kemana jalan pulang." Jawab Nathan polos.

"Sial! Lain kali aku harus berpikir ribuan kali jika harus berurusan dengan mereka. Dasar merepotkan." Gumam Adryan pelan. "Lalu kenapa kamu mau ikut dengan mama kamu yang tidak tahu diri ini?" Tanya Adryan dengan nada yang ia buat agak pelan agar tidak menakuti anak kecil itu.

“Di rumah tidak ada siapapun, paman katakan padaku, bagaimana jika aku di rumah sendirian dan diculik?” Jawab Nathan disertai pertanyaan yang menyebalkan bagi Adryan.

“Memangnya kemana papamu?” Tanya Adryan akhirnya.

“Aku tidak tahu.” Jawab Nathan pelan sambil menautkan kedua telunjuknya.

“Bagaimana bisa tidak tahu?” Tanya Adryan lagi.

“Mama bilang, papa kerja tapi tidak pernah pulang maupun kirim uang. Aku sendiri tidak percaya dengan semua itu.” Jawab Nathan.

“Tidak pernah pulang? Siapa nama Ayahmu? Apa pekerjaannya?” Tanya Adryan agak tertarik mewawancarai bocah itu.

“Tidak tahu papa kerja apa dan dimana. Namanya Brandon. Tapi, paman Rangga pernah bilang sama Aku kalau papa sebenarnya sudah meninggal. Setelah itu, mama tidak mau bicara lagi sama paman Rangga sampai sekarang.” Jawab Nathan jujur. Adryan merasa tidak asing dengan nama Brandon yang Nathan sebutkan. Dan entah mengapa, mendengar cerita Nathan, membuat Adryan tersentuh untuk membantu anak dan ibu itu. Mungkin ia bisa memberi Angela pekerjaan sebagi bentuk pertolongannya. Tidak peduli wanita itu akan terima atau tidak.

.....

“Kyaa.....!!!!!!” Seorang wanita tiba-tiba teriak di pagi hari ketika ia pertama kali membuka matanya, bukan tanpa alasan wanita itu berteriak. Ternyata ada seorang pria yang sedang tidur pulas di sampingnya, di bawah selimut yang sama.

“Apa?” Pria itu membuka matanya sambil merenggangkan otot-ototnya, sesekali ia menguap lalu menggelengkan kepalanya.

“Si-siapa kamu? Kenapa kamu tidur di kamarku?” Tanya Angela setengah berteriak.

“Berisik!” Ujar Adryan.

“Apa?” Angela tercengang mendengar reaksi Adryan yang terlihat sangat santai.

“Lihat! Siapa yang sedang di kamar siapa?” Tanya Adryan sambil menyingkap selimut dan kemudian berjalan membuka gorden kamarnya. Angel langsung mengedarkan pandangannya. Benar juga, ini bukanlah kamarnya, tapi kamar pria itu.

“Kenapa? Kenapa aku bisa ada di kamarmu? Jangan-jangan semalam kau melakukan pelecehan terhadapku ya?” Tebak Angela dengan nafas yang tersenggal-senggal menahan emosi.

“Aku bukan orang gila yang suka melecehkan seseorang di hadapan anaknya.” Jawab Adryan santai. Angela menengok ke samping kirinya, ternyata benar, Nathan sedang tidur di sampingnya. Jadi, semalam mereka tidur bertiga di atas kasur yang sama. Dan bisa dipastikan semalam tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Tunggu! Sepertinya Angela ingat akan sesuatu setelah ia melihat Adryan dengan seksama. Pria itu, adalah.

“Kamu.” Ucap Angela kaget.

“Apa? Bos singa yang galak?” Tebak Adryan.

“Darimana kamu bisa tahu?” Tanya Angela.

MeeBooks

“Anak pintar itu yang memberitahuku, bahwa kau keluar kerja karena tidak tahan dengan bos singa, dan takut jika di makan singa itu.” Kata Adryan membuat Angela berada disituasi yang sulit untuk dijelaskan.

“Nathan, bangun nak. Ayo! Kita harus pulang!” Ucap Angela membangunkan putranya. Tapi respon Nathan malah bermalas-malasan dan enggan mau bangun. Ia masih merasa nyaman tidur di kasur yang lebih empuk daripada kasur di rumah mereka.

“Nggak mau, ma. Aku masih mau tidur.” Jawab Nathan.

“Tapi nak. Ini bukan rumah kita.” Ujar Angela.

“Tapi, paman baik itu bilang kita bisa tinggal di sini.” Jawab Nathan polos. Angela menoleh pada Adryan yang sedang meraih handuknya.

“Kalau kau mau, kau bisa bekerja di rumah ini, bantu pembantuku mengerjakan tugasnya. Jadi, kau tidak perlu capek-capek cari kerja di luar. Aku akan tetap menggajimu. Kau dan anakmu juga bisa tinggal di sini.” Kata Adryan.

“Tapi, siapa juga yang mau kerja jadi pembantumu.” Cerutu Angela.

“Jadi, tidak mau? Tidak masalah.” Jawab Adryan.

“Ma, sepertinya aku betah tinggal di sini.” Ucap Nathan.

“Nathan.”

“Ma, paman ini baik lo, sudah mau bantuin mama padahal kemarin banyak banget orang yang lewat cuma lihatin mama doang, lagian jarak sekolah Nathan kayaknya lebih dekat dari rumah paman ini. Kemarin aku sempat lihat.” Potong Nathan.

“Nathan, kamu inget nggak, kemarin mama bilang keluar dari tempat kerja karena apa?” Tanya Angela memancing agar Nathan takut pada Adryan dan membatalkan rencana untuk tinggal bersama Adryan.

“Ingat ma.” Jawab Nathan.

“Nah, itu dia orangnya.” Tunjuk Angela pada Adryan. Bukannya takut, Nathan malah tertawa terbahak-bahak. “Kenapa kamu tertawa?” Tanya Angela.

“Ya ampun, mama. Paman Adryan ini baik lo, masa mau makan orang. Daging mama juga sedikit. Pasti sangat rugi kalau makan mama. Cuma ngotorin gigi.” Jawab Nathan.

Adryan nyaris tertawa mendengar jawaban Nathan. Sungguh tidak disangka bahwa Nathan akan memberikan penilaian semacam itu tentang dirinya.

“Ehm, kalian berunding saja dulu! Kalau sudah selesai silahkan berikan laporan.” Ujar Adryan sok tidak mau ikut campur dengan perdebatan antara ibu dan anak itu.

“Tidak perlu, paman. Aku sudah memutuskan, mama akan kerja disini dan tinggal disini juga.” Ujar Nathan sambil mengacungkan telunjuknya ke udara.

“Heh, tidak boleh begitu, Nathan!” Tegur Angela sedikit keras.

“Mama tidak sayang Aku, kah?” Tanya Nathan sambil menatap Angela dengan sepasang mata yang berkaca-kaca hendak menangis.

“Bukan, bukan begitu, Nathan. Tolong ngertilah!” Ucap Angela.

“Mama tidak mau mengerti perasaan Nathan.” Protes Nathan kali ini dengan air mata yang benar-benar sudah keluar.

“Baiklah, baiklah. Mama akan terima tawaran singa itu.” Jawab Angela sambil menghela nafas berat. Nathan pun langsung menghapus air matanya dan memeluk Angela dengan sayang.

“Mama adalah mama yang terhebat di dunia. Aku sayang sama mama.” Ucap Nathan.

“Jadi, mau menerima tawaran singa jantan?” Tanya Adryan menyindir.

“Baiklah. Kamu menang. Tapi, kami harus pulang dulu, pakaian kami masih harus kami ambil di rumah.” Kata Angela.

“Tidak perlu. Aku sudah menyuruh seseorang untuk melakukannya. Dan tunggakan kontrakan kamu yang lima bulan juga sudah beres. Tinggal dipotong gaji kamu selama dua bulan saja, kurasa cukup.” Kata Adryan santai sambil masuk ke dalam kamar mandi di kamarnya.

“Sialan, dasar pria brengsek tidak tahu malu!” Geram Angela sambil mengeratkan gigi-giginya.

“Tuh kan ma, paman Adryan baik.” Ujar Nathan memuji. Angela mendengus dan mengiyakan apa yang Nathan ucapkan daripada harus berdebat dan membuat anak kecil itu salah paham lagi. Terpaksa, Angela menyetujui anggapan bahwa Adryan adalah manusia ciptaan Tuhan yang baik dan dermawan. Meskipun sebenarnya, pria itu hanyalah pria licik yang hanya memanfaatkan keadaan untuk menindasnya, mungkin.

.....

BAB

22

Satu bulan bekerja di rumah Adryan sebagai Art, satu bulan pula Angela dan juga Nathan tinggal seatap dengan Adryan. Ternyata dugaan Angela tidak sepenuhnya meleset. Adryan memang licik, menggunakan kesempatan itu untuk membuli Angela selama ia berada di rumah.

Menyuruh Angela melakukan ini itu untuk membuat Angela kesal, mungkin membuat Angela kesal adalah hobi baru Adryan saat ini. Bagaimana tidak? Adryan dengan sangat sering meminta Angela menyiapkan kemeja, tapi ia tidak pernah memakainya.

Dan hari ini, pembantu rumah Adryan yang biasa memasak di rumah itu sedang pergi pulang kampung untuk beberapa hari ke depan. Kini Angela harus menambah pekerjaannya sendiri dengan memasak makanan untuk Adryan.

Meskipun kemampuan masak Angela sangat buruk, tapi ia yakin bahwa masakannya akan disukai oleh Adryan. Selama ini Angela selalu memuji hasil karyanya di dapur itu sendiri. Dan Nathan juga selalu makan masakannya, sampai sekarang anak itu masih hidup dan baik-baik saja. Jadi, seharusnya tidak akan ada masalah.

"Ya ampun, kekacauan apa lagi yang kau buat di sini?" Ujar Adryan saat dirinya hendak sarapan. Tapi sepertinya tidak

jadi karena melihat keadaan dapur yang porak poranda seperti habis terkena Tsunami. Air di sana sini, dan peralatan dapur yang berserakan di lantai, belum lagi bekas sisa-sisa kuah dan sayur yang tercecer di lantai.

"Aku sedang menggantikan tugas bibi untuk membuat sarapan. Bibi sedang pulang kampung selama dua pekan. Jadi selama dua pekan ke depan, aku yang akan membuat makanan di rumah ini." Jawab Angel santai seperti tidak ada masalah sama sekali padahal, Adryan sudah menganggap itu semua adalah tindakan yang sangat ceroboh bahkan lebih ceroboh dibandingkan dengan anak kecil.

"Astaga, tahu begini aku harusnya memesan makanan cepat saji saja. Bereskan semuanya sekarang, dalam lima belas menit, semua ini harus segera bersih kembali!" Ucap Adryan penuh penegasan.

"Apaan yang lima belas menit? Kau sengaja membuatku terus menderita ya? Kau suka menindas orang-orang lemah sepertiku kah?" Tanya Angela protes.

"Siapa yang menindas? Siapa juga yang membuat menderita?" Cibir Adryan. "Oh ya, kerusakan ini dan yang sebelum-sebelumnya aku catat sebagai hutang yang harus kau bayar tiap bulannya dengan potong gaji. Jadi kau tidak akan merasa berat." Tambah Adryan semakin membuat Angela merasa berapi-api ingin membakar pria itu hidup-hidup.

"Karena sudah agak siang. Aku harus ke kantor. Buang saja makanan itu, aku akan pesankan makanan bergizi untukmu." Ujar Adryan.

"Tidak usah. Nanti kau hitung lagi sebagai hutang." Cibir Angela.

"Ini pengecualian." Jawab Adryan.

“Terserahlah.” Kata Angela mendengus.

“Anak manis. Mau berangkat sekolah?” Tanya Adryan saat dirinya melihat Nathan tengah bersiap dengan tas ranselnya di punggung.

“Belum. Aku belum sarapan.” Jawab Nathan seperti biasa. Terang-terangan dan polos.

“Sebaiknya kamu ikut paman sarapan di luar saja. Makanan disini jadi nggak higenis. Lihat deh, berantakan semua. Nanti kamu bisa sakit perut.” Kata Adryan.

“Kalau sakit perut karena makan masakan mama, setiap hari aku sudah terbiasa, paman.” Jawab Nathan blak-blakan.

“Tapi, kamu tidak mau sakit perut lagi kan? Ayo kita sarapan bareng di luar. Lagipula mama kamu juga masih akan sibuk beresin kekacauan ini.” Ucap Adryan. Melihat betapa berantakan nya ruangan dapur yang biasanya terlihat bersih dan rapi itu, akhirnya Nathan ikut saja dengan Adryan.

“Hei hei. Kau tidak berhak mengatur anakku!” Protes Angela.

“Setidaknya, biarkan sistim pencernaan Nathan bekerja dengan normal, diusianya yang semakin besar, dia harus mendapatkan asupan gizi yang bagus.” Jawab Adryan santai mengabaikan Protesan Angela. “Ayo Nathan!” Ucap Adryan. Anak itu mengangguk dan meraih telapak tangan Adryan dan menggandeng nya.

“Nathan berangkat dulu, mama. Mama baik-baik di rumah ya!” Pamit Nathan pada Angela.

Angela bersungut-sungut. Adryan sudah merebut haknya sebagai ibu dan sekaligus merebut Nathan darinya. Biasanya Nathan akan selalu menurut dan mencium tangan Angela

sebelum ia pergi sekolah, tapi sekarang, semua karena Adryan, Nathan tidak pernah lagi terlihat seperti Nathan yang dulu.

Angela kesal, dan merasa dendam pada Adryan. Ingin sekali ia membalas Adryan agar tidak sembarangan lagi menindas dirinya. Sudah menindas dirinya, masih mau memonopoli hidupnya. Dasar pria kurangajar.

.....

"Bagaimana kamu bisa merasa yakin mempekerjakan wanita itu di rumahnya? Kamu sendiri bahkan melihat bagaimana sistim kerjanya dan dia dipecat karena apa? Jadi apa yang menjadi bahan pertimbangaunmu sehingga kamu melakukan hal diluar akal sehatmu itu?" Tanya Ema begitu ia mendengar kabar tentang keberadaan Angela di rumah Adryan sebagai Art.

"Anaknya." Jawab Adryan santai sambil menatap jauh keluar jendela ruangan kerjanya di kantor.

"Anaknya?" Tanya Ema tidak mengerti.

"Entah mengapa, aku merasa familiar melihat anak itu. Lagipula aku cukup terhibur melihat wanita itu kesal padaku." Jawab Adryan lagi.

"Itu karena anak itu adalah anakmu, Brandon." Batin Ema.
"Hanya itu?" Tanya Ema.

"Dia, mungkin aku mulai menyukai kecerobohannya. Seperti hiburan menarik setiap hari." Kata Adryan sambil tertawa kecil.

"Hati-hati, kau bisa jatuh cinta padanya." Kata Ema.

"Kalau memang benar begitu, tidak akan menjadi masalah. Seharusnya semua baik-baik saja." Jawab Adryan santai.

“Sepertinya memang kau sudah terkena virus dari wanita itu.” Ujar Ema.

“Sudahlah, jangan bahas dia. Aku harus pergi sebentar. Aku harus jemput anak itu. Aku yakin ibunya tidak akan sempat menjemput anak imut itu.” Kata Adryan.

“Baiklah. Lakukanlah pendekatan terhadap anaknya terlebih dulu sebelum mendapatkan ibunya.” Ujar Ema sambil tersenyum. Sebenarnya ia ingin menceritakan yang sebenarnya pada Adryan tentang siapa dirinya, Angela, dan juga Nathan. Tapi, ia masih ingat dengan jelas keterangan dokter yang melarang memaksa Adryan untuk mengingat memori yang hilang saat ia masih menyandang nama Brandon Alexand. Dengan kata lain, Ema tidak bisa membantu apapun dalam hal memulihkan ingatan Adryan.

.....

Terdengar suara seorang anak terisak dari depan pintu gerbang sekolah Nathan. Adryan yang baru saja sampai pun merasa familiar sekaligus penasaran, siapa dan kenapa anak itu bisa menangis di tengah suara anak-anak lain yang sedang tertawa.

Adryan mencari sumber suara itu dan menemukan Nathan dikelilingi beberapa temannya yang sedang tertawa sambil menunjuk ke arah anak itu. Adryan sepertinya tahu apa yang sedang terjadi kini, untuk itu ia segera mendekati Nathan dan merangkul anak itu dengan sedikit berjongkok.

“Ada apa? Kenapa kesayanganku ini menangis?” Tanya Adryan dengan suara lembut.

“Mereka” Ucap Nathan sambil mengucek sebelah matanya.”Mereka mengejekku. Mereka bilang papaku malu

punya anak seperti aku, sehingga papa tidak pernah datang ke sekolah." Lanjut Nathan.

"Siapa yang bilang begitu? Jangan percaya. Buktinya papa mau menjemputmu." Kata Adryan membuat Nathan mendongak dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Papa?" Tanya Nathan.

"Iya. Mulai hari ini, papa yang akan mengantar dan menjemputmu saat sekolah. Bagaimana?" Ujar Adryan. Tanpa pikir panjang pun Nathan menganggukkan kepalanya dengan cepat. Tanda bahwa ia setuju dengan keputusan Adryan.

"Kalau begitu, ayo kita pulang! Mama pasti sudah menunggu." Ujar Adryan. Nathan membersihkan sisa air matanya dengan kedua tangannya dan menggandeng lengan Adryan. Mengikuti Adryan pergi ke dalam mobilnya, mengabaikan sekelompok temannya yang tadi mengejeknya, kini menatap Nathan dan Adryan dengan tatapan kurang percaya.

"Kenapa paman bohong di depan mereka?" Tanya Nathan setelah ia dan juga Adryan meninggalkan sekolah.

"Paman tidak bohong. Kamu boleh panggil paman dengan sebutan papa kalau kamu mau." Jawab Adryan yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya sebelumnya.

"Beneran tidak apa-apa, paman?" Tanya Nathan.

"Iya. Kamu merasa senang, paman pun juga akan senang." Jawab Adryan.

"Baiklah, mulai sekarang paman Adryan adalah papa Nathan." Putus Nathan bersemangat.

"Ok, anak manis." Jawab Adryan.

"Yey, sekarang aku sudah punya papa. Papa yang sangat baik." Ujar Nathan riang. Melihat ekspresi Nathan yang diluar dugaannya, membuat Adryan merasa sedikit bangga pada dirinya sendiri. Hanya melakukan hal kecil semacam itu, bisa membuat anak kecil seperti Nathan senang. Itu adalah sebuah kebahagiaan tersendiri bagi Adryan.

.....

Menggerutu, dan terus menggerutu selama melakukan pekerjaannya. Itulah Angela yang tidak kunjung selesai membersihkan dapur. Setelah ia berhasil membersihkan sisa makanan yang tumpah ruah di lantai, kini ia harus memungut berbagai peralatan memasak yang juga berserakan di atas meja. Belum lagi ia harus mencucinya. Dan lagi, ia juga sudah tidak sengaja memecahkan dua gelas dan tiga piring keramik karena terlalu banyaknya barang yang ia buat berserakan. Alhasil, kini ia merasa sangat lelah dan kurang berselera melakukan hal apa saja. Sudah dipastikan, Adryan akan mencatat kekacauan yang ia buat itu ke dalam catatan daftar hutangnya. Ya Tuhan, kenapa hidup Angela kini penuh dengan hutang. Di setiap ia bergerak sedikitpun pasti akan ada hutang di belakangnya.

"Tuhan, kapan semua ini akan berakhir? Kapan hutang-hutang ku akan lunas? Brandon, kalau kamu masih ada, mungkin aku tidak akan semenderita ini." Keluh Angela sambil merapikan peralatan di meja makan.

"Mama, aku pulang." Ujar Nathan yang baru sampai, membuat Angela menemukan jidatnya sendiri karena merasa kelupaan tidak menjemput Nathan di sekolah.

"Ya ampun, Nak. Maafin mama. Mama lupa mau jemput. Kamu pulang sama siapa?" Tanya Angela.

“Sama papa.” Jawab Nathan polos. Angela mendekatinya dan berjongkok, mengusap rambut halus Nathan sambil menatap sayu anaknya itu.

“Papa, siapa?” Tanya Angela.

“Papa Adryan.” Jawab Nathan jujur. Mendengar jawaban Nathan membuat Angela bertambah emosi mendengar nama Adryan disebut. Pasti ada hutang lagi dibalik panggilan itu.

“Nak, jangan panggil orang dengan panggilan sembarangan. Nanti dia akan mencatatnya lagi sebagai hutang mama.” Tegur Angela, lebih tepatnya menyindir Adryan yang tengah berjalan santai menuju ke kamarnya sehingga pria itu berhenti dan terkikik geli mendengarnya.

“Ya ampun. Kau terlalu berprasangka buruk terhadapku. Apa aku sejahat itu?” Tanya Adryan sambil pura-pura menatap Angela. “Jika kamu merasa iri sama Nathan, kamu bisa mengatakannya padaku.” Imbuhnya.

“Apa? Siapa yang iri dalam hal apa?” Tanya Angela tidak Terima.

“Bilang saja kalau kamu menyukaiku dan ingin memanggilku dengan sebutan sayang.” Kata Adryan dengan santai.

“Tidak akan. Aku saja sangat membencimu.” Ujar Angela.

“Benarkah? Wah bagus kalau begitu, benci dan cinta itu hanya terpisahkan oleh benang tipis. Hati-hati jika benangnya putus, yang ada kau jadi jatuh cinta padaku. Kau harus tahu, bahwa pesonamu ini memang sulit untuk ditolak.” Kata Adryan dengan percaya diri.

“Dasar pria gila.” Cela Angela membuat Adryan tertawa dalam hati sambil melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamarnya.

“Nathan, sini. Ingat ya jangan panggil dia dengan panggilan yang terlalu bagus itu lag!” Ucap Angela mengacungkan telunjuknya di depan wajah anaknya.

“Kenapa? Papa Adryan orangnya baik. Nggak kayak yang mama bicarakan.” Protes Nathan.

“Baik apanya? Dia itu hanya memanfaatkan mama yang lemah ini dan terus menindas mama.” Bantah Angela.

“Aku denger lo. Jangan pengaruhi pikiran anak kecil ke hal yang bukan-bukan.” Adryan menyahut setelah ia keluar dari dalam kamarnya sambil membawa beberapa lembar kertas penuh dengan tulisan yang Angela tidak ketahui.

“Bukan urusanmu.” Ketus Angela.

“Apa pun yang berhubungan dengan Nathan, mulai sekarang adalah urusanku juga.” Jawab Adryan santai.

“Memangnya kau siapa? Kau tidak ada hubungannya dengan anakku.” Sungut Angela.

“Ya ampun, aku lupa bahwa kau ini selain ceroboh, kau lemot juga. Bukankah Nathan memanggilku sebagai papanya. Sudah pasti mulai saat itu juga Nathan anakku juga.” Jawab Adryan.

“Aku nggak setuju.” Kata Angela.

“Aku tidak membutuhkan persetujuan mu untuk membuat seorang anak bahagia.” Jawab Adryan.

“Cukup! Aku tidak mau lagi berdebat denganmu.” Ujar Angela sambil pergi ke kamarnya bersama Nathan. Adrian

hampir saja tertawa melihat Angela yang sedang kesal padanya. Entahlah, ada rasa suka saat ia menggoda Angela hingga wanita itu bersungut-sungut padanya.

MeetBooks

BAB

23

Semakin hari, Adryan semakin dekat dengan Nathan, membuat Angela agak iri pada pria yang berhasil merebut hati anaknya itu. Nathan tidak lagi menurut pada dirinya dan lebih berpihak pada Adryan.

Bahkan, Nathan juga lebih sering minta di antara langsung ke kantor Adryan daripada pulang ke rumah menemani Angela. Hal itu lah yang membuat Angela saat ini datang ke kantor Adryan di bawah teriknya matahari.

Dengan membawa bekal makan siang buatannya khusus untuk Nathan, karena Nathan sudah hampir tidak pernah memakan hasil masakan Angela. Maka kali ini, ia mencoba membuat Nathan mau memakan hasil masakannya dengan kembali merebut hati Nathan dari Adryan melalui perilaku-perilaku lembut seperti yang dulu pernah ia berikan padan Nathan sebelum sifat kasarnya muncul saat dirinya mengenal Adryan yang sangat menyebalkan baginya.

Seorang perempuan keluar dari dalam ruangan Adryan, Angela yang melihatnya pun merasa bahwa ia ingat sesuatu setelah melihat perempuan itu. Perempuan yang dulu pernah memarahinya saat bekerja di perusahaan itu adalah perempuan yang sama yang ia lihat terakhir kali bersama Brandon.

"Tunggu!" Ujar Angela menghentikan langkah Ema yang baru saja keluar dari dalam ruangan Adryan.

"Kau lagi. Mau apa kemari?" Tanya Ema sedikit ketus seperti biasa.

"Anakku ada di dalam sana. Kamu ngapain di sini? Kamu kan yang sudah membuat aku kehilangan Brandon waktu itu, dan sekarang kau mencoba mendekati pengusaha lain setelah Brandon tidak mungkin kamu miliki?" Sinis Angela lebih berani dari sebelumnya.

"Apa? Aku yang membuatmu kehilangan Brandon? Apa aku tidak salah dengar? Kamu itu wanita bodoh, kamu sendiri yang meninggalkan Brandon." Ujar Ema.

"Aku tidak akan meninggalkannya jika kau tidak bersama dia waktu itu. Dia sudah berjanji padaku bahwa dia tidak akan menyentuh wanita lain selain aku, tapi kamu pasti menggodanya kan?" Tuduh Angela berdasarkan pemikirannya sendiri.

"Aku menggodanya? Yang benar saja." Ujar Ema berlalu pergi mengabaikan Angela yang terus mengoceh menyalahkannya.

"Baik, dulu kau membuatku dan Brandon dalam masalah. Sekarang lihat saja! Apa yang akan aku lakukan untuk membuatmu jauh dari sasaranmu kali ini. Kau tidak akan bisa mendapatkannya." Gumam Angela sambil tersenyum merencanakan suatu hal untuk membalas dendam.

Angela kembali melanjutkan langkahnya dan langsung membuka pintu ruangan Adryan tanpa mengetuk terlebih dulu. Tampan Nathan dan Adryan yang sedang duduk bersantai menikmati beberapa makanan ringan kesukaan Nathan.

“Nathan, lihat mama bawa makan siang buat kamu. Ayo makan! Sudah lama sekali, nama nggak masakin kamu makanan kayak gini.” Ujar Angela dengan penuh semangat. Ia berjalan mendekat ke arah Nathan dan Adryan dengan langkah yang dibuat-buat seolah ia sedang menggoda Adryan.

“Nggak mau. Aku sudah kenyang.” Jawab Nathan sambil mengacuhkan Angela yang meletakkan kotak makanan itu di meja di depan Nathan dan Adryan.

“Ehm, kamu waras kan?” Tanya Adryan merasa ada yang aneh dengan Angela yang tidak langsung bereaksi heboh saat mendapat penolakan dari Nathan.

“Kalau aku tidak waras, mana mungkin aku bisa sampai datang ke sini.” Jawab Angela sambil tersenyum dibuat-buat. Usahanya menggoda Adryan rupanya bukan sekedar main-main. Ia benarbenar ingin menarik Adryan agar ia bisa membalas Ema. “Karena sudah terlanjur bawa makanan kesini, bagaimana kalau kita makan sama-sama. Sayang tahu kalau harus dibuang. Aku sudah payah lo bikinnya.” Lanjut Angela. Adryan mengernyit. Ia masih tidak tahu apa yang sedang Angela lakukan.

“Tapi, aku sama Nathan sudah makan. Beneran.” Jawab Adryan.

“Nggak apa-apa. Sedikit saja.” Ucap Angela sambil membuka kotak makan itu dan menyuapkan sesendok pada Adryan. Adryan membeku melihat tingkah Angela, kenapa Angela bisa tiba-tiba jadi aneh seperti itu?

“Ini apaan?” Tanya Adryan mulai curiga.

“Bukan apa-apa. Aku hanya ingin mencoba berdamai denganmu. Aku sudah lelah terus-terusan emosi kayak gitu.” Jawab Angela sambil menunjukkan senyum buatannya.

“Berdamai? Kau tidak berniat untuk menyogokku kan?” Tanya Adryan tersenyum miring.

“Tenang saja. Aku tidak akan kabur dari tanggungjawab. Aku akan tetap bayar hutang-hutangku.” Jawab Angela santai.

“Dengan apa kau akan membayarnya, jika aku berniat memecatmu saat ini juga?” Tanya Adryan.

“Kau terlalu tega melakukan itu padaku. Tapi, aku tetap akan membayarnya dengan apapun yang aku bisa.” Jawab Angela menurunkan tangannya yang memegang sendok dan mengembalikan makanan yang tidak disambut oleh Adryan itu. “Jika kamu tidak ingin berdamai dengan ku, aku bisa apa? Aku harus membawa Nathan untuk mencari ayah baru yang bisa membantuku untuk melunasi hutang-hutangku.” Lanjut Angela dengan nada rendah, seakan ia membuat dirinya sedang putus asa. Mendengar kata-kata Angela, membuat Adryan agak tidak suka dengan keputusan wanita itu. Walau bagaimana pun ia sudah cukup nyaman bersama anak kecil itu, ia tidak tahu kenapa dirinya tidak rela jika Nathan akan memiliki ayah baru selain dirinya.

“Nathan, mama sudah dipecat saat ini. Kita pergi yuk! Jangan khawatir, kita pasti akan menemukan papa yang jauh lebih baik daripada papamu ini.” Ucap Angela lembut pada anaknya.

Mendengar kata-kata Angela, Adryan tiba-tiba saja merasa ada yang aneh di dalam hatinya. Kenapa ia tidak suka mendengar hal itu? Kenapa ia tidak suka, Nathan maupun Angela menemukan sosok Ayah baru untuk anak manis itu? Adryan tidak mengerti. Tapi, yang jelas ia tidak suka dan tidak akan membiarkan Angela membawa Nathan pergi.

“Ehm.” Adryan berdehem menghentikan Angela dan Nathan melangkah keluar dari dalam ruangannya. “Kalau kau

mau keluar dari pekerjaan sekarang, itu artinya kau sudah mampu membayar hutagmu beserta bunganya sekarang." Kata Adryan. Angela melotot ke arah Adryan.

"Bunga? Kau tidak bilang kalau ada bunganya sebelumnya." Protes Angela.

"Awalnya memang tidak ada. Tapi karena kau yang mau mundur dari pekerjaan, bukannya aku yang memecatmu jadi aku pikirkan soal bunga sebesar lima puluh persen dari besarnya hutangmu padaku." Jawab Adryan.

"Apa? Limapuluh persen? Kau sudah gila ya? Itu namanya pemerasan." Ujar Angel setengah berteriak.

"Aku akan mengurangi bunganya jadi empat puluh persen jika kau mau membayarnya secara kontan." Kata Adryan santai sambil memakan camilan nya.

"Berapa total hutangku beserta bunganya?" Tanya Angela.

"Hutang bayar kontrakan 10 juta, biaya pindah rumah 2 juta, ditambah kerugian kerusakan peralatan rumah tangga dan sebagainya ada 8 juta. Jadi total hutangnya 20 juta. Jika dibayar lunas dengan bunga empat puluh persen, totalnya dua puluh delapan juta. Jika kau mau nyicil ada tiga puluh juta, belum lagi jika hutangmu bertambah kalau-kalau kamu merusakkan peralatan rumah lagi. Kamu bisa pilih sendiri bagaimana kamu akan melunasinya." Kata Adryan santai seolah acuh dengan keputusan apa saja yang akan Angela putuskan.

"Apa? dua puluh delapan juta? Darimana aku bisa dapatkan uang sebanyak itu?" Tanya Angela.

"Mana kutahu, aku hanya mau Terima pembayarannya saja. Bukan komplain dan semacamnya." Jawab Adryan.

“Kau ini, dasar lintah darat!” Ujar Angela. Wanita itu kembali berjalan ke arah Adryan dengan lemas dan kesal. Ia kembali memberikan Nathan pada Adryan. “Nak, kita pending dulu cari ayah barunya. Setelah hutang mama lunas. Mama akan cari lagi. Untuk sementara waktu ini, kau boleh panggil dia papa. Lagipula panggilan itu tidak termasuk hutang.” Kata Angela menyindir Adryan.

“Pilihan yang pintar, kalau begini kau kan jadi tidak sembarangan mencari ayah untuk anak ini. Atau jangan-jangan kau mau mencari gigolo ya?” Sindir Adryan.

“Tutup mulutmu. Ada anak kecil.” Ujar Angela.

“Jadi, kalau tidak ada Nathan aku boleh menebak seperti itu?” Tanya Adryan menggoda Angela.

“Tetap saja kau tidak boleh sembarangan bicara. Sebelum ini aku adalah wanita terhormat. Setelah ada anak ini, semuanya hilang. Makanya aku tidak akan membiarkanmu merebut anakku begitu saja. Karena dia, dia tidak akan ternilai di mataku.” Kata Angela. Adryan tertegun, benarkah yang diucapkan Angela kini? Jika itu benar, harusnya ia mengutuk pria yang menghamili Angela, bagaimana pria itu bisa melakukan hal itu dan meninggalkannya, membuat Angela berjuang sendirian melahirkan dan membesarkan Nathan seorang diri.

“Baiklah-baiklah, kau diterima kembali bekerja di tempatku. Jadi, tolong sekarang pijat kakiku. Aku sangat lelah hari ini.” Kata Adryan.

“Apa kau bilang?” Protes Angela.

“Ini tugas pertama saat kau diterima kembali bekerja, dan ada pekerjaan tambahan untuk melayani ku dimana saja. Ada aturan baru juga.” Kata Adryan.

"Aturan baru?" Tanya Angela.

"Setiap protes atau penolakan akan dikenakan biaya denda sebesar satu juta." Kata Adryan.

"Mana bisa begitu?" Tanya Angela tidak Terima.

"Dari tiga puluh juta, kini sudah bertambah tiga puluh dua juta delapan ratus ribu beserta bunganya." Kata Adryan acuh. Tidak mau menambah jumlah hutangnya lagi, akhirnya Angela memilih untuk mengalah dan memijat kaki Adryan. Meskipun kini ia merasa amat sangat dongkol pada pria itu, tapi Angela tidak melupakan misinya, ia agak senang karena ternyata Adryan malah menahannya disaat ia akan meninggalkannya meskipun dengan cara yang kotor semacam itu. Setidaknya ia sudah berhasil satu langkah untuk membuat Ema merasakan kehilangan sama seperti yang ia rasakan saat Ema mendekati Brandon saat itu.

"Lumayan. Pertahankan seperti itu!" Ucap Adryan menikmati pijatan Angela di kakinya.

"Dasar tukang perintah! Kalau bukan karena hitung-hitungan hutang yang menyesatkan itu, dan juga niatku membalas wanita itu, aku pasti sudah mematahkan kakimu." Maki Angela dalam hati. Adryan terkirim dalam hati, ia merasa bahwa Angela sangat lucu jika ia sedang kesal seperti saat ini. Ia juga agak suka membuat Angela kesal padanya. Entah karena apa, yang jelas Adryan sangat menyukai sikap Angela yang ceroboh dan mudah ia tipu seperti itu. Ia juga tidak mengerti kenapa ia sangat sulit untuk melepaskan Angela meskipun masih banyak gadis di luar sana yang menginginkan untuk dekat dengannya.

.....

BAB

24

Bukan Adryan namanya jika sehari saja tidak membuat Angela kesal setengah mati padanya. Setelah seharian ia membuat hari libur Angela yang hanya sekali dalam satu bulan berantakan karena Adryan yang mengundang begitu banyak teman ke rumahnya dan membuat keonaran dengan mengotori ruang tamu yang kini lebih mirip disebut tempat pembuangan sampah, kini Adryan meminta Angela untuk datang ke kamarnya dan memijat kaki dan juga tangannya.

Siapa yang tidak akan kesal, sudah membuatnya tidak libur, kini pria itu masih membuatnya sibuk disaat dirinya merasa sangat lelah dan ingin cepat-cepat tidur.

"Angela, dimana anakku?" Tanya Adryan sambil merasakan pijatan Angela.

"Sudah tidur." Jawab Angela seadanya.

"Bagus. Dia memang tidak boleh tidur terlalu larut. Itu akan berdampak pada kesehatannya." Ujar Adryan.

"Lalu, bagaimana denganku? Kau mempekerjakan ku tanpa membiarkanku libur barang sekali saja." Protes Angela merasa dongkol pada sikap Adryan yang sudah seperti jaman penjajahan.

“Aku tidak menyuruhmu melakukan pekerjaan hari ini. Aku hanya ingin kamu memijat kakiku saja, bukan?” Jawab Adryan santai.

“Siapa yang tidak merasa risih jika melihat rumah yang berantakan seperti kandang sapi? Kandang marmut saja terlihat lebih bersih daripada rumahmu saat tadi usai teman-temanmu sialanmu pergi.” Omel Angela.

“Tidak kusangka, kau type wanita kebersihan juga.” Komentar Adryan.

“Sejak dulu, aku memang suka semuanya bersih. Mulai dari pakaian sampai tempat tinggal. Lagipula, hanya orang-orang bodoh saja yang suka membiarkan rumah berantakan seperti kapal pecah.” Kata Angela.

“Lagipula, siapa yang kemarin-kemarin mengacau di rumahku? Bahkan lebih buruk daripada kandang gajah sekalipun.” Sindir Adryan.

“Itu karena aku butuh penyesuaian. Lagipula kenapa bibi pulang kampungnya lama sekali? Padahal ini sudah kelewat hampir dua minggu.” Ucap Angela.

“Sanak saudara bibi ada yang menikah, sudah wajar jika bibi akan sibuk di kampung.” Jawab Adryan.

“Setelah itu, apa lagi? Apa bibi akan mengundur waktu kembalinya karena ada sapi tetangganya yang akan melahirkan?” Tanya Angela merasa dongkol.

“Mungkin akan ada kambing tetangganya yang mau kawin juga.” Jawab Adryan santai tanpa peduli ekspresi Angela saat ini. Angela ingin sekali menenggelamkan Adryan ke kutup selatan saat ini juga.

MeetBooks

"Ya Tuhan, kapan semua ini akan berakhir?" Gumam Angela pelan. Tidak ada suara lagi, Adryan juga tidak terlihat bergerak lagi. Hanya terdengar suara dengkuran halus pria itu. Ternyata Adryan sudah tertidur dengan sangat nyenyak.

Angela memperhatikan Adryan yang bisa-bisanya tertidur dengan begitu cepat, apa benar bahwa Adryan sangat lelah, padahal ia tidak terlihat melakukan hal-hal yang berat selama bekerja. Hanya duduk dan tanda tangan, begitu yang Angela tahu.

Melihat Adryan yang tertidur dengan sangat nyaman, Angela merasa agak tidak tega untuk mengerjai Adryan saat tidur seperti ini. Tapi, pria itu kelewat menyebalkan bagi Angela. Tapi sial Angela tidak bisa membalas dendam akan perbuatan buli membuli yang Adryan lakukan padanya.

Hampir satu jam lamanya Adryan tertidur, dan Angela merasa tangannya sudah hampir keram memijat kaki dan tangan Adryan, ia juga mulai menguap karena sangat mengantuk. Ia ingin pergi ke kamarnya dan memenangkan punggungnya di atas kasurnya yang lumayan empuk, tapi ia terlanjur malas untuk beranjak. Hingga rasa kantuk nya mengalahkannya, Angela berbaring di samping Adryan dengan masih memegang lengan Adryan yang ia pijat. Rasa kantuk itu pun semakin kuat dan membuat Angela tidak tahan lagi untuk tetap membuka matanya. Perlahan sepasang mata cantik itu akhirnya terpejam.

.....

Adryan terjaga saat waktu menunjukkan tengah malam. Ia merasa ada seseorang yang masih memegang lengannya, sehingga ia menoleh dan mendapati Angela yang sedang tidur dengan sangat pulas. Melihat Angela yang begitu nyaman

tidur di atas ranjang yang sama dengannya, membuat Adryan tidak tega untuk membangunkannya.

"Aku tidak tahu pasti perasaan macam apa ini, tapi aku suka kau kesal padaku, terkadang aku juga menyesal telah membuatmu membenciku. Bagaimana pun aku tidak akan membiarkanmu menjauh dari aku." Batin Adryan melihat wajah Angela yang tetap terlihat cantik meskipun dalam keadaan tidur sekalipun.

Adryan menyelimuti tubuh Angela dan dirinya sendiri sebelum ia kembali tidur. Perasaan lain pun mulai mengusik hati Adryan. Merasakan keberadaan Angela yang tidur di sampingnya membuat pria itu merasakan seperti de javu. Ia merasa hal seperti ini sudah pernah terjadi, padahal ia merasa belum pernah tidur dengan wanita atau siapapun selama ini. Tapi, kenapa saat Angela ada di ranjang bersamanya, ia merasa ia pernah tidur dengan wanita itu sebelumnya? Bahkan ia merasa nyaman dan tidak ingin pagi cepat menyapa mereka.

Rasa ingin menahan Angela di dalam hidupnya, tentu membuat Adryan merasa itu bukanlah hal wajar. Mereka baru bertemu beberapa bulan dan tidak pernah akur sebelumnya.

.....

"Wuuaaahhh, apa yang kau lakukan semalam? Kau menyelinap ke kamarku dan ya Tuhan, apa kau memperkosaku?" Teriak Angela setelah ia membuka matanya dan mendapati Adryan yang juga baru membuka matanya.

"Enak saja. Coba lihat! Siapa yang menyelinap ke kamar siapa?" Tanya Adryan membuat Angela tidak berkutik. Setelah ia teliti, ternyata dirinyalah yang pantas mendapatkan tuduhan itu. Pasalnya ia memang sedang ada dan tidur di kamar Adryan.

“Kenapa aku bisa ada di kamarmu? Pasti semalam kau menculikku ya?” Tebak Angela.

“Dasar pikun. Kau pikir saja sendiri, kenapa kau ada di ranjangku!” Ucap Adryan sambil beranjak dari tempat tidurnya untuk pergi ke kamar mandi di kamar itu.

Angela mencoba mengingat kembali bagaiamana ia bisa berada di dalam kamar, di atas ranjang pria itu. Ia langsung menepuk keningnya sendiri begitu ia berhasil mengingatnya. Ternyata ia sangat mengantuk dan malas untuk berjalan menuju ke kamarnya sendiri dan memilih tidur sebentar, tapi ia malah terbangun di pagi hari.

“Ya Tuhan. Semoga saja memang tidak terjadi apa-apa semalam.” Gumam Angela sambil pergi meninggalkan kamar Adryan.

“Mama, kenapa mama ada di kamar papa Adryan?” Tanya Batahan yang berdiri tepat di depan pintu kamar Adryan sambil mengucek kedua matanya, anak laki-laki nya itu rupanya juga baru bangun pagi.

“Mama habis beresin kamar. Ayo mandi dulu. Mama siapkan sarapan buat kalian.” Ujar Angela.

“Ma, masakin nasi goreng. Nathan pengen banget sarapan sama nasi goreng.” Ucap Nathan. Angela tertegun, dulu ia sering membuatkan nasi goreng untuk Brandon. Selama ini ia tidak pernah lagi membuatnya, apa rasanya akan bisa seenak dulu?

“I-iya. Mama bikinin nasi goreng buat sarapan.” Jawab Angela. Ia menggiring Nathan pergi ke kamar mandi sedangkan dirinya cepat-cepat pergi ke dapur dan memasak nasi goreng untuk anak kesayangannya itu.

Lebih dari tiga puluh menit berkutat di dapur, Angela dikejutkan dengan kedatangan Adryan yang sudah duduk manis kursi meja makan dengan kemeja kerja lengkap dengan jas.

"Kenapa kamu di situ?" Tanya Angela kaget.

"Sarapan. Kenapa?" Jawab Adryan balik bertanya.

"Bukannya kamu tidak mau makan masakanku?" Sindir Angela.

"Untuk sekali ini, aku mau coba. Harusnya kau senang karena aku bermurah hati mau mencoba makan masakanmu." Jawab Adryan.

"Senang? Yang benar saja." Ujar Angela

"Sudah, jangan mendebatku! Mana sarapanku?" Ujar Adryan.

"Dasar cerewet." Gumam Angela sambil menyiapkan sarapan untuk mereka bertiga.

"Ma, sarapan ku sudah jadi?" Tanya Nathan yang baru sampai dengan mengenakan baju seragam sekolahnya.

"Sudah. Ayo sarapan!" Jawab Angela meletakkan sepiring nasi goreng untuk Nathan. Nathan mengantuk dan mulai sarapan dengan tenang. Sementara itu, Adryan agak heran dengan hasil masakan Angela, selama ini Nathan bilang masakan Angela sama sekali tidak enak. Tapi apa yang ia rasakan adalah kebalikannya. Sepertinya ia menyukai masakan Angela meskipun tampilan masakan Angela agak berantakan.

Perasaan yang lain pun juga Adryan rasakan, seakan-akan ini bukan kali pertama Adryan menyantap nasi goreng buatan

Angela. Padahal, ia tidak ingat kapan terakhir kali makan makanan seperti itu sebelumnya.

"Eh, ada yang bilang tidak suka masakanku, sekarang malah rakus makannya sampai habis." Sindir Angela sambil menahan tawanya.

"Aku juga terpaksa menghabiskannya. Jangan besar kepala dulu. Aku hanya menyingkat waktu karena tidak sempat memesan makanan cepat saji." Jawab Adryan membuat Angela geram dan ingin menenggelamkan Adryan ke laut.

"Kalau tidak enak, walau dipaksa pun harusnya kau akan muntah." Sindir Angela lagi.

"Tidak sopan rasanya jika aku muntah disini. Mungkin nanti di toilet kantor. Aku sudah terlambat. Sebaiknya kau jaga rumah saja dengan baik. Tidak perlu mendebatku!" Ucap Adryan sambil berdiri lalu meninggalkan Angela yang sedang kesal dan mengucapkan sumpah serapah di dalam hatinya.

"Nathan, kau berangkat bersama mama, kan?" Tanya Angela yang melihat Nathan sedang membersihkan sisa-sisa minyak nasi goreng di bibirnya.

"Papa sudah menungguku di mobil. Aku berangkat dulu, ma. Mama baik-baik di rumah." Ucap Nathan yang juga pergi meninggalkan Angela sendiri di rumah.

"Ya ampun, siapa sebenarnya yang menyayanginya lebih tulus?" Gumam Angela mengeluh. Rupanya kini dia sudah kehilangan Nathan, anak itu lebih memilih untuk bersama Adryan yang merupakan orang lain dibandingkan dengan, ibu yang sudah melahirkannya.

Tidak ingin larut dalam pikiran-pikiran buruk tentang anaknya yang berpihak pada Adryan, Angela memutuskan

untuk menyibukkan diri di rumah, dan ia berharap caranya itu bisa membuat pikirannya teralihkan sedikit.

MeetBooks

BAB

25

Semakin hari, Nathan semakin dekat dengan Adryan, begitu pun sebaliknya, anak itu seperti tidak mengenal ibunya sendiri. Hal itu membuat Angela sedih. Ia ingin mengakhiri saja usahanya untuk membalas dendam pada Ema, dan pergi meninggalkan Adryan bersama Nathan. Tapi, ia tidak memiliki cukup uang untuk membayar semua hutang-hutangnya pada Adryan yang mungkin kini sudah beranak pinak.

Mengingat hal itu, Angela jadi sedih. Kenapa dia bisa terjebak dalam permainannya sendiri? Permainan untuk memberi Ema pelajaran bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintainya.

Saat ini Angela sedang berada di pasar, memilih beberapa sayuran untuk persediaan makanan untuk beberapa hari ke depan. Karena pikirannya yang kacau itu, Angela hampir tidak sadar bahwa dirinya terlalu banyak memasukkan sayuran ke dalam tas belanjanya hingga penuh dan tidak akan muat lagi untuk menyimpan kebutuhan makanan lainnya.

"Ya ampun, aku hampir saja memborong semuanya." Gumam Angela sambil mengeluarkan kembali satu persatu sayuran yang ia masukkan ke dalam tas belanjanya. "Maaf Pak, ini saja." Ucap Angela pada pedagang sayur yang sudah menjadi langganan Angela selama ini. Angela tampak malu karena pedagang itu tersenyum seolah sedang menertawakannya yang tidak fokus.

“Nona Angela sedang ada masalah ya?” Tanya pedagang itu.

“Sedikit pak. Tidak ada masalah berarti. Jadi berapa total belanjaan saya?” Tanya Angela setelah menjawab pertanyaan pedagang sayur itu.

“Totalnya delapan puluh ribu, Non.” Jawab Pedagang itu.

“Ini pak uangnya. Kebetulan saya bawa uang pasnya.” Ucap Angela sambil memberikan uang pecahan lima puluh ribuan dan enam lembar uang lima ribuan pada pedagang itu.

“Baik Non. Terimakasih.” Ucap Pedagang itu.

“Sama-sama Pak. Permisi!” Ucap Angela sambil meninggalkan kios pedagang sayur itu.

“Aku masih harus membeli daging dan sosis.” Gumam Angela sambil berjalan menyusuri jalan yang agak sempit karena di samping kanan dan kirinya, terdapat beberapa pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya.

“Angela.” Panggilan seorang pria itu membuat Angela mempercepat langkahnya. Ia tidak ingin berurusan dengan pria itu sekalipun ia butuh. Ia tidak ingin, dan sangat tidak ingin melihat pria itu lagi. “Angela tunggu!” Panggil pria itu lagi. Tapi, Angela tetap tidak menanggapi dan pura-pura tuli, mengabaikan pria yang tidak lain adalah Rangga, mantan pacar Angela semasa SMA.

“Angela.” Ujar Rangga setelah berhasil memegang lengan Angela.

“Lepasin!” Angela berontak. Tapi, Rangga menggenggam lengannya dengan lebih kuat, memaksa Angela ikut pergi dengannya.

“Lepasin! Aku tidak mau ikut dengan. Lepasin!” Angela kembali meronta, tapi Rangga tetap menariknya dan memaksa Angela masuk ke dalam mobilnya.

Di lain sisi, tepat di belakang mobil Rangga, Adryan dari dalam mobilnya melihat Angela yang sedang meronta ingin melepaskan diri dari pria yang tidak di kenal. Adryan tidak ingin tinggal diam menyaksikan ibu dari anak yang kini mencuri hatinya itu mengalami masalah. Ia sengaja mengikuti mobil Rangga dengan jarak yang tidak terlalu dekat agar tidak terlihat mencolok dan diketahui Angela dan membuat wanita itu heboh dan aksinya diketahui oleh Rangga, si penculik ibu muda itu.

Jarak sekitar lima kilometer dari tempat pertama Adryan melihat Angela dibawa paksa oleh Rangga, akhirnya mobil Rangga berhenti di sebuah parkiran gedung apartemen. Tidak sulit bagi Adryan untuk bisa masuk ke dalam apartemen itu tanpa diketahui oleh Rangga maupun Angela yang kini, dengan langkah santai seakan tidak terjadi apa-apa dan juga pura-pura tidak tahu dengan apa yang sedang terjadi di depannya, Adryan begitu mudah mengikuti Rangga, untung saja Rangga belum pernah melihatnya. Tapi, Adryan merasa bahwa Rangga sama dengan Angela, familiar meskipun ia merasa belum pernah bertemu dengan mereka sebelumnya.

Rangga memaksa Angela masuk ke dalam sebuah unit apartemen, meskipun mencoba beberapa kali melepaskan diri, Angela selalu gagal karena Rangga rupanya sudah merencanakan hal ini dengan sebelumnya. Ia tahu Angela akan meronta ingin dilepaskan, untuk itu, Rangga selalu sigap kapan saja Angela memanfaatkan kesempatan untuk kabur.

“Lepasin aku brengsek!” Ujar Angela tidak ingin berakhir menyedihkan saat Rangga berhasil melumpugkan tenaganya kini.

“Tidak, Angela. Aku tidak akan melepaskanmu. Kali ini kau akan benar-benar jadi miliku. Hanya milikku saja, Angela.” Kata Rangga.

“Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak sudi melihatmu, apalagi berurusan dengan pria brengsek sepertimu.” Jawab Angela sambil terus memukul lengan Rangga yang tengah menahan dirinya yang terus berusaha melepaskan diri.

“Brengsek? Benarkah aku pria semacam itu dimatamu?” Rangga menyeringai. “Bukankah lebih brengsek pria yang membuatmu hamil dan meninggalkanmu di mana-mana sulitmu sendirian?” Lanjut Rangga.

“Dia tidak meninggalkanku.” Ujar Angela mengerti apa yang sedang Rangga bicarakan.

“Oya? Jika memang pria seperti itu yang membuatmu bisa bertahan dan tidak membencinya, aku akan lakukan hal yang sama terhadapmu agar kau juga mencintaiku selamanya.” Ucap Rangga menyeret Angela masuk ke dalam salah satu kamar di apartemen miliknya. Ia menghempaskan tubuh Angela hingga terbaring di atas ranjang, lalu Rangga menindihnya, menciumi bibir Angela dan beberapa bagian sensitif tubuh Angela yang lainnya.

“Lepaskan aku! Umm...” Angela tidak mampu melanjutkan kata-katanya saat Rangga menghisap lehernya hingga meninggalkan bekas kemerahan.

“Ehm, lain kali kalau mau berbuat seperti ini lagi, berpikirlah untuk menutup pintunya rapat-rapat.” Rangga berhenti setelah mendengar ucapan Adryan di belakangnya.

Rangga beranjak dari posisinya dan menatap Adryan dengan kesal.

"Siapa kamu? Beraninya kamu masuk ke dalam apartemenku." Tanya Rangga. Angela yang kini dalam keadaan kacau karena bajunya sebagian robek karena ulah Rangga pun hanya bisa menutupi bagian dadanya yang terekspos sebagian dengan menggunakan akan kedua lengannya.

"Ya ampun, aku hanya mengingatkanmu agar kau lebih waspada lain kali." Kata Adryan santa. "Lagipula, wanita yang ingin kau tidur ini adalah tunanganku. Beraninya kamu membawanya ke kamarmu?" Lanjut Adryan membuat Angela membulatkan matanya karena tidak percaya bahwa Adryan akan mengatakan kebohongan sebesar itu.

"Tunangan?" Tanya Rangga tersenyum kecut.

"Ya, benar. Selama ini kami tinggal satu atap. Sebagai tunangan ku, tentunya kamu tahu apa yang setiap malam kami lalui bersama-sama. Jadi, rupanya kau suka memakai milikku." Kata Adryan, bukannya membuat Angela tersipu pria itu justru membuat dirinya seperti barang bekas bagi Adryan. Tapi, Angela berusaha untuk menahan kekecewaannya pada Adryan. Ia tahu dibalik ucapan Adryan, dia ingin menyelamatkan Angela dari Rangga.

"Yang benar saja. Bukankah kau juga menikmati tubuh wanita yang selama ini masih mencintai orang lain? Orang yang sudah mati setelah menghamilinya. Aku lebih kasihan padamu. Setidaknya kami pernah saling mencintai sebelumnya." Ucap Rangga merendahkan Adryan.

"Angela jelas tidak mencintai pria itu. Jika ia memang mencintainya, pasti Angela akan memilih ikut dengan pria itu, menemaninya suka maupun duka. Tapi, kenyataannya Angela

lebih memilih bersamaku. Benar begitu kan Angela?" Tanya Adryan pada Angela yang terpaksa mengangguk. "Kau lihat sendiri kan? Sebaiknya untuk lain waktu jangan pernah ganggu Angela lagi jika kau tidak ingin berurusan denganku." Ucap Adryan sambil menarik Angela agar mengikutinya keluar dari apartemen milik Rangga.

Sebelum benar-benar keluar, Adryan melepas jas kerjanya dan memakaikannya pada Angela. "Bajumu robek. Kau akan jadi bahan tawa orang jika mereka melihatnya." Kata Adryan yang tidak ditanggapi oleh Angela, namun Angela juga tidak menolak diperlakukan seperti itu oleh Adryan.

Adryan merogoh saku kemejanya dan mengambil sesuatu yang sedang bergetar di dalamnya, sebuah benda pipih yang biasa ia gunakan untuk menghubungi seseorang.

"Adryan, rapat akan dimulai lima menit lagi, kamu dimana? Kenapa belum sampai?" Terdengar suara Ema dari ponsel Adryan.

"Aku tidak bisa datang, batalkan saja kerjasamanya!" Jawab Adryan disertai perintah yang sepertinya tidak ingin dibantah.

"*Tapi, Adryan. Kita akan merugi, kau tahu berapa kerugian yang akan kita Terima, kan?*" Ema berusaha mengingatkan Adryan tapi sepertinya pria itu tidak mau mendengarkannya.

"Aku bilang batalkan!" Ujar Adryan lagi sebelum memutus panggilan teleponnya dan kembali mengantongi ponselnya

"Kau, aku bisa pulang sendiri. Sebaiknya kau pergi saja!" Ucap Angela datar.

"Aku sudah terlanjur membatalkannya. Keputusanku tidak bisa kuubah lagi. Ayo pulang!" Ucap Adryan menggandeng lengan Angela, membawa wanita itu ke mobilnya.

Selama di dalam mobil, Angela diam memikirkan kata-kata Adryan, tentang cintanya pada Brandon yang sudah meninggal. Adryan ada benarnya juga. Selama ini, ia hidup bersama Nathan, sedangkan Brandon sudah berada jauh di alam lain. Benarkah itu bisa disebut cinta? Benarkah selama ini ia sudah mencintai Brandon dengan benar? Tapi jika tidak, kenapa ia merasa sedih dan sangat kehilangan saat pria itu meninggalkannya untuk selamanya? Kenapa ia tidak bisa mencintai pria selain dia, meskipun pria itu sudah meninggalkannya untuk selamanya?

Pikirannya berkecamuk memikirkan perasaannya yang sebenarnya pada Brandon. Sampai ia tidak sadar bahwa mereka sudah sampai.

MeetBooks

"Kamu yakin tidak ingin kembali ke kantor?" Tanya Angela pelan.

"Aku akan menjemput Nathan. Kau masuk saja dan istirahat di dalam. Aku akan kembali bersama Nathan sekalian membeli makan siang untuk kita." Kata Adryan. Angela mengangguk.

Ini sulit untuk Angela pahami. Adryan yang selama ini sangat suka menindas, kenapa bisa melakukan hal besar untuk menyelamatkannya? Angela tidak ingin memikirkan itu dulu sekarang. Yang ada di dalam pikirannya saat ini hanyalah perasaannya yang sebenarnya pada Brandon yang sudah tiada. Kenapa sampai saat ini.

.....

BAB

26

Tiga hari setelah kejadian dimana ia dipaksa ikut oleh Rangga, Angela hingga saat ini tidak terlihat seperti Angela yang biasanya. Angela yang pecicilan dan sangat ceroboh. Sepertinya Adryan mulai bosan dengan keadaan tiga hari belakangan ini tanpa kekacauan yang Angela buat. Wanita itu lebih banyak mengurung diri di dalam kamar daripada bekerja seperti biasanya.

Banyak hal yang Angela tinggalkan, jika biasanya ia selalu mencabut rumput-rumput liat yang tumbuh di taman belakang rumah Adryan, kini ia tidak melakukannya meskipun waktunya lebih banyak dari biasanya karena Adryan sepertinya juga tidak terlalu merepotkan nya.

Sudah hampir malam, di hari ke enam Angela menunjukkan perubahannya, Adryan dan juga Nathan tidak melihat Angela keluar dari dalam kamarnya. Nathan, sebagai anak satu-satunya Angela tentu merasa khawatir terhadap ibunya itu. Adryan berusaha membujuk Nathan agar ia tetap tenang dan pergi beristirahat saja di dalam kamar sementara ia akan membujuk Angela untuk kembali menjadi Angela yang biasanya.

"Papa yakin mama baik-baik saja?" Tanya Nathan saat Adryan mengantarnya masuk ke dalam kamarnya.

“Mama kamu mungkin hanya kelelahan saja. Papa akan mencoba bicara sama mama kamu. Sekarang kamu tidur, besok mama pasti sudah menemui kamu, sudah malam, anak-anak seperti kamu tidak boleh tidur terlalu malam.” Ucap Adryan. Nathan mengangguk pelan menuruti kata-kata Adryan. “Ya sudah, selamat tidur anak papa.” Ucap Adryan lembut.

“Selamat tidur juga papanya Nathan!” Balas Nathan.

Adryan pergi meninggalkan Nathan di dalam kamarnya, sebaiknya ia memang bicara pada Angela dan mencoba membujuk Angela agar tidak terlalu memikarkan kejadian tempo hari yang membuatnya jadi berubah sekian banyaknya.

Adryan langsung membuka pintu kamar Angel tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dengan menggunakan bantuan kunci cadangan yang ia miliki, Adryan berhasil membuka pintu kamar Angel dan masuk ke dalamnya.

Pandangan Adryan langsung tertuju pada seseorang yang tengah terduduk di bawah jendela besar kamar itu. Sosok perempuan yang berpenampilan sangat kacau, berantakan tidak seperti sosok Angela yang selalu bersih dan rapi seperti biasanya.

“Angela, apa yang kau lakukan?” Tanya Adryan agak terkejut melihat satu botol bir yang isinya sudah tinggal sebagian.

“Bran, akhirnya kau menemuiku juga. Kau tahu kan aku sangat mencintaimu, aku sangat menantikan hari ini, hari saat kau datang menemuiku lagi.” Ucap Angela dalam pengaruh minuman itu. Di depannya kini, yang ia lihat bukanlah Adryan, melainkan kekasihnya yang sudah meninggalkannya.

“Angela, sadar!” Ujar Adryan.

“Bran, kau tahu betapa aku sangat merindukan kamu kan?” Angela semakin tidak terkontrol, wanita itu berdiri dan mendorong Adryan sampai terjungkal ke ranjang.

“Angela!” Tegur Adryan.

“Aku juga mencintaimu, Bran.” Jawab Angela ngelantur dibawah pengaruh alkohol. Dengan cepat, Angela menindih Adryan dan bahkan mencium bibir Adryan. Dari ciuman mendadak Angela, menimbulkan perasaan yang tidak asing lagi bagi Adryan, tapi ia tidak tahu kenapa itu bisa terjadi padanya, Ia dan Angela baru pertama kali merasakan bibir satu sama lain tapi, Adryan merasa bahwa ia tidak asing dengan rasa bibir Angela yang begitu memabukkan.

“Angela.” Tegur Adryan.

“Please, Bran! Tolong aku!” Ucap Angel kembali mencium bibir Adryan.

Sebagai pria normal, Adryan tentu merasakannya, gairah akibat perbuatan Angela yang begitu menggoda hasratnya untuk menyentuh Angela lebih dalam lagi. Dalam sekejab Adryan membalikkan posisi, kini ia berada di atas, menindih Angela.

“Kau yang minta, Angela! Kau harus ingat bahwa kau yang menggodaku lebih dulu!” Ucap Adryan menatap kedua bola mata Angela yang menatapnya satu, penuh nafsu dan ingin segera dipuaskan oleh Adryan yang dianggapnya sebagai Brandon.

“Emmm, Bran. Oohhh.” Angela mulai bergerak gelisah merasakan bibir Adryan yang menyapu permukaan lehernya dengan sangat lembut dan dengan gerakan pelan. Tapi, kedua lengan Angela pun melingkar di leher Adryan seakan wanita

itu ingin ciuman yang lebih dalam dan tidak ingin semua itu berakhir.

Tubuh Angela semakin menunjukkan bahwa dirinya sangat menikmati sentuhan Adryan setelah bibir Adryan turun ke payudara Angela yang dibuka oleh Adryan tanpa Angela sadari.

"Uuhh, yeah." Lagi, Angela mendesah dan meracau pelan, Adryan segera sadar dengan apa yang telah ia lakukan kini pada Angela, ia hendak beranjak dari posisinya, tapi saat ia menjauhkan wajahnya dari dada Angela, tangan wanita itu lebih dulu mengunci Adryan dalam dekapannya.

"Selesaikan Bran, jangan seperti ini! Please! Aku sangat merindukanmu." Ucap Angela disusul dengan ciuman yang lebih panas lagi di bibir Adryan dari Angela yang sudah kehilangan akal sehatnya.

Merasa tidak bisa lagi menahan sesuatu di bawah sana yang sudah mengeras akibat godaan Angela, dengan terpaksa Adryan kembali melupakan kesadarannya dan memanjakan tubuh Angela dengan sentuhan-sentuhan di beberapa titik sensitif wanita itu.

Merasa Angela sudah tidak bisa menunggu lebih lama, dan dirinya juga yang sudah cukup tersiksa di bawah sana, Adryan segera menanggalkan seluruh kain yang menempel di tubuh mereka hingga membuat tubuh mereka berdua sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

Adryan sempat melihat garis horizontal di perut bagian bawah Angela, garis yang menandakan bahwa Nathan pernah dilahirkan oleh Angela beberapa tahun yang lalu. Tapi, Adryan mengabaikannya. Jika memang akibat ulahnya kini Angela akan kembali mendapatkan luka robek lagi, ia tidak akan keberatan untuk bertanggungjawab.

Adryan berdiri sebentar, melihat daerah paling sensitif milik Angela yang merah dan bersih terawat. Ia menciumnya, merasakan aroma kewanitaan Angela. Adryan semakin menggila karenanya, seolah ia benar-benar melupakan semuanya, melupakan tujuan awal sekaligus segala kesadarannya. Ia tidak akan peduli, yang penting sekarang ia harus terpuaskan, sama dengan yang Angela inginkan. Jika esok pagi ia akan menyesal setelah malam ini berlalu, ia juga tidak akan peduli, Angela lah yang lebih dulu menggodanya, bahkan memaksanya untuk bertindak lebih.

Adryan membuka kedua kaki Angela lebih lebar dari sebelumnya, lalu tanpa ragu lagi, ia mengarahkan miliknya ke lubang kenikmatan milik Angela, menuntunnya perlahan hingga masuk sedikit demi sedikit.

Perasaan aneh kembali muncul di pikiran Adryan setelah ia berhasil memasuki Angela seluruhnya, perasaan seperti pernah merasakan hal yang sama bersama wanita yang sama. Bahkan bayang-bayangan gelap pun menyertai pikirannya tersebut. Bayang-bayang seorang Angela yang merintih kesakitan sekaligus menikmati gerakan-gerakan erotis dirinya di dalam inti Angela.

"Bran, ohh... Lebih ceoat! Ahh." Racau Angela. Racauan yang sama seperti di dalam ingatan Adryan yang selama ini mungkin pernah ia lupakan. Bahkan ia juga melihat ekspresi yang sama yang Angela tunjukkan kini dari bayangan gelap itu. Mungkinkah ia dan Angela memang memiliki ikatan dengannya sebelum kecelakaan itu terjadi? Mungkinkah Adryan adalah Brandon?

Tidak peduli, Adryan memilih bersikap tidak peduli untuk saat ini. Yang ia inginkan adalah menyelesaikan kegiatannya

hingga semua selesai, hingga ia dan Angela sama-sama mendapatkan kepuasan.

"Ahh,, aku akan keluar, aaahh." Ucap Angela di tengah-tengah desahannya dan senyum nakalnya. Hal itu membuat Adryan mempercepat gerakan maju mundurnya dan meremas kedua payudara Angela dengan gemas

Gerakan erotis itu semakin cepat dan suara-suara desahan Angela dan juga Adryan pun mulai terdengar lebih sering dan keras. Hingga desahan panjang keduanya pun keluar dari kedua bibir mereka saat gelombang nikmat itu mereka capai bersama.

Rasa lelah dan dikuasai oleh minuman beralkohol membuat Angela tertidur beberapa saat setelah mencapai pelepasan bersama Adryan. Setelah melihat Angela terlelap, Adryan pun ikut bersamanya.

.....

Pagi yang cerah, tidak seperti biasa Angela bangun dengan tubuh yang terasa sangat kaku dan nyeri di mana-mana. Ia menguap sesekali sambil merenggangkan otot-ototnya.

"Semalam, mimpi itu terasa nyata sampai seluruh tubuhku nyaris tidak bisa digerakkan." Gumam Angela pelan. Saat ia bergerak, ia merasa selimut telah membuat kulit tubuhnya kegelian seakan merasa ditubuhnya tidak ada sehelai benang pun yang memisahkan kulit dan kain selimutnya.

Angela membulatkan matanya, ternyata benar, ia benar-benar telanjang bulat saat ini. Apakah semalam bukan mimpi? Tapi dengan siapa ia bercinta? Tidak mungkin bukan Brandon

datang dari alam lain datang dan menyetubuhi nya dengan sangat lembut.

Gerakan kecil di sampingnya membuat ia menoleh dan mendapati Adryan juga tengah berusaha membuka matanya. Kenapa pria itu bisa ada di atas ranjang bersamanya? Yang lebih parah lagi, pria itu sama-sama telanjang bulat sama seperti Angela.

"Tidak. Semalam, kita tidak melakukan apa-apa kan?" Tanya Angela agak gugup.

"Aku benci ini, tapi aku harus mengatakan bahwa semalam kau yang memaksaku. Jadi, jangan berpikir bahwa akulah yang memaksamu!" Ucap Adryan.

Ucapan Adryan membuat Angela mencoba mengingat-ingat apa yang sebenarnya terjadi tadi malam. Yang ia ingat terakhir kali ia sedang meminum bir dan Brandon datang menemuinya. Tapi, saat ia membuka matanya di pagi hari, Adryan lah yang ada di sampingnya. Jadi, bisa dipastikan bahwa semalam Angela salah mengenali Adryan sebagai Brandon.

"Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?" Gumam Angela menyadari akan kesalahannya.

Seolah Adryan tidak ingin membahas hal itu lagi, pria itu beranjak dari tempat tidur Angela dengan bertelanjang dada. Saat pria itu berbalik, Angela tidak sengaja menatap punggung Adryan. Dimana ada bekas luka yang sama seperti bekas luka yang dimiliki Brandon.

"Brandon." Ujar Angela. Adryan berdecak kesal mendengarnya.

"Setelah semalam kau berhalusinasi dan berhubungan badan denganku, tapi menyebut nama pria lain, sekarang apa

pengaruh alkohol itu belum juga hilang sepenuhnya dari otakmu?" Decak Adryan.

"Tidak. Aku tidak salah lihat. Kau ini adalah Brandon." Ucap Angel.

"Apa yang kau katakan? Aku Adryan. Kau mau lihat semua bukti identitasku?" Tanya Adryan.

"Aku tidak mungkin salah lihat. Bekas luka yang kau miliki, sama persis dengan bekas luka Brandon." Ujar Angela.

"Siapa saja bisa memiliki bekas luka yang seperti ini. Sebaiknya kau tidur! Hari ini kau dapat dispensasi dariku." Kata Adryan.

"Tidak. Aku tidak mungkin salah. Kau adalah Brandon. Sesuatu mungkin telah terjadi pada wajahmu setelah kecelakaan enam tahun yang lalu."kata Angela.

Adryan tidak menjawab, " Bagaimana dia bisa tahu bahwa enam tahun yang lalu, aku memang mengalami kecelakaan? Tapi aku tidak tahu apa wajahku berubah atau tidak." Batin Adryan. Ia tidak memberi respon apapun untuk kata-kata Angela.

"Sebelum kecelakaan itu terjadi, Brandon juga mendapatkan luka tusukan di bagian perutnya, seharusnya bekas lukanya masih ada sampai sekarang." Kata Angela.

Selama ini, Adryan memang tidak pernah tahu apa sebab bekas luka di perutnya. Saat ia bangun dari koma sekitar enam tahun yang lalu, ia sudah mendapati luka di perutnya sudah hampir mengering sempurna.

"Tidak mungkin ini suatu kebetulan. Aku harus menyelidikinya." Batin Adryan tetap tidak membuka suaranya dan meninggalkan Angela sendiri di dalam kamarnya.

"Tidak salah lagi, pasti telah terjadi sesuatu pada wajah Brandon enam tahun yang lalu. Aku tidak mungkin salah mengenali luka itu. Tidak mungkin dia orang yang berbeda bisa memiliki bentuk dan letak luka yang serupa." Ucap Angela pada dirinya sendiri.

.....

MeetBooks

BAB

27

Sejak malam panjang itu, Adryan maupun Angela tidak banyak bicara, hanya beberapa kata yang perlu mereka ucapkan lah yang keluar dari bibir mereka.

Angela masih memikirkan bagaimana caranya mengungkap kebenaran tentang siapa Adryan yang sebenarnya. Sedangkan Adryan secara diam-diam telah mengambil beberapa helai rambut Nathan dan membawanya ke rumah sakit untuk tindakan tes DnA dengan rambut miliknya. Menurutnya cara itu seharusnya sudah cukup untuk membuktikan apakah sebelum ini, dirinya dan Angela pernah memiliki hubungan atau tidak. Apakah dirinya adalah Brandon, kekasih Angela yang meninggalkannya enam tahun yang lalu atau bukan.

Nathan adalah anak Brandon, jika hasil tes DNA mereka cocok, sudah dapat dipastikan bahwa Adryan memang Brandon. Mungkin sebelum kecelakaan itu terjadi, ada suatu hal besar yang terjadi.

"Ada apa kamu memanggilku?" Tanya Ema saat Adryan tiba-tiba memanggilnya untuk datang ke dalam ruangannya di kantor.

"Kau jelas tahu apa yang terjadi pada enam tahun yang lalu. Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi padaku sebelum kecelakaan itu!" Ucap Adryan.

“Aku tidak tahu.” Jawab Ema tidak ingin menceritakan yang sebenarnya karena ia masih mengingat peringatan dari dokter bahwa memaksa Adryan memulihkan ingatannya bisa saja membuat Pria itu berada dalam bahaya.

“Kau bohong. Kau pasti tahu. Katakan, siapa Brandon?” Tanya Adryan akhirnya.

“Pemilik dah Perusahaan keluarga Alexand.” Jawab Ema.

“Sekarang perusahaan itu dimiliki oleh adik tirinya yang tidak memiliki ikatan darah dengan keluarga itu. Bagaimana bisa? Sementara yang kutahu, pria yang bernama Brandon itu memiliki seorang anak.” Ucap Adryan.

“Karena dia belum menikah. Anak itu hasil dari hubungan diluar nikah.” Jawab Ema.

“Sepertinya kau memang tahu semuanya. Sekarang, ceritakan apa saja yang kau ketahui dari kehidupan Brandon dan Angela!” Ujar Adryan.

“Sudah kukatakan aku tidak tahu. Kenapa kau memaksaku?” Ucap Ema tidak tahan lagi dengan sikap ingin tahuan Adryan yang sebenarnya bisa membahayakan dirinya sendiri.

“Karena hanya kamu yang terlibat dalam urusanku sejak di rumah sakit itu sampai sekarang! Kau pasti menyembunyikan sesuatu.” Ucap Adryan memojokkan Ema.

“Aku tidak menyembunyikan apapun dari kamu, kamu sendiri yang melupakan hidupmu. Kau sadar tidak?” Ujar Ema.

“Melupakan hidupku? Berarti benar, ingatanku hilang saat kecelakaan itu?” Tanya Adryan menekan.

“Aku tidak bisa mengatakan apapun, Adryan. Ini semua demi kebaikanmu.” Kata Ema dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya.

“Kebaikan? Jika benar bahwa aku adalah pria yang sama dengan pria milik Angela, maka yang kau lakukan bukan sebuah kebaikan. Kau tahu Angela melahirkan seorang anak dari pria itu? Lalu kau tega membiarkan anak itu tumbuh tanpa ayah?” Tanya Adryan.

“Aku sudah melakukan sebagian tanggungjawabmu terhadap mereka, Adryan. Setiap bulan aku mengirimkan uang untuk kebutuhan hidup mereka selama Angela tidak bisa mengerjakan sesuatu yang menghasilkan uang. Tapi, setelah tahu, Angela melamar pekerjaan di perusahaan ini, aku menghentikan kiriman ku untuk mereka. Dari sini harusnya kau tidak bisa dikatakan lepas dari tanggungjawab. Kau sedang hilang ingatan dan semua data-data tentang dirimu telah kuurus dan seluruhnya mengenai identitasnya, aku juga merubahnya menjadi nama baru, Adryan Everaldy.” Ungkap Ema akhirnya.

“Kenapa kau melakukan ini?” Tanya Adryan lagi.

“Itu karena adik tiriku tidak akan membiarkanmu hidup saat ia mengetahui kebenaran bahwa kau masih bernafas sampai sekarang. Kau sadar tidak? Kau telah memberikan kebebasan dan juga perusahaan yang sebenarnya itu adalah hak milikmu pada Adik tirimu yang tidak memiliki ikatan darah dengan keluargamu? Bagaimana kau akan menghadapi Giordano yang tidak pernah puas sebelum melihat kau dan keturunanmu habis disaat kau kehilangan ingatanmu?” Ucap Ema mau tidak mau harus menceritakan semuanya. Tidak peduli itu akan memperburuk kondisi Adryan maupun tidak. Lagipula sampai saat ini, Adryan masih terlihat baik-baik saja,

seharusnya ia tidak akan mengalami kesulitan untuk mengingat semuanya.

"Jadi benar, aku dan Angela sebelumnya pernah berhubungan satu sama lain?" Tanya Adryan pelan.

"Aku tidak tahu pasti bagaimana hubungan kalian selama itu, yang kutahu, kau sangat peduli dengan adik mantan tunanganmu itu." Jawab Ema. Adryan tampak berusaha mengingat semuanya tapi, hanya bayangan gelap yang mengisi ingatannya. Bayangan gelap dimana wajah Angela tampak marah dan menangis kepadanya.

"Kau boleh pergi sekarang." Ucap Adryan pada Ema.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Ema.

"Aku baik-baik saja." Jawab Adryan sambil mendongakkan kepalanya menatap langit-langit ruangan kerjanya.

MeetBooks

"Baiklah. Kalau ada apa-apa hubungi aku!" Ucap Ema.

"Hm." Adryan hanya berdehem menanggapi ucapan Ema yang hendak pergi meninggalkan ruangan itu. Tiba-tiba saja ponselnya berdering, membuat Adryan melupakan sejenak hal yang membuat dirinya gelisah. Sebuah panggilan telepon dari seorang dokter yang ia minta untuk melakukan tes DNA menghubunginya.

"Hallo!" Sapa Adryan.

"Pak, sebaiknya anda ke rumah sakit sekarang! Hasilnya sudah keluar." Ucap Dokter itu melalui sambungan telepon.

"Katakan saja apa hasilnya!" Ucap Adryan.

"Baiklah jika begitu." Ucap Dokter itu. "Hasil tes DNA antara anda dengan ananda Nathan Arian adalah positif,

terdapat kecocokan antara anda dengan ananda Nathan Arian, yang berarti delapan puluh persen Ananda Nathan adalah putra kandung anda." Ucap dokter itu. Ia tidak merasa terkejut sama sekali mendengar jawaban dokter, bahkan ia sudah percaya bahwa Nathan adalah putranya setelah mendengar jawaban Ema tentang siapa dirinya meskipun penjelasan Ema tidak membuat dirinya ingat apa-apa.

"Baiklah. Terimakasih atas kerjasamanya." Ucap Adryan.

"Sama-sama pak." Jawab dokter itu sebelum panggilan telepon itu terputus.

Adryan sama sekali tidak menyangka bahwa takdir mempertemukan dirinya dengan anak kandungnya dengan cara seperti itu. Pantas saja selama ini ia merasa sayang dan peduli pada Nathan. Selain itu, ia juga sering kali merasa tidak rela jika Angela menjauhinya. Mungkin itu semua sudah menjadi suatu pertanda baginya.

.....

Sementara itu, Angela tengah sibuk menyiapkan makan siang untuk Nathan yang sebentar lagi mungkin akan pulang sekolah bersama Adryan seperti biasa.

Setelah ia menyimpulkan bahwa Adryan adalah Brandon lewat bekas luka yang dimiliki oleh Adryan, Angela jadi agak bingung dengan apa yang terjadi sebenarnya. Jika memang Adryan adalah Brandon, lalu siapa yang ada di bawah malam itu? Siapa sosok yang di makamkan di samping malam Arestya? Entahlah, Angela tidak ingin memikirkan itu dulu. Yang ia inginkan hanyalah ia bisa membuktikan pada Adryan bahwa pria itu adalah miliknya.

Suara langkah kaki seseorang membuat Angela menghentikan kegiatannya. Ia cukup hafal dengan suara ketukan itu adalah milik Adryan.

"Nathan mana?" Tanya Angela celingukan mencari putranya di tempat-tempat terdekat Adryan.

"Nathan ada kegiatan sekolah. Aku akan menjemputnya dua jam lagi." Jawab Adryan.

"Oh. Aku lupa kalau hari ini ada kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya." Kata Angela mengangguk-angguk. "Berhubung kau sudah pulang, sebaiknya kau makan dulu!" Lanjut Angela.

"Baiklah." Jawab Adryan singkat.

Adryan memperhatikan Angela dalam diam, ia merasa ada sesuatu yang agak berbeda pada dirinya terhadap Angela setelah mendengar cerita Ema meskipun tidak sedetail yang ia ingin tahu. Tapi, ia merasa sudah cukup bukti bahwa dirinya dan Angela memang memiliki hubungan khusus sebelumnya. Tidak ada keraguan lagi bagi Adryan untuk segera meresmikan hubungan mereka setelah sekian lama ia meninggalkan Angela sendiri bersama putra mereka.

"Ehm," Adryan berdehem membuat Angela agak kaget dan menatap pria itu dengan khawatir.

"Ada masalah dengan makanannya? Tidak enak atau terlalu pedas? Apa kamu tersedak?" Tanya Angela.

"Tidak." Adryan mengelap bibirnya menggunakan tisu dan kembali menatap Angela. "Sebenarnya aku diam-diam melakukan tes DNA pada Nathan dan aku. Dan hasilnya mengatakan bahwa terdapat delapan puluh persen kecocokan antara aku dan Nathan. Itu berarti Nathan adalah anak kandungku." Ucap Adryan akhirnya.

“Jadi, kamu sudah ingat semuanya, Bran?” Tanya Angela gembira mendengar pernyataan Adryan. Tapi kemudian kegembiraan itu agak memudar setelah Adryan menggelengkan kepalanya.

“Aku belum ingat apa-apa. Tapi aku tahu sedikit tentang hidupku sebelum ini. Mengenai hubungan kita sebelumnya, aku belum tahu sampai sejauh mana. Tapi dengan adanya Nathan mungkin aku tahu sampai di mana hubungan itu sebenarnya.” Ucap Adryan.

“Kita memang dekat, semua itu karena kepergian kakakku untuk selamanya, kau yang menanggung hidupku setelah kakakku, tunanganmu meninggal karena dibunuh oleh seseorang. Selama kita tinggal bersama, saat itu lah benih-benih cinta itu tumbuh. Kau mungkin tidak akan ingat. Tapi aku tidak pernah melupakan itu semua.” Kata Angela.

“Kalau begitu, kau harus membantuku untuk mengingat semuanya.” Kata Adryan.

“Bagaimana aku harus membantumu? Mulai dari mana aku bisa membantumu mengingat semuanya?” Tanya Angela.

“Dengar, malam itu saat kau memaksaku melakukan hubungan badan, aku melihat bayangan hitam di dalam pikiranku, sepertinya itu adalah potongan-potongan kecil bagian masa lalu kita.” Kata Adryan.

“Jangan bilang kalau kau mau lagi!” Ujar Angela waspada.

“Kalau itu bisa membuatku ingat, kenapa tidak?” Adryan menyeringai.

“Tidak. Aku tidak punya waktu untuk itu. Nathan juga pasti akan menunggumu di sekolah.” Jawab Angela sambil berdiri dan berjalan ke arah kulkas untuk mengambil sebotol air minum. Adryan menyusulnya dan menangkap tubuh

Angela dalam pelukannya. Pelukan dari belakang tubuh Angela yang membuat Angela meremang.

"Tidak ingin menikah denganku kah?" Bisik Adryan di balik telinga Angela, membuat Angela merasakan hal yang aneh dan membuatnya tidak berdaya untuk menolak keinginan Adryan. Bahkan Angela hanya bisa diam dan menikmati tangan Adryan yang meremas kedua buah dadanya.

"Ugh..." Angela bergumam pelan, dirinya tidak ingin mendesah, ia tidak ingin terpancing gairahnya oleh Adryan di tempat yang tidak semestinya itu.

"Kamu tidak menginginkanku lagi kah?" Bisik Adryan lagi.

"Tidak. Sebentar lagi kau harus jemput Nathan di sekolah." Jawab Angela menahan gejolak gairahnya sendiri.

"Masih ada waktu sekitar satu setengah jam lagi. Kita bisa menjemputnya bersama." Jawab Adryan.

"Tapi, ughhh." Angela tidak dapat menyelesaikan kata-katanya karena Adryan menghisap leher Angela hingga meninggalkan bekas kemerahan.

"Aku membutuhkanmu, Angela. Sangat butuh kamu!" Bisik Adryan lembut. Angela merasa tubuhnya melayang, Adryan menggendongnya, berjalan menuju ke dalam kamar pria itu.

Setelah meletakkan tubuh Angela di atas ranjang king size miliknya, Adryan lalu menanggalkan seluruh pakaiannya dan juga pakaian Angela, seakan ia tidak memiliki banyak waktu untuk menunda hasratnya itu, memasuki Angela dan memanjakan diri mereka masing-masing.

Angela tidak menolak dan tidak juga melakukan apapun untuk menggoda Adryan. Menurutnya, biar Adryan yang melakukan apa saja sesuai keinginannya, jika benar malam itu ingatan Adryan mulai pulih karena kegiatan ini, maka biarlah Adryan bertindak sesuka hatinya, dengan harapan pria itu bisa segera mendapatkan ingatannya kembali.

"Ughhh ahh." Angela mendesah. Ia terus mendesah saat Adryan menyentuhnya di beberapa bagian sensitif tubuhnya.

"Adryan, ohh.... Aku sudah tidak tahan lagi." Ujar Angela tidak tahan dengan godaan Adryan yang terus bermain-main dengan pusat tubuhnya.

"Sebentar lagi, sayang. Tunggu sebentar lagi! Kau pasti akan mendapatkannya." Ucap Adryan mengusap lembut bibir vagina Angela yang merah dan mencium pemiliknya dengan penuh nafsu.

Angela menerima itu dengan senang hati. Bahkan ia membalas ciuman Adryan meskipun ia akui bahwa ia kurang berpengalaman dalam hal itu. Adryan tersenyum kecil melihat reaksi Angela yang mau membalasnya meskipun ciuman Angela agak payah menurut Adryan.

Adryan kembali melumat bibir Angela, namun kali ini ia tidak hanya mencium bibir Angela, tapi ia juga memasukkan miliknya secara perlahan ke dalam inti Angela.

"Emmmhh.." Angela bergumam tertahan karena bibir Adryan masih terus membungkamnya, sedangkan yang di bawah sana sudah bergerak keluar masuk dengan sensual.

"Ahhh, emmm." Angela mendesah lagi, sentuhan Adryan benar-benar membuatnya lupa diri, sama seperti saat dulu, saat pertama kali ia merasakan milik Adryan semasa masih menyandang nama Brandon.

Adryan masih bergerak di dalam sana, ia masih mencari puncak kenikmatan itu dan berusaha untuk mendapatkan lebih dari apa yang ia dapatkan kini. Semakin lama, gerakan Adryan semakin kuat, menandakan bahwa sebentar lagi dirinya akan segera mendapatkannya, begitu pula dengan Angela yang semakin tidak tahan ingin segera mendapatkannya ber sama-sama.

"Aaaahh,,," Keduanya mendesah saat puncak itu mereka dapatkan bersamaan dengan keluarnya cairan kental itu dari milik Adryan yang menyembur ke dalam inti Angela.

"Terimakasih, aku tidak akan pernah melupakanmu lagi." Ucap Adryan berbisik.

Angela mengangguk dan tersenyum lembut.

"Aku lelah." Keluh Angela.

"Istirahatlah sebentar! Setelah itu, kita jemput Nathan sama-sama." Kata Adryan. Angela mengangguk lagi dan memejamkan matanya, mengistirahatkan tubuhnya sejenak setelah kegiatan panas mereka.

.....

NeoBooks

BAB

28

Angela terus berusaha membuat ingatan Adryan kembali dengan berbagai cara, mulai dari cara ber penampilannya yang sudah kembali seperti dulu, saat ia masih berstatus sebagai seorang pelajar SMA yang disayangi oleh Brandon. Sampai berhubungan seks dengan Adryan seprti apa yang pria itu minta.

Tapi, sampai kini Adryan tidak menunjukkan bahwa dirinya mulai mengingat kembali dirinya yang dulu. Angela paham dengan permintaan Adryan yang selalu mengajaknya untuk berolahraga ranjang, itu karena dulu, saat masih menjadi Brandon, pria itu adalah seorang maniak seks. Jadi, tidak heran jika Adryan terus menginginkannya terus menerus.

"Ehm, melamunin apa lagi?" Tanya Adryan melihat Angela yang hanya mengaduk sarapan di piringnya sendiri.

"Selama ini, kita sudah melakukan apa yang kau mau. Sejauh ini apa kau sudah mengingat sesuatu?" Tanya Angela terdengar penuh harapan.

"Belum. Aku tidak tahu, kenapa aku tidak bisa melihat apapun." Jawab Adryan santai.

"Apa? Tidak melihat apapun? Kau tidak mengingat apapun?" Tanya Angela lagi. Brandon mengangguk pelan. "Ya Tuhan, jika kau tidak mengingat apapun, kenapa kau

memintaku tidur denganmu sepanjang malam dan setiap hari?" Protes Angela.

"Memangnya kau keberatan tidur denganku? Katanya kau mencintaiku dan mau menikah denganku." Tanya Adrya.

"Kapan aku mengatakannya?" Tanya Angela.

"Setiap kali, kau mengatakannya sebelum tidur." Jawab Adryan.

"Anggap saja aku sedang mengigau." Kata Angela.

"Jadi, kau sudah tidak mencintaiku lagi?" Tanya Adryan dengan nada agak menggoda Angela.

"Memangnya kapan aku pernah mencintaimu? Aku hanya mencintai satu pria sejak dulu. Itu pun hanya Brandon. Bukan dirimu, Adryan Everaldy." Ujar Angela. Adryan terkekeh pelan membuat Angela menatapnya.

"Jika aku mengatakan bahwa aku sudah mengingat semuanya, apa kau akan tetap bilang tidak mencintaiku?" Tanya Adryan sambil menaik turunkan alisnya.

"Yang benar saja, tadi kau bilang tidak mengingat apapun." Cibir Angela.

"Ya memang, saat kita bercinta, aku memang tidak bisa merasakan apa-apa lagi, selain," Ucap Adryan menggantung membuat Angela penasaran.

"Selain apa?" Tanya Angela.

"Selain aku yang terus menginginkanmu di pelukanku." Jawab Adryan.

"Tidak usah membual! Aku serius. Mulai saat ini kita tidak akan melakukan hal itu lagi." Ujar Angela kesal.

“Kenapa?” Tanya Adryan.

“Kau bisa menyebabkan kehadiran Nathan yang lain. Kau kan tidak pernah pakai pengaman.” Ucap Angela.

“Kalau aku pakai pengaman, berarti boleh, kan?” Goda Angela.

“Tetap saja tidak boleh.” Ujar Angela.

“Ya ampun, kau pelit sekali.” Gerutu Adryan.

“Terserah, anggap saja aku tidak pernah bicara padamu pagi ini.” Kata Angela yang merajuk dan ia pun segera pergi ke kamarnya. Ia sudah lelah dengan usahanya membuat Adryan ingat tapi, reaksi pria itu justru membuatnya kesal, kenapa kebiasaan mesum Brandon lah yang lebih dulu kembali? Kemana sisi perhatian dan pengertian Brandon yang dulu? Apa benar sisi itu tidak akan kembali lagi? Jika itu benar-benar terjadi, maka Angela akan menyerah dan mengikuti alur hidupnya bersama Adryan, sosok Brandon yang baru.

“Merajuk?” Tanya Adryan sambil memeluk tubuh Angela dari belakang, menyandarkan dagunya di puncak Angela.

“Tidak.” Jawab Angela ketus.

“Aku minta maaf.” Ucap Adryan pelan. Angela tidak mau menjawab, ia terlalu lelah dengan semua sikap Adryan yang terlihat tidak pernah serius bagi Angela. “Aku memang belum mengingat semuanya, itu karena aku tidak ingin ingat apapun.” Lanjut Adryan membuat Angela membelalakkan matanya.

“Aku bersusah payah untuk mengembalikan ingatanmu, tapi kau tidak mau melakukannya?” Protes Angela.

“Aku tidak ingin kehilangan kalian lagi.” Ucap Adryan.

“Kehilangan? Apa maksud kamu?” Tanya Angela melepaskan pelukan Adryan dan menatap pria itu tajam.

“Mengingat sedikit hal tentang masa lalu, membuatku merasa sakit. Aku merasa otakku tidak akan kuat, aku takut jika aku tidak akan sempat untuk bertanggungjawab atas kalian.” Kata Adryan, Angela masih menatapnya menginginkan Adryan melanjutkan kata-katanya. “Lagipula itu hanyalah masa lalu, aku tidak ingin kembali pada masa lalu, biarlah semua yang pernah ku lepas di masa lalu dan apa yang sudah kutinggalkan di masa lalu tetap menjadi kenangan masa lalu yang tidak harus kudapatkan kembali, kecuali kamu dan Nathan. Meskipun aku tidak tahu bagaimana kita pernah menjalani hari-hari bersama saat itu, meskipun mungkin kalian bukan siapa-siapa, tapi aku ingin kalian bersamaku sampai nafas terakhirku.” Lanjut Adryan.

“Adryan.” Gumam Angela.

“Jangan pernah menyebut nama lamaku lagi! Aku tidak suka mengungkit masa lalu, yang kubutuhkan hanya masa depanku bersama kalian.” Ucap Adryan. Angela mengangguk lalu memeluk Adryan dengan sangat erat.

“Maaf, maafkan aku, Adryan.” Gumam Angela lirih.

“Tidak apa, kau hanya belum tahu semuanya.” Jawab Adryan.

“Aku tidak akan memaksamu lagi untuk mengingatnya. Lagipula untuk apa diingat jika kau sudah yakin bahwa aku dan Nathan adalah bagian dari hidupmu. Aku terlalu bodoh tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya.” Ujar Angela.

“Kau memang wanita bodoh, wanita bodoh yang membuatku gila setiap saat.” Kata Adryan, Angela melotot, ia hendak memaki Adryan tapi bibir Adryan lebih dulu menyesap

bibirnya, memberi ciuman yang sangat Angela puja selama ini. "Aku mencintaimu, Angela Claudy. Menikahlah denganku!" Ucap Adryan setelah ciuman mereka terlepas. Angela tidak sanggup menjawab, hanya anggukan kecil yang mewakili bibirnya yang kaku.

Sekali lagi Adryan mencium bibir Angela, tapi kini ciuman itu lebih dalam seakan tidak akan ada hari esok untuk merasakan bibir Angela yang sudah menjadi candu baginya.

"Adryan, kau tidak ke kantor?" Tanya Angela setelah ciuman kedua mereka berakhir.

"Tidak. Aku ingin berdua saja denganmu hari ini." Jawab Adryan.

"Bagaimana dengan Nathan? Kau akan menyingkirkannya kemana?" Protes Angela.

"Aku akan menjemputnya nanti, setelah itu kita akan pergi ke tempat yang paling disukai anak-anak." Jawab Adryan.

"Kamu mau mengajakku dan Nathan jalan-jalan?" Tanya Angela.

"Aku tidak pernah memanjakan kalian selama ini. Aku tidak ingin anakku menilaiku pelit karena aku tidak pernah membawanya pergi berkeliling." Jawab Adryan terkekeh.

"Kalau begitu, aku tidak mau ikut. Nanti yang ada kau akan menambah daftar hutangku yang tidak kunjung berkurang malah terus bertambah." Ujar Angela menyindir. Adryan menyipitkan matanya lalu tertawa terpingkal-pingkal. "Tertawa saja terus sampai tua!" Gerutu Angela.

"Kau lucu sekali. Masa iya kau menganggapku serius mau membebani kamu dengan hutang?" Ucap Adryan sambil mengontrol tawanya.

“Yang kulihat kau memang seperti itu.” Ucap Angela. Adryan menggeleng pelan sebelum pria itu menangkup wajah Angela dengan kedua tangannya.

“Dengarkan aku sayang! Setelah apa yang aku perbuat selama ini, apa aku masih terlihat sangat buruk di matamu?” Tanya Adryan.

Angela mengangguk. “Memangnya apa yang kau perbuat?” Tanyanya.

“Tentang perasaanku padamu, apa aku masih punya hati untuk menagih tagihan yang begitu besar padamu?” Tanya Adryan.

“Kau memang tidak pernah menagih nya. Tapi kau selalu mengingatkan ku sebelum,” Angela tidak dapat melanjutkan kata-katanya, ia ingat bahwa Adryan tidak membahas hal hutang piutang setelah ingatannya agak pulih.

“Kau mengakuinya, bukan? Apa sekarang kau masih tidak percaya padaku setelah apa yang kita lakukan setiap malam? Apa di dalam pikiranmu, aku hanyalah pria mesum yang memanfaatkan keadaan untuk kepuasan ku sendiri?” Tanya Adryan.

Angela tidak bisa menjawab, ia tidak tahu benarkah Adryan akan tetap mencintainya bahkan jika pria itu tidak mengingat yang sebenarnya sampai kapan pun.

“Dengar Angela! Tidak peduli apapun yang terjadi di masa lalu, tidak peduli bagaimana hubungan kita di masa lalu yang terlupakan olehku, aku tetap mencintaimu. Aku jatuh cinta untuk kesekian kalinya kepadamu sejak kita tinggal satu atap di rumah ini, rumah yang menjadi saksi cintaku bersemi.” Ucap Adryan. Angela tidak dapat berkata-kata lagi, hanya pelukan yang mewakili perasaannya kini pada Adryan. Adryan

yang mengerti arti pelukan Angela itu pun membalasnya. "Apapun yang terjadi, tolong tetaplah di sampingku! Temani aku dalam keadaan apapun. Dan aku akan berjanji akan berusaha membawa kebahagiaan itu kepadamu." Ucap Adryan.

"Adryan, aku tahu kau belum mengingat semuanya, tapi kau harus tahu bahwa aku lah yang meninggalkanmu pada saat itu. Aku minta maaf atas kebodohanku." Ucap Angela.

"Sudah ku katakan, aku tidak peduli dengan masa lalu kita. Aku tetap mencintaimu." Jawab Adryan.

"Kalau begitu, maukah kamu melakukan satu hal untukku?" Tanya Angela memohon.

"Apa itu?" Tanya Adryan.

"Jangan terlalu dekat dengan Ema. Aku tidak mau hal yang sama terulang lagi." Ucap Angela.

"Ya ampun, Angela. Kau cemburu pada Ema?" Tanya Adryan.

"Kamu mau melakukannya atau tidak?" Tanya Angela.

"Tidak. Aku belum dengar alasannya kenapa aku harus jaga jarak dengan sekretaris sekaligus orang yang membantumu selama ini." Kata Adryan.

"Ya, Aku cemburu, Adryan. Aku cemburu. Aku tidak mau dia merampasmu dariku." Jawab Angela akhirnya. Karena gemas dengan Angela, Adryan kembali mendaratkan bibirnya ke bibir Angela, menyesalnya pelan, menyalurkan perasaannya melalui ciuman itu, betapa ia mencintai Angela dan ingin segera hidup bersama Angela dan keluarga kecil mereka.

MeeBooks

"Apapun yang terjadi, aku hanya akan jadi milikmu. Hanya milikmu saja." Ucap Adryan. Angela jadi merasa lega setelah mendengar ucapan Adryan. Ia tidak perlu khawatir lagi jika Adryan akan jatuh ke pelukan wanita lain. Ia tidak tahu bagaimana akan bertahan hidup jika ia harus merasakan kehilangan untuk kesekian kalinya.

.....

MeetBooks

BAB

29

Hubungan Angela dengan Adryan semakin hari semakin membaik, tidak ada lagi rasa canggung di antara mereka. Seakan kisah lama itu tidak pernah terputus oleh waktu yang pernah memisahkan mereka selama enam tahun lamanya.

Seakan tidak akan ada lagi jarak yang mampu memisahkan mereka, Angela dan juga Adryan tidak jarang pergi menghabiskan waktu bersama di berbagai kesempatan.

Seperti biasa, Angela tengah menyiapkan makan siang untuk dua manusia kesayangannya, Adryan tampak pulang dengan raut wajah yang tidak enak dipandang. Pria itu tampak sedang menyesali sesuatu yang Angela belum ketahui.

"Ada apa? Dimana Nathan?" Tanya Angela mencari-cari keberadaan anak mereka.

"Maaf!" Ucap Adryan lemah.

"Kenapa minta maaf? Apa yang terjadi? Dimana Nathan?" Tanya Angela bingung sekaligus merasakan sesuatu hal yang buruk sedang terjadi.

"Nathan, dia diculik saat aku jam pulang sekolah. Maaf, aku kalah cepat dengan mereka." Sesal Adryan.

"Apa? Diculik?" Angel menatap kecewa pada Adryan. "Kenapa kau membiarkan semua itu terjadi? Kenapa kau disini?

Kenapa kau tidak mengejar mereka? Kenapa? Kenapa Adryan? Kenapa kau membiarkan anak kita dirampas orang? Bagaimana jika mereka melukai Nathan?" Angela tidak bisa mengontrol emosinya. Ia benar-benar khawatir jika hal buruk sampai dialami Nathan.

"Tenang dulu, sayang! Tenanglah! Aku akan berusaha menyelamatkannya. Aku sudah tahu siapa dalang dibalik semua ini." Ucap Adryan.

"Kalau kamu sudah tahu, kenapa kamu masih ada di sini?" Sengit Angela. Adryan memang sudah mengetahui siapa dalang dibalik penculikan Nathan, tidak ada orang yang begitu membencinya selama ini selain Giordano, adik tirinya sendiri. Sudah bisa dipastikan bahwa Giordano mungkin telah mengetahui identitas baru Adryan dan berniat memancing Adryan lewat Nathan. Tapi, Adryan tidak tahu harus bertindak seperti apa? Haruskah ia melaporkan Gio pada pihak berwajib? Entahlah, hatinya tidak setuju dengan keputusan itu, sesuatu yang sangat tidak ia mengerti kenapa ia tidak bisa memutuskan untuk memberi hukuman pada Gio yang jelas-jelas sudah memancing peperangan di antara mereka.

"Aku tidak bisa, Angela! Aku masih harus memikirkan bagaimana caranya." Ucap Adryan.

"Tidak bisa? Nathan keburu celaka jika harus menunggu kau berpikir. Katakan siapa dalang dibalik semua ini, aku akan lapor pada pihak berwenang jika kamu tidak bisa melakukan apapun." Ucap Angela.

"Tidak. Kamu tidak boleh melakukan itu, Angela." Ujar Adryan.

"Kenapa tidak boleh? Kau ini sebenarnya peduli pada anakmu atau apa?" Tanya Angela.

“Angela aku tidak ingin berdebat.” Adryan berbicara pelan.

“Kalau tidak mau berdebat cepatlah betindak!” Ujar Angela.

“Aku tidak mungkin memenjarakan adikku sendiri, Angela. Itu tidak mungkin.” Ucap Adryan dengan nada keras karena ia sudah tidak tahan dibentak-bentak oleh Angela.

“Adikmu? Apa hubungannya dengan anakku?” Tanya Angela tidak mengerti sama sekali permasalahan kakak beradik itu.

“Dia sangat membenciku, dia menginginkan nyawaku, dan menggunakan Nathan sebagai umpan agar aku menyerahkan diriku padanya.” Ucap Adryan kembali dengan nada lirih.

“Lalu kenapa kau masih berpikir? Kenapa kau tidak menyerahkan dirimu dan menukarnya dengan keselamatan Nathan?” Tanya Angela emosi. Adryan tertegun mendengarnya. Apa wanita itu sadar dengan apa yang baru saja ia katakan.

“Apa kau yakin aku harus melakukannya?” Tanya Adryan pelan.

“Tentu saja. Kau bertanggung jawab penuh atas keselamatan anakku.” Jawab Angela.

“Baiklah, kamu tunggu disini. Seseorang akan mengantar Nathan pulang setelah aku berhasil meyakinkan adikku.” Ucap Adryan meninggalkan Angela begitu saja.

Angela baru sadar dengan apa yang baru saja ia katakan pada Adryan. Ia meminta Adryan menukar dirinya dengan Nathan, itu berarti dirinya menginginkan Adryan celaka

sebagai gantinya Nathan akan terselamatkan. Ya Tuhan, Angela menyesal telah mengatakannya, ia tidak berpikir panjang sebelum mengatakannya. Dan sekarang, ia akan kehilangan Adryan lagi. Tidak. Ia tidak ingin kehilangan siapapun lagi. Angela tidak akan membiarkan Adryan pergi sendirian. Ia harus ikut dan membantu Adryan sebisa kemampuannya.

Diam-diam Angela mengikuti kemana Adryan pergi membawa mobilnya, dengan taksi yang ia sewa, Angela mengikuti Adryan beberapa meter di belakang mobil pria itu.

"Pak, jangan sampai kehilangan jejak!" Ucap Angela berkali-kali karena merasa khawatir jika ia sampai kehilangan jejak. Kehilangan jejak Adryan sama saja ia juga akan kehilangan pria itu untuk selamanya.

"Baik nyonya, saya sedang berusaha. Mohon tenanglah sedikit!" Jawab sopir taksi itu.

Selang beberapa menit, mobil Adryan berhenti di sebuah rumah mewah yang dijaga ketat oleh beberapa orang berpenampilan rapi. Angela yakin bahwa benar itu pasti rumah adik tiri Adryan. Angela turun dari taksi tapi kemudian seseorang menarik lengannya.

"Angela, kenapa kau disini?" Tanya Rangga, pria yang menarik lengan Angela adalah Rangga.

"Lepasin!" Ujar Angela memberontak.

"Angela, kau tahu tempat ini sangat berbahaya buat kamu." Ujar Rangga.

"Aku tidak peduli, anakku ada di dalam sana. Aku akan mm bawanya pergi dari sana. Lagipula kenapa kau disini? Apa kau lupa bahwa aku sangat membencimu?" Ucap Angela lebih marah dari sebelumnya.

“Dengar Angela! Aku melihat saat penculikan Nathan di sekolah dan mengejar mereka sampai ke rumah ini. Aku sudah menelfon pihak keamanan untuk membantu menyelamatkan Nathan. Kamu tidak perlu khawatir.” Ucap Rangga.

“Apa kau sudah gila? Gara-gara kau, enam tahun yang lalu, aku harus melihat sendiri bagaimana penjahat itu menusuk Brandon dengan kejam? Itu karena kebodohanmu.” Ujar Angela.

“Angela, justru karena itu, orang yang menculik Nathan adalah orang yang sama dengan orang yang menculikmu dulu.” Ucap Rangga.

“Bagaimana kau bisa tahu siapa yang menculikku waktu itu? Sedangkan aku sendiri tidak bisa melihat wajahnya yang menggunakan topeng.” Tanya Angela curiga.

“Aku, aku melihatnya saat polisi meringkus mereka.” Jawab Rangga.

“Aku tidak peduli, aku tidak ingin kehilangan orang yang kusayangi karena kecerobohanmu lagi. Lebih baik kau tarik laporanmu dan pergilah dari sini!” Ucap Angela meninggalkan Rangga setelah pegangan tangan Rangga di lengannya terlepas. Rangga mengejar Angela, berniat untuk mengikuti Angela dan membuat wanita itu kembali ke dalam pelukannya dengan apa saja yang mungkin bisa ia lakukan.

Sementara itu, di dalam rumah megah itu, dimana Adryan tengah menatap datar adik tirinya yang menyeringai. Selain itu, ada Nathan yang sedang sibuk bermain dengan beberapa penjaga di sekelilingnya.

“Kau datang juga, tidak takut ajal menjemputmu?” Gio tertawa sinis melihat kedatangan Adryan yang seorang diri tanpa siapapun di belakangnya.

"Urusanmu hanya denganku, tidak usah melibatkan anak kecil, lepaskan anakku!" Ucap Adryan datar.

"Semua yang berhubungan denganmu, semua terlibat dalam masalah kita. Kau jangan lupa! Kau dan seluruh keturunanmu harus musnah di tanganku." Ucap Gio. Adryan hanya diam menatap Nathan yang terlihat baik-baik saja, tidak tampak seperti seorang anak yang sedang ketakutan karena sedang diculik. "Setelah lama menyembunyikan identitas mulai dengan makam palsu itu, kupikir kau akan lebih pintar dalam mengambil tindakan. Ternyata kau masih sama seperti dulu, sama-sama bodoh. Mana mungkin aku akan melepaskan kalian?" Lanjutnya.

"Lepaskan dia, Gio! Aku akan menyerahkan diriku dengan suka rela." Ucap Adryan.

"Meskipun kau tidak menyerahkan dirimu, kau akan tetap mati di tanganku." Ucap Gio.

"Sebenarnya apa tujuanmu ingin memusnahkan aku dan seluruh keturuanku? Kau takut aku salah satu dari kami akan mengambil kembali apa yang sudah pernah kuberikan padamu?" Tanya Adryan. Ia diam sejenak untuk mengambil nafas. "Aku bersumpah, tidak akan ada satu pun di antara kami yang akan mengambilnya darimu. Aku sudah memutuskan untuk memberikan padamu sebelumnya, apa yang sudah kuberikan tidak mungkin akan kuminta kembali, sekarang tolong bebaskan anakku. Dia tidak tahu masalah ini." Ucap Adryan. Meskipun ia tidak ingat tentang bagaimana hubungannya dengan Giordano bisa terlibat masalah seperti saat ini, tapi Adryan yakin bahwa Gio mungkin adalah orang yang penting dalam hidupnya. Jika, mengapa ia memberikan semua yang ia miliki pada orang yang tidak memiliki ikatan darah sama sekali dengannya?

“Kau pikir aku akan percaya? Dengar, aku tidak sebodoh seperti yang kau kira!” Ujar Gio.

“Aku tidak ingat apa masalah kita yang sebenarnya, kenapa kau masih menyimpan dendam padaku setelah aku memberikan semuanya padamu?” Tanya Adryan.

“Karena kau, ibu ku dan juga ayahmu meninggal. Apa kau melupakan hal sebesar itu?” Ucap Gio.

“Kalau begitu, masalahmu memang hanya denganku! Lepaskan anakku, dan aku akan dengan suka rela memberikan nyawaku padamu sebagai gantinya.” Ucap Adegan. Gio tampak diam sebentar. Baginya mungkin akan terlihat pengecut jika ia akan membunuh anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

“Nathan.” Suara Angela membuat Nathan yang sejak tadi belum menyadari keberadaan Adryan pun menoleh.

“Mama, papa.” Ujar Nathan melambaikan tangannya dengan girang. Gio mengangguk mengisyaratkan pada pengawalnya agar membiarkan bocah itu pergi. Nathan pergi berhambur ke pelukan Angela yang sangat menghawatirkan nya.

“Mama sama papa jemput Nathan? Disini banyak sekali mainan. Nathan suka.” Ucap Nathan polos. Adryan tersenyum tapi berikutnya sebuah pukulan mendarat tepat di kepalanya. Membuat Adryan terjerembab ke lantai. Serangan demi serangan diterima oleh Adryan tanpa berniat membalasnya. Gio semakin bringas menyerang Adryan yang berusaha menghindari satu persatu serangannya. Membuat Nathan dan Angela terkejut.

“Papa.” Teriak Nathan. “Om jangan sakiti papa. Om papa Adryan adalah papaku, tolong jangan sakiti papaku.” Ucap

Nathan dengan polosnya. Gio tersenyum miring melihat reaksi Adryan yang mendengar suara anaknya tengah membelanya. Adryan tampak sedih mendengar teriakan Nathan hingga ia tidak sadar Gio sudah akan kembali menyerangnya. Adryan terjatuh ke lantai dengan sudut bibir yang berdarah.

"Angela cepat pergi dari sini!" Ucap Rangga yang baru saja datang menyusul Angela. Adryan melihatnya, laki-laki brengsek itu masih saja ingin merebut Angela darinya.

"Enggak, Aku nggak mau." Tolak Angela. Mendengar Angela yang menolak ajakan Rangga untuk meninggalkannya, Adryan merasa agak senang, ternyata Angela tidak akan pernah meninggalkannya.

"Angela, kau hanya akan terus berada di dalam masalah jika kau terus bersamanya. Lihat! Bahkan dia sendiri tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Apa lagi dia harus melindungi kalian. Ayo pegi." Ujar Rangga lagi menari Angela dan Nathan pergi. Hati Adryan merasakan sakit melihat kenyataan bahwa Angela ternyata tidak melakukan perlawanan saat Rangga mengajaknya pergi. Benar-benar jauh dari perkiraannya. Ia tidak menyangka bahwa Angela akan mengkhianatinya lagi.

Adryan menyerah, ia tidak lagi menghindari setiap pukulan dan tendangan Gio pada tubuhnya. Rasanya percuma saja jika ia selamat kali ini, ia tetap akan kehilangan apa yang ia sayangi. Selain ia akan melukai Giordano, ia juga tetap kehilangan Angela dan putera mereka.

Angela mendengar teriakan terakhir Adryan dari dalam rumah itu saat Rangga berhasil membawanya keluar. Nathan yang mendengarnya pun merasa khawatir dengan keadaan ayahnya saat ini.

"Mama. Aku tidak mau pergi sama mama dan paman Rangga. Aku mau menyelamatkan papa." Ucap Nathan,

melepaskan pegangan tangan Angela dan berlari kembali masuk ke dalam rumah itu.

"Nathan." Angela mengejar Nathan masuk ke dalam rumah Gio.

Di dalam sana, Angela dan Nathan hampir tidak bisa berdiri melihat keadaan Adryan yang sudah sekarat dengan luka lebam di seluruh tubuhnya. Bahkan yang lebih buruk lagi, Gio menodongkan pistol ke arah kepala Adryan, berniat membunuh Adryan saat itu juga.

"Tidak. Jangan!" Gumam Angela tidak mampu mengeluarkan suaranya.

Gio sudah akan melepaskan tembakan itu tapi, dua wanita yang baru saja sampai, menghentikan tindakan Gio, mengalihkan perhatian Gio dari sasarannya.

"Hentikan Tuan Giordano! Tuan Brandon tidak bersalah dalam hal apapun." Ujar wanita paruh baya yang dulu pernah bekerja di rumah Brandon sekaligus pengasuh Brandon sejak kecil.

"Kalian, mau apa kalian kesini? Mau menghalangiku membunuh bajingan ini?" Sinis Gio.

"Seperti ini kah balasanmu pada orang yang sudah menyelamatkan hidupmu?" Tanya Ema, wanita yang datang bersama mantan pembantu Brandon.

"Menyelamatkan apa? Gara-gara dia, ibuku meninggalkanku untuk selamanya. Bagaimana bisa dia dikatakan telah menyelamatkan hidupku?" Ujar Gio.

"Tuan, tolong dengarkan saya! Tuan telah salah paham. Saat Anda, tuan besar dan nyonya besar malam itu, Tuan Brandon dalam dilema yang sangat sulit untuk ia pilih. Anda

bertiga mengalami pendarahan yang cukup parah hingga membuat Anda bertiga kehabisan banyak darah, sedangkan stok darah di rumah sakit yang cocok dengan golongan darah Anda dan ibu nyonya besar kosong. Sebenarnya tuan Brandon ingin menyelamatkan nyonya besar tapi, nyonya menolak dan meminta tuan Brandon memberikan darahnya pada anda. Tuan besar meninggal beberapa saat setelah sampai di rumah sakit dan mengatakan bahwa tuan Brandon harus menjaga anda dengan baik. Sejak saat itulah tuan Brandon terus memperhatikan Anda meskipun Anda tidak sadar akan hal itu." Kata mantan pembantu Brandon.

"Beberapa hari saat kau di rawat di rumah sakit itu, kau tentu masih ingat bagaimana kebakaran besar itu terjadi, kau sedang dalam keadaan yang lemah. Begitu pula dengan dia yang baru saja memberikan darahnya padamu. Tapi, demi menyelamatkanmu, dia rela melukai dirinya sendiri, ia tertimpa reruntuhan bangunan itu hingga menimbulkan bekas di punggungnya, sampai saat ini, bekas luka itu masih ada jika kau ingin melihatnya. Tapi, apa yang kau lakukan? Setelah kau sembuh dan keluar dari rumah sakit itu, kau bahkan tidak peduli sama sekali dengan keadaannya dan mengira ia pergi meninggalkanmu." Imbuh Ema. Angela tidak menyangka ternyata Brandon tidak pernah menyentuh Giordano yang terus melukainya karena alasan itu, ia tidak mengira bahwa Brandon begitu menyayangi adik tirinya itu.

Perlahan, Gio menurunkan pistolnya dan menjatuhkannya ke lantai. Ia juga menjatuhkan tubuhnya bertumpu pada kedua lututnya, menyesali atas apa yang baru saja ia perbuat pada malaikat penolongnya yang selama ini ia anggap sebagai iblis kejam baginya.

"Kakak." Gumam Giordano, semua orang di dalam ruangan itu sama sekali tidak menyangka bahwa Giordano

akan luluh begitu saja setelah mendengar semua cerita Ema. Bahkan Gio sampai menangis pelan melihat Adryan yang terbujur lemah di depannya.

"Kenapa kalian diam saja? Cepat panggil Ambulans!" Bentak Gio pada pengawalnya.

Beberapa menit kemudian, bukan hanya ambulans yang datang, tapi juga pihak keamanan yang mengamankan Gio dan beberapa anak buahnya, sementara itu Adryan langsung dibawa ke rumah sakit.

Angela menyesal, sangat menyesal sekarang. Andai ia tidak memaksa Adryan untuk menukar dirinya dengan Nathan dengan gegabah seperti tadi, mungkin Adryan tidak akan terluka separah itu. Nyatanya Nathan dalam keadaan utuh dan baik-baik saja tanpa luka sedikitpun. Seharusnya ia tahu bahwa Adryan tidak mungkin tinggal diam melihat putranya sendiri dalam bahaya. Menyesal pun tidak akan ada gunanya. Setelah Adryan melihat dirinya yang pergi meninggalkannya disaat ia dalam kesulitan, akankah Adryan akan memaafkannya? Angela tidak tahu. Tapi, ia berharap masih diberi kesempatan untuknya bersama Adryan meskipun harus melewati kesulitan.

.....

BAB

30

Tiga hari di rawat di rumah sakit, Adryan belum juga menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan segera sadar. Dokter sudah mengatakan bahwa Adryan sudah melalui masa kritisnya. Tapi, tidak ada yang tahu, kenapa sampai sekarang, pria itu belum membuka matanya.

"Please! Buka matamu, Adryan! Buka!" Lirih Angela yang setia di samping Adryan meskipun Ema tidak henti-hentinya mengingatkan agar menjauhi Adryan karena ia tahu bahwa Angela lah penyebab Adryan bisa seperti itu saat ini. Tapi, Angela mengabaikannya, ia tidak peduli berapa banyak orang yang akan menentangnya, ia butuh Adryan, tidak peduli pria itu akan memaafkannya atau tidak, ia hanya ingin Adryan kembali bersamanya dan juga Nathan.

"Kau bilang mau menikahiku, kalau begini bagaimana bisa kau melakukannya?" Tanya Angela meskipun ia tahu, ia tidak akan mendapatkan jawabannya dari Adryan yang jelas-jelas belum sadar sejak tiga hari yang lalu.

"Buang saja keinginanmu untuk menikah dengan Adryan. Dia tidak akan menikahimu. Kau sudah dia kali meninggalkannya dan tidak percaya dengannya. Kau pikir untuk apa dia menikahimu?" Ujar Ema yang sejak tadi memang sudah berada di dalam ruangan itu tanpa sepengetahuan Angela.

“Dia mencintaiku, dan kami sudah memiliki anak, aku berhak untuk menikah dengan nya.” Jawab Angela.

“Setelah apa yang kau lakukan, apa kau pikir ia akan menerimamu kembali? Kau tidak berpikir bahwa dia itu bodoh kan?” Sinis Ema.

“Tapi,” Ucapan Angela terhenti saat Adryan membuka mata untuk pertama kalinya setelah tiga hari mata itu terpejam. “Adryan, akhirnya kamu sudah sadar.” Ujar Angela senang. Pria itu hanya menatapnya tanpa mengatakan sepatah katapun.

“Adryan, apa kau ingin aku melakukan sesuatu?” Tanya Ema.

“Dimana Gio?” Tanya Adryan.

“Dia di penjara.” Jawab Ema jujur.

“Bebaskan dia!” Ujar Adryan.

“Tapi, Adryan dia,”

“Bebaskan adikku, Ema!” Ulang Adryan.

“Baiklah.” Jawab Ema akhirnya. Ia meninggalkan Angela bersama Adryan di dalam kamar itu, tapi sebelum ia benar-benar pergi, ia sempat menatap sinis Angela seakan ia sangat membenci wanita itu.

Suasana berubah menjadi hening, Angela menunggu Adryan membuka suaranya tapi, pria itu tidak tampak ingin melakukannya, ia justru memejamkan matanya meskipun Angela yakin bahwa ia tidak sedang tidur dan semacamnya.

Angela merasa bahwa Adryan mungkin sedang marah padanya, kesalahannya memang sangat besar, Angela sendiri mungkin juga tidak akan memaafkan jika ia berada di posisi

MediBooks

Adryan. Angela memutuskan untuk beranjak dan pergi untuk memenangkan hatinya. Tapi, Angela merasa seseorang menahan lengannya. Ia berhenti dan menatap Adryan.

"Dimana Anakku?" Tanya Adryan.

"Di sekolah. Aku akan menjemputnya." Jawab Angela. Angela pikir Adryan akan mengatakan hal lain yang membuat dirinya merasa bahwa pria itu sudah memaafkannya. Tapi, ternyata tidak. Adryan tidak mengatakan apa pun lagi, membuat Angela pergi dengan hati yang semakin kecewa pada dirinya sendiri.

.....

"Mama, kenapa wajah mama pucat? Mama sakit?" Tanya Nathan saat Angela menjemputnya dan masih di dalam taksi.

"Tidak. Mama baik-baik saja. Hanya sedikit lelah." Jawab Angela.

"Apa papa sudah bangun?" Tanya Nathan dengan pertanyaan yang sama setiap kali Angela menjemputnya.

"Sudah. Papa sudah bangun dan ingin bertemu dengan Nathan." Jawab Angela.

"Benarkah? Kalau begitu aku ingin cepat-cepat sampai." Ucap Nathan senang. Angela mengangguk pelan.

Angela masih memikirkan sikap dingin Adryan tadi saat pria itu baru sadar. Ia pantas menerima sikap dingin Adryan karena telah mengingkari janji untuk tetap di sampingnya dalam keadaan apapun. Angela sangat menyesali kebodohannya yang sudah dua kali menimbulkan jarak di antara mereka.

Beberapa hari sebelum ini, ia merasa senang dengan perlakuan lembut Adryan padanya, ia sangat rindu pelukan

dan juga perlakuan pria itu. Bahkan setiap malam, mereka selalu menghabiskan malam bersama. Mengingat akan hal itu, Angela tiba-tiba teringat siklus haidnya yang mungkin sudah telat beberapa hari.

Mungkinkah saat ini dirinya tengah kembali mengandung?

Angela akan memastikannya terlebih dulu, jika benar ia hamil anak Adryan, ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak akan membiarkan anaknya tidak mengetahui siapa ayahnya seperti Nathan dulu.

Sampai di rumah sakit, Angela hanya mengantar Nathan sampai di depan ruangan Adryan, ia sendiri pergi ke Apotik untuk membeli alat tes kehamilan. Jika ia terbukti hamil, ia akan memberi tahu Adryan tentang anak yang dikandungnya. Adryan harus menjadi orang pertama yang tahu. Jika dengan mengetahui kehamilannya tapi Adryan tidak juga memaafkannya, terpaksa Angela memutuskan untuk meninggalkan pria itu. Ia juga harus rela meninggalkan Nathan bersama pria itu, ia tidak akan mungkin sanggup menghidupi Nathan dengan kondisi hamil, sedangkan Nathan sangat membutuhkan Adryan untuk kelangsungan hidupnya.

Angela menggelengkan kepalanya, kenapa ia berpikir sampai sejauh itu? Belum tentu juga ia hamil, dan belum tentu juga Adryan tidak memberi respon. Tapi, Angela berharap hubungannya dengan Adryan bisa membaik seperti semula.

Sementara itu, Adryan tampak bingung tidak melihat Angela bersama putranya yang baru saja datang masih mengenakan seragam sekolahnya.

“Mama kamu fimana?” Tanya Adryan mengungkapkan keingintahuannya.

“Mama agak pucat, mungkin dia pergi ke dokter untuk dirawat.” Jawab Nathan polos. Angela memang tidak mengatakan apapun jika ia ingin pergi kemana, tapi melihat wajah ibunya yang pucat, Nathan berpikir bahwa Angela memang sedang menemui dokter.

“Mama kamu sakit?” Ulang Adryan. Nathan mengangguk.

“Mama terlihat begitu lemah dan mudah lelah.” Ucap Nathan.

“Ya sudah, Nathan sudah makan siang apa belum?” Tanya Adryan memperhatikan anak kesayangannya.

“Belum. Tapi, mama sudah menyiapkan makan siang di kotak makanku.” Jawab Nathan polos.

“Baiklah, sekarang kamu makan siang dulu! Jangan sampai kamu sakit gara-gara makan siang kamu terlambat.” Ucap Adryan. Nathan mengangguk sambil melepaskan tas ranselnya dimana ada kotak makan yang disiapkan Angela sebelum menjemput anak itu di sekolah.

Adryan terdiam, lebih tepatnya ia berpikir selama ini apakah Angela benar-benar tulus mencintainya atau tidak. Jika wanita itu benar-benar mencintainya seharusnya wanita itu percaya dan tetap bersamanya dalam keadaan apapun. Tapi yang Angela lakukan malah sebaliknya. Jika selama ini Angela hanya bermain-main dengannya, lalu untuk apa Angela berusaha keras membuatnya ingat akan masa lalu mereka?

Sudah hampir satu jam, Angela tidak juga datang, Adryan agak khawatir setelah mendengar kata-kata Nathan yang menyebut bahwa Angela sedang tidak enak badan. Adryan khawatir jika terjadi masalah yang serius pada kesehatannya.

Lima menit kemudian Adryan bisa bernafas agak lega, melihat Angela masuk ke ruangannya dengan kotak kecil yang agak panjang di tangannya.

"Selamat siang. Ini untukmu. Semoga kau senang dengan hadiahnya." Ucap Angela lebih gembira tidak seperti biasanya.

Adryan menerimanya tapi tidak mengatakan apapun. Angela agak sedih melihat reaksi Adryan yang biasa saja. Apa mungkin pria itu pikir Angela sedang menyogoknya agar Adryan memaafkannya.

Mata Angela berbinar melihat Adryan membuka kotak kecil pemberiannya itu. Tapi, Adryan tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Adryan seakan biasa saja melihat apa isi dari kotak yang Angela berikan.

"Kak." Suara seorang pria terdengar setelah pintu terbuka membuat Angela tergeser dari posisinya.

"Ema sudah melakukan tugasnya dengan baik." Ucap Adryan kembali menutup kotak itu dan meletakkannya di meja.

"Terimakasih kak kau sudah membebaskanku, kau sangat baik padaku, tapi yang kulakukan padaku malah sebaliknya. Aku minta maaf atas semuanya. Kumohon maafkan aku, kak!" Ucap Giordano yang mengambil alih posisi Angela yang sejak tadi berdiri di samping Angela hingga wanita itu mundur beberapa langkah.

Angela membatin, jika Adryan mau memaafkan Giordano yang sudah melakukan kesalahan lebih besar daripada dirinya, berarti Adryan sudah sangat membenci dirinya karena tidak memberi respon apapun bahkan setelah melihat bukti keberadaan bayi mereka. Ya, Angela positif hamil. Ia juga

sudah memeriksakan kandungannya sebelum sayang ke kamar Adryan.

"Semuanya sudah berlalu, aku tidak apa-apa sampai sekarang. Tidak perlu minta maaf pun aku selalu memaafkanmu. Hanya kamu satu-satunya keluargaku yang masih tersisa." Jawab Adryan.

Angela merasa dirinya sudah mendapatkan jawabannya. Bahwa Adeyan tidak memaafkannya, bahkan tidak peduli dengan bayinya. Perlahan Angela meninggalkan ruangan itu, pergi dengan perasaan kecewa. Kecewa terhadap dirinya sendiri yang sudah membuat Adryan membencinya.

.....

Angela kembali menemui Adryan setelah ia selesai berkemas, mengemasi semua pakaiannya untuk pergi meninggalkan Adryan. Ia berniat menitipkan Nathan kepada Adryan. Walau bagaimana pun Nathan adalah anak Adryan.

Adryan dan juga Nathan tampak tidur bersama di atas ranjang sempit itu. Angela mendekat dan mengecup dahi Nathan, kemudian beralih ke pipi Adryan.

"Maafkan aku!" Ucap Angela pelan menyerupai bisikan sebelum ia kembali pergi meninggalkan Kedua makhluk yang ia sayangi itu.

Meski ia tidak tahu harus pergi kemana? Tapi ia tidak mungkin tetap berada di rumah Adryan yang mungkin sangat membencinya. Ia tidak akan kuat dengan sikap Adryan yang membencinya. Lebih baik ia pergi mencari tempat tinggal meskipun tidak senyaman saat ia tinggal bersama Adryan. Ia pasti akan sangat merindukan Nathan dan juga ayah anak itu.

.....

BAB

31

Sudah dua hari, Adryan tidak melihat Angela mengunjunginya. Ia hanya melihat Nathan yang selalu pergi dan pulang dari sekolah bersama Gio. Padahal, hari ini ia sudah diperbolehkan untuk pulang. Semestinya Angela akan sangat senang dan mempersiapkan semuanya. Tapi, kemana perginya wanita itu? Kenapa ia sama sekali tidak melihat wanita itu mengunjunginya lagi setelah memberikan kotak itu?

"Permisi, saya akan membantu Anda untuk berkemas." Ucap Seorang perawat.

"Terima kasih," Ucap Adryan setelah menganggukkan kepalanya.

Tanpa sengaja, perawat perempuan itu melihat kotak Angela yang terbuka dan melihat isinya. Perawat itu lalu tersenyum lembut pada Adryan yang tidak mengetahui apa arti senyuman itu.

"Ada apa?" Tanya Adryan curiga.

"Apa ini milik istri anda?" Tanya perawat itu.

"Iya. Ada apa?" Tanya Adryan bingung kenapa perawat itu bisa langsung tahu bahwa benda kecil itu adalah milik Angela.

"Selamat atas kebahagiaannya ya, pak!" Ucap perawat itu sambil memasukkan satu persatu obat pria itu ke dalam tas.

MeetBooks

“Maksud anda?” Tanya Adryan tidak paham apa maksud perawat itu sekaligus tidak tahu apa arti benda yang diberikan Angela kepadanya itu.

“Selamat atas kehamilan istri anda! Menurut benda ini, Istri anda tengah hamil.” Ucap perawat itu dengan senyum.

“Hamil?” Tanya Adryan seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari perawat itu. *“Jadi, Angela bermaksud memberitahuku kabar gembira ini? Tapi, kemana dia? Kenapa perasaanku jadi tidak enak?”* Batin Adryan.

“Benar, selamat ya, pak!” Ucap Perawat itu sekali lagi. Adryan hanya mengangguk tanpa bisa mengucapkan apapun. Di dalam pikirannya, ia hanya memikirkan dimana Angela saat ini. Beberapa hari wanita itu tidak mengunjunginya sama sekali.

“Terimakasih. Saya tidak tahu apa makna dari benda itu. Terimakasih telah memberitahu saya kabar gembira ini.” Jawab Adryan jujur.

“Sama-sama, pak. Kalau begitu, saya permisi. Keluarga anda sebentar lagi akan datang menjemput anda.” Ucap Perawat itu sambil berlalu pergi.

Adryan masih memikirkan Angela. Bahkan sampai Giordano dan juga Nathan datang ia pun hanya memikirkan Angela.

“Akhirnya kau diperbolehkan pulang. Ayo kubantu ke mobil.” Ujar Giordano.

“Terimakasih! “ Ucap Adryan.

“Ada yang kau pikirkan?” Tanya Gio memahami gelagat Adryan yang seperti orang kebingungan.

“Angela. Dimana wanita itu?” Tanya Adryan.

“Entahlah, sejak dia hari yang lalu, aku tidak melihatnya lagi. Terakhir aku lihat setelah aku keluar dari penjara, Kakak ipar datang malam-malam ke kamarmu dan segera keluar kembali. Setelah itu, aku tidak melihatnya.” Jawab Gio. Gio menatap Nathan sekilas. “Mungkin anak kalian tahu dimana Ibunya.” Lanjut Gio. Adryan beralih menatap Nathan yang terlihat agak kebingungan.

“Nathan, kamu tahu mama kamu kemana?” Tanya Adryan.

“Tidak tahu, terakhir mama bilang mama mau cari pekerjaan. Tapi, Nathan tidak tahu kemana.” Jawab Nathan.

“Cari pekerjaan?” Tanya Adryan tidak mengerti. Nathan mengangguk.

“Untuk cari uang, mama mau membayar hutang mama sama papa.” Jawab Nathan polos.

“Ya ampun, apa yang dipikirkan wanita itu?” Gumam Adryan frustasi.

“Sudah jangan dipikirkan kak! Barangkali dia sudah pulang dan sedang beristirahat sekarang. Sebaiknya kita pulang dan lihat dia di rumah ada atau tidak.” Ujar Giordano.

“Memangnya kalian semalaman tidur dimana? Kok sampai tidak tahu Angela di rumah atau tidak.” Tanya Adryan.

“Semalam aku membawa Nathan tidur di rumahku. Biar agak dekat dengan sekolah Nathan.” Jawab Giordano.

“Kalau begitu, cepat kita pulang sekarang!” Ucap Adryan tidak sabaran. Ia mengutuk akan Angela jika sampai kebodohannya itu membahayakan bayi mereka. Dasar wanita idiot! Adryan tidak akan melepaskannya jika sampai ia

menemukan wanita itu. Tidak akan pernah melepaskannya, dan tidak akan membiarkan Angela berkeliaran di luar sana.

.....

Sampai di rumah, Adryan tidak langsung pergi beristirahat. Bahkan dia tidak ingin beristirahat saat tidak mendapati Angela ada di dalam rumahnya. Bukan hanya Angela, tapi wanita itu pergi bersama hampir semua pakaiannya yang ada di almari kamar wanita itu. Bisa dipastikan bahwa Angela pergi dari rumah untuk waktu yang tidak sebentar.

Hal itu tentu membuat Adryan kalang kabut. Bagaimana tidak? Angela pergi membawa buah hati mereka yang masih sangat kecil dan di dalam rahimnya. Angela begitu ceroboh, bagaimana mungkin Angela bisa merawat dirinya sendiri apa lagi yang dengan bayi di dalam perutnya, meskipun itu bukan kehamilan Angela yang pertama, tapi Adryan tetap saja meragukan Angela dalam mengurus dirinya sendiri. Mungkin dulu ada beberapa orang yang membantu Angela sehingga Nathan bisa lahir dengan selamat tanpa kurang apapun. Kali ini, siapa yang akan membantu wanita idiot dan ceroboh itu? Tidak, siapapun orang itu, Adryan tidak ingin posisinya digantikan oleh orang lain. Ia harus menemukan Angela dan membawanya kembali pulang ke rumah. Jika perlu, Adryan akan memberikan pengawalan serta perawatan khusus untuk Angela dan bayinya.

"Kau mau kemana, kak? Kau harus istirahat!" Protes Gio melihat Adryan yang justru keluar dari kamarnya, berniat mencari Angela sendiri.

"Dia tidak ada di mana-mana. Aku harus mencarinya." Kata Adryan.

“Biar aku saja yang mencarinya, atau aku bisa mengerahkan beberapa orang untuk mencarinya. Kau istirahat saja di rumah!” Ucap Gio membujuk Adryan.

“Aku tidak sakit. Aku baik-baik saja dan masih cukup kuat untuk mencari wanita keras kepala itu. Lagipula aku yakin dia tidak akan mau pulang jika tidak aku sendiri yang memaksanya. Kalian tidak bisa menggunakan kekerasan untuk memaksa dia pulang. Jadi, harus aku sendiri yang membujuknya. Jaga Nathan sebentar! Aku akan segera kembali.” Ucap Adryan tidak mempedulikan Giordano yang terus mencoba menghalanginya. Tapi, akhirnya Gio memilih menyerah dan membiarkan Adryan melakukan apa yang disukainya.

Meskipun tidak tahu kemana Angela pergi, tapi Adryan yakin bahwa Angela tidak akan pergi jauh, dia tidak akan tega meninggalkan Nathan terlalu jauh. Adryan berani menjamin itu.

.....

Panas sinar matahari di siang bolong membuat Angela merasa agak lelah, dan juga kehausan. Sudah lima perusahaan yang ia datangi hari ini,. Tapi semua menolak dirinya dengan alasan tidak membutuhkan pekerja baru. Bahkan ada yang lebih menyakitkan daripada itu, ada sebuah perusahaan yang mengatakan bahwa mereka tidak mempekerjakan seseorang yang ceroboh seperti dirinya.

Tentu saja Angela merasa kesal, siapa pula yang mengatakan hal itu pada orang-orang di perusahaan itu. Angela hanya mencurigai dua orang yang paling mengganggu dalam hidupnya. Antara Adryan dan Ema. Tapi untuk apa mereka melakukan itu? Bukankah mereka sudah tidak peduli lagi pada Angela? Entahlah, Angela tidak ingin memikirkan itu

lagi. Ia ingin istirahat sebentar dan melanjutkan perjalanannya lagi nanti.

Angela memutuskan untuk berlindung dari panasnya siang itu di halte bus yang berada tidak jauh dari tempatnya kini. Sayang sekali, tidak ada pedagang yang lewat ataupun toko di sekitar halte, padahal, Angela sudah merasa bahwa kerongkongannya kini mengering dan sangat tersiksa. Ingin pergi lebih jauh dan mencari toko kelontong pun Angela kelihatannya tidak akan bertahan.

Ada seseorang di halte itu, Angela tidak sendirian, seseorang mungkin telah menunggu bus sambil membaca koran. Angela agak mengabaikan orang itu karena ia pikir tidak baik bicara dengan orang asing, terlalu berbahaya baginya. Tapi, ia juga agak takut karena pikiran-pikiran negatifnya yang mengatakan bahwa orang di sampingnya kini adalah orang jahat atau bisa juga seorang anggota mafia seperti dalam film-film yang pernah ia lihat di televisi. Tapi, Angela mencoba menghilangkan pikiran-pikiran buruk itu.

Tidak Angela duga, orang itu memberikan sebotol air mineral pada Angela. Tanpa pikir panjang Angela menerimanya dan tidak sempat melihat wajah pria itu karena terlalu senang mendapatkan apa yang ia harapkan sejak tadi. Tapi, Angela lebih dulu memeriksa botol itu. Tidak ada lubang dan masih tersegel, yang artinya air itu masih murni dari pabrik penyulingan. Angela segera membuka segel dan tutup botolnya lalu meminumnya hingga tandas.

“Ahh, akhirnya rasa hausku tersembuhkan.” Ujar Angela sambil memegangi lehernya yang terasa lebih enakkan dari sebelumnya. “Terimakasih air mineralnya!” Ucap Angela melirik orang di sampingnya, yang memberinya air mineral itu.

“Ya, lain kali kalau mau bepergian, selalu bawah air minum, sekalian sama galonnya.” Ujar Pria itu. Suara pria itu membuat Angela tercekat dan menoleh ke arah pria yang sedang tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya pada Angela.

“Kau.” Gumam Angela sebelum ia melangkah hendak meninggalkan pria itu, pria yang tidak lain adalah Adryan.

“Kamu tidak akan bisa lari dariku!” Ujar Adryan menarik lengan Angela hingga Angela terperangkap ke dalam pelukannya.

“Lepasin!” Ujar Angela.

“Tidak mau.” Tolak Adryan.

“Kenapa kau disini? Kau harusnya beristirahat di rumah.” Protes Angela.

“Mana bisa aku istirahat sementara istriku pergi berpanas-panasan bersama calon anakku.” Ucap Adryan.

“Yang benar saja, kita kan belum menikah.” Ujar Angela.

“Pulang dari sini kita akan langsung menikah. Aku tidak mau anakku lahir tanpa ayah lagi. Tidak akan kubiarkan anak ini memiliki pengalaman yang buruk saat lahir tanpa adanya aku di sampingmu.” Ucap Adryan.

“Anak? Jadi kau menganggap ini anakmu?” Tanya Angela.

“Memangnya anak siapa lagi? Kau selingkuh?” Tanya Adryan.

“Enak saja, jangan sembarangan nuduh!” Ucap Angela sambil melepaskan diri dari pelukan Adryan. “Kalau kau menganggap ini anakmu, kenapa kau tidak peduli saat aku

MeetBooks

berusaha memberitahumu dengan kejutan kecil itu?" Tanya Angela.

"Mana kutahu apa maksudnya benda yang kau berikan padamu waktu itu." Jawab Adryan dengan wajah polosnya.

"Kalau tidak tahu, kenapa kau tidak bertanya?" Tanya Angela dongkol. Ia pikir Adryan akan melompat lompat kegirangan setelah melihat testpack miliknya. Tapi ternyata, Adryan tidak tahu apa nama dan kegunaan barang itu yang sebenarnya. Oh Tuhan Angela merasa sungguh malang karena mengenal pria bodoh itu.

"Aku mau bertanya, tapi kau sudah hilang begitu saja." Jawab Adryan lagi seakan ia tidak bersalah sama sekali dalam hal ini."Ya sudahlah jangan bahas lagi. Yang penting ayo ikut pulang sekarang. Jangan bawa pergi anakku lagi!" Lanjutnya.

"Tunggu! Kau memaafkanku?" Tanya Angela.

"Tidak. Kau harus dihukum dengan sangat berat. Enak saja mau hidup tenang tanpa hukuman. Dan hutang-hutangmu itu, kuanggap lunas setelah kau mendapatkan rangaian hukuman dariku." Jawab Adryan.

"Rangkaian hukuman?" Tanya Angela yang memiliki firasat bahwa Adryan memiliki banyak hukuman untuknya. Ia jadi agak was-was dengan pria itu.

"Akan ada banyak hukuman buat kamu yang berani mencoba membawa kabur anakku." Ucap Adryan.

"Tapi, umm." Angela tidak melanjutkan kata-kata nya ketika bibir Adryan mencium bibirnya. Angela tenggelam dalam ciuman memabukkan milik Adryan.

"Itu adalah hukuman pertamamu." Ucap Adryan setelah melepaskan ciumannya.

“Lalu, apa lagi?” Tantang Angela, dirinya merasa bahwa Adryan pasti akan memberikan hukuman yang menyenangkan lebih dari sekedar ciuman. Pria itu tidak mungkin tega pada wanita yang tengah mengandung anaknya bukan?

“Hukuman kedua, mencintaimu seumur hidup.” Jawab Adryan sambil tersenyum.

“Ketiga?” Tantang Angela lagi.

“Menikah denganku secepatnya!” Jawab Adryan santai seakan menikah adalah perkara yang sangat mudah baginya. Tapi, Angela percaya bahwa Adryan mampu melakukan apapun yang tidak mungkin menjadi mungkin.

“Keempat?” Tanya Angela menyimpan senyumnya.

“Kau hanya boleh pergi kemana pun, asalkan itu denganku.” Kata Adryan.

“Kelima?” Tanya Angela lagi.

“Katakan bahwa kau mencintaiku!” Ujar Adryan.

“AKU MENCINTAIMU, ADRYAN EVERALDY. SANGAT MENCINTAIMU. AKU MAU HIDUP BERSAMAMU SELAMANYA.” Ucap Angela keras-keras hingga mengundang perhatian pengguna jalan yang sedang berlalu lalang di jalan dekat mereka.

Ucapan Angela itu pun mendapatkan hadiah pelukan dari Adryan dan kecupan-kecupan singkat di bibirnya.

“Yang ke enam dan selanjutnya, akan kupikirkan setelah kau resmi jadi milikku nanti.” Bisik Adryan.

“Aku tidak takut.” Jawab Angela sambil tertawa.

MeetBooks

"Kau memang tidak perlu takut. Percayalah, hukumanku akan selalu menyenangkan bagimu." Ucap Adryan mengangkat tubuh Angela sambil tertawa bersama wanita itu.

Tertawa dan bercanda bersama, seakan dunia hanya milik mereka berdua, tidak peduli beberapa orang memperhatikan tingkah mereka. Bagi Adryan, bisa memiliki Angela kembali adalah hal paling berharga. Angela lebih dari apapun yang ia miliki. Dan ia berjanji tidak akan melepaskan Angela meskipun hanya dalam hitungan detik sekalipun.

Tamat....

MeetBooks